

ISSN 2808-1757 (Cetak)
ISSN 2808-1668 (Online)

JURNAL CAKRAWALA ILMIAH

Vol.2 No.2 Oktober 2022

<http://bajangjournal.com/index.php/JCI>

JCI: JURNAL CAKRAWALA ILMIAH
Vol.2 No.2 Oktober 2022

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Bajang Institute
Lalu Masyhudi

Pimpinan Redaksi

Kasprihardi

Editor In Chef/Pelaksana

Muhammad Arief Muttaqien

Section Editor

Firman Septi Utomo

Reviewer

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720

[Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus

Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Copy Editor

[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

Layout Editor

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

Proofreader

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas

JCI
JURNAL CAKRAWALA ILMIAH
Vol.2 No.2 Oktober 2022

DAFTAR ISI

1	HUBUNGAN MOTIVASI MAHASISWA DENGAN TINGKAT KEPATUHAN MELAKSANAKAN PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 DI UNIVERSITAS HARAPAN BANGSA Oleh: Rochayati, Wasis Eko Kurniawan, Rahmaya Nova H	403-412
2	PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA YAYASAN INSAN MEGA MULIA BREBES Oleh: Muhamad Agus Teguh Herlambang, Haryono	413-420
3	STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA ALAM KANDUARAYA OLEH KELOMPOK SADAR WISATA DESA KEDANG IPIL KECAMATAN KOTA BANGUN Oleh Rian Hidayat	421-432
4	PENGARUH STABILISASI TANAH MENGGUNAKAN <i>FLY ASH</i> TERHADAP PARAMETER KUAT GESER Oleh: Reki Arbianto, Gunarso	433-444
5	ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TURNOVER INTENTION DI LINGKUNGAN KERJA Oleh: Irene Nathalia Setiawan	445-460
6	HUBUNGAN KEPERIBADIAN TERHADAP KINERJA PERAWAT BERDASARKAN TEORI <i>BIG FIVE PERSONALITY TRAIT MODEL</i> (DI RSNU TUBAN) Oleh: Mei Widyawati, Suhartono, Liwani Miza Mastura	461-466
7	<i>RELATIONSHIP OF LONG OPERATION WITH SHIVERING EVENTS IN POST SPINAL ANESTHETIC PATIENT AT RSUD LEUWILIANG BOGOR REGENCY</i> Oleh: Taufik Romansyah, Adiratna Sekar Siwi, Suci Khasanah	467-476
8	NILAI KETELADANAN PAHLAWAN A.A.GDE ANOM MUDITA DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI UNTUK MEMBANGUN PATRIOTISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH Oleh: Ida Bagus Brata, I Ketut Laba Sumarjiana, Ida Bagus Nyoman Wartha	477-488
9	MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU TENTANG KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MELALUI <i>DIRECT INTERACTIVE WORKSHOP</i> Oleh: Kadek Adi Wibawa, I Made Legawa, I Made Wena, Ida Bagus Seloka, Anak Agung Rai Laksmi	489-496
10	RUMAH BELAJAR: SARANA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA Oleh: Lusiana Suciati Dewi, Sari Lestari	497-504
11	MODEL GASTRODIPLOMASI THAILAND SEBAGAI <i>BRANDING TOOL</i> PARIWISATA UNTUK MENINGKATKAN KUNJUNGAN WISATAWAN DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT Oleh: Lalu Puttrawandi K, Alfian Hidayat, Ahmad Mubarak Munir	505-522
12	THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE OF MOTIVATION AND FAMILY SUPPORT ON DIET COMPLIANCE IN FAMILIES WITH DIABETES MELLITUS Oleh: Erlina Y. Kongkoli, Nuraeni Jalil, Maryama Nur, Baharuddin, Sudirman	523-530
13	PENGARUH HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA YANG DIAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) PADA SISWA KELAS VIA SD KRISTEN SHINNING STARS TIMIKA PAPUA Oleh Johanis Pao Ali	531-538

14	STUDI PELAKSANAAN PASCA PANEN BENIH DAN PENANGANAN LIMBAH DI KELOMPOK PENANGKAR BENIH DI KECAMATAN PANDIH BATU DAN MALIKU Oleh: Evi Faridawaty, Muhammad Jasa, Soeparno, Odi Andanu, Ni Made Anggi Arlina Putri, Kristanto Suryadhi	539-554
15	ROAD PERFORMANCE ANALYSIS TRACK OF TOURISM OBJECT AIR BATU OF GEOPARK MERANGIN Oleh: Radinal, Bayu Eka Perdana, Sucitra Wijaya	555-568
16	REKAYASA PROSES FERMENTASI LIMBAH INDUSTRI GULA PG.BUNGA MAYANG SEBAGAI ALTERNATIF PAKAN TERNAK SAPI Oleh: Shintawati, Dian Ayu Afifah, Amisah	569-582
17	IMPLEMENTATION OF DISCHARGE PLANNING BY HEALTH PERSONNEL IN VIOLENT BEHAVIOR PATIENTS Oleh: Masdiana AR, Maryati Tombokan, Sri Angriani, Subriah	583-596
18	INTERNALIZATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO SHAPE THE RELIGIOUS CHARACTER IN THE MILLENNIAL GENERATION AT DARUL FALAH KUDUS ISLAMIC BOARDING SCHOOL Oleh Mukh Nursikin	597-612
19	MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN SMART MODEL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR Oleh: Noorhapizah ¹ , Diani Ayu Pratiwi ² , Karmilla Ramadhanty ³	613-624
20	UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI <i>LESSON STUDY</i> DI SDI WOLOWONA 2 Oleh: Manggu Ngguna Raji, Fransiskus Korosando	625-630
21	STRUKTUR SUPER DALAM WACANA KONFLIK LAUT NATUNA UTARA KAJIAN: ANALISIS WACANA KRITIS Oleh Inne Pelangi	631-640
22	PENGEMBANGAN EKOWISATA AIR TERJUN PURUK KAWUK DI KABUPATEN MURUNG RAYA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH Oleh: Superiadinata, Yetrie Ludang, Firlianty	641-654
23	DESKRIPSI FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENUNDAAN WAKTU EKSTUBASI POST GENERAL ANESTESI DI RSUP PROF. DR. R.D KANDOU MANADO Oleh: Meifi Pamela Koraag, Adriatna Sekar Siwi, Pramesti Dewi	655-670

HUBUNGAN MOTIVASI MAHASISWA DENGAN TINGKAT KEPATUHAN MELAKSANAKAN PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 DI UNIVERSITAS HARAPAN BANGSA

Oleh

Rochayati¹, Wasis Eko Kurniawan², Rahmaya Nova H³

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

³Dosen Program Studi Anestesiologi Program Sarjana, Fakultas kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Email: [1rochayati1408@gmail.com](mailto:rochayati1408@gmail.com), [2wasisekokurniawan@uhb.ac.id](mailto:wasisekokurniawan@uhb.ac.id),

[3rahmayanova@uhb.ac.id](mailto:rahmayanova@uhb.ac.id)

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 11-09-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Motivasi, Kepatuhan,
Protokol Kesehatan, COVID-
19

Abstract: Masalah kesehatan saat ini menjadi perhatian dan pandemi di beberapa negara termasuk Indonesia disebabkan COVID-19. Penyebaran virus dari droplet dari mulut atau hidung, masuk ke saluran pernafasan hingga ke paru-paru. Kasus bertambah secara signifikan menjadi 40.400 jumlah kematian 2.231 sejak 16 Juni 2020 (Kemenkes RI, 2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi mahasiswa dengan tingkat kepatuhan melaksanakan protokol kesehatan COVID-19 di Universitas Harapan Bangsa. Metode penelitian yang digunakan yaitu berupa desain kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kemudian observasi menggunakan kuesioner yang telah divaliditas dan disebarluaskan secara online. Sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini sejumlah 76 mahasiswa keperawatan anestesiologi yang melakukan perkuliahan secara offline. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah kuesioner yang disebarluaskan secara online. Hasil : Mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi di Universitas Harapan Bangsa sebagian besar berusia 20 tahun (42,1%) dan berjenis kelamin perempuan (78,9%), memiliki motivasi melaksanakan protokol kesehatan COVID-19 skor 97,4% (kategori tinggi), dan kepatuhan pada skor 94,7% (kategori patuh). Ada hubungan motivasi dengan kepatuhan melaksanakan protokol kesehatan COVID-19 pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi di Universitas Harapan Bangsa dengan nilai p value sebesar 0,004 ($\leq 0,05$).

PENDAHULUAN

Di beberapa negara, termasuk Indonesia, virus COVID-19 yang menyebabkan penyakit yang dikenal dengan nama Corona, saat ini menimbulkan kekhawatiran dan meluas menjadi pandemi. Sejak 11 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengidentifikasi masalah ini (Keliat, 2018). tanda dan gejala yang dialami antara lain demam, batuk, sesak napas, pneumonia, sindrom pernapasan akut, dan kematian (Tosepu et al., 2020).

Tercatat telah terdapat dua kasus COVID-19 di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Nuraini, 2020). Kasus bertambah secara signifikan menjadi 40.400 kasus dengan jumlah kematian 2.231 sejak 16 Juni 2020 (Kemenkes RI, 2020). Indonesia memiliki tingkat kematian COVID-19 tertinggi di Asia Tenggara, sebesar 8,9%, di antara pasien yang telah menerima diagnosis (Organisasi Kesehatan Dunia, 2020). Hingga saat ini belum tersedia penatalaksanaan khusus pada klien yang terdiagnosa mengalami COVID-19. Penatalaksanaan hanya sebatas memberikan terapi simptomatik dan oksigen, serta pada klien yang mengalami gagal nafas mendapatkan terapi ventilasi mekanik (Susilo et al., 2020). Pengobatan yang dilakukan hingga saat ini hanya sebatas mengatasi keluhan yang dirasakan klien dan keparahan. Klien yang mengalami gejala ringan hanya akan dianjurkan untuk melakukan isolasi mandiri dengan memantau gejala, mengikuti protokol. Sedangkan klien yang mengalami gejala berat untuk segera menuju pelayanan kesehatan, diisolasi dan ditangani di rumah sakit (Pratiwi et al., 2020).

Menanggapi pertumbuhan kasus COVID-19 di sana dan kurangnya perawatan khusus, Indonesia memberlakukan pembatasan sosial meluas (PSBB), bekerja dari rumah dan belajar dari rumah, dan pemisahan sosial, seperti yang didesak oleh WHO (Juaningsih et al., 2020). Selain menghindari keramaian dan pertemuan, tindakan pencegahan lain yang disarankan termasuk membersihkan tangan Anda dengan sabun dan air atau larutan antiseptik berbasis alkohol, menjaga jarak satu meter antara Anda dan orang yang Anda ajak bicara, dan menahan diri untuk tidak menyentuh mata, hidung, , atau mulut. Zahrotunnimah 2020.

Kepatuhan ditunjukkan oleh perilaku yang sesuai dengan rekomendasi yang dibuat oleh profesional kesehatan atau informasi yang dipelajari dari sumber informasi (Albery & Munafo, 2011). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kamidah (2015) bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan meliputi pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga. Hal ini sesuai dengan penelitian Sukesih, Usman, Budi, dan Sari (2020), yang menemukan bahwa sikap dan pengetahuan mahasiswa kesehatan tentang protokol pencegahan COVID-19 dianggap positif.

Salah satu perguruan tinggi di Purwokerto yang saat ini berupaya memberikan kuliah tatap muka atau tatap muka adalah Universitas Harapan Bangsa. Mahasiswa yang melakukan perkuliahan secara *offline* adalah mahasiswa Fakultas Kesehatan Program Studi Keperawatan Anestesiologi Sarjana Terapan di semester 2, dan semester 4. Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti, dari 15 mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi Sarjana Terapan yang melakukan perkuliahan secara *offline*, ditemui bahwa 9 orang mahasiswa telah menggunakan masker, menggunakan *face shield* dan mencuci tangan di tempat yang telah disediakan. Tetapi terdapat 6 orang mahasiswa yang ketika dilakukan wawancara sedang duduk bergerombol, dengan masker yang sudah tidak menutupi bagian hidung dan mulut, dan tanpa menggunakan *face shield*. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya perilaku mahasiswa dalam menjalani protokol kesehatan. Saat dilakukan

wawancara mereka menyatakan sesak jika menggunakan masker, lupa saat temu kangen dengan temannya yang sudah lama. Kondisi perlu mendapatkan perhatian karena berisiko tinggi menularkan COVID-19, walaupun sebelum melakukan perkuliahan *offline* mahasiswa telah melakukan pemeriksaan Swab.

Peneliti tertarik untuk mengkaji “Hubungan Motivasi Mahasiswa dengan Tingkat Kepatuhan Melaksanakan Protokol Kesehatan COVID-19 di Universitas Harapan Bangsa” mengingat latar belakang informasi yang diberikan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memastikan hubungan antara motivasi mahasiswa dan tingkat kepatuhan terhadap rejimen kesehatan COVID-19 di Universitas Harapan Bangsa. Pemeriksaan hubungan antara dorongan mahasiswa dan kepatuhan terhadap aturan kesehatan COVID-19 di Universitas Harapan Bangsa. Menemukan motivasi mahasiswa dalam penerapan protokol kesehatan COVID-19 Universitas Harapan Bangsa Mengetahui seberapa baik Universitas Harapan Bangsa dalam mematuhi penerapan protokol kesehatan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Seluruh mahasiswa offline Universitas Harapan Bangsa mengikuti penelitian ini, khususnya yang terdaftar pada Program Studi Sarjana Keperawatan Anestesiologi Terapan pada semester 2 dan 4. Terhitung total 319 siswa. Prosesnya melibatkan pengumpulan sampel dan menggunakan rumus Slovin untuk menganalisisnya. Motivasi siswa menjadi variabel bebas penelitian, sedangkan tingkat penerapan protokol kesehatan COVID-19 sebagai variabel terikat penelitian. Informasi itu didapat dari berkas-berkas bagian administrasi Universitas Harapan Bangsa. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan observasi, wawancara, dan perekaman untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan tingkat kepatuhan penerapan protokol kesehatan COVID-19 di kalangan mahasiswa Universitas Harapan Bangsa. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini secara etis dapat diterima, menurut Komisi Etik Penelitian Universitas Harapan Bangsa yang mengeluarkan izin dengan nomor B.LPPM-UHM/385/08/2021. Berikut hasil penelitian dan pembahasannya:

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin di Universitas Harapan Bangsa Tahun 2021

Variabel	Frekuensi (f)		Jumlah	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
Usia				
1. 17	-	1	1	1,3
2. 18	1	7	8	10,5
3. 19	2	23	25	32,9
4. 20	7	25	32	42,1
5. 21	5	3	8	10,5
6. 22	2	-	2	2,6
Jumlah	17	59	76	100

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 di atas, lebih dari separuh responden 32 responden, atau 42,1% berusia di bawah 20 tahun, dan mayoritas 60 responden, atau 78,9% adalah perempuan. Menurut penelitian Gunawan dan Ahmad (2020), responden yang memiliki motivasi tinggi untuk mencegah COVID-19 lebih banyak daripada responden yang kurang termotivasi dengan persentase yang lebih besar (52,9%).

Gambaran motivasi mahasiswa melaksanakan protokol kesehatan COVID-19 pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi di Universitas Harapan Bangsa

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Motivasi Mahasiswa Melaksanakan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi di Universitas Harapan Bangsa Tahun 2021

Motivasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	2,6	2,6	2,6
	Tinggi	74	97,4	97,4	100,0
Total		76	100,0	100,0	

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa 74 siswa (97,4%) sangat termotivasi untuk mengikuti protokol kesehatan, sedangkan hanya 2 siswa (2,6%) yang kurang termotivasi. Menurut penelitian Gunawan dan Ahmad (2020), responden yang memiliki motivasi tinggi untuk mencegah COVID-19 lebih banyak daripada responden yang kurang termotivasi

dengan persentase yang lebih besar (52,9%).

Menurut Chotimah et al., motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam memanfaatkan tindakan bela diri (2019). Perilaku menggunakan barang-barang bela diri sederhana dapat meningkat dengan adanya peningkatan motivasi. Motivasi seseorang dapat mempengaruhi seberapa baik mereka mematuhi tantangan. Harga diri, harapan, tanggung jawab, dan pendidikan adalah contoh sumber motivasi internal. Sumber motivasi eksternal meliputi interaksi interpersonal, stabilitas dan keamanan kerja, serta pelatihan (Purwanto, 2019).

Menurut Sardiman A. M. (2016), tujuan motivasi adalah untuk mempengaruhi dan mendorong terciptanya suatu tindakan, memilih tindakan, khususnya memilih tindakan yang harus dilakukan dan apa yang harus dilakukan, dan memutuskan arah tindakan menuju tujuan yang akan dicapai. ahli. Untuk mencapai beberapa tujuan, hal-hal harus dikesampingkan. Hal ini diperkuat oleh Koziar (2010) bahwa motivasi yang tinggi akan mempengaruhi perilaku seseorang, persepsi keparahan terhadap masalah kesehatan.

Penegakan aturan yang kuat, sejumlah besar panutan positif, dan lingkungan yang mendukung hanyalah beberapa faktor lain yang dapat membantu siswa mengikuti praktik kesehatan selama pandemi COVID-19. Anda harus selalu mengikuti rejimen kesehatan COVID-19 untuk mengurangi kasus COVID-19 dan memutus mata rantai penularan. Studi ini mendukung teori (Fatchurahman & Praktis, 2012) bahwa orang dengan motivasi yang buruk sering berperilaku buruk, terutama dalam hal melindungi kesehatan dan keselamatan pribadi mereka.

Berdasarkan asumsi peneliti, hasil analisis angket menunjukkan bahwa mahasiswa sangat setuju untuk berusaha menjaga kesehatan dan selalu mematuhi protokol kesehatan dalam menjawab pertanyaan no. 6. Hal ini menunjukkan bahwa responden didorong untuk bekerja menuju pencegahan COVID-19 dengan menjunjung tinggi penggunaan protokol kesehatan dan menjaga kesehatan.

Gambaran kepatuhan melaksanakan protokol kesehatan COVID-19 pada mahasiswa

Program Studi Keperawatan Anestesiologi di Universitas Harapan Bangsa

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan
Melaksanakan Protokol Kesehatan COVID-19
pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan
Anestesiologi di Universitas Harapan Bangsa
Tahun 2021**

		Tingkat Kepatuhan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	4	5,3	5,3	5,3
	Patuh	72	94,7	94,7	100,0
Total		76	100,0	100,0	

Seperti terlihat pada Tabel 3 di atas, ada 4 siswa yang tidak mengikuti program kesehatan dan 72 siswa yang mengikuti (tingkat kepatuhan masing-masing 94,7% dan 94,7%). Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Afrianti & Rahmiati dari tahun 2021 yang menunjukkan bahwa 55,8% responden menyatakan mematuhi protokol kesehatan COVID-19 dengan tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh Sari & 'Atiqoh (2020), yang menemukan bahwa 74,19% masyarakat menggunakan masker dengan tingkat kepatuhan yang baik.

Menurut Kozier dkk. (2010), kepatuhan didefinisikan sebagai perilaku yang sesuai dengan terapi dan nasihat medis. Perilaku ini bisa berupa apa saja, mulai dari membaca rekomendasi dengan cermat hingga mengikuti rencana. Menurut Albery & Munafo (2011), kepatuhan adalah suatu kondisi di mana seseorang berperilaku dengan cara yang konsisten dengan tindakan atau saran yang dibuat oleh profesional kesehatan atau pengetahuan yang diperoleh dari sumber lain. Selanjutnya, kepatuhan merupakan wujud kepatuhan seseorang terhadap tujuan yang telah ditentukan, menurut Smeth dalam Rosa (2018).

Tingkat kepatuhan yang tinggi dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa berperilaku baik saat mencegah COVID-19 dan mengikuti prosedur keselamatan. Menurut peneliti, kepatuhan ini dapat terjadi karena siswa percaya dan memahami bahwa mengikuti aturan kesehatan dengan benar dapat menurunkan bahaya berkembangnya COVID-19. Menurut Afrianti dan Rahmiati (2021), ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang, antara lain motivasi, derajat perubahan gaya yang diperlukan, persepsi keseriusan masalah kesehatan, pengetahuan, dampak perubahan, budaya, dan tingkat kepuasan dan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. masalah ini. diterima. Pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga merupakan faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan, menurut Kamidah (2015).

Mayoritas orang merasa cukup mudah untuk menghindari tertular virus COVID-19 jika mereka mematuhi protokol kesehatan yang diamanatkan pemerintah, menurut penelitian

oleh Jose et al. mulai tahun 2020. Hal ini akan berdampak pada seberapa baik standar kesehatan diterapkan. Upaya preventif dalam protokol kesehatan antara lain membiasakan diri menggunakan masker, mencuci tangan pakai sabun (hand sanitizer), menjaga jarak (social distancing), menghindari keramaian, dan menghindari bepergian ke luar daerah, khususnya ke lokasi yang telah ditetapkan sebagai zona merah. Upaya memutus mata rantai penularan COVID-19 (Hamdani, 2020).

Hal ini sejalan dengan temuan studi Hall dari tahun 2021, yang menunjukkan bahwa mengambil tindakan pencegahan lebih kecil kemungkinannya ketika nilai yang dirasakan dari perawatan pencegahan penyakit rendah. Oleh karena itu, orang tersebut akan mengikuti protokol kesehatan jika manfaat yang dirasakan tinggi, yang akan berpengaruh pada tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap protokol kesehatan. Seseorang akan mengambil langkah-langkah untuk mencegah atau mengendalikan suatu penyakit jika menurut mereka keuntungannya lebih besar daripada rintangan atau biaya yang harus dikeluarkan (Joseph, et al., 2019).

Studi ini mendukung penelitian Yandi (2020) yang menekankan seberapa baik masyarakat mengikuti protokol kesehatan yang disarankan selama epidemi COVID-19. Studi Sari & 'Atiqoh (2020), yang menemukan bahwa 74,19% orang menggunakan masker dengan tingkat kepatuhan yang tinggi, mendukung hal tersebut. Pesan yang sama disampaikan oleh hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) 2020 yang menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat Indonesia terhadap standar kesehatan berikut sudah cukup untuk menghentikan virus COVID-19.

Hubungan motivasi mahasiswa dengan kepatuhan melaksanakan protokol kesehatan COVID-19 pada mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi di Universitas Harapan Bangsa

Tabel 4 Hubungan Motivasi Mahasiswa dengan Kepatuhan Melaksanakan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan Anestesiologi di Universitas Harapan Bangsa Tahun 2021

Motivasi	Tingkat Kepatuhan				<i>p value</i>
	Tidak		Patuh		
	f	%	f	%	
Rendah	1	1,3	1	1,3	0,004
Tinggi	3	3,9	71	93,4	
Total	4	5,3	72	94,7	

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden dengan motivasi tinggi termasuk dalam kategori patuh (93,4%). Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi siswa dengan kepatuhan terhadap rutinitas kesehatan COVID-19, dengan nilai $p = 0,004$ (kurang dari 0,05). Menurut penelitian Ekarini (2011), pendidikan, pengetahuan, dan tingkat motivasi merupakan karakteristik yang dapat mempengaruhi kepatuhan. Koziar et al. (2010) mengungkapkan bahwa motivasi seseorang untuk tidak mengalami masalah kesehatan atau sembuh dari masalah kesehatan yang dialami menjadi salah satu faktor yang akan memengaruhi kepatuhan melakukan tindakan kesehatan.

Berdasarkan hasil perhitungan *rasio* diketahui bahwa nilai *p value* tidak terdeteksi akan tetapi dari hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa responden yang patuh 93,4% terjadi pada responden dengan motivasi tinggi. Menurut Chotimah dkk. (2019), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang saat menggunakan teknik bela diri adalah motivasi. Setiap dorongan motivasi memiliki kemampuan untuk mengubah cara orang berperilaku ketika harus menggunakan peralatan pertahanan diri yang sederhana. Motivasi seseorang adalah faktor lain yang mempengaruhi seberapa besar komitmen mereka terhadap suatu masalah. Harga diri, harapan, tanggung jawab, dan pendidikan adalah contoh sumber motivasi internal. Sumber motivasi eksternal termasuk interaksi interpersonal, stabilitas dan keamanan kerja, dan pelatihan.

Menurut Sardiman A. M. (2016), tujuan motivasi adalah untuk mempengaruhi dan mendorong terciptanya suatu tindakan, memilih tindakan, khususnya memilih tindakan yang harus dilakukan dan apa yang harus dilakukan, dan memutuskan arah tindakan menuju tujuan yang akan dicapai. ahli. Untuk mencapai beberapa tujuan, hal-hal harus dikesampingkan. Masyarakat dapat dihimbau untuk senantiasa mematuhi protokol kesehatan COVID-19 guna mengurangi kasus Covid dan memutus mata rantai penularan. Studi ini mendukung pernyataan Pratiko (2011) bahwa orang dengan motivasi yang buruk sering berperilaku buruk, terutama dalam hal melindungi kesehatan dan keselamatan pribadi mereka. Pemerintah harus memastikan bahwa peraturan yang mengatur penggunaan prosedur kesehatan dipatuhi semaksimal mungkin dan harus memberikan sanksi yang berat kepada siapa pun yang terbukti melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Menurut Oosterhoff et al. (2020), mengajarkan remaja rasa tanggung jawab sosial dan keinginan untuk menjaga orang lain tetap aman dari virus COVID-19 adalah cara utama agar mereka mengikuti protokol kesehatan COVID-19. Otoritas orang tua, biologis, psikosial, motivasi dan faktor lingkungan menentukan dalam hal perilaku mematuhi protokol (O'Donohue et al., 2013).

Hilangnya motivasi kepatuhan dalam menjalankan protokol kesehatan dapat disebabkan karena adanya penghentian sementara aktivitas rutinitas sehingga menimbulkan kehilangan makna, harga diri, adanya rasa kurang percaya terhadap pemerintah akibat kurang jelasnya pedoman protokol kesehatan *COVID-19* seperti pedoman jarak sosial dan isolasi, adanya informasi bahwa ada beberapa kelompok orang yang tidak mengindahkan protokol kesehatan, dan merasa sudah ingin kembali ke aktivitas sosial (Williams et al., 2020).

KESIMPULAN

Dengan karakteristik mahasiswa yang hampir separuh responden berusia 20 tahun (42,1%), sebagian didominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan (78,9%). Mahasiswa memiliki motivasi melaksanakan protokol kesehatan COVID-19 skor 97,4% (kategori tinggi), dan kepatuhan pada skor 94,7% (kategori patuh). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan tingkat motivasi tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang masuk dalam kategori patuh (93,4%). Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi siswa dengan kepatuhan terhadap rutinitas kesehatan COVID-19, dengan nilai $p < 0,004$ (kurang dari 0,05).

SARAN

Diharapkan temuan studi ini akan membantu akademisi lain memperoleh pemahaman umum tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan kepatuhan sehingga mereka dapat merancang intervensi untuk meningkatkan kepatuhan. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat variabel tambahan yang dapat mempengaruhi kepatuhan untuk meningkatkan cara penerapan prosedur kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Albery, I. P., & Munafo, M. (2011). *Psikologi Kesehatan: Panduan Lengkap dan Komprehensif bagi Studi Psikologi Kesehatan* (Cetakan I). Yogyakarta: Pal Mall.
- [2] Atmojo, J. T., Widiyanto, A., Pardosi, F., Fajriah, A. S., & Arradini, D. (2020). *Analisis Kepatuhan Mahasiswa Kesehatan terhadap Protokol Pencegahan Covid-19 dengan Pendekatan Health Belief Model*. <http://sinta.ristekbrin.go.id/covid/penelitian/detail/656>
- [3] Aulia, K. N. (2020). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Memperhatikan Proses (Protokol Kesehatan) dalam Beraktivitas di Era NeNo (New Normal) dengan Media PEPC (Poster Edukasi Pencegahan Covid-19). *Jurnal Penelitian*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3upaj>
- [4] Jannah, L. M., & Ernawaty, E. (2018). The Relationship of Lifestyle with Hypertension in Bumiayu Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(2), 157. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i22018.157-165>
- [5] Juaningsih, I. N., Consuello, Y., Tarmidzi, A., & NurIrfan, D. (2020). Optimalisasi Kebijakan Pemerintah dalam penanganan Covid-19 terhadap Masyarakat Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 509–518. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15363>
- [6] Kamidah. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Ibu Hamil Mengonsumsi Tablet Fe di Puskesmas Simo Boyolali. *Gaster*, 12(1), 36–45. <https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/search/authors/view?firstName=%2C&middleName=&lastName=Kamidah&affiliation=STIKES Aisyiyah Surakarta&country=ID>
- [7] Keliat, B. A. (2018). *Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial (Mental Health and Psychosocial Support): Keperawatan Jiwa*. Faculty of Nursing Universitas Indonesia.
- [8] Khotimah, A., Purnomo, P. S., & Amry, R. Y. (2021). Pengaruh Keturunan, Obesitas dan Gaya Hidup yang Mempengaruhi Risiko Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Pandak II Bantul DIY Tahun 2019. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 34–40. <https://doi.org/10.52022/jikm.v13i1.106>
- [9] Koziar, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan 1*. Jakarta: EGC.
- [10] Lidia, Rina., Musafaah, Hafifah, I. (2018). *Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Rawat Inap Cempaka*. 1–7.
- [11] Nancy R. Hooyman, & Kiyak, H. A. (2011). *Social Gerontology: A Multidisciplinary Perspective, 9th Edition*.

-
- [12] Nuraini, R. (2020). *Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik*. Indonesia.Go.Id. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>
- [13] Pratiwi, B., Yuniar, C. T., R, I. B. M., & Padmasawitri, T. I. A. (2020). Info Penting Pengobatan Covid-19. *Sekolah Farmasi ITB*, 1–4. <https://fa.itb.ac.id/wp-content/uploads/sites/3/2020/04/Info-Pengobatan-Covid-19.pdf>
- [14] Sari, D. P., & 'Atiqoh, N. S. (2020). Hubungan antara Pengetahuan Masyarakat dengan Kepatuhan Penggunaan Masker sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52–55. <https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.850>
- [15] Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- [16] Syafrida, & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 495–508. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>
- [17] Tosepu, R., Gunawan, J., Effendy, D. S., Ahmad, L. O. A. I., Lestari, H., Bahar, H., & Asfian, P. (2020). Correlation between weather and Covid-19 pandemic in Jakarta, Indonesia. *Science of the Total Environment*, 725. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138436>
- [18] World Health Organization. (2020). Novel Coronavirus (2019-nCoV), Situational Report - 10. *WHO Bulletin*, 10, 1–7. https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200130-sitrep-10-ncov.pdf?sfvrsn=d0b2e480_2
- [19] Zahrotunnimah. (2020). Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 247–260. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA YAYASAN INSAN MEGA MULIA BREBES

Oleh

Muhamad Agus Teguh Herlambang¹, Haryono²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

²Politeknik Mitra Karya Mandiri

Email: ¹teguhherlambang794@gmail.com, ²sonamerona74@gmail.com

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 11-10-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Motivasi, Kepatuhan, Gaya
Kepemimpinan, Kinerja
Karyawan

Abstract: Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui deskripsi responden teradap gaya kepemimpinan pada Yayasan Insan Mega Mulia Brebes. (2) Untuk mengetahui apakah gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan pada Yayasan Insan Mega Mulia Brebes. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survey dan pengumpulan data yang diperoleh dari jawaban responden terhadap kuisisioner (angket) yang di bagikan pada 32 responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Validitas dan Reliabilitas dengan menggunakan bantuan hasil SPSS versi 24 adalah valid dan reliabel dan data di analisis menggunakan analisis regresi sederhana, dan pengujian koefisien determinasi menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan : (1) gaya kepemimpinan yang saat ini ada di Yayasan Insan Mega Mulia Brebes adalah gaya kepemimpinan Demokratis. (2) gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan pada Yayasan Insan Mega Mulia Brebes

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset perusahaan yang paling penting di antara aset-aset yang lainnya. Karena Sumber Daya Manusia merupakan penggerak utama organisasi perusahaan. Sumber Daya Manusia harus dikelola secara optimal dan diberi ekstra perhatian serta diharuskan memenuhi hak-hak nya. Selain itu sumber daya manusia adalah partner pengusaha untuk mencapai tujuan organisasi.

Perusahaan diharapkan mampu mengelola sumber daya manusia dengan baik agar dapat diandalkan dalam mencapai visi, misi dan target perusahaan, karena pengelolaan sumber daya manusia yang kurang baik dapat berdampak negatif terhadap terhambatnya tujuan perusahaan. Perusahaan diharapkan mendapatkan karyawan yang memiliki pengetahuan kemampuan serta keterampilan yang tinggi. Akan tetapi, keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya tidak hanya ditentukan oleh kualitas dari karyawan yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan diharapkan pula memiliki pemimpin yang

mampu mendorong motivasi para karyawannya untuk dapat bekerja dengan baik dan optimal.

Selain perusahaan, Sumber Daya Manusia juga harus meningkatkan kompetensinya seiring dengan

Perkembangan era globalisasi. Dengan adanya Sumber Daya Manusia yang baik maka diharapkan perusahaan mampu mengoptimalkan dan meningkatkan kinerja karyawan.

Kinerja merupakan hasil kerja yang telah dicapai seseorang sesuai dengan tugas dan perannya sesuai dengan tujuan organisasi yang dihubungkan dengan standar kinerja tertentu dari perusahaan dimana individu itu bekerja. Untuk mencapai kinerja atau prestasi kerja karyawan yang maksimal, penggunaan gaya kepemimpinan yang tepat dari atasan, merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan kinerja karyawan. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikutnya. Perilaku pemimpin tersebut disebut dengan gaya kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahannya yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian. Seorang pemimpin merupakan seorang yang memiliki suatu program dan yang berperilaku secara bersama-sama dengan anggota-anggota kelompok dengan mempergunakan cara atau gaya tertentu. Sehingga gaya kepemimpinan mempunyai peranan sebagai kekuatan dinamik yang mendorong, memotivasi, dan mengkoordinasi perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Gaya kepemimpinan dapat dikatakan sebagai cara dalam mengarahkan, mendorong, dan mengatur seluruh unsur-unsur didalam kelompok atau organisasi untuk mencapai suatu tujuan organisasi yang diinginkan sehingga menghasilkan kinerja karyawan yang lebih produktif dan memenuhi target. Dengan gaya kepemimpinan yang bijaksana seorang pemimpin dipastikan mau menghormati ide dan pendapat para karyawan. Yang akan berdampak positif memberikan kebebasan memunculkan daya kreatifitas dan inisiatif para karyawan dalam usaha menyelesaikan dan meningkatkan pekerjaan yang diberikan.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul "PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA YAYASAN INSAN MEGA MULIA BREBES".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey, yaitu penelitian dengan menganalisis angka-angka yang diperoleh dari hasil survey dalam bentuk kuisioner yang akan dibagikan kepada sampel (responden) penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Yayasan Insan Mega Mulia Brebes, maka hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

Deskripsi responden terhadap gaya kepemimpinan pada Yayasan Insan Mega Mulia Brebes

Gaya kepemimpinan yang terdapat pada Yayasan Insan Mega Mulia Brebes merupakan gaya kepemimpinan Demokratis. Hal demikian dapat diperhatikan dari adanya suatu struktur yang dalam pengembangannya

menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Sehingga karyawan menunjukkan moral yang tinggi dalam kaitannya dengan loyalitas dan tanggung jawab, bekerja sama, lebih mengutamakan kualitas kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri.

Gaya kepemimpinan Demokratis yang terdapat di Yayasan Insan Mega Mulia Brebes, dapat dinilai dari :

1. Menjaga hubungan baik dengan karyawan untuk menciptakan iklim kerja yang nyaman.
2. Memiliki wawasan pengetahuan yang cukup luas, sehingga dapat dijadikan panutan oleh karyawan.
3. Memiliki kecakapan dalam berkomunikasi untuk mempermudah dalam menjalin hubungan dengan karyawan.
4. Selalu memberikan penjelasan atas ketidak tahuan karyawan atas perihal pekerjaan.
5. Memiliki kecakapan dalam menganalisis, merencanakan, mengorganisasi, memberi tanggung jawab dan mengambil keputusan di perusahaan.

Deskripsi Responden Penelitian Jenis Kelamin

Dari hasil pengumpulan data dengan kuisisioner dari beberapa responden, maka dapat diperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang dapat dilihat melalui tabel berikut :

Jenis Kelamin Responden Penelitian

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	23	72
Perempuan	9	28
Jumlah	32	100

Sumber : Yayasan Insan Mega Mulia Brebes

SMA/SMK/MA yang berjumlah 26 orang atau sebesar 81%, dan sebagian kecil berpendidikan D IV berjumlah 1 orang atau 3%.

Lama Bekerja

Dari hasil pengumpulan data dengan kuisisioner dari beberapa responden, maka dapat diperoleh karakteristik responden berdasarkan lama bekerja yang dapat dilihat melalui tabel berikut : Berdasarkan pada data diatas diketahui bahwa responden yang menjadi sampel penelitian sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 23 orang atau 72%, dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 9 orang atau 28 %.

Usia

Dari hasil pengumpulan data dengan kuisisioner dari beberapa responden, maka dapat diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia yang dapat dilihat melalui tabel berikut:

Usia Responden Penelitian

Rentang umur	Frekuensi	Persen tase (%)
Di bawah 20 tahun	2	6
Antara 20 – 25 tahun	26	81
Diatas 25 tahun	4	13
Jumlah	32	100

Sumber : Yayasan Insan Mega Mulia Brebes

Berdasarkan pada data diatas diketahui bahwa responden penelitian sebagian besar berpendidikan

Lama Bekerja Responden Penelitian

Sumber : Yayasan Insan Mega Mulia Brebes

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa lama bekerja responden penelitian sebagian besar adalah ≤ 1 tahun yaitu sebanyak 17 responden atau sebesar 53% dan sebagian kecil ≥ 2 tahun yaitu sebanyak 15 responden atau sebesar 47%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui butir pernyataan yang digunakan dalam kuisisioner mampu dipakai sebagai alat penggal data penelitian, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Suatu kuisisioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuisisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisisioner tersebut.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Uji reabilitas menunjukkan akurasi, ketepatan dan konsistensi kuisisioner dalam mengukur variabel. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Pengujian reliabilitas dilakukan hanya pada indikator-indikator konstruk yang telah melalui pengujian validitas dan dinyatakan valid. Program IBM SPSS memberikan fasilitas untuk menguji reliabilitas yaitu dengan menggunakan uji statistik *cronbach alpha*. Suatu konstruk atau variabel dinyatakan reliabel jika menghasilkan *cronbach alpha* $> 0,70$, walaupun nilai $0,60 - 0,70$ masih dapat diterima.

Variabel gaya kepemimpinan (X)

1. Variabel gaya kepemimpinan dalam penelitian ini diwakili dengan 12 butir pernyataan selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen yang di uji menggunakan aplikasi SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa seluruh butir/item pernyataan valid

karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu diatas 0,361. Jika dilihat dari reliabilitas data seluruhnya reliabel dikarenakan memiliki nilai α di atas 0,6.

Berdasarkan pada tabel diatas seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan perhitungan regresi linier sederhana.

2. Variabel kinerja karyawan (Y)

Variabel gaya kepemimpinan dalam penelitian ini diwakili dengan 12 butir pernyataan selanjutnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen yang di uji menggunakan aplikasi SPSS didapatkan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa seluruh butir/item pernyataan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel yaitu diatas 0,349. Jika dilihat dari reliabilitas data seluruhnya reliabel dikarenakan memiliki nilai α di atas 0,70.

Berdasarkan pada tabel diatas seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan reliabel, selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan perhitungan regresi linier sederhana.

Pembahasan Hipotesis Analisis regresi sederhana

Analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan (X) terhadap kinerja karyawan (Y) pada Yayasan Insan Mega Mulia Brebes. Perhitungan statistik analisis regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan dari program komputer *SPSS for windows versi 24*. Dari tabel tersebut pada kolom B, tercantum nilai konstanta dan nilai koefisien regresi sederhana untuk variabel bebas. Berdasarkan nilai tersebut maka dapat ditentukan nilai regresi sederhana dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$Y = 13,857 + 0,532X$$

Dari persamaan tersebut, hasil persamaan regresi sederhana berarti bahwa:

1. Konstanta sebesar 13,857 jika variabel gaya kepemimpinan diasumsikan tetap, maka kinerja karyawan akan meningkat sebesar 13,857.
Nilai koefisien regresi untuk variabel gaya kepemimpinan (X) pada persamaan regresi menunjukkan nilai positif 0,532, dapat diartikan bahwa jika variabel gaya kepemimpinan meningkat 1%, maka kinerja karyawan akan meningkat sebesar 53,2%.
2. Dari hasil pengujian koefisien regresi koefisien regresi diperoleh kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja karyawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan uji t. uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi pada gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Berikut akan dijelaskan pengujian variabel. Perhitungan statistik dalam uji t secara parsial yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Gaya kepemimpinan yang saat ini ada pada Yayasan Insan Mega Mulia Brebes adalah gaya kepemimpinan Demokratis, yaitu : selalu memperhatikan kebutuhan karyawan, melakukan musyawarah untuk hasil yang terbaik bagi perusahaan dan karyawan, memberikan hak kepada karyawan untuk pengambilan kebijaksanaan atas pengambilan keputusan dalam kaitan penyelesaian pekerjaan yang sedang

- dilaksanakan, memberikan motivasi kepada karyawan dalam hal kinerja sebesar 3,36 > t tabel 2,042 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel gaya kepemimpinan (X) berpengaruh terhadap variabel kinerja karyawan
2. (Y). dari tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a . dengan demikian berarti hipotesis “ gaya kepemimpinan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan pada PT. Panen Embun Kemakmuran di kabupatentananah laut” diterima.
 3. Besarnya pengaruh yang timbul oleh gaya kepemimpinan sebesar 27,4%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Edy, Sutrisno. 2016 . Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana Prenada Madia Group, Jakarta.
- [2] Eko, Widodo Suparno. 2015. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [3] Fahmi, Irham. 2016. Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- [4] Fajrin, I. Q., & Susilo, H. 2018. PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN DENGAN MOTIVASI KERJA SEBAGAI VARIABEL
- [5] INTERVENING (Studi pada karyawan pabrik gula kebon agung malang). Jurnal Administrasi Bisnis.
- [6] Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 24. Badan Penerbit Universitas Diponegoro : Semarang.
- [7] Hamali, A. Y. 2018. Pemahaman Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- [8] Hasibuan, Malayu S.P. 2012 . Manajemen Sumber Daya, Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Hasibuan, malayu. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- [10] Herlambang, Susatyo, 2013. Pengantar Manajemen. Cara mudah Memahami Ilmu Manajemen. Gosyen Publishing. Yogyakarta.
- [11] Kartono, Kartini. 2016. Pemimpin dan Kepemimpinan. Jakarta: Rajawali Pers.
- [12] Kasmir. 2016 . Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rajawali pers.
- [13] Miftah thohah. 2013 . Kepemimpinan dalam manajemen, jakarta:Raja Grafindo Persada.
- [14] Novira E. Lengkong.2015. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Tirta Sukses Perkasa(club) cabang Airmadidi.<http://repository.polimdo.ac.id>.
- [15] Purwanto. 2012. Metodologi penelitian Pendekatan kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan. Yogyakarta:pustaka pelajar offset.
- [16] Rivai, veithzal, dkk. 2014 . Pemimpin dan kepemimpinan Dalam Organisasi. Jakarta:Rajawali pers
- [17] Robbins (2016) dalam Bintoro dan Darmayanto (2017) Manajemen penilaian Kinerja Karyawan. Penerbit Gaya Media.
- [18] Sedermayanti. 2017. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Reflika Aditam.
- [19] Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Penerbit

- Alfabeta,Bandung.
- [20] Sugiyono. 2018. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta,Bandung.
- [21] Sugiyono. 2019. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabeta,Bandung
- [22] Sunardi. 2012. Pengantar Bisnis:Konsep,Strategi, Dan kasus. Yogyakarta : CAPS.
- [23] Torang, Syamsir. 2013. Organisasi dan Manajemen. Cetakan ke satu. Bandung:CV alfabeta.
- [24] Wahyudi. 2017. Manajemen Konflik dan Stres dalam Organisasi pedoman praktis Bagi pemimpin Visioner(H. akdon Ed.). Bandung:Alfabeta.
- [25] Wibowo. 2014 . Manajemen Kinerja.
- [26] Jakarta : Rajawali Pers.
- [27] Wibowo. 2017. Manajemen Kinerja. Edisi Kelima. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA ALAM KANDUARAYA OLEH
KELOMPOK SADAR WISATA DESA KEDANG IPIL KECAMATAN KOTA BANGUN**

Oleh

Rian Hidayat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Jl. Muara Muntai No. 1 Gunung Kelua Samarinda

E-mail: rianhidayat@gmail.com

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 11-10-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Strategi Pengembangan,
Daya Tarik Wisata.

Abstract: *Destinasi Wisata Alam Kandua Raya merupakan wisata alam seperti air terjun yang di kelilingi oleh hutan yang masih dalam keadaan sejuk dan bersih, yang letaknya di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. Maksud penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta mengidentifikasi gimana cara pembangunan destinasi wisata alam Kandua Raya untuk meningkatkan pengunjung dan apa saja halangan yang dihadapi pengelola untuk pengembangan destinasi wisata alam Kandua Raya. Dasar yang dipakai pada penelitian berlandaskan dari (Suryadana 2015, 48) mengenai rencana peningkatan ketertarikan wisata yaitu : accesibilities adalah sarana dan prasarana bagi wisatawan, attraction atau atraksi yang tersedia di objek wisata sebagai ketertarikan wisata, amenities adalah fasilitas pendukung yang ada pada objek wisata dan hospitality atau keramahtamahan. Prosedur penelitian yang dipakai yaitu kualitatif yang dimana jenis penelitian melalui interviu dan observasi langsung dengan key informan serta informan, dan tehnik analisa data yang digunakan peneliti yaitu Miles dan Humberman. Hasil Penelitian ini menyimpulkan rencana peningkatan destinasi wisata yang ada di Destinasi Wisata alam Kandua Raya aksesibilitas menuju destinasi alam Kandua Raya sudah di lakukan perbaikan akses jalan oleh pihak pengelola, untuk attraction pihak pengelola telah mempersiapkan pertunjukan seni tari- tarian, amenities hanya perlu penambahan gazebo dan tempat sampah, sedangkan hospitality di destinasi alam Kandua Raya pengelola yang berkontak atau berkominikasi langsung dengan wisatawan di tingkatkan lagi keramah tamahannya. Untuk mengembangkan destinasi wisata alam Kandua Raya pengelola atau Kelompok Sadar Wisata diharapkan bekerjasama dengan Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata agar untuk lebih mengawasi lagi dalam sarana serta ketertarikan wisata di destinasi alam Kandua Raya*

PENDAHULUAN

Pembangunan kepariwisataan seperti halnya diatur dalam UU No 10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan, pada pasal 3 menerangkan bahwa kepariwisataan fungsinya untuk mencukupi keperluan jasmani, rohani, serta intelektual setiap pengunjung dengan wisata serta kunjungan memajukan penghasilan dalam suatu negara untuk menciptakan kesejahteraan rakyat (Peraturan Pemerintahan RI 2009) Strategi persiapan serta peningkatan pariwisata yaitu merupakan proses yang dinamis serta berkepanjangan menuju tingkatan nilai yang tentunya bagus dengan menjalankan adaptasi serta perbaikan yang berlandaskan pada hasil evaluasi yang merupakan dasar kebijaksanaan serta yaitu tujuan yang perlu ditingkatkan oleh pengelola suatu objek wisata, supaya pengunjung banyak berkunjung ke suatu objek wisata tersebut dan menjadikan kunjungan favorit wisatawan asing maupun lokal. Sebagaimana yang diketahui strategi Perkembangan tempat wisata juga harus dengan sarana dan prasarana yang mendukung, mulai dari infrastruktur jalan, alokasi pendanaan, tempat wisata dibuat semenarik mungkin sehingga jika strategi sudah berjalan sesuai tujuan bahwa banyak wisatawan yang datang ke objek wisata itu (Fauziah 2019).

Sebagai daerah dengan bidang pariwisata yang cukup melimpah, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara harus menjalankan pembangunan pada berbagai bidang khususnya pada bidang pariwisata. Mengingat, dengan kemampuan wisata yang terbilang cukup melimpah perlu adanya dukungan dengan infrastuktur yang layak. Kabupaten ini mempunyai beranekaragam bidang pariwisata seperti wisata budaya, wisata alam, wisata buatan, wisata religi, wisata pendidikan dan lain-lain. berbagai tempat pariwisata yang harus terus dikembangkan yaitu wisata alam yakni pantai. Wisata alam yakni salah satu wisata yang dijalankan dengan mendatangi tempat tujuan yang mempunyai keberagaman dan pesonanya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan serta objek wisata yang masih asli.

Desa Kedang Ipil yaitu desa tertua di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara, Desa Kedang Ipil sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka yakni berdiri sejak tahun 1917 serta luas wilayahnya yaitu 9.700 hektar dengan pembagian tata ruang wilayah Kawasan Non Budidaya Kehutanan 3.059 hektar serta Daerah Budidaya Kehutanan 6.641 hektar. Warga Desa Kedang Ipil yaitu campuran antara suku kutai asli dan suku dayak.

Desa Kedang Ipil merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara yang memiliki kekayaan objek wisata alam, salah satu yang dikenal adalah Destinasi Wisata Alam Kandua Raya. Destinasi Wisata Alam Kandua Raya adalah air terjun yang ada di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun, lokasi air terjun ada kurang lebih 72 km dari Kota Tenggarong 59 km dari Kecamatan Kota Bangun. Air Terjun Kandua Raya mempunyai 3 tingkatan yang masing-masing ketinggiannya bisa mencapai 5 meter dan lebarnya kurang lebih 20 meter.

Berikut merupakan data kunjungan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun :

Sumber : Ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Kedang Ipil (diolah) Tahun 2021.

Data Kunjungan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya 2020.

Destiansi wisata ini juga melahirkan pengembangan perekonomian masyarakat sekitar tempat wisata. Masyarakat bisa berdagang disekeliling tempat wisata yang tentunya bisa mendatangkan peningkatan ekonomi. Pengembangan ekonomi ini akan mewujudkan serta membuka mindset warga untuk membuka peluang usaha baru serta bisa mempengaruhi peningkatan sumber daya manusia.

Dengan meningkatnya perekonomian warga nantinya akan menjadijembatan untuk pengembangan taraf hidup masyarakat sekitar. Dengan bidang pariwisata yang terus-menerus akan selalu ditingkatkan yang diharapkan warga bisa ikut berperan serta selalu menjaga dalam bidang unggulan yang dijadikan salah satu penghasilan warga dengan cara menolong serta menjaga destinasi wisata tersebut

Destinasi Wisata Alam Kandua Raya ini terdapat sarana yang dimiliki sebagai tempat tujuan wisata seperti adanya toilet/wc, mushola, lahan parkir, serta warung. Warga sekitar juga mempunyai sifat yang ramah kepada pengunjung yang berkunjung ke wisata. Tetapi masih banyak kurangnya serta kelemahan untuk mengembangkan objek wisatanya, berdasarkan dari observasi serta wawancara pertama dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata Alam Kandua Raya Desa Kedang Ipil dan beberapa pengunjung masalah yang ada di Destinasi Wisata Alam Kandua Raya yaitu:

1. Kurangnya kemampuan Manusia dalam pengetahuan teknologi metode informasi, seperti kurangnya informasi tentang Destinasi Wisata AlamKandua Raya di internet atau media sosial.
2. Kurangnya Sarana dan Prasarana di Destinasi Wisata Alam Kandua Raya, seperti jalan masuk, kurangnya gazebo, petunjuk arah.
3. Kurangnya atraksi wisata, seperti areal perkemahan, arum jeram dan atraksi- atraksi lainnya.

Suatu destinasi wisata tidak bisa meningkat dengan begitu saja tanpa adanya interferensi dari pihak yang terhubung. Pihak-pihak yang terhubung untuk peningkatan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya yaitu Dinas Kebudayaan serta Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara, Pemerintah Desa, pengelola, dan warga sekitar. Dalam mengembangkan wisata yang digarap untuk menarik daya tarik wisatawan sehingga Destinasi Wisata Alam Kandua Raya menjadi tujuan wisata yang paling utama di Kabupaten Kutai Kartanegara. Dengan begitu untuk momen ini peneliti terkesan untuk membuat judul penelitian “Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya Oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun”.

LANDASAN TEORI

Menurut (Bambang Supriadi and Roedjinandari 2017, 3) Strategi merupakan cara yang dilaksanakan di zaman yang akan datang untuk memperoleh target dengan membayangkan penerapan rencana tertentu untuk memperolehnya. Persiapan yang baik yaitu mungkin untuk memutuskan aktivitas terbaik dalam arti paling hemat dengan prinsip ekonomi menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil tertentu, dedikasi sekecil mungkin dibuat sesuai hasil yang paling memungkinkan.

Rencana senantiasa dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya masa perubahan pasar baru serta berubahnya sistem pelanggan membutuhkan kapasitas inti. Perusahaan harus mencari kapasitas inti pada bisnis yang dijalankannya. Bisa disebutkan dengan rencana yaitu yang menetapkan tercapai atau tidaknya sebuah proses bisnis. Menurut Yunus (2016) rencana

tersebut diantaranya : (1) Perumusan strategi, (2) Penerapan strategi dan (3) Evaluasi.

Rencana dari media yaitu alat yang bisa digunakan menurut (David 2010) rencana yaitu media bersama dengan target berkepanjangan yang mau didapat. Yaitu aksi kemampuan yang memerlukan ketentuan administrasi serta sarana perusahaan dengan jumlah besar. Rencana mengubahpeningkatan berkepanjangan perusahaan serta mengarah pada zaman modern.

Strategi Destinasi Pariwisata

Pariwisata yaitu kunjungan dari satu daerah ke daerah lainnya untuk mencari kenyamanan, ketenangan tanpa mencari profit. Pariwisata yang bersifat mencari ketenangan menjadi kegiatan yang relevan, sehingga target pariwisata terbit, bentuk baru modal transportasi. Menurut (Bambang Supriadi and Roedjinandari 2017, 8) penggarapan daerah yang utama dari rencana serta pengurus tempat pariwisata yaitu persiapan tempat pariwisata (tujuan pariwisata) yakni daerah geografis yang kedatangan pengunjung serta terdapat hubungan dengan warga lokal serta lingkungan setempat.

Administrasi rencana merupakan seni serta ilmu penyusunan, penerapan, serta pengevaluasian ketetapan, manajemen rencana berpusat pada penetapan target lembaga, peningkatan kebijakan serta persiapan untuk memperoleh target, dan mengalokasikan sarana untuk menetapkan prosedur menurut Robinson pada buku (Yunus 2016) rencana yaitu sebagai satu set ketentuan serta perbuatan yang memperoleh perumusan serta penerapan strategi yang dibuat untuk meraih target suatu perusahaan. Rencana memiliki suatu seni untuk menyusun, implementasi serta pertimbangan menurut David dalam (Yunus 2016) rencana yaitu seni serta ilmu untuk menerapkan serta pertimbangan keputusan lintas fungsinya untuk mengharuskan lembaga bisa memperoleh tujuan.

Rencana yaitu suatu aktivitas yang bisa dilaksanakan untuk memperoleh sesuatu. Administrasi rencana menurut Porter dalam (Yunus 2016) yaitu ikatan aktivitas untuk mengambil yang sifatnya mendasar dan diikuti implementasi cara melakukannya, yang dibikin oleh pimpinan serta ditetapkan oleh semua derajat pada suatu lembaga untuk memperoleh tujuan.

Pariwisata

Menurut (Suryadana 2015) Bagian kepariwisataan bisa membantu serta menghidupkan bidang usaha dibelakangnya, contohnya : keperluan sarana fasilitas, adanya food and beverage, keperluan produk atraksi serta ketertarikan yang akan dilihat, adanya transportasi lokal, perlunya jasa panduan yang akan dipakai, tersedia cinderamata yang akan dibawa pulang seluruhnya pada suatu kesatuan yang utuh serta tidak bisa pisahkan pada pengembangannya.

Pada aktivitas kepariwisataan adapun yang disebut dengan subyek wisata yakni orang-orang yang melaksanakan kunjungan wisata menurut UU Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 pengunjung merupakan orang atau golongan orang yang melaksanakan kunjungan untuk tujuan wisata, seperti rekreasi (pleasure), berbisnis (business) ataupun untuk memenuhi keperluan-keperluan utama yang lain (special interest). Tujuan kepariwisataan di Indonesia diantaranya :

1. memajukan pertumbuhan ekonomi.
2. memajukan kesejahteraan rakyat.
3. menghapus kemiskinan.
4. menangani pengangguran.

5. melestarikan alam, lingkungan serta sumber daya.
6. meningkatkan kebudayaan.
7. mengangkat citra bangsa.
8. memupuk rasa cinta tanah air.
9. memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa.
10. mempererat persahabatan antar bangsa.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun persiapan peningkatan kepariwisataan yaitu peninjauan bahwa nantinya pelaksanaan program peninjauan kepariwisataan yang akan dilaksanakan akan sangat berdampak kepada presensi nilai-nilai yang paling dasar dari kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, serta bangsa secara luas. Maka dari itu penyusunan persiapan pembangunan kepariwisataan harus dilaksanakan secara berhati-hati, mendalam serta menyebar, dan akurat mengharapkan semua kondisi yang akan terjadi di masa depan.

Peningkatan tempat wisata perlu digarap dengan sumber dari kemampuan ketertarikan yang dimiliki tempat itu dengan merujuk pada ketentuan tercapainya peningkatan yang mencakup beberapa kepantasan.

1. kepantasan financial.
2. kepantasan social ekonomi regional.
3. pantas teknis.
4. pantas lingkungan.

Berlandaskan kepada penjelasan pariwisata diatas bisa disimpulkan bahwa makna pariwisata yaitu semua sesuatu yang melaksanakan kunjungan dari satu daerah kedaerah lain yang berkaitan dengan wisata (Septiawan 2019).

Pengembangan Pariwisata

Alasan utama untuk mengembangkan pariwisata di wilayah tujuan wisata, baik lokal ataupun nasional pada suatu Negara sangat erat hubungannya dengan perkembangan perekonomian wilayah atau Negara. Peningkatan kepariwisataan pada suatu wilayah tujuan wisata akan selalu dihitung dengan kegunaan serta paedah bagi warga banyak (Fauziah 2019)

Peningkatan pariwisata itu banyak yang sifatnya non hemat, salah satu dorongan pengunjung yang berkunjung ke suatu wilayah tujuan wisata yaitu menonton serta melihat keasrian alam serta termasuk cagar alam, kebun raya, tempat bersejarah serta candi-candi bangunan kuno, perkebunan serta sawah ladang. Menurut Suwanto (2004:56) sapa kebijaksanaan peningkatan pariwisata yaitu :

1. Promosi yakni implementasi untuk penjualan peningkatan pariwisata perlu dilaksanakan dengan serasi serta terpadu, baik di dalam ataupun diluar negeri (Nurulwaasi 2017).
2. Akseibilitas, merupakan bagian penting yang membantu meningkatkan pariwisata, karena berkaitan dengan peningkatan lintas sektoral.
3. Kawasan pariwisata, peningkatan wilayah pariwisata yaitu :
 - a. Mengembangkan karakter wilayah serta swasta untuk meningkatkan pariwisata.
 - b. Memperbesar akibat positif peningkatan.
 - c. Mempermudah pengendalian terhadap akibat lingkungan.
4. Wisata bahari, yaitu berbagai tempat wisata yang sangat berpotensi untuk

ditingkatkan.

5. Pembuatan wisata, usaha untuk bisa menampalkan tempat wisata yang beragam serta memiliki daya saing tinggi.
6. Sumber daya manusia, yaitu usaha dasar peningkatan pariwisata. sumber daya manusia ini dapat memperoleh jasa bantuan pariwisata.
7. Kampanye nasional sadar wisata, usaha warga sapta pesona yang turut menegakan kedisiplinan nasional serta jati diri bangsa Indonesia melalui kegiatan kepariwisataan.

Menurut (Suryadana 2015): ada berbagai sudut pandang dalam rencana peningkatan diantaranya :

1. Accessibilities (Aksesibilitas)

Pada suatu kunjungan wisata, adapun hal yang tidak kalah pentingnya untuk mendorong kepuasan pengunjung, yakni hal aksesibilitas, yang berarti kemudahan yang ada untuk memperoleh tempat wisata, yang kadang dibiarkan oleh pengunjung untuk merancang kunjungan wisata, sehingga umumnya bisa mendorong budget perjalanan.

2. Amenities (Fasilitas)

Disamping ketertarikan pengunjung untuk menjalankan aktivitas wisata juga memerlukan adanya sarana yang menunjang kunjungan tersebut, harus diadakannya berbagai macam sarana, mulai dari tersedianya keperluan sejak berangkat dari tempat tinggal pengunjung, selama berada di tempat pariwisata serta kembali ke tempat semula.

3. Attraction (Atraksi)

Objek serta atraksi yang ada sebagai ketertarikan wisata mengapa para pengunjung mendatangi ke Negara, Kota atau ketertarikan Wisata itu. ketertarikan Wisata pada setiap Negara sangat beragam, satu dengan yang lain saling memenuhi serta bisa bersaing untuk menarik pengunjung. Bersumber pada pemaparan diatas ketentuan dari peningkatan pariwisata yaitu proses yang dijalankan oleh Dinas Pariwisata dalam membuat tempatwisata menjadi menarik untuk di datangi.

4. Hospitality (Keramah-tamahan)

Destinasi wisata bisa berdampak dengan timbulnya perasaan pengunjung kepada keperluan yang bersangkutan dengan ramah menggunakan seseorang atau sesuatu. Hospitality yaitu roh, jiwa semangat dari pariwisata tanpa adanya hospitality pada pariwisata, maka semua produk yang diajukan pada pariwisata itu sendiri seperti benda mati yang tidak mempunyai harga untuk dijual.

Destinasi Pariwisata

Penjelasan mengenai tujuan wisata dipresentasikan oleh lembaga pariwisata dunia UN WTO pada tahun 2004 yang mengatakan bahwa tujuan pariwisata merupakan suatu area atau wilayah yang mempunyai batasan fisik atau administrative tertentu yang menjadi tujuan berkunjung dengan menghabiskan waktu minimal sekurang-kurangnya satu malam di lokasi serta di dalamnya ada bagian-bagian produk wisata seperti sarana wisata serta sarana layanan wisata. Batasan fisik atau administratif pada tujuan itu akan memperoleh dampak pada sudut pandang pengurusnya, sedangkan citra sertakesan yang melekat pada tujuan tersebut akan memperoleh rekomendasi sudut pandang peningkatan daya saing pasarnya.

Destinasi pariwisata pada hal ini di tanggapi sebagai suatu ruangan pariwisata yang meliputi daerah tertentu sebagai suatu wilayah dengan bagian kepariwisataanya menurut

Karyono (2012:30). Tujuan pariwisata ada sebagai sebuah daerah serta tujuan pariwisata sebagai suatu daerah geografis tertentu. Destinasi pariwisata pada hal ini di tanggapi sebagai suatu ruang pariwisata yang meliputi daerah tertentu sebagai suatu daerah dengan bagian kepariwisataannya serta mempunyai ciri khas wisata tertentu yang menonjol serta melekat kuat sebagai bagian pencitraan daerah itu.

Obyek Wisata

Menurut (Yoeti 2008, 69) suatu wisata bisa disebut mempesona untuk didatangi oleh orang jika wisata itu mencukupi syarat diantaranya :

1. Something To See (Adanya sesuatu yang mempesona untuk dilihat) Maksud dari adanya faktor yang bisa untuk dilihat yaitu pada wisata yang berbeda dengan wisata lainnya yang berarti mempunyai keunikannyatersendiri.
2. Something To Do (Adanya kegiatan yang dijalankan ditempat tersebut) Maksud dari adanya suatu kegiatan yang dijalankan di tempat tersebut yaitu pengunjung bisa melaksanakan kegiatan diobjek wisata tersebut yang bisa membuat para pengunjung merasa nyaman pada saat berada diobjek wisata.
3. Something To Buy (Adanya sesuatu yang bisa dibeli di tempat itu) Maksudnya yaitu adanya hal yang mempesona yang istimewa untuk dibelidalam hal ini dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa pulang dan dijadikan sebagai kenang-kenangan bahwa pernah ke objek wisata tersebut sehingga, di kawasan itu perlu adanya sarana untuk berbelanja yangmenyiapkan souvenir ataupun kerajinan tangan lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian kali ini yaitu kualitatif dengan fokus peneliain yaitu:

1. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya olehKelompok Sadar Wisata Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun :
 - a) Accessibility terdiri dari pengecoran/semenisasi jalan, membuat petunjuk arah serta transportasi/kendaraan untuk menuju tempat wisata.
 - b) Amenities terdiri dari lahan parkir yang harus diperluas, penginapan, tempat ibadah, tempat beristirahat/gazebo yang harus ditambah, tempat ganti pakaian serta toilet.
 - c) Attraction yaitu ketertarikan wisata yang membuat wisatawan untuk berkunjung kesuatu tempat wisata seperti area perkemahan, outbound serta pemandangan yang bagus.
 - d) Hospitality yakni keramah-tamahan dari warga sekitar.
2. Hal pendukung serta hal penghambat dalam Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Kedang Ipil

Faktor pendukung Destinasi Wisata Alam Kandua Raya memiliki ciri khas wisata alam seperti, suasana alam yang masih asli dan alami, serta mendapat dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kutai Kartanegara. Sedangkan hambatan yang di hadapi yaitu anggaran dana yang terbatas untuk peningkatan sarana serta pembangunan fasilitas-fasilitas

di Destinasi Wisata Alam Kandua Raya dan hambatan lainnya sumber daya manusia yang minim terutama dalam penggunaan teknologi. Sekarang ini Destinasi Wisata Alam Kandua Raya diurus oleh Kelompok Sadar Wisata serta warga sekitar.

Bersumber pada dari penelitian yang dulu skripsi (Khotimah, Wilopo, and Hakim 2017) dengan judul Rencana perluasan tujuan pariwisata budaya (Studi kasus pada daerah situs trowulan sebagai pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto) sejalan dengan hal yang menghambat pada memperluas destinasi wisata yakni minimnya biaya dalam suatu peningkatan. Beda halnya dengan penelitian yang digarap oleh Yuni (2016) dengan judul Rencana Perluasan Air Terjun Pegunungan Sebagai Ketertarikan Wisata Alam di Desa Kemenuh Gianyar Bali, memakai cara analisa SWOT, sehingga pada penelitian itu memahami apa kelemahan dari wisata itu.

Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya Oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Kedang Ipil

Sebagaimana dengan cara yang dipakai pada penelitian ini yakni cara kualitatif yang mengenali lebih kepada data-data yang didapatkan. Data yang dimaksud pada hal ini yakni data wawancara yang dilaksanakan pada kelompok- kelompok yang berpengalaman kepada permasalahan serta pusat penelitian yakni dengan memakai teori (Suryadana 2015, 48) mengenai Strategi Pengembangan Pariwisata diantaranya:

Accessibilities (Aksesibilitas)

Accessibility atau aksesibilitas merupakan sarana serta prasarana yang mengadakan transportasi umum bagi pengunjung yang berdampak kepada dana, waktu, jarak tempuh, serta kenyamanan ketika berlibur. Aksesibilitas terdiri beberapa prasarana serta sarana transportasi umum yakni, tempat parkir, taksi, angkot, jalan raya dan lain sebagainya. infrastruktur mencakup jalan, jembatan, pelabuhan, terminal, stasiun, serta bandara, prasarana ini fungsinya untuk mempertemukan satu tempat dengan tempat lainnya. Pada suatu perjalanan wisata, adapun hal yang tidak kalah pentingnya dalam mengubah kepuasan pengunjung, yakni hal aksesibilitas, yang berupa kemudahan yang ada untuk memperoleh tujuan wisata, yang kadang dibiarkan oleh turis untuk memikirkan perjalanan wisata, sehingga umumnya bisa mengubah budget perjalanan.

Berdasarkan hasil penelitian pada factor accessibility atau aksesibilitas, terdapat rencana perluasan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya. Kelompok Sadar Wisata Desa Kedang Ipil sudah menjalankan strategi pengembangan wisata dengan adanya petunjuk arah menuju tempat wisata, serta perbaikan jembatan yang dulunya tidak memadai serta pembuatan alur jalan untuk wisata lintas alam.

Perencanaan serta strategi untuk aksesibilitas yakni perluasan objek wisata telaga darah, pembuatan gapura perbatasan desa, serta membuat paket wisata.

Dari hasil pengamatan serta wawancara pada factor accessibility belum sesuai dengan teori Suryadana (2015), karena transportasi umum menuju tempat wisata tidak tersedia. Pihak pengelola sudah membuat petunjuk arah menuju wisata serta merencanakan pembuatan jalan untuk roda empat, agar wisatawan yang menggunakan roda empat bisa langsung ke tempat wisata Alam Kandua Raya dengan mudah.

Bersumber pada hasil penelitian terdahulu jurnal (Brahmanto and Hamzah 2017) dengan judul Rencana Perluasan Kampung Malakasari Sebagai Ketertarikan Minat Utama tidak sejalan karena transportasi umum belum tersedia di Destinasi Wisata Alam Kandua Raya dan hanya memakai jasa swadaya warga sebagai ojek untuk ke tempat wisata, namun sejalan

dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan. Berbeda halnya dengan berbeda dengan hasil penelitian terdahulu Ian (Asriandy 2016) dengan judul skripsi Perluasan Objek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng berbeda hasil karena hasil penelitian ini merupakan perluasan yang dilaksanakan terpusat pada satu titik supaya bisa perluasan yang dilaksanakan akan terlihat hasilnya.

Amenities (Fasilitas)

Amenities atau fasilitas merupakan seluruh sarana yang mendukung untuk melengkapi keperluan pengunjung selama berada di tempat wisata. Amenities berhubungan dengan kesiapan fasilitas untuk menginap serta restoran maupun warung untuk makan dan minum, keperluan yang lainnya yang bisa saja dibutuhkan oleh pengunjung, seperti toilet umum, tempat parkir serta tempat ibadah. Disamping ketertarikan wisata, pengunjung dalam melaksanakan aktivitas wisata juga memerlukan sarana yang menunjang perjalanan, harus diadakannya berbagai jenis sarana, mulai dari pemuasan keperluan sejak berangkat dari tempat tinggal pengunjung, selama berada di tempat pariwisata serta kembali ke tempat semula.

Bersumber pada dasar yang dipakai peneliti, dari hasil interviu yang sudah dilaksanakan dengan key informan serta informan pada hal ini untuk amenities pada Rencana Perluasan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya pengelola melaksanakan perencanaan serta rencana untuk amenities yakni dengan adanya sarana di tempat wisata sudah layak karena ada gazebo, tempat parkir, toilet umum, tempat ibadah (mushola), tempat penitipan barang serta tempat sampah tetapi masih kurangnya penginapan untuk para wisatawan yang ingin menginap, disinilah peran para pihak pengurus untuk meningkatkan destinasi wisata dalam memenuhi sarana-sarana yang ada di Tempat Wisata Alam Kandua Raya.

Dari hasil interviu, penulis sesudah menjalankan penelitian dengan cara interviu memakai teori (Suryadana 2015) yang mencakup Accesibility, Amenities, Attraction serta Hospitality yaitu : Amenities atau fasilitas sudah sama karena pihak pengurus sudah memberikan sarana-sarana yang layak untuk para pengunjung yang berwisata seperti adanya gazebo, tempat parkir, toilet umum, tempat ibadah (mushola), tempat penitipan barang serta tempat sampah hanya saja masih ada beberapa sarana yang perlu ditambah serta dibangun untuk lebih membuat turis merasa nyaman serta ingin berlibur lagi ke destinasi wisata alam Kandua Raya.

Bersumber pada hasil penelitian terdahulu jurnal Nuradila (2017) Rencana Perluasan Pariwisata Pantai Pangadaran (Studi Kasus Di Kabupaten Pangandaran) sama dengan teori serta penelitian yang digarap yakni rencana yang dilaksanakan mencakup empat faktor yakni kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman, atau memakai analisa SWOT. Berbeda dengan penelitian terdahulu Ian (Asriandy 2016) dengan judul skripsi Peningkatan Objek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng yang pengembangannya dijalankan terpusat pada satu titik supaya kiranya peningkatan yang dilaksanakan akan terlihat hasilnya.

Attraction (Atraksi)

Attraction atau atraksi merupakan atraksi yang ada atas ketertarikan wisata mengapa pengunjung berlibur ke Negara, Kota atau Ketertarikan Wisata tersebut. Ketertarikan Wisata pada setiap Negara sangatlah beragam, satu dengan yang lain saling melengkapi serta sekaligus bersaing untuk menarik pengunjung. Bersumber pada pernyataan diatas kesimpulan dari perluasan pariwisata yakni proses yang dilaksanakan oleh pengurus untuk membuat objek wisata menjadi menarik buat di datangi.

Bersumber pada teori yang dipakai oleh peneliti, dari hasil interviu yang sudah dilaksanakan dengan key informan serta informan pada hal ini untuk attraction pada rencana perluasan ketertarikan wisata golongan sadar wisata menjalankan persiapan serta rencana untuk attraction yakni dengan adanya spot foto yang bertuliskan Objek Wisata Alam Kandua Raya yang dibuat menggunakan kayu serta diberi warna-warni dan kita juga bisa berfoto dengan latar suasana alam yang masih alami dan rimbun serta kita juga bisa berfoto dibawah air terjun, untuk kemampuan yang belum dikembangkan yaitu wisata lintas alam/tracking, sedangkan untuk kemampuan wisata yang sudah direncanakan untuk dibangun yaitu tempat atraksi tari-tarian seperti panggung serta pihak pengelola juga akan menambahkan spot foto untuk menambah daya tarik supaya pengunjung lebih tertarik untuk datang ke destinasi wisata alam Kandua Raya.

Bersumber pada dasar yang dipakai peneliti, dari hasil penulis sesudah melaksanakan penelitian caranya dengan interviu dengan memakai teori (Suryadana 2015) yang mencakup Accesibility, Amenities, Attraction serta Hospitality yakni : Attraction atau atraksi sudah sesuai dengan pihak pengelola karena sudah membuat orang tertarik untuk berwisata dengan adanya spot foto yang bertuliskan Objek Wisata Alam Kandua Raya yang dibuat dengan kayu serta diberi warna-warni dan kita juga bisa berfoto dengan latar suasana alam yang masih alami dan rimbun yang menambah daya tarik meskipun dengan adanya ketertarikan wisata seperti itu dari pihak pengurus mempersiapkan pembangunan supaya pengunjung terus berkunjung kembali dengan melestarikan adat-istiadat yang sifatnya sakral seperti erau adat, bunga padi, serta bayar niat sebagai atraksi tambahan di destinasi wisata alam Kandua Raya dengan begitu pengunjung akan diperlihatkan dengan atraksi-atraksi tersebut.

Bersumber pada hasil penelitian terdahulu jurnal (Ridwan, Chalid, and Aqualdo 2015) Rencana Perluasan Objek Wisata Air Terjun Guruh Gemurai Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, sejalan dengan teori serta penelitian yang dijalankan yakni rencana yang dijalankan mencakup empat hal diantaranya kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman, atau memakai cara analisa SWOT. Beda halnya dengan penelitian terdahulu Ian Asriandy (2016) skripsi dengan judul Peningkatan Objek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng yang pengembangannya dijalankan dengan terpusat pada satu titik supaya bisa menjalankan pembangunan yang dijalankan akan terlihat hasilnya.

Hospitality (Keramahtamahan)

Hospitality atau keramahtamahan yaitu roh, jiwa semangat dari pariwisata tanpa adanya hospitality pada pariwisata, maka semua produk yang diberikan pada pariwisata itu sendiri seperti benda mati yang tidak mempunyai harga untuk dijual. Hospitality juga merujuk kepada kaitan antara tuan rumah dengan tamu yang datang kerumahnya sama saja dengan warga sekitar objek wisata dengan pengunjung yang datang. Destinasi wisata bisa berdampak munculnya perasaan pengunjung kepada keperluan yang berhubungan dengan keramah-tamahan melalui seseorang.

Bersumber pada dasar yang dipakai peneliti, dari hasil interviu yang sudah dilaksanakan dengan key informan serta informan pada hal ini untuk hospitality pada rencana perluasan tempat wisata pihak pengelola menyebutkan bahwa untuk keramah tamahan di warga sekitar sudah baik welcome kepada para wisatawan yang datang. Tetapi hal yang kurang dalam keramah-tamahan pada warga sekitar yaitu gaya bahasa yang masih kurang baik karena masih ada warga yang berbicara memakai bahasa daerahnya kepada pengunjung.

Rencana perluasan tempat wisata dalam hospitality yang dijalankan oleh pihak pengelola yaitu dengan cara memberikan pembinaan kepada warga supaya memberikan bahasa yang dapat dipahami oleh wisatawan.

Bersumber pada dasar yang dipakai peneliti, dari hasil penelitian penulis sesudah menjalankan penelitian dengan cara interviu dengan memakai teori (Suryadana 2015) yang mencakup Accesibility, Amenities, Attraction serta Hospitality yaitu : Hospitality telah sama karena warga setempat untuk keramah- tamahannya sudah baik tetapi dari berbagai wisatawan menyatakan bahwa sebagai warga sekitar memberikan sapaan kepada pengunjung serta berbahasa yang bisa di dimengerti oleh semua orang.

Bersumber pada hasil penelitian terdahulu jurnal (Ridwan, Chalid, and Aqualdo 2015) Strategi Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Guruh Gemurai

Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, sejalan dengan teori serta penelitian yang dijalankan yakni rencana yang dijalankan mencakup empat hal diantaranya kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman, atau memakai cara Analisa SWOT (Giantari and Barreto 2015). Berbeda halnya dengan penelitian terdahulu Ian (Asriandy 2016) skripsi dengan judul Pengembangan Objek Wisata Air Terjun Bissapu Di Kabupaten Bantaeng yang pembangunannya dijalankan terpusat pada satu titik supaya pembangunan yang dijalankan bisa terlihat hasilnya.

Pendukung dan Penghambat yang dihadapi dalam Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya Oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Kedang Ipil

Untuk memahami apa saja hal pendukung serta penghambat yang di hadapi pada Rencana Perluasan Tempat Wisata Alam Kandua Raya, penulis melangsungkan wawancara kepada Bapak Sartin selaku ketua kelompok sadar wisata destinasi alam Kandua Raya mengatakan :

"Faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi dalam Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya untuk faktor pendukung sendiri mendapat dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara selaku penanggung jawab. Serta untuk faktor penghambat sendiri adalah kurangnya sumber daya manusia serta kurangnya anggaran dana untuk pembangunan atraksi wisata, menambah sarana dan prasarana pendukung, dan pengelolaan sampah di destinasi wisata." (Hasil Wawancara: 30 November 2020)

Disebutkan oleh Bapak Sartin bahwa saat ini kendala yang dihadapi dalam perluasan tempat wisata alam Kandua Raya yakni berkaitan dengan masalah biaya yang tidak memadai, biayanya harus terbagi-bagi dengan program-program yang dilaksanakan.

Bersumber pada pernyataan diatas bisa diketahui bahwa faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi yaitu dari faktor pendukung mendapat dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara selaku penanggung jawab, sedangkan penghambat kurangnya sumber daya manusia serta kurangnya anggaran biaya untuk pengembangan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya

KESIMPULAN

Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Kedang Ipil dalam hal ini sudah menjalankan empat komponen strategi pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Destinasi Wisata Alam Kandua Raya yaitu : (a) Accessibilities yang telah dijalankan oleh pengelola yakni pengerasan jalan atau semenisasi, petunjuk jalan sudah sejalan dengan teori. (b) Amenities di Destinasi Wisata

Alam Kandua Raya pengelola sudah menyediakan fasilitas untuk para wisatawan yakni tempat parkir, penginapan, tempat sampah, toilet, serta musholla. (c) Attraction di Destinasi Wisata Alam Kandua Raya belum tersedia, pertunjukan seperti seni tari-tarian dan acara adat diadakan di Desa. (d) Hospitality atau keramahtamahan warga sekitar Destinasi Wisata Alam Kandua Raya ramah-tamah kepada wisatawan, namun masih ada beberapa warga yang masih memakai bahasa daerah untuk berbicara terhadap wisatawan yang membuat wisatawan terkadang tidak mengerti dan bingung.

Hal pendukung serta penghambat yang dihadapi oleh pengelola dalam pengembangan Destinasi Wisata Alam Kandua Raya diantaranya : (a) Hal pendukung yang ada di Destinasi Wisata Alam Kandua Raya suasana alam yang masih alami serta banyak bebatuan, dan mendapatkan dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara. (b) Faktor penghambat Destinasi Wisata Alam Kandua Raya merupakan terbatasnya anggaran dana untuk pembangunan sarana serta fasilitas-fasilitas dan daya tarik wisata. Akses jalan hanya sebagian yang disemenisasi jika hujan membuat jalan licin dan berlumpur, transportasi umum untuk menuju objek wisata belum tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bambang Supriadi, S E, and Nanny Roedjinandari. 2017. Perencanaan Dan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Universitas Negeri Malang.
- [2] David, Fred R. 2010. "Manajemen Strategis Konsep Buku 1 Edisi 12." Jakarta: Selemba Empat.
- [3] Suryadana, Moh. 2015. "Pengantar Pemasaran Pariwisata."
- [4] Yoeti, Oka A. 2008. "Perencanaan & Pengembangan Pariwisata." Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- [5] Yunus, Eddy. 2016. "Manajemen Strategis, CV." Andi Offset. Yogyakarta.

PENGARUH STABILISASI TANAH MENGGUNAKAN *FLY ASH* TERHADAP PARAMETER KUAT GESER

Oleh

Reki Arbianto¹, Gunarso²

^{1,2}Program Studi Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan
Surakarta

E-mail: ¹reki.arbianto@lecture.utp.ac.id, ²gunarso@lecture.utp.ac.id

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 11-10-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

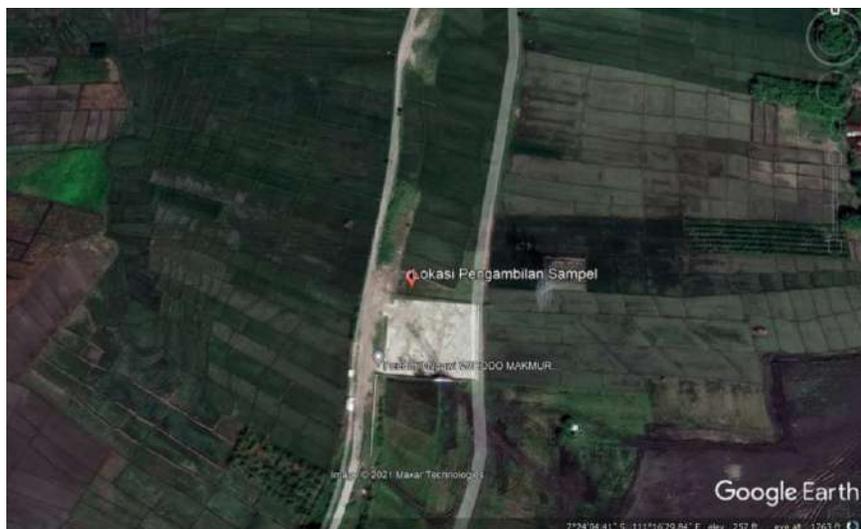
tanah
lempung ekspansif, fly
ash, stabilisasi, uji geser
langsung, $c-\emptyset$

Abstract: Tanah adalah bagian dari permukaan bumi yang ditandai oleh lapisan yang sejajar dengan permukaan sebagai hasil modifikasi oleh proses-proses fisis, kimia maupun biologis yang bekerja di bawah kondisi yang bermacam-macam dan bekerja selama periode tertentu (Thornbury, 1957). Dalam dunia Teknik sipil tanah menjadi penting karena sebagai tempat berdirinya infrastruktur bangunan, supaya infrastruktur bangunan di atasnya stabil maka diperlukan daya dukung yang memadai. Tanah yang di klasifikasikan berjenis lempung dengan plastisitas tinggi cenderung memiliki daya dukung yang rendah. Daya dukung tanah dasar yang rendah dapat di tingkatkan dengan metode stabilisasi. Stabilisasi tanah adalah suatu metode yang digunakan untuk memperbaiki sifat-sifat tanah dasar agar daya dukung tanah tersebut menjadi lebih baik sehingga tanah menjadi stabil dan mampu memikul beban yang bekerja terhadap konstruksi diatas tanah. Penelitian ini dibagi menjadi lima tahap pekerjaan yaitu : Pengambilan sampel dan material benda uji, pengujian tanah dasar, Pembuatan benda uji, pengujian Fisik dan mekanik tanah yang telah distabilisasi, analisis dan pembahasan. Pengujian kuat geser menggunakan uji geser langsung dengan 5 variasi campuran ditambahkan pengujian pada tanah Asli. Hasil penelitian menunjukkan parameter kuat geser tertinggi untuk kohesi terjadi pada variasi III (fly-ash 20%) dan nilai sudut geser pada Variasi II (Fly-ash 15%). Nilai terendah untuk nilai kohesi pada Variasi IV (Fly-ash 25%) dan nilai sudut geser pada Variasi VI (Fly-ash 30%). Secara umum pada parameter kohesi terjadi trend yang parabolic. Peningkatan nilai kohesi rata-rata akibat penambahan Fly-ash sebesar 13 %.

PENDAHULUAN

Dalam dunia Teknik sipil tanah menjadi penting karena sebagai tempat berdirinya infrastruktur bangunan, supaya infrastruktur bangunan di atasnya stabil maka diperlukan daya dukung yang memadai. Tanah yang di klasifikasikan berjenis lempung dan lempung ekspansif dengan plastisitas tinggi cenderung memiliki daya dukung yang rendah. Tanah dengan daya dukung rendah maka akan membahayakan struktur di atasnya. Pada struktur jalan tanah atau timbunan tanah lempung cenderung tidak stabil dan sulit untuk dipadatkan. Daya dukung tanah dasar yang rendah dapat di tingkatkan dengan metode stabilisasi. Stabilisasi tanah adalah suatu metode yang digunakan untuk memperbaiki sifat-sifat tanah dasar agar daya dukung tanah tersebut menjadi lebih baik sehingga tanah menjadi stabil dan mampu memikul beban yang bekerja terhadap konstruksi diatas tanah. Penerapan stabilisasi tanah dengan semen, abu ampas tebu, abu terbang, abu sekam padi, kombinasi abu terbang + semen, abu ampas tebu + limbah karbit sudah banyak dilakukan (Hatmoko et al., 2004, 2005, Diane 2001). Namun demikian penelitian mengenai stabilisasi tanah dengan menggunakan bahan tambah masih berkembang dan selalu dicari bahan bahan tambah untuk kepentingan tersebut. Di Indonesia banyak sekali daerah yang memiliki jenis tanah dengan karakteristik mengembang. Di pulau Jawa ditemukan di beberapa lokasi : sekitar Pantai Utara meliputi Semarang, Kudus dan Purwokerto. Daerah timur di sekitar jalan tol Surabaya - Gresik. Daerah tengah dan selatan meliputi Ngawi, Caruban, Solo, Wates dan Yogyakarta. Daerah barat meliputi Cikampek, Cikarang, Serang dan Bandung, (As'ad, 1999).

Penelitian ini dilakukan di Ngawi, Jawa Timur, dikarenakan pada daerah ini akan banyak dilakukan proyek-proyek strategis yang membutuhkan perbaikan daya dukung tanah. Penelitian ini diharapkan dapat diharapkan dapat memberikan manfaat terutama dalam dunia Teknik sipil untuk meningkatkan daya dukung tanah dan dapat membantu para pelaku usaha di dunia konstruksi.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

LANDASAN TEORI**Komponen Tanah**

Berdasarkan ukuran partikel (gradasi butiran) nya, tanah dapat didefinisikan dari komponennya sendiri-sendiri misalnya seperti: bongkah, kerakal, kerikil, pasir, lanau dan lempung.

Tabel. 1 Definisi Komponen Tanah

KOMPONEN TANAH		STANDAR AYAKAN		UKURAN (mm)	
		Lolos dari	Tertahan pada	Maksimum	Minimum
BONGKAH	Boulder	—	—	—	—
KERAKAL	Cobble	—	3 inci	—	75,
KERIKIL	Gravel	3 inci	No. 4	75	4,750
	<i>Kasar</i> Coarse	3 inci	¾ inci	75	19
PASIR	<i>Halus</i> Fine	¾ inci	No. 4	19	4,750
	Sand	No. 4	No. 200	4,750	0,075
	<i>Kasar</i> Coarse	No. 4	No. 10	4,750	2,000
	<i>Sedang</i> Medium	No. 10	No. 40	2,000	0,425
	<i>Halus</i> Fine	No. 40	No. 200	0,425	0,075
BERBUTIR HALUS	Fines	No. 200	—	0,075	—
	<i>Lanau</i> Silt	—	—	0,075	0,005
	<i>Lempung</i> Clay	—	—	0,005 ¹⁾	—

Sumber : Hendarsin, Shirley L., 2003,

A. Klasifikasi Tanah

Sistem klasifikasi tanah adalah suatu sistem pengaturan beberapa jenis tanah yang berbeda-beda tapi mempunyai sifat yang serupa kedalam kelompok-kelompok dan subkelompok-subkelompok berdasarkan pemakaiannya. Sistem klasifikasi memberikan suatu bahasa yang mudah untuk menjelaskan secara singkat sifat-sifat umum tanah yang sangat bervariasi tanpa penjelasan yang terinci. Sebagian besar sistem klasifikasi tanah yang telah dikembangkan untuk tujuan rekayasa didasarkan pada sifat-sifat indeks tanah yang sederhana seperti distribusi ukuran butiran dan plastisitas. Walaupun saat ini terdapat berbagai sistem klasifikasi tetapi tidak ada satupun dari sistem-sistem tersebut yang benar-benar memberikan pernyataan yang tegas mengenai segala kemungkinan pemakaiannya. Hal ini disebabkan karena sifat tanah yang bervariasi.

B. Tanah Lempung Ekspansif

Tanah lempung merupakan tanah yang terdiri dari partikel mikroskopis dan submikroskopis yang berbentuk lempengan-lempengan pipih dan merupakan partikel-partikel dari mika, mineral mineral lempung (clay minerals) dan mineral-mineral lain yang sangat halus. Lempung didefinisikan sebagai golongan partikel yang berukuran kurang dari 0,002 mm (= 2 mikron). Dari segi mineral, yang disebut tanah lempung ialah yang mempunyai partikel-partikel mineral tertentu yang "menghasilkan sifat-sifat plastis pada tanah bila dicampur dengan air" (Grim,1953) dalam Das 2009. Jadi dari segi mineral, tanah dapat juga disebut sebagai tanah bukan lempung (non-clay soils) meskipun terdiri dari partikel-partikel yang sangat kecil, tetapi umumnya mereka tidak dapat menyebabkan terjadinya sifat plastis dari tanah karena tidak mengandung mineral lempung.

C. Pengujian Fisik Tanah

Pengujian Fisik dilakukan untuk mengetahui index properties tanah. Adapun pengujian yang dilakukan antar lain:

- a. Water Content

- b. Specific Gravity
- c. Gainsize Analysis
- d. Atterberg Limits

D. Pengujian Mekanik Tanah

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui Engineering properties tanah. Adapun pengujiannya antara lain:

1. Pemadatan Tanah (*Standart Proctor*)

Pemadatan merupakan usaha untuk memperbaiki sifat-sifat teknis dan kekuatan tanah dengan cara mempertinggi kerapatan partikel tanah tersebut dengan pemakaian energi mekanis. Energi pemadatan dilapangan dapat diperoleh dari mesin gilas, dan dari benda-benda berat yang dijatuhkan. Di laboratorium, sampel uji dipadatkan dengan daya tumbukan (dinamik) mesin Proctor Compaction Test. Tingkat pemadatan tanah diukur dari berat volume kering maksimum (γ_{dmaks}) tanah yang dicapai pada kadar air optimum (w_{opt}). Pada uji pemadatan ini akan dihasilkan grafik kurva hubungan berat isi kering dengan kadar air yang diberikan secara teratur pada waktu dilakukan pemadatan berikutnya, seperti pada Gambar berikut ini:

2. *Direct Shear Test (Uji Geser Langsung)*

Kekuatan geser tanah (soil shear strength) dapat di definisikan sebagai kemampuan maksimum tanah untuk bertahan terhadap usaha perubahan bentuk pada kondisi tekanan (pressure) dan kelembapan tertentu (Head, 1982). Kekuatan geser dapat diukur dilapangan maupun dilaboratorium. Pengukuran dilapangan antara lain dapat dilakukan menggunakan vane shear, plate load dan test penetrasi. Pengukuran dilaboratorium meliputi penggunaan miniatur vane shear, direct shear, triaxial compression dan unconfined compression (sallberg, 1965) dan fall-cone soil shear strength. Terhadap contoh tanah yang sudah ditempatkan di dalam kotak diaplikasikan dengan tekanan normal tertentu, kemudian diaplikasikan tekanan geser secara berangsur-angsur bebannya ditambah sampai terjadi keruntuhan (shearing failure). Sejumlah test dilaksanakan terhadap contoh tanah yang sama dengan cara menambah tekanan normalnya, yang berarti juga meningkatkan nilai tekanan gesernya. Data tersebut kemudian diplot untuk mendapatkan persamaan regresi.

Nilai kekuatan geser ini dirumuskan oleh Coloumb dan Mohr dalam persamaan berikut ini:

$$\tau = c + \sigma_n \tan \emptyset \dots \dots \dots (1)$$

dimana:

τ = kekuatan geser maksimum (kg/cm²)

c = kohesi (kg/cm²)

σ_n = tegangan normal (kg/cm²)

\emptyset = sudut geser dalam (°)

E. Stabilisasi Tanah

Stabilisasi tanah adalah suatu metode yang digunakan untuk memperbaiki sifat-sifat tanah dasar agar daya dukung tanah tersebut menjadi lebih baik sehingga tanah menjadi stabil dan mampu memikul beban yang bekerja terhadap konstruksi diatas tanah. Metode-metode stabilisasi yang dikenal adalah stabilisasi mekanis, stabilisasi kimiawi, stabilisasi mineral dan stabilisasi hidraulis. Stabilisasi mekanis adalah penambahan kekuatan dan daya dukung tanah dengan jalan mengatur gradasi tanah yang dimaksud. Usaha ini biasanya

menggunakan sistem pemadatan. Pemadatan dapat dengan berbagai jenis peralatan mekanis seperti mesin gilas (roller), benda berat yang dijatuhkan, ledakan tekanan tanah statis dan sebagainya (Bowles, 1991). Stabilisasi tanah secara kimiawi adalah penambahan bahan stabilisasi yang dapat mengubah sifat-sifat kurang menguntungkan dari tanah. Bahan yang digunakan untuk stabilisasi tanah disebut stabilizing agent karena setelah diadakan pencampuran menyebabkan terjadinya stabilisasi. Bahan stabilisasi ini dapat berupa semen, kapur, fly ash serta bahan kimia lainnya seperti HCl, NaCl, dan NaOH.

F. Fly ash

Fly ash adalah limbah padat yang dihasilkan dari pembakaran batu bara. Fly ash merupakan material yang memiliki ukuran butiran yang halus, berwarna keabu-abuan yang diperoleh dari hasil pembakaran batu bara. *Fly ash* mengandung unsur kimia antara lain silika (SiO₂), alumina (Al₂O₃), fero oksida (Fe₂O₃) dan kalsium oksida (CaO), juga mengandung unsur tambahan lain yaitu magnesium oksida (MgO), titanium oksida (TiO₂), alkalin (Na₂O dan K₂O), sulfur trioksida (SO₃), pospor oksida (P₂O₅) dan carbon (Apriyanti, 2014). Menurut ASTM C618 (ASTM 1980, Annual Books of ASTM Standards) fly ash dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas F dan kelas C. Perbedaan utama dari kedua fly ash tersebut adalah banyaknya kalsium, silika, aluminium dan kadar besi dalam fly ash tersebut. Susunan kimia dan sifat fisik rata-rata abu terbang, ASTM C

G. Kapur

Kapur merupakan salah satu material yang cukup efektif untuk digunakan dalam proses stabilisasi tanah. Stabilisasi tanah dengan kapur sangat lazim digunakan dalam proyek-proyek konstruksi jalan dengan berbagai macam jenis tanah, mulai dari tanah lempung biasa sampai tanah ekspansif. Kapur bereaksi dengan air tanah sehingga merubah sifat tanahnya, mengurangi kelekatan dan kelunakan tanah. Sifat ekspansif yang menyusut dan bembang karena kondisi airnya akan berkurang secara drastis (Sofian, 2018), hal ini karena kapur memiliki sifat – sifat antara lain: mempunyai sifat plastis yang baik, dapat mengeras dengan cepat dan mudah, mempunyai ikatan yang bagus dengan batu atau bata, mengurangi sifat mengembang dari tanah serta meningkatkan daya dukung dari tanah. Dengan kaitannya dengan fly ash, kapur dapat memberikan sifat cementitious (kemampuan untuk mengeras dan bertambah kuat apabila bereaksi dengan air) pada fly ash.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibagi menjadi lima tahap pekerjaan yaitu: Pengambilan sampel dan material benda uji, pengujian tanah dasar, Pembuatan benda uji, pengujian Fisik dan mekanik tanah yang telah distabilisasi, analisis dan pembahasan. Pengujian kuat geser menggunakan uji geser langsung dengan 5 variasi campuran ditambahkan pengujian pada tanah Asli. Adapun diagram alir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Alir Penelitian

A. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Tanah yang dipergunakan adalah tanah yang diambil dari Ngawi.
- Alat yang digunakan antara lain: Specific Gravity Test, Hydrometer Test, Sieve Analysis Apparatus, Atterberg Limit Test, Standard proctor Test, Direct Shear Test

B. Pembuatan Benda Uji

Membuat campuran tanah, kapur dan fly ash dalam beberapa variasi campuran dengan persentase yang telah direncanakan, yaitu berat kapur dan fly ash dihitung terhadap berat kering tanah. Variasi campuran kapur dan fly ash sebagai berikut:

Tabel. 2 Variasi Campuran Terhadap Berat Kering Tanah

Jenis Sampel	Komposisi
Variasi I	Tanah Asli + 5% Kapur + 10% <i>Fly ash</i>
Variasi II	Tanah Asli + 5% Kapur + 15% <i>Fly ash</i>
Variasi III	Tanah Asli + 5% Kapur + 20% <i>Fly ash</i>
Variasi IV	Tanah Asli + 5% Kapur + 25% <i>Fly ash</i>
Variasi V	Tanah Asli + 5% Kapur + 30% <i>Fly ash</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian didapatkan hasil sebagai berikut, mulai dari pengujian klasifikasi, Pemadatan, Pengujian fisik dan Pengujian *Direct shear*.

A. Pengujian Klasifikasi

Jenis Tanah dari sampel yang diambil di daerah ngawi adalah tanah berbutri halus berjenis lempung dengan plastisitas tinggi (CH)

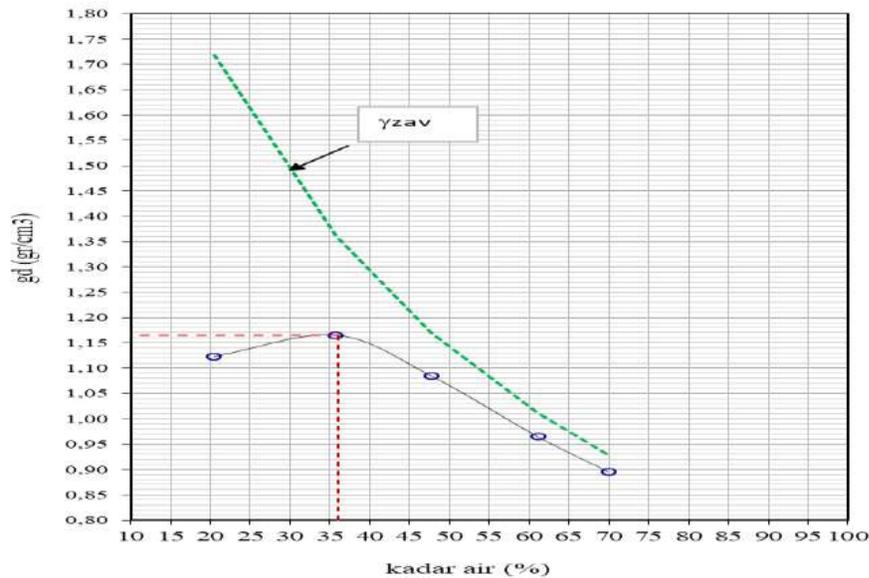
Tabel. 3 Rekapitulasi Pengujian Tanah Asli

Sampel	Jenis Pengujian						Klasifikasi	
	Gs	Grainsize		Atterberg		Direct Shear		
		%		%		C (Kg/cm ²)	Ø (°)	
Tanah Asli	2.63	Gravel	0.00	LL	80.84	0.419	22.81	CH (Lempungan organik dengan plastisitas Tinggi)
		Sand	5.35	PL	34.01			
		Silt & Clay	94.65	PI	46.81			

B. Pengujian Pemadatan

Dari penelitian ini didapatkan nilai kadar air optimum yang didapatkan ialah 35,732 % dengan berat isi tanah kering maksimum sebesar 1,165 gr/cm³. Kadar air yang terkandung didalam tanah ini yang akan digunakan untuk membuat campuran pada saat pembuatan benda uji Direct Shear. Kadar air optimum pada sampel tanah akan menunjukkan dimana tanah akan tetap bisa dibentuk dengan mudah dengan tangan akan tetapi tanah tidak akan lengket pada tangan. Dari grafik tersebut juga didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa apabila kadar air yang dinaikkan akan mengurangi berat isi tanah kering.

Pada grafik juga menunjukkan kadar udara atau nilai zav (zero air void) yang terdapat pada sampel tanah dari awal penambahan air dengan kadar air tertentu sampai dengan kadar air yang ditambahkan dengan interval tertentu. Pada grafik ini menunjukkan kadar udara yang selalu turun seiring dengan penambahan kadar air pada setiap sampel pemadatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penambahan air yang terjadi dalam tanah akan membantu menutup pori pori yang berada dalam tanah yang sebelumnya terisi oleh udara.



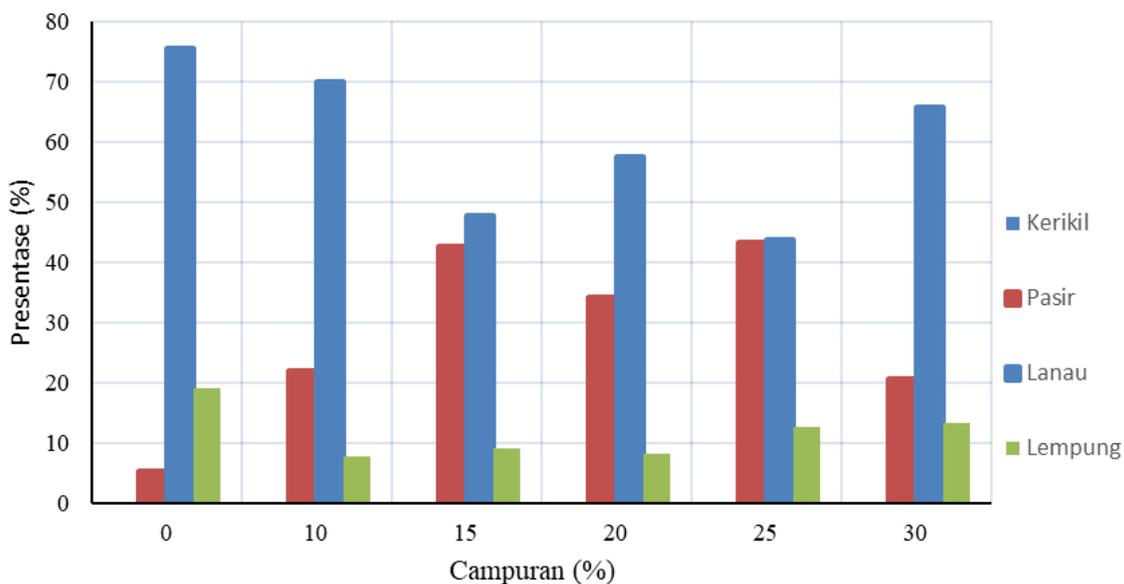
Gambar 3. Grafik Hasil Uji Pemadatan

C. Pengujian Analisis Saringan

Dari hasil hidrometer dan hasil analisa saringan didapatkan beberapa fraksi ukuran butiran tanah yang berupa kerikil, pasir, lanau dan lempung. Jenis tanah tersebut diperiksa berdasarkan ukuran butiran yang tertahan pada saringan. Sedangkan untuk ukuran yang lolos saringan no.200 (0,0075 mm) diuji menggunakan uji hidrometer. Dari pengujian analisis ukuran butiran tanah pada penelitian ini disetiap campuran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4 Hasil Analisis Ukuran Butiran Tanah

Jenis tanah	Campuran					
	0%	10%	15%	20%	25%	30%
Kerikil (%)	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000
Pasir (%)	5,350	21,967	42,817	34,283	43,450	20,733
Lanau (%)	75,567	70,145	47,929	57,512	43,925	65,858
Lempung (%)	19,083	7,888	9,254	8,204	12,625	13,408



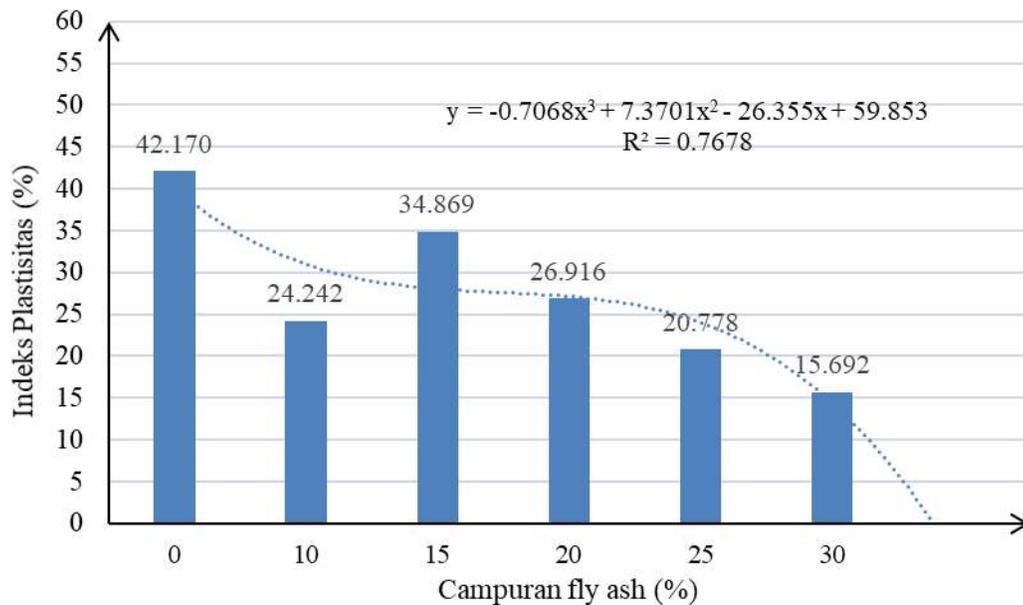
Gambar 4. Grafik Presentase ukuran butiran tanah pada setiap campuran

D. Pengujian Atterberg Limit

Hasil dari indeks plastisitas tanah asli yang telah dicampur dengan menggunakan bahan stabilisator berupa fly Ash pada beberapa presentase campuran dapat dilihat pada tabel 4.4 sedangkan untuk perbandingan nilai indeks plastisitas dengan sampel tanah yang telah dicampur dengan bahan stabilisator dapat dilihat pada gambar 5. Semakin banyak kadar fly ash maka nilai indeks platisitas akan menurun juga.

Tabel. 4 Hasil Uji Batas Cair (LL)

Campuran (%)	Nilai indeks Plastisitas
	%
Tanah asli	42,170
Tanah Asli + 5% Kapur + 10% Fly ash	24,242
Tanah Asli + 5% Kapur + 15% Fly ash	34,869
Tanah Asli + 5% Kapur + 20% Fly ash	26,916
Tanah Asli + 5% Kapur + 25% Fly ash	20,778
Tanah Asli + 5% Kapur + 30% Fly ash	15,692



Gambar 5. Grafik Perbandingan Campuran Fly ash dengan Indeks Plastisitas

E. Aktivitas

Aktivitas digunakan untuk mengidentifikasi jenis mineral dari suatu tanah lempung. Aktivitas ini didapatkan dari nilai perbandingan antara nilai indeks plastisitas tanah dengan presentase tanah lempung yang terdapat pada setiap campuran. Menurut Bowles (1991) yang menggunakan nilai dari aktivitas untuk menentukan jenis mineral lempung yang terdapat pada suatu tanah serta keaktifan. Pada penelitian ini nilai dari aktivitas dari beberapa campuran dan mineral serta keaktifan dari tanah lempung terdapat pada tabel berikut:

Tabel. 5 Nilai Aktivitas dan Jenis Mineral

Campuran tanah (%)	Persentase fraksi lempung (%)	Indeks plastisitas (PI) (%)	Aktivitas A= PI/fraksi lempung	Jenis mineral lempung	Keaktifan
0	19,083	42,170	2,210	Montmorillonite	Aktif
10	7,888	24,242	3,073	Montmorillonite	Aktif
15	9,254	34,869	3,768	Montmorillonite	Aktif
20	8,204	26,916	3,281	Montmorillonite	Aktif
25	12,625	20,778	1,646	Montmorillonite	Aktif
30	13,408	15,692	1,170	Montmorillonite	Aktif

Pada pengujian ini penambahan fly ash juga menurunkan nilai aktivitas dari tanah lempung yang semula dari 2,210 pada tanah asli menjadi 1,710 pada campuran tanah + fly ash 30 %.

F. Derajat Pengembangan

Menurut Seed et al (1962) yang mengklasifikasi derajat ekspansif tanah berdasarkan potensi pengembangan. Pada penelitian ini didapatkan derajat ekspansif tanah sebagai berikut:

Tabel. 6 Nilai Aktivitas dan Jenis Mineral

Campuran tanah (%)	Indeks plastisitas (PI) (%)	Swelling $S = 60k.(PI)^{2,44}$ (%)	Derajat pengembangan
0	42,170	20,260	Tinggi
10	24,242	5,248	Tinggi
15	34,869	12,740	Tinggi
20	26,916	6,774	Tinggi
25	20,778	3,602	Sedang
30	15,692	1,816	Sedang

G. Pengujian Kuat Geser Langsung

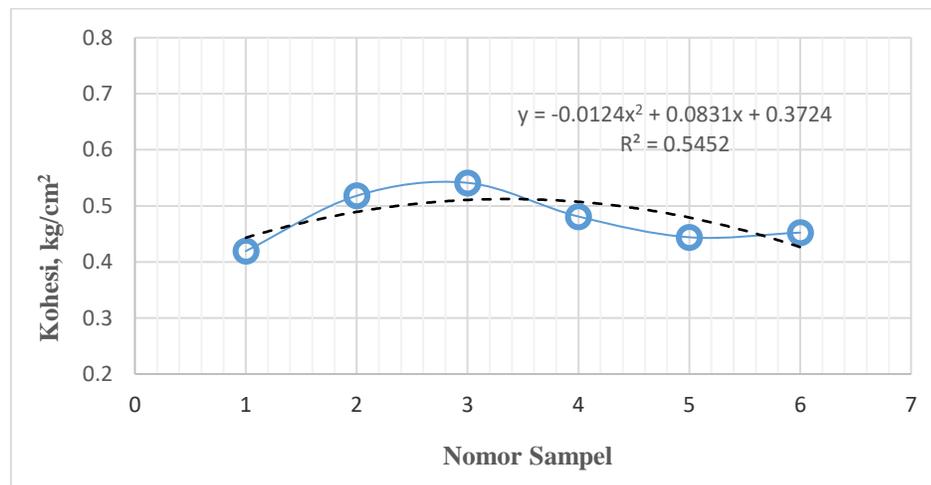
Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui besarnya nilai kuat geser pada tanah asli maupun sampel yang sudah di stabilisasi dengan kapur dan fly-ash. Rekapitulasi hasil pengujian kuat geser langsung adalah sebagai berikut:

Tabel. 6 Hasil Pengujian Kuat Geser Langsung

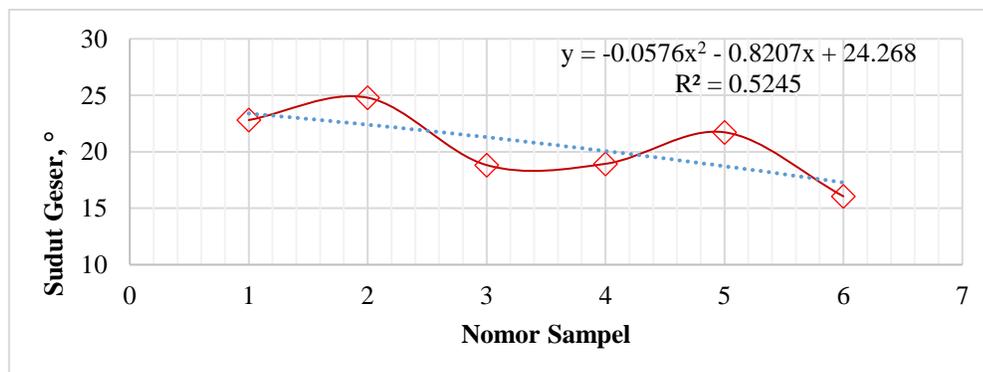
Nomor Sampel	Keterangan Sampel	Hasil Pengujian		Perubahan Parameter	
		c	phi	c	phi
		(kg/cm ²)	(°)	(kg/c m ²)	(°)
1	Tanah Asli	0.4194	22.81	0%	0%

2	Tanah Asli+5% kapur+10 % Fly ash (VI)	0.518	24.79	24%	9%
3	Tanah Asli+5% kapur+15 % Fly ash (VII)	0.5411	18.82	29%	-17%
4	Tanah Asli+5% kapur+20 % Fly ash (VIII)	0.481	18.93	15%	-17%
5	Tanah Asli+5% kapur+25 % Fly ash (IV)	0.444	21.72	6%	-5%
6	Tanah Asli+5% kapur+30 % Fly ash (V)	0.4523	16.05	8%	-30%

Hasil penelitian menunjukkan parameter kuat geser tertinggi untuk kohesi terjadi pada variasi III (fly-ash 20%) dan nilai sudut geser pada Variasi II (Fly-ash 15%). Nilai terendah untuk nilai kohesi pada Variasi IV (Fly-ash 25%) dan nilai sudut geser pada Variasi VI (Fly-ash 30%). Secara umum pada parameter kohesi terjadi trend yang parabolik, penambahan fly-ash meningkat pada nilai tertentu kemudian turun lagi, sedangkan pada nilai sudut geser dalam memiliki trend parabolik namun kecenderungan untuk turun pada penambahan fly-ash. Peningkatan nilai kohesi rata-rata akibat penambahan Fly-ash sebesar 13 %.



Gambar 6. Grafik Perbandingan Nilai Kohesi



Gambar 7. Grafik Perbandingan Nilai Sudut Geser

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Derajat ekspansif pada daerah penelitian rata-rata dalam kategori sedang sampai tinggi
2. Tingkat aktifitas mineral lempung masuk dalam kategori aktif.
3. Nilai kohesi tertinggi pada Variasi III dan nilai terendah pada Tanah Asli
4. Nilai Sudut Geser tertinggi pada Variasi II dan nilai terendah pada Variasi V.
5. Rata-rata persentase penambahan nilai kuat geser setelah di stabilisasi dengan kapur dan Fly ash adalah 13 %.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Tunas Pembangunan Surakarta atas bantuan dana dalam pelaksanaan penelitian ini, PT. Widya Prima Utama yang sudah memberikan fasilitas Laboratorium dan teman sejawat yang membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] American Society for Testing and Materials, 1997, Annual Book of ASTM Standard, Section 4 Construction, Volume 04.08, Soil and Rock (I), ASTM European Office, England.
- [2] Bowles, Joseph E., 1989, *Sifat-sifat Fisis dan Geoteknis Tanah*, Erlangga, Jakarta.
- [3] Craig, Robert F., 1991, *Mekanika Tanah*, Erlangga, Jakarta
- [4] Das, Braja M., 1983, *Advance Soil Mechanics*, Mc. Graw Hill, Singapore
- [5] Das, Braja M., 1995, *Mekanika Tanah: Prinsip-prinsip Rekayasa Geoteknik*, Erlangga, Jakarta.
- [6] Hardiyatmo, H.C., 2006, *Mekanika Tanah I*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- [7] Hardiyatmo, H.C., 2006, *Mekanika Tanah II*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- [8] Hatmoko., 2017, Perilaku Geser Tanah yang Distabilisasi dengan Abu Ampas Tebu-Semen dan Inklusi Serat Polyester, *Jurnal Media Teknik Sipil*, Vol.23, No.2, 2017, 133-141, UNDIP, Semarang.
- [9] Hangge., 2021, Pemanfaatan Fly Ash Untuk Stabilisasi Tanah Dasar Lempung Ekspansif, *Jurnal Teknik Sipil*, Vol.10, No.1, April 2021, UNDANA, Kupang.
- [10] Head, K.H., 1980, *Manual of Soil Laboratory Testing*, Vol 1: Soil Classification and Compaction Test, Pentech Press, London.
- [11] Hendarsin, Shirley L., 2003, *Penuntun Praktis Investigasi Rekayasa Geoteknik Untuk Perencanaan Bangunan Teknik Sipil*, Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Bandung, Bandung.
- [12] Lambe, T William., and Whitman, Robert V, 1969, *Soil Mechanics*, John Wiley & Son. Inc, New York.
- [13] Terzaghi, Karl., and Peck, Ralph B., 1993, *Mekanika Tanah dalam Rekayasa Geoteknik*, Erlangga, Jakarta
- [14] Voelker, David H., Orton, Peter Z., and Adams, Scott V, 2007, *Keterampilan Statistika*, Pakar Raya, Bandung.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TURNOVER INTENTION DI LINGKUNGAN KERJA**Oleh****Irene Nathalia Setiawan****Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang**irene@usm.ac.id

Article History:*Received: 02-09-2022**Revised: 11-10-2022**Accepted: 22-10-2022***Keywords:***quality of work life, gaya kepemimpinan, stress kerja, kepuasan kerja, turnover intention*

Abstract Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *quality of work life*, gaya kepemimpinan, dan stress kerja terhadap turnover intention di suatu perusahaan dengan kepuasan kerja sebagai variable intervening. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah karyawan PT. Sidomuncul, TBK, Bergas, Kab Semarang yang berjumlah 120 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner berskala likert 5 point. Analisis data menggunakan deskripsi karakteristik responden dan deskripsi variable penelitian menggunakan perhitungan indeks. Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dengan analisis factor dan uji reliabilitas dengan rumus cronbach's alpha, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji signifikansi, dan koefisien determinasi untuk membuktikan kebenaran hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) *Quality of work life* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja. (2) Gaya kepemimpinan dan stress kerja tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja. (3) Kepuasan kerja dan *Quality of work life* berpengaruh positif dan signifikan terhadap turnover intention suatu perusahaan. (4) Gaya kepemimpinan dan stress kerja tidak berpengaruh terhadap turnover intention suatu perusahaan. Berdasarkan nilai koefisien determinasi, *quality of work life*, gaya kepemimpinan, dan stress kerja berpengaruh terhadap kepuasan kerja sebesar 51,2% dan sisanya dipengaruhi oleh variable lain di luar model. Begitu juga dengan variable *quality of work life*, gaya kepemimpinan, stress kerja, dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap turnover intention sebesar 58,1% dan sisanya dipengaruhi oleh variable lain di luar model.

PENDAHULUAN

Dalam situasi saat ini tingginya tingkat turnover intention menjadi masalah serius bagi banyak perusahaan, karena proses rekrutmen yang telah berhasil menjadi sia – sia karena karyawan akhirnya memilih untuk mencari pekerjaan di perusahaan lain. (Toly, 2001). Turnover Intention merupakan keinginan dari seorang karyawan untuk berpindah dari organisasi satu ke organisasi lainnya (Nelwan, 2008).

Dampak negatif yang dirasakan akibat terjadinya turnover intention pada perusahaan yaitu pada kualitas dan kemampuan untuk menggantikan karyawan yang keluar dari perusahaan, sehingga butuh waktu serta biaya baru dalam merekrut karyawan baru (Agung et al, 2013).

Turnover yang tinggi menyita perhatian perusahaan karena mengganggu operasi, melahirkan permasalahan moral pada karyawan yang tinggal, melambungkan biaya dalam rekrutmen, wawancara, tes, pengecekan referensi, biaya administrasi pemrosesan karyawan baru, tunjangan, orientasi, dan biaya peluang yang hilang karena karyawan baru harus mempelajari keahlian yang baru (Simamora, 2006).

Namun demikian, mempertahankan tingkat perputaran sebesar nol adalah tidak realistis dan bahkan tidak dikehendaki. Jumlah turnover tertentu adalah diperlukan karena para karyawan mengembangkan keahlian – keahlian baru dan dipromosikan ke tingkat tanggung jawab yang lebih besar (Panudju, 2003) dalam Pebruono (2012).

Berikut ini data mengenai jumlah karyawan PT. Sidomuncul, TBK yang masuk dan keluar di tahun 2014 dan 2015.

Tabel 1. Jumlah Karyawan Yang Masuk Dan Keluar

Jumlah Karyawan 2014					Jumlah Karyawan 2015				
BULAN	IN	OUT	%	MEAN	BULAN	IN	OUT	%	MEAN
Januari	34	25	73,53%	64,55%	Januari	49	32	65,31%	79,02%
Februari	28	13	46,43%		Februari	38	26	68,42%	
Maret	19	14	73,68%		Maret	30	31	103,33%	
April	14	14	100,00%	139,10%	April	46	31	67,39%	49,32%
Mei	8	18	225,00%		Mei	43	22	51,16%	
Juni	26	24	92,31%		Juni	68	20	29,41%	
Juli	17	17	100,00%	98,96%	Juli	40	33	82,50%	
Agustus	30	31	103,33%		Agustus	31	31	100,00%	
September	31	29	93,55%		September	-	-		
Oktober	14	38	271,43%	138,42%	Oktober	-	-		
November	39	21	53,85%		November	-	-		
Desember	30	27	90,00%		Desember	-	-		
Total	290	271			Total	345	226		

Sumber : data PT. Sidomuncul (Agustus 2015)

LANDASAN TEORI

Gaya Kepemimpinan

Menurut Malayu S.P Hasibuan (2008 : 197), gaya kepemimpinan adalah seni seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.

Gaya kepemimpinan menurut Malayu S.P hasibuan (2005 : 205) adalah sebagai berikut :

1. Kepemimpinan otoriter adalah jika kekuasaan atau wewenang sebagian besar mutlak tetap berada pada pimpinan atau menganut sistem sentralisasi wewenang. Pengambilan keputusan dan kebijaksanaan hanya ditetapkan sendiri oleh pemimpin, bawahan tidak diikutsertakan untuk memberikan saran, ide, dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.
2. Kepemimpinan partisipatif adalah apabila dalam kepemimpinannya dilakukan dengan cara persuasive, menciptakan kerja sama yang serasi, menumbuhkan loyalitas, dan partisipasi para bawahan agar merasa ikut memiliki perusahaan.
3. Kepemimpinan delegatif, apabila seorang pemimpin mendelegasikan wewenang kepada bawahan dengan agak lengkap. Dengan demikian, bawahan dapat mengambil keputusan dan kebijaksanaan dengan bebas atau leluasa dalam melaksanakan pekerjaan.
4. Kepemimpinan kharismatik, memiliki daya tarik dan pembawaan yang luar biasa, sehingga ia mempunyai pengikut dan jumlahnya yang sangat luar biasa. Sampai sekarang pun orang tidak mengetahui sebab – sebab secara pasti mengapa seseorang itu memiliki kharisma yang begitu besar.
5. Kepemimpinan demokratik, menitikberatkan pada bimbingan yang efisien pada para anggotanya. Koordinasi pekerjaan terjalin dengan baik dengan semua ini, terutama penekanan pada rasa tanggung jawab internal (diri sendiri) dan kerja sama yang baik. Kepemimpinan demokratik menghargai potensi setiap individu, mau mendengarkan nasihat, dan sugesti bawahan, bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing – masing, pada saat saat kondisi yang tepat.

Stress Kerja

Menurut Handoko (2010) mengemukakan “stress ialah suatu kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses berfikir dan kondisi seseorang. Robbins (2007:375-377) membagi tiga jenis konsekuensi yang ditimbulkan oleh stress kerja :

a. Gejala fisiologis

Stress menciptakan penyakit-penyakit dalam tubuh yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah, sakit kepala, jantung berdebar, bahkan hingga sakit jantung.

b. Gejala psikologis

Gejala yang ditunjukkan adalah ketegangan, kecemasan, mudah marah, kebosanan, suka menunda dan lain sebagainya. Keadaan stres seperti ini dapat memacu ketidakpuasan.

c. Gejala perilaku

Stress yang dikaitkan dengan perilaku dapat mencakup dalam perubahan dalam produktivitas, absensi, dan tingkat keluarnya karyawan. Dampak lain yang ditimbulkan adalah perubahan dalam kebiasaan sehari-hari seperti makan, konsumsi alkohol, gangguan tidur dan lainnya.

Robbins menyatakan, sumber stress kerja yang dialami oleh seorang karyawan setidaknya ada 3 (Robbins, 2007:372). Sumber stress kerja tersebut adalah :

a) Tuntutan tugas.

Merupakan faktor yang dikaitkan pada pekerjaan seseorang. Secara lebih spesifik, tuntutan tugas masih dipengaruhi oleh beberapa variabel. Variabel-variabel tersebut meliputi : Ketersediaan sistem informasi; Kelancaran pekerjaan; Wewenang untuk melaksanakan pekerjaan; Peralatan yang digunakan dalam menunjang pekerjaan;

Banyaknya pekerjaan yang harus dilaksanakan

b) Tuntutan peran.

Tuntutan peran yakni stres kerja yang berhubungan dengan tekanan yang diberikan pada seseorang sebagai suatu fungsi dari peran tertentu yang dimainkan dalam organisasi tertentu. Pengukuran variabel tuntutan peran terdiri dari : Kesiapan karyawan dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan; Perbedaan antara atasan dengan karyawan berkaitan dengan tugas harus dilaksanakan; Keterbatasan waktu dalam melaksanakan pekerjaan; Beban pekerjaan yang berat

c) Tuntutan pribadi.

Tuntutan pribadi yaitu stres kerja yang terkait dengan tekanan yang diciptakan oleh karyawan lain. Kurangnya dukungan sosial dari rekan-rekan kerja dan hubungan antar pribadi yang buruk dapat menimbulkan stres yang cukup besar, terutama diantara karyawan dengan kebutuhan sosial yang tinggi. Pengukuran variabel tuntutan pribadi terdiri dari : Hubungan dengan supervisor; Hubungan dengan sesama karyawan; Hubungan dengan keluarga; Pengawasan yang dilakukan supervisor (atasan); Keahlian pengawas dalam mengawasi pekerjaan

Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu perusahaan, kepuasan kerja di ukur dari bagaimana perusahaan memperlakukan setiap karyawannya. Menurut Handoko (dalam Sutrisno, 2009:75), "kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan bagi para karyawan memandang pekerjaan mereka".

Raabe dan Beehr (2003) dalam Suhanto (2009) mengemukakan bahwa karyawan yang merasa puas dalam pekerjaannya, akan menunjukkan sikap yang baik secara keseluruhan di tempat kerja dan menyebabkan meningkatnya komitmen terhadap organisasi yang akhirnya akan menyebabkan rendahnya niat untuk keluar dari perusahaan. Kepuasan kerja (job satisfaction) adalah keadaan emosional karyawan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan yang mana para karyawan memandang pekerjaan mereka (Handoko, 2001). Pada penelitian Herzberg membagi situasi yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kepuasan pekerjaannya menjadi dua kelompok yaitu:

1. Satisfier atau motivator, faktor-faktor atau situasi yang dibuktikannya sebagai sumber kepuasan yang terdiri dari prestasi (achievement), pengakuan (recognition), pekerjaan itu sendiri (work it self), tanggung jawab (responsibility), dan pengembangan potensi individu.
2. Dissatisfier atau hygiene factors, yaitu faktor-faktor yang terbukti menjadi sumber ketidakpuasan seperti kebijaksanaan dan administrasi perusahaan (company policy and administration), supervision tehcnical, upah (salary), hubungan antar pribadi (interpersonal relations), kondisi kerja (working condition), job security, dan status.

Ada berapa faktor yang mempengaruhi pembentukan kepuasan kerja atau ketidakpuasan kerja. Menurut Robbins (2005), seseorang tidak hanya sekedar melakukan pekerjaan, tetapi juga berhubungan dengan setiap aspek lain seperti interaksi dengan rekan sekerja, atasan, kebijakan organisasi, dan lingkungan kerja tertentu yang memungkinkan untuk tidak sesuai atau sesuai dengan dirinya.

Turnover Intention

Suhanto (2009) mendefinisikan turnover intention sebagai suatu keinginan dari seorang individu untuk keluar dari perusahaan. Menurut Suwandi dan Nur Indriarto (1999) dalam Lathifah (2008), turnover intention dapat diindikasikan sebagai sikap dari seorang individu yang mengacu pada hasil evaluasi mengenai kelangsungan hubungannya dengan organisasi dimana dirinya bekerja dan belum terwujud dalam bentuk tindakan pasti.

Menurut Triyati (2003), para peneliti menyatakan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi turnover, antara lain: job attitude, personality, demographic, economic factors, personal factors, job characteristics, reward system, supervisory, dan group relations. Rokhman dan Riani (2005) mengungkapkan bahwa perusahaan perlu menelaah lebih jauh tentang sebab-sebab seorang karyawan mempunyai intensi untuk keluar, sehingga keinginan untuk meninggalkan organisasi (turnover intention) dapat ditekan seminimal mungkin. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengatasi kendala-kendala yang menyebabkan seorang karyawan memiliki intensi untuk keluar terutama yang disebabkan dari dalam perusahaan. Dengan demikian, baik organisasi maupun karyawan akan sama-sama merasa puas.

Quality of work life

Work-Life Balance berarti karyawan dapat dengan bebas menggunakan jam kerja yang fleksibel untuk menyeimbangkan pekerjaan atau karyanya dengan komitmen lain seperti keluarga, hobi, seni, studi, dan tidak hanya fokus terhadap pekerjaannya (Frame dan Hartog, 2003). Work-Life Balance memiliki konsekuensi penting bagi sikap karyawan terhadap organisasi mereka, serta untuk kehidupan karyawan (Scholarious dan Marks, 2004).

Definisi yang dikemukakan oleh Frone, Rusell, dan Cooper (1992) dalam Murtiningrum (2005) sulit membedakan antara pekerjaan mengganggu keluarga, dan keluarga mengganggu pekerjaan. Pekerjaan mengganggu keluarga, artinya sebagian besar waktu dan perhatian dicurahkan untuk melakukan pekerjaan sehingga kurang mempunyai waktu untuk keluarga (Murtiningrum, 2005). Sebaliknya, keluarga mengganggu pekerjaan berarti sebagian besar waktu dan perhatiannya digunakan untuk menyelesaikan urusan keluarga sehingga mengganggu pekerjaan (Murtiningrum, 2005).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode explanatory research yang membuktikan pengaruh variable working life, stress kerja, dan gaya kepemimpinan terhadap tingkat turnover intention suatu perusahaan dengan menambahkan kepuasan kerja sebagai variable intervening. Data yang dipergunakan diambil dengan menyebarkan kuesioner dan diperoleh juga melalui metode pengumpulan data dengan mengambil sampel dari suatu populasi.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berisi data responden yang berhubungan dengan identitas responden seperti usia, jabatan, dan pendidikan terakhir. Data tersebut diperoleh melalui penyebaran kuesioner penelitian yang dibagikan kepada responden yang berisi pertanyaan - pertanyaan terkait dengan variabel yang diteliti, yaitu working life (kenyamanan kerja), gaya kepemimpinan, stress kerja, kepuasan kerja, dan turnover intention. Data sekunder ini pada umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip - arsip perusahaan.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Populasi dari penelitian ini adalah karyawan yang bekerja di PT. Sidomuncul, TBK Bergas, Kab Semarang yang berjumlah 2.813 karyawan. Penentuan sampling dalam penelitian ini adalah dengan nonprobability sampling, yaitu tidak semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama. Pengumpulan data diawali dengan menentukan jumlah sampel penelitian. Hair et al, dalam Waluyo (2011) menyatakan bahwa penentuan jumlah sampel adalah sebesar 5 kali dari banyaknya variabel indikator. Jadi sampel yang harus diambil berdasarkan perhitungan diatas adalah 120 orang dari seluruh jumlah karyawan tetap yang bekerja di PT. Sidomuncul, TBK..

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel atau responden secara acak, dimana informasi yang diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Husein Umar, 2008). Kriteria purposive sampling pada penelitian ini adalah karyawan di PT. Sidomuncul, Tbk yang melakukan turnover intention.

Adapun variabel penelitian yang diambil adalah :

Variabel Quality of Work Life (X1), menurut Robbins (1989) dalam Quality Of work life merupakan sebuah proses dimana organisasi memberikan respon pada kebutuhan pegawai dengan cara mengembangkan mekanisme untuk mengizinkan para karyawan memberikan sumbang saran penuh dan ikut serta mengambil keputusan dan mengatur kehidupan kerja mereka dalam suatu perusahaan. Menurut Riady, 1997, Quality of work life dibentuk oleh 6 kriteria meliputi : Gaji dan kesejahteraan (x1); Kesempatan untuk mengembangkan diri (x2); Lingkungan kerja yang kondusif (x3); Kebanggaan pada pekerjaan dan sekolah (x4); Karakteristik pekerjaan yang menghasilkan output yang jelas (x5); Penghargaan terhadap peran karyawan (x6).

Variabel Gaya Kepemimpinan (X2), Dubrin (2005 : 3) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan. Sedangkan Nirman (2004 : 64) kepemimpinan atau leadership adalah merupakan suatu proses yang mempengaruhi perilaku orang lain agar berperilaku seperti yang akan dikehendaki. Menurut Retno (2011 : 42) variabel kepemimpinan dibentuk oleh 5 indikator, yaitu : Keterbukaan pimpinan (x1); Kepedulian pimpinan akan persoalan pekerjaan pegawai (x2); Keterlibatan pimpinan dalam memberi semangat (x3); Pengarahan dalam pemberian tugas (x4); Pemahaman pimpinan terhadap konflik dalam pekerjaan (x5).

Variabel Stress Kerja (X3), stress adalah ketegangan atau tekanan emosional yang dialami seseorang yang sedang menghadapi tuntutan yang sangat besar, hambatan – hambatan, dan adanya kesempatan yang sangat penting yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran, dan kondisi fisik seseorang (Hariandja (2002 : 303) dalam Tunjungsari (2011). Variabel stress kerja dibentuk oleh 4 indikator, yaitu : Relasi dengan atasan (x1); Perasaan yang tidak nyaman dalam bekerja (x2); Depresi (x3); Tekanan tugas yang berat (x5).

Variabel Kepuasan Kerja (X4), kepuasan kerja adalah keadaan emosi yang senang atau emosi positif yang berasal dari penilaian pekerjaan atau pengalaman kerja seseorang, dalam Luthans terjemahan V. A. Yuwono, dkk (2006 : 243). Kepuasan kerja adalah suatu sikap umum seorang individu terhadap aspek – aspek pekerjaannya. Variabel kepuasan kerja

dibentuk oleh 5 indikator (Robbins,2006), yaitu : Pekerjaan itu sendiri (x1); Kepuasan Gaji (x2); Promosi (x3); Rekan kerja (x4); Penyelia / Manajer / Supervisor (x5).

Variabel Turnover Intention (Y), turnover intention adalah keinginan individu untuk meninggalkan suatu organisasi dan mencari pekerjaan lain : Abelson (1987) dalam Nayaputera (2011). Variabel turnover intention dibentuk oleh 4 indikator (Loveridge, 1998), yaitu : Kecenderungan individu berpikir untuk pindah dan keluar (x1); Kemungkinan individu untuk mencari pekerjaan pada organisasi lain (x2); Kemungkinan individu meninggalkan organisasi (x3); Keinginan individu untuk mencari karir pada organisasi lain (x4).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa Deskriptif yang meliputi deskriptif karakteristik responden yang menjelaskan tentang gambaran umum responden, seperti jenis kelamin, umur responden, lama bekerja dan pendidikan terakhir responden. Deskripsi Variabel Penelitian menggunakan teknik scoring dengan nilai minimum 1 dan nilai maksimum 5, sehingga perhitungan indeks jawaban responden dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Indeks} = ((\%F1 \times 1) + (\%F2 \times 2) + (\%F3 \times 3) + (\%F4 \times 4) + (\%F5 \times 5)) / 5$$

F1= persentase frekuensi responden yang menjawab 1

F2 = persentase frekuensi responden yang menjawab 2

Dst, F5 = persentase frekuensi responden yang menjawab 5

Angka indeks yang akan dihasilkan dimulai dari angka 24 sampai 120 dengan rentang 96.

Dengan menggunakan kriteria three box method maka rentang yang akan digunakan sebagai dasar interpretasi adalah sebagai berikut :

24 - 55 = rendah

56 - 87 = sedang

88 - 120 = tinggi

Uji Kualitas Data dalam penelitian ini menggunakan : Uji validasi; Uji Reliabilitas; Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji multikoleniaritas, uji heteroskedastisitas, dan uji Normalitas.

Analisis regresi linier berganda

$$Y1 = a + b1 X1 + b2 X2 + b3 X3 + e$$

$$Y2 = a + b1 X1 + b2 X2 + b3 X3 + b4 Y1 + e$$

Dimana :

Y1 = kepuasan kerja

a = konstanta

bn = koefisien regresi variable bebas

X1 = quality of work life

X2 = gaya kepemimpinan

X3 = stress kerja

Y2 = turnover intention

e = error

Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan dalam

menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi diantara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Dari hasil analisis gambaran umum responden dapat diketahui bahwa komposisi usia responden yang paling banyak adalah usia produktif yang usianya antara 26 – 29 tahun sebanyak 40 responden dengan persentase sebesar 33.3 %. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan PT. Sidomuncul Tbk, Bergas, Kab Semarang sebagian besar adalah berusia masih muda dan masih produktif. Selain itu komposisi jenis kelamin responden didominasi oleh wanita sebanyak 94 responden dengan persentase sebesar 78.33 %. Hal ini disebabkan karena didalam melaksanakan pekerjaan, wanita lebih teliti dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar dibandingkan laki - laki. Sehingga sebagian besar karyawan PT. Sidomuncul, Tbk didominasi oleh wanita. Dilihat dari masa kerja responden bisa diamati bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 56 responden (46.67 %) telah bekerja dalam kurun waktu 1 – 4 tahun. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang tingkat pendidikan SMA sederajat, yakni sebesar 56 responden atau 46.67 %.

Analisa Deskriptif Variabel

Dari 6 indikator yang mempengaruhi variabel Quality of Work Life maka dapat diketahui bahwa rata – rata indeks dalam variabel Quality of Work Life adalah sebesar 76.86 dan berada di rentang “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Quality of Work Life dipengaruhi oleh indicator gaji dan kesejahteraan, kesempatan untuk mengembangkan diri, lingkungan kerja yang kondusif, kebanggaan pada pekerjaan dan sekolah, karakteristik pekerjaan yang menghasilkan output yang jelas, dan penghargaan terhadap peran karyawan.

Dari 5 indikator yang mempengaruhi variabel Gaya Kepemimpinan maka dapat diketahui bahwa rata – rata indeks dalam variabel Gaya Kepemimpinan adalah sebesar 77.06 dan berada di rentang “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Gaya Kepemimpinan dipengaruhi oleh indicator keterbukaan pimpinan, kepedulian pimpinan akan persoalan pekerjaan pegawai, keterlibatan pimpinan dalam memberi semangat, pengarahan dalam pemberian tugas, dan pemahaman pimpinan terhadap konflik pekerjaan.

Dari 4 indikator yang mempengaruhi variabel Stress Kerja maka dapat diketahui bahwa rata – rata indeks dalam variabel Stress Kerja adalah sebesar 73.71 dan berada di rentang “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Stress Kerja dipengaruhi oleh indicator tekanan dari atasan, perasaan yang tidak nyaman dalam bekerja, depresi, dan tekanan tugas yang berat.

Dari 5 indikator yang mempengaruhi variabel Kepuasan Kerja maka dapat diketahui bahwa rata – rata indeks dalam variabel Kepuasan Kerja adalah sebesar 76.63 dan berada di rentang “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepuasan Kerja dipengaruhi oleh indicator pekerjaan itu sendiri, kepuasan gaji, promosi, rekan kerja, dan penyelia / manager / supervisor.

Dari 4 indikator yang mempengaruhi variabel Turnover Intention maka dapat diketahui bahwa rata – rata indeks dalam variabel Turnover Intention adalah sebesar 77.42 dan berada di rentang “sedang”. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Turnover Intention

dipengaruhi oleh indikator kecenderungan individu berpikir untuk pindah dan keluar, kemungkinan individu untuk mencari pekerjaan pada organisasi lain, kemungkinan individu untuk meninggalkan organisasi, dan keinginan individu untuk mencari karir pada organisasi lain.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Persamaan 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.310	2.029		2.618	.010
	QUALITY OF WORK LIFE TOTAL	.628	.057	.717	11.019	.000
	GAYA KEPEMIMPINAN TOTAL	-.049	.063	-.050	-.786	.433
	STRESS KERJA TOTAL	.021	.076	.018	.275	.784

a. Dependent Variable: KEPUASAN KERJA TOTAL

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Persamaan regresi : $Y_1 = 0.717 X_1 + (-0.050) X_2 + 0.018 X_3 + e$

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Persamaan 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.104	1.352		3.036	.003
	QUALITY OF WORK LIFE TOTAL	.263	.053	.429	4.970	.000
	GAYA KEPEMIMPINAN TOTAL	.029	.041	.043	.717	.475
	STRESS KERJA TOTAL	-.052	.049	-.063	-1.052	.295
	KEPUASAN KERJA TOTAL	.289	.060	.413	4.800	.000

a. Dependent Variable: TURNOVER INTENTION TOTAL

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Persamaan regresi : $Y_2 = 0.429 X_1 + 0.043 X_2 + (-0.063) X_3 + 0.413 Y_1 + e$

Dimana :

Y1 = kepuasan kerja

bn = koefisien regresi variable bebas

X1 = quality of work life

X2 = gaya kepemimpinan

X3 = stress kerja

Y2 = turnover intention

e = error

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pada tabel output diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Quality of work life (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja (Y1) pada karyawan PT. Sidomuncul, Tbk (hipotesis 1 diterima). Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi output Quality Of Work Life (X1) terhadap Kepuasan Kerja (Y1) sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05).
2. Nilai t hitung output Quality Of Work Life (X1) terhadap Kepuasan Kerja (Y1) sebesar 11.019 lebih besar dibandingkan t tabel (1.65)

Quality of Work Life merupakan gambaran kualitas hubungan personal dengan kondisi kerja secara keseluruhan (Sheel, Sindhwani, Goel, dan Pathak, 2012). Quality of Work Life

merupakan masalah penting organisasi untuk mencapai suatu keunggulan kompetitif, hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa kualitas kehidupan kerja dianggap mampu meningkatkan peran serta dan kontribusi anggota organisasi.

Kepuasan kerja memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap produktivitas organisasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepuasan kerja merupakan suatu kondisi emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam persepsi seseorang terhadap kondisi kerja. Hal ini dapat dilihat dari cara perusahaan membuat karyawan merasa nyaman dengan lingkungan kerja yang tertata rapi serta cara perusahaan memperlakukan setiap karyawannya dengan adil.

Hasil penelitian ini telah mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wahibur Rokhman (2012), yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Quality of Work Life dengan kepuasan kerja pada BMT di Kabupaten Kudus. Dengan demikian semakin tinggi kualitas kehidupan kerja seorang karyawan semakin tinggi kepuasan kerja karyawan.

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 2

Berdasarkan hasil pada tabel output diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Gaya Kepemimpinan (X2) tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja (Y1) pada karyawan PT. Sidomuncul, Tbk (hipotesis 2 ditolak). Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi output Gaya Kepemimpinan (X2) terhadap Kepuasan Kerja (Y1) sebesar 0.433 (lebih besar dari 0.05).
2. Nilai t hitung output Gaya Kepemimpinan (X2) terhadap Kepuasan Kerja (Y1) sebesar -0.786 lebih kecil dibandingkan t tabel (1.65)

Gaya kepemimpinan yang diterapkan di PT. Sidomuncul Tbk, adalah gaya kepemimpinan transformasional, dimana para pemimpin menginspirasi para pengikut untuk melampaui kepentingan diri sendiri demi keuntungan organisasi.

Para pemimpin yang transformasional dapat memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap para pengikutnya, karena pemimpin dapat mengubah kesadaran dari para pengikut atas permasalahan dengan membantu mereka mengubah permasalahan lama dengan cara yang baru, mampu membangkitkan semangat dan mampu menginspirasi para pengikut untuk menempatkan upaya tambahan demi mencapai tujuan kelompok. Hal ini tidak mempengaruhi kepuasan kerja karyawan karena karyawan akan kurang memperhatikan kepuasan kerja yang diperolehnya.

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 3

Berdasarkan hasil pada tabel output diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Stress Kerja (X3) tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja (Y1) pada karyawan PT. Sidomuncul, Tbk (hipotesis 3 ditolak). Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi output Stress Kerja (X3) terhadap Kepuasan Kerja (Y1) sebesar 0.784 (lebih besar dari 0.05).
2. Nilai t hitung output Stress Kerja (X3) terhadap Kepuasan Kerja (Y1) sebesar 0.275 lebih kecil dibandingkan t tabel (1.65)

Hal ini karena karyawan di PT. Sidomuncul mampu untuk mengatasi stress kerjanya dengan baik, tuntutan tugas yang berat telah menjadi pemacu bagi sebagian karyawan untuk menjadi lebih baik dibandingkan karyawan yang lain (sebagai kompetitif), dan pemimpin

mengapresiasi hal tersebut sehingga karyawan tetap merasa puas dengan keadaan yang dialami.

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 4

Berdasarkan hasil pada tabel output diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Kepuasan kerja (Y1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Turnover Intention (Y2) pada karyawan PT. Sidomuncul, Tbk (hipotesis 4 diterima). Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi output Kepuasan kerja (Y1) terhadap Turnover Intention (Y2) sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05).
2. Nilai t hitung output Kepuasan kerja (Y1) terhadap Turnover Intention (Y2) sebesar 4.800 lebih besar dibandingkan t tabel (1.65)

Raabe dan Beehr (2003) dalam Suhanto (2009) mengemukakan bahwa karyawan yang merasa puas dalam pekerjaannya, akan menunjukkan sikap yang baik secara keseluruhan di tempat kerja dan menyebabkan meningkatnya komitmen terhadap organisasi yang akhirnya akan menyebabkan rendahnya niat untuk keluar dari perusahaan. Hasil penelitian juga ini telah didukung oleh pendapat A Judge (2008) yang mengatakan bahwa ketika karyawan tidak menyukai pekerjaan mereka atau konsekuensi dari ketidakpuasan menunjukkan empat respons, respons tersebut salah satunya keluar yaitu perilaku yang ditunjukkan untuk meninggalkan organisasi, termasuk mencari posisi baru dan mengundurkan diri.

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 5

Berdasarkan hasil pada tabel output diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Quality of Work Life (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Turnover Intention (Y2) pada karyawan PT. Sidomuncul, Tbk (hipotesis 5 diterima). Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi output Quality of Work Life (X1) terhadap Turnover Intention (Y2) sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0.05).
2. Nilai t hitung output Quality of Work Life (X1) terhadap Turnover Intention (Y2) sebesar 4.970 lebih besar dibandingkan t tabel (1.65)

Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah kualitas kehidupan karyawan dalam suatu organisasi akan meningkatkan keinginan seorang karyawan untuk mencari alternatif pekerjaan di organisasi lain. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Almalki, FitzGerald, dan Clark (2012) menunjukkan bahwa quality of work life pada perawatan rumah sakit / klinik kesehatan di Arab Saudi secara langsung memiliki hubungan yang signifikan sehingga mampu memprediksi adanya turnover intention.

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 6

Berdasarkan hasil pada tabel output diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Gaya Kepemimpinan (X2) tidak berpengaruh terhadap Turnover Intention (Y2) pada karyawan PT. Sidomuncul, Tbk (hipotesis 6 ditolak). Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi output Gaya Kepemimpinan X2) terhadap Turnover Intention (Y2) sebesar 0.475 (lebih besar dari 0.05).
2. Nilai t hitung output Gaya Kepemimpinan (X2) terhadap Turnover Intention (Y2) sebesar 0.717 lebih kecil dibandingkan t tabel (1.65)

Gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan di PT. Sidomuncul, Tbk tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan sehingga gaya kepemimpinan

transformasional juga tidak mempengaruhi turnover intention di PT. Sidomuncul, Tbk, karena gaya kepemimpinan transformasional hanya fokus bekerja pada tujuan puncak organisasi saja. Selain itu gaya kepemimpinan tersebut justru membuat karyawan merasa nyaman untuk tetap berada di tempat kerjanya.

Pengujian dan Pembahasan Hipotesis 7

Berdasarkan hasil pada tabel output diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Stress Kerja (X3) tidak berpengaruh terhadap Turnover Intention (Y2) pada karyawan PT. Sidomuncul, Tbk (hipotesis 7 ditolak). Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan ketentuan sebagai berikut :

1. Nilai signifikansi output Stress Kerja (X3) terhadap Turnover Intention (Y2) sebesar 0.295 (lebih besar dari 0.05).
2. Nilai t hitung output Stress Kerja (X3) terhadap *Turnover Intention* (Y2) sebesar -1.052 lebih kecil dibandingkan t tabel (1.65)

Stress kerja yang dialami oleh karyawan PT. Sidomuncul Tbk adalah karena sebagian besar karyawan telah menyadari dan mampu menerima kekurangan pada diri mereka sehingga perasaan ini kurang menyebabkan seorang karyawan untuk secepatnya meninggalkan perusahaan. Setiap karyawan pun juga mampu mengatasi setiap stress kerjanya dengan baik bahkan menjadikan hal tersebut untuk terus menumbuhkan rasa saling memiliki di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini juga telah mendukung hasil penelitian Agustina (2013) yang meneliti pengaruh stress kerja terhadap *turnover intention* pada karyawan bagian produksi di PT. Longvin Indonesia Sukabumi, Jawa Barat.

Koefisien Determinasi

Tabel 4. Output Koefisien Determinasi Persamaan 1

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.724 ^a	.524	.512	2.168

a. Predictors: (Constant), STRESS KERJA TOTAL, GAYA KEPEMIMPINAN TOTAL, QUALITY OF WORK LIFE TOTAL

b. Dependent Variable: KEPUASAN KERJA TOTAL

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Dilihat dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Koefisien determinasi yaitu Adjusted R² sebesar 0.512 yang artinya variable independen dalam penelitian ini (quality of work life, gaya kepemimpinan, dan stress kerja) berpengaruh terhadap kepuasan kerja sebesar 51.2 % dan sisanya sebesar 48.8 % dipengaruhi oleh variable lain di luar model.

Tabel 5. Output Koefisien Determinasi Persamaan 2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.771 ^a	.595	.581	1.404

a. Predictors: (Constant), KEPUASAN KERJA TOTAL, GAYA KEPEMIMPINAN TOTAL, STRESS KERJA TOTAL, QUALITY OF WORK LIFE TOTAL

Sumber : Data primer yang diolah, 2016

Dilihat dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Koefisien determinasi yaitu Adjusted R2 sebesar 0.581 yang artinya variable independen dalam penelitian ini (quality of work life, gaya kepemimpinan, stress kerja, dan kepuasan kerja) berpengaruh terhadap turnover intention sebesar 58.1 % dan sisanya 41.9 % dipengaruhi oleh variable lain di luar model.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Quality Of Work Life berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan kerja. Gaya kepemimpinan dan stress kerja tidak berpengaruh terhadap kepuasan kerja. Kepuasan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap turnover intention suatu perusahaan. Quality of Work Life berpengaruh positif dan signifikan terhadap turnover intention suatu perusahaan. Gaya kepemimpinandan stress kerja tidak berpengaruh terhadap turnover intention suatu perusahaan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini ditujukan sebagai dedikasi dan ucapan terima kasih ku kepada Universitas Semarang. saya bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hanya dengan kasih dan pertolongan – Nya saya bisa menyelesaikan penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya dan kepada direksi PT Sidomuncul Bergas Kab Semarang yang sudah mendukung kesuksesan penelitian ini. Saya berharap penelitian saya dapat berguna bagi para pembaca dan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agustina, Anggarawati Nurassyifa. 2013. Pengaruh Stress Kerja Terhadap Turnover Karyawan bagian Produksi PT Longvin Indonesia Sukabumi Jawa Barat. Journal
- [2] Caesary, Gustria Andina dkk. 2013. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Turnover Intention Pada Agent Outbound Call PT. Infomedia Nusantara Menggunakan Metode Structural Equation Modelling. Journal
- [3] Faqihudin, M dan Gunistiyo. 2005. Pengaruh Stress Kerja Terhadap Kepuasan Kerja dan Intensi Meninggalkan Organisasi Pada Bank – Bank Milik Negara di Kota Tegal. Journal
- [4] Luthans, F. 2006. Organizational Behavior, Eight Edition. Singapore : Mc Graw Hill International Edition
- [5] Gibson I.D. 1996. Stres dan Kepuasan Kerja. Jakarta (ID): Pustaka Binaman Pressindo.
- [6] Kartika, Lindawati. 2009. Analisis Kepuasan Kerja Karyawan Melalui Faktor – Faktor Quality Of Work Life (QWL) Pada PT. Pertamina (Persero) Perkapalan. Journal
- [7] Malayu Hasibuan. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Bumi Aksara
- [8] Medina, Elizabeth. 2012. Job Satisfaction and Employee Turnover Intention: What does Organizational Culture Have To Do With It?. Journal.
- [9] Nandini, Nurhasmadiar. 2013. Penyebab Turnover Intention Pada Pegawai Instalasi Gizi Rumah Sakit PHC Surabaya. Journal
- [10] Nelwan, O. S. 2008. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Kepemimpinan Transformasional, Peluang Promosi Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi, dan Turnover intention : Studi pada Karyawan Hotel Berbintang di Manado. 139.
- [11] Prof. Dr. H. Ghozali, Imam, M.Comm, Akt. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan

- Program IBM SPSS 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [12] Ratnasari, Intan, dkk. 2013. Pengaruh Motivasi, Lingkungan Kerja Fisik dan Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. Journal
- [13] Robbins, P. Stephen. 2006. Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi dan Aplikasi. Alih Bahasa Handayani Pujaatmika Prenhalindo, Jakarta
- [14] Rokhman, Wahibur. 2012. Pengaruh Quality Of Work Life Terhadap Kepuasan Kerja, Komitmen Organisasi, Turnover Intention, dan Stress Kerja : Studi Pada BMT di Kabupaten Kudus. Journal
- [15] Setyaningsih, Wahyu. 2014. Pengaruh Learning Organization dan Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Yang Berdampak Pada Turnover Intention. Journal
- [16] Simamora H. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta (ID): STIE YKPN.
- [17] Suhanto, Edi. 2009. Pengaruh StressKerja dan Iklim Organisasi Terhadap Turnover Intention Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. Program Studi Magister Manajemen UNDIP : Semarang. Perpustakaan Program Pasca Sarjana UNDIP Semarang.
- [18] Sutrisno, Edy. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Pertama. Cetakan ke Tiga. Jakarta.
- [19] Syahronica, Gabriela. dkk. 2015. Pengaruh Kepuasan Kerja dan Stress Kerja Terhadap Turnover Intention (Studi Pada Karyawan Departemen Dunia Fantasi PT Pembangunan Jaya Ancol, Tbk). Journal
- [20] Toly, Arianto Agus. 2001. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Turnover Intentions Pada Staff Kantor Akuntan Publik. Journal
- [21] Waspodu, AWS Agung dkk. 2013. Pengaruh Kepuasan Kerja dan Stress Kerja Terhadap Turnover Intention Pada Karyawan PT. Unitex Di Bogor. Journal
- [22] Wirjana, Supardo. 2006. Kepemimpinan : Dasar – Dasar dan Pengembangannya. Yogyakarta : Andy Offset

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

HUBUNGAN KEPRIBADIAN TERHADAP KINERJA PERAWAT BERDASARKAN TEORI *BIG FIVE PERSONALITY TRAIT MODEL* (DI RSNU TUBAN)**Oleh****Mei Widyawati¹, Suhartono², Liwani Miza Mastura³****^{1,2,3}Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban****E-mail: ¹widyawatimei92@gmail.com, ²artosuhartono@gmail.com,****³liwanimizamastura0@gmail.com**

Article History:*Received: 02-09-2022**Revised: 11-10-2022**Accepted: 22-10-2022***Keywords:***Kepribadian,**Kinerja Perawat,**Big Five Personality Trait*

Abstract: *Mutu pelayanan keperawatan menjadi salah satu indikator kunci dalam menentukan kualitas pelayanan kesehatan yang dilihat dari kualitas kerja seorang perawat. Perawat dengan kinerja baik akan memberikan pelayanan yang berkualitas dan memenuhi standar pelayanan, sehingga kepuasan pasien akan terpenuhi. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan kepribadian terhadap kinerja perawat berdasarkan teori Big Five Personality Trait Model di RSNU Tuban. Jenis penelitian ini adalah non-eksperimen dengan desain deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat Rawat Inap RSNU Tuban tahun 2021 yang berjumlah 48 dari total 54 responden yang ditentukan menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Uji statistik yang digunakan adalah uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan hampir setengahnya responden memiliki tipe kepribadian conscientiousness yaitu 35,4% dan sebagian besar responden memiliki kinerja baik yaitu 72,9%. Hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien korelasi 0,440 dan p value = 0,01 < 0,05, artinya terdapat hubungan antara kepribadian dan kinerja perawat di RSNU Tuban*

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan berkontribusi cukup besar dalam menentukan mutu sebuah Rumah Sakit, pelayanan yang diberikan tidak lepas dari kualitas kerja seorang perawat. Perawat yang memiliki kinerja baik akan memberikan pelayanan yang berkualitas dengan memenuhi standar pelayanan, sehingga kepuasan pasien yang pernah atau sedang dirawat bisa terpenuhi.

Menurut Depkes RI capaian kinerja perawat yaitu minimal 75% dari total sumber daya yang ada (Miming & Suherwin 2018). Perawat dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila telah memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif (Rezi 2020). Namun pada kenyataannya masih banyak masalah dalam kinerja perawat, banyaknya keluhan pasien mengenai perawat yang kurang ramah, kurang sabar dalam menghadapi pasien, kurang

optimal dalam memberikan asuhan keperawatan, mempunyai kemampuan yang kurang memadai, dan ilmu pengetahuan yang kurang dikarenakan kurangnya perawat berpendidikan tinggi (Maslita 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Goldstein et all (2017) di Hospital Emergency Department In Gaeteng Provine Afrika Selatan menyebutkan 68,3% kinerja perawat dalam melakukan pengkajian kurang baik. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil survei yang dilakukan Sony et all (2020) tercatat bahwa perawat hanya berfokus pada kelengkapan penulisan tindakan atau implementasi saja. Terdapat 30,9% perawat yang memiliki kinerja tidak baik.

Kinerja perawat yang kurang baik akan mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan masyarakat mengenai layanan kesehatan (Fahlevi 2017). Kinerja perawat yang kurang baik juga akan menurunkan mutu pelayanan keperawatan yang diberikan, sehingga kepuasan pasien tidak tercapai dan akan berdampak terhadap penurunan kualitas pelayanan kesehatan. Penurunan kinerja dapat ditandai dengan rendahnya kinerja perawat, kebiasaan mengambil keputusan yang kurang tepat, tidak mengetahui batasan otonomi, tidak memiliki pengetahuan, dan kurangnya ketelatenan. Kinerja perawat yang dihasilkan tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja adalah faktor psikologis yang didalamnya terdapat kepribadian. Kepribadian mempengaruhi pikiran, perasaan, hingga tingkah laku seseorang (Pervin, Cervone & John 2010). Kepribadian menggambarkan bagaimana seseorang bertingkah laku yang kemudian akan memunculkan suatu pola tindakan.

Dikutip dari Modul Etika Keperawatan (2019) sebagai seorang perawat yang memberikan pelayanan kepada pasien dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik supaya terjalin hubungan yang menyenangkan dengan pasien dan tenaga kesehatan lainnya, serta mampu bekerja efektif sehingga terbentuk citra positif dilingkungan kerjanya. Dalam Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Psikologi (2016) dijelaskan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang perawat antara lain keadaan fisik dan kesehatan yang baik, penampilan menarik, kejujuran dan rendah hati, sifat riang dan ramah, berjiwa sportif, loyal dan sopan santun terhadap pasien.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kepribadian Terhadap Kinerja Perawat Berdasarkan Teori Big Five Personality Trait Model (Di RSNU Tuban).

LANDASAN TEORI

Konsep Kinerja Perawat

Kinerja didefinisikan sebagai pencapaian tugas atau hasil dari sebuah pekerjaan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi terkait meliputi kualitas, efisiensi, dan kriteria efektivitas lainnya (Gibson 1997). Kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai selama periode waktu tertentu dalam menjalankan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Nursalam 2015). Kinerja didefinisikan sebagai kemampuan dalam melakukan suatu keahlian tertentu. Melalui kinerja dapat diketahui seberapa jauh kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya (Sinambela 2016).

Konsep Teori Kepribadian

Kepribadian atau personality bukan sebagai bakat kodrati, melainkan terbentuk oleh proses sosialisasi. Kepribadian merupakan kecenderungan psikologis seseorang untuk

melakukan tingkah laku sosial tertentu, baik berupa perasaan, berpikir, bersikap, dan berkehendak. Dari sisi Psikologis, Gordon Allport mengatakan bahwa kepribadian untuk suatu organisasi (berbagai aspek psikis & fisik) yang juga merupakan struktur sekaligus proses. Jadi, kepribadian ialah suatu yang bisa berubah. Secara khusus Allport mengatakan, kepribadian secara teratur tumbuh dan juga mengalami perubahan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah non-eksperimen dengan desain deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSNU Tuban pada bulan Juni tahun 2021.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bertugas di Ruang Rawat Inap RSNU Tuban tahun 2021 yang berjumlah 54 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian perawat yang bertugas di Ruang Rawat Inap RSNU Tuban tahun 2021 yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 48 perawat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling*.

Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer, data yang didapatkan dari hasil pengisian kuesioner oleh penelitian yang dilakukan pada perawat yang bertugas di Ruang Rawat Inap RSNU Tuban

Pengelolaan Data dan Penyajian Data

Pengolahan penyajian data dilakukan menggunakan komputer dengan bantuan aplikasi melalui tahapan editing, coding, scoring, tabulating, uji *statistic* dan Interpretasi data.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang dilakukan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada penelitian ini dilakukan pula analisis bivariat yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan variable independen dan variable dependen dengan menggunakan uji Spearman Rank, untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang berskala data ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di RSNU Tuban Tahun 2021

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	7	14,6
2	Perempuan	41	85,4
	Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2021

Dari tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden di RSNU Tuban berjenis kelamin Perempuan dengan jumlah 41 (85,4%) perawat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ruang Kerja di RSNU Tuban Tahun 2021

No	Ruang Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Bedah Pedi	10	20,8
2	Interna	10	20,8
3	ICU	9	18,8
4	Maternitas	8	16,7
5	Perinatologi	11	22,9

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2021

Dari tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian kecil responden adalah perawat di Ruang Perinatologi yang berjumlah 11 (22,9%) perawat.

Analisis Bivariat

1. Identifikasi tipe kepribadian pada perawat RSNU Tuban

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Perawat di RSNU Tuban Tahun 2021

No	Tipe Kepribadian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Openness to Experience	8	16,7
2	Conscientiousness	17	35,4
3	Extraversion	9	18,8
4	Agreeableness	8	16,7
5	Neuroticism	6	12,5
	Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2021

Dari tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya perawat di RSNU Tuban memiliki tipe kepribadian *Conscientiousness* dengan jumlah 17 (35,4%) perawat.

2. Identifikasi kinerja perawat RSNU Tuban

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kinerja Perawat di RSNU Tuban Tahun 2021

No	Kinerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	35	72,9
2	Cukup	13	27,1
3	Kurang	0	0
	Jumlah	48	100

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2021

Dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja perawat di RSNU Tuban adalah baik dengan jumlah 35 (72,9%) perawat.

3. Hubungan tipe kepribadian dengan kinerja perawat di RSNU Tuban

Tabel 5. Tabel Silang Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Kinerja Perawat di RSNU Tuban Tahun 2021

Kepribadian	Kinerja Perawat							
	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
<i>Openness to Experience</i>	6	75	2	25	0	0	8	100
<i>Conscientiousness</i>	16	94,1	1	5,9	0	0	17	100
<i>Extraversion</i>	8	88,9	1	11,1	0	0	9	100
<i>Agreeableness</i>	5	62,5	3	37,5	0	0	8	100
<i>Neuroticism</i>	0	0	6	100	0	0	6	100

Sumber : Data Primer Peneliti, Tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui hampir seluruhnya perawat dengan tipe kepribadian *Conscientiousness* memiliki kinerja yang baik sebanyak 16 (94,1%) perawat, sedangkan seluruhnya responden dengan tipe kepribadian *Neuroticism* memiliki kinerja yang cukup sebanyak 6 (100%) perawat.

Pembahasan**Hubungan Kepribadian Terhadap Kinerja Perawat Berdasarkan Teori *Big Five Personality Trait Model* (Di RSNU Tuban)**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan korelasi Spearman Rank didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,440 dengan nilai signifikansi $0,02 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang cukup signifikan antara kepribadian terhadap kinerja perawat di RSNU Tuban yang bersifat positif/searah, artinya bahwa jika kepribadian perawat baik maka kinerja perawat juga akan baik, sedangkan jika kepribadiannya buruk maka kinerja yang dihasilkan akan cenderung kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasyroh & Wikansari (2017) yang berjudul Hubungan Antara Kepribadian dengan Kinerja Karyawan yang menyatakan terdapat hubungan antara tipe kepribadian dan kinerja karyawan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perawat di Ruang Rawat Inap RSNU Tuban hampir memenuhi standar Depkes RI yaitu 75% dari total perawat yang ada. Kinerja yang baik didukung oleh kepribadian yang baik. Kepribadian yang baik didukung oleh timbal balik yang dilakukan oleh manajemen Rumah Sakit terhadap kontribusi yang dilakukan oleh perawat sehingga perawat memiliki loyalitas terhadap Rumah Sakit karena kebutuhannya sudah tercapai. Sesuai dengan teori Robbins (2016) sukses atau tidaknya suatu organisasi maupun kelompok yang berada dalam organisasi tersebut tergantung pada kepribadian karyawan. Dengan demikian baik secara teoritis maupun praktis menunjukkan bahwa kepribadian memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perawat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang berjudul "Hubungan Kepribadian Terhadap Kinerja Perawat Berdasarkan Teori *Big Five Personality Trait Model* (Di RSNU Tuban)" dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian dan kinerja perawat di RSNU Tuban

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada dirktur, perawat dan staf RSNU Tuban yang telah bersedia terlibat dan memberikan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akbari, Z., Salehi, S., & Mehraban, M. A. (2016). Relationship between Leadership Style and Personality Type in Three Levels of Nursing Managers in Iran- Esfahan Medical University Hospitals In 2015. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 5(5S), 108–113.
- [2] Alan, H. (2017). The Personal Characteristics of Nurse Managers and the Personal and Professional Factors that Affect Them. *Journal of Psychiatric Nursing*, 9(2), 119–128. <https://doi.org/10.14744/phd.2017.08870>
- [3] Ang, S. Y., Dhaliwal, S. S., Ayre, T. C., Uthaman, T., Fong, K. Y., Tien, C. E., Zhou, H., & Della, P. (2016). Demographics and Personality Factors Associated with Burnout among Nurses in a Singapore Tertiary Hospital. *BioMed Research International*, 2016. <https://doi.org/10.1155/2016/6960184>
- [4] Hartono, D. (2016). Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Psikologi. Kemenkes RI.
- [5] Kahya, E., & Oral, N. (2018). Measurement of clinical nurse performance: Developing a tool including contextual items. *Journal of Nursing Education and Practice*, 8(6), 112. <https://doi.org/10.5430/jnep.v8n6p112>
- [6] Kewuan, N. (2016). Manajemen Kinerja Keperawatan. EGC.
- [7] Krista, A., & Laia, W. (2020). Teluk Dalam Nias Selatan. 5(1), 56–68.
- [8] Lee, K., & Kim, S. H. (2019). What is the 'good nurse'?: An integrative literature review. *Medico-Legal Update*, 19(1), 743–748. <https://doi.org/10.5958/0974-1283.2019.00130.0>
- [9] Maslita, K. (2017). Gambaran Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang. *Skripsi*, 111.
- [10] Nursalam, N. (2015). Manajemen Keperawatan (5th ed.). Salemba Medika.
- [11] Nursalam, N. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed.). Salemba Medika.
- [12] Nursalam, N., Sukartini, T., Mafula, D., & Priyantini, D. (2020). Quality of Nursing Worklife Based on Caring Model for Improving Nurse Performance in Hospitals. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (Injec)*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.24990/injec.v5i2.339>
- [13] Pardede, J., Saragih, M., & Simamora, M. (2020). Tipe Kepribadian Berhubungan Dengan Perilaku Caring Perawat. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 707–716. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1207>
- [14] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Pub. L. No. HK.02.02/MENKES/148/I/2010, 9 (2010).
- [15] Sari, D. A. (2010). Uji Validitas Alat Ukur Big Five Personality (Adaptasi dari IPIP) pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2600/1/DIAN AMELIA SARI-PSI.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2600/1/DIAN%20AMELIA%20SARI-PSI.pdf)

RELATIONSHIP OF LONG OPERATION WITH SHIVERING EVENTS IN POST SPINAL ANESTHETIC PATIENT AT RSUD LEUWILIANG BOGOR REGENCY**Oleh****Taufik Romansyah¹, Adiratna Sekar Siwi², Suci Khasanah³**^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Anestesiologi Fakultas Kesehatan Universitas

Harapan Bangsa

Jl. Raden Patah No. 100, Banyumas, Jawa Tengah

Email: taufikromansyah150891@yahoo.com

Article History:*Received: 02-09-2022**Revised: 11-10-2022**Accepted: 22-10-2022***Keywords:***Spinal Anesthesia, Shivering,
Length of Operation*

Abstract: *Shivering is a complication of spinal anesthesia with an incidence of up to 33-57%. The long duration of surgery causes the anesthetic procedure to be longer. This will increase the time of exposure of the body to cold temperatures and cause the effect of accumulating drugs and anesthetic agents. Data on surgical patients at Leuwiliang Regional Hospital from December 2021 to February 2021, namely 60% of patients underwent surgery <1 hour, 20% underwent 1-2 hours of surgery, and 20% underwent >2 hours of surgery. The incidence of shivering at Leuwiliang Regional Hospital is 5 out of 10 patients (50%). The study aimed to determine the relationship between the duration of surgery and the incidence of shivering in patients after spinal anesthesia at Leuwiliang Hospital, Bogor Regency. The research method uses a type of analytics that is cross-sectional. The population in this study was 1212 respondents. The sampling technique in this study used purposive sampling techniques for 92 respondents. The data was taken by making observations to respondents. The results showed that the duration of the operation was 1-2 hours as many as 51 respondents (55.4%). The incidence of shivering in patients after spinal anesthesia found that there was a degree 3 shivering of 54 respondents (58.7%). There is a long association of surgery with the incidence of shivering in post-spinal anesthesia patients with a p-value of 0.001 (P<0.05). To Leuwiliang Hospital, especially for anesthesiologists, to increase vigilance against post-anesthesia shivering events to prevent complications after spinal anesthesia*

PENDAHULUAN

Penggunaan teknik regional anestesi masih menjadi pilihan untuk bedah operasi daerah abdomen dan ekstermitas bagian bawah karena teknik ini membuat pasien tetap dalam keadaan sadar sehingga masa pulih lebih cepat dan dapat dimobilisasi lebih cepat

(Mashitoh, Mendri and Majid, 2018). Teknik anestesi ini pun populer karena sederhana, efektif, aman terhadap sistem saraf, konsentrasi obat dalam plasma yang tidak berbahaya serta mempunyai analgesi yang kuat namun pasien masih tetap sadar, relaksasi otot cukup, perdarahan luka operasi lebih sedikit, aspirasi dengan lambung penuh lebih kecil, pemulihan saluran cerna lebih cepat (Longdong, 2011).

Regional anestesi menghasilkan blok simpatis, relaksasi otot, dan blok sensoris terhadap reseptor suhu perifer sehingga menghambat respon kompensasi terhadap suhu. Anestesi epidural dan spinal menurunkan batas pemicu vasokonstriksi dan menggigil sekitar 0,6°C. Oleh karena itu, dampak yang timbul pasca tindakan general anestesi maupun regional anestesi yang sering terjadi adalah shivering (Mashitoh, Mendri and Majid, 2018). Kombinasi dari tindakan anestesi spinal dan tindakan pembedahan dapat menyebabkan gangguan fungsi dari pengaturan suhu tubuh yang akan menyebabkan penurunan suhu inti tubuh (Core temperature) sehingga menyebabkan hipotermi yang berdampak pada penurunan batas pemicu vasokonstriksi dan menggigil sekitar 0,6°C (Fauzi, 2015).

Shivering merupakan suatu mekanisme pertahanan tubuh untuk melawan hipotermi. Kontraksi otot pada saat shivering menghasilkan panas tubuh. Pada pasien shivering/menggigil terjadi peningkatan konsumsi oksigen dan hipoksemia, memperparah nyeri operasi, serta menghambat proses observasi pasien (Cahyawati, 2019).

Shivering pasca anestesi atau Post Anesthesia Shivering (PAS) atau menggigil pasca anestesi terjadi pada 5-65% pasien yang menjalani anestesi umum dan lebih kurang 33-57% pada anestesi spinal (Laksono & Isngadi, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Akbar Fauzi di RSUD Karawang menunjukkan 19 kejadian shivering dari jumlah sampel 65 orang dengan mayoritas 11 orang pasien adalah perempuan, dan mayoritas pasien mengalami shivering grade dua (Fauzi, 2015).

Lama tindakan pembedahan dan anestesi berpotensi memiliki pengaruh besar khususnya obat anestesi dengan konsentrasi yang lebih tinggi dalam darah dan jaringan (khususnya lemak), kelarutan, durasi anestesi yang lebih lama, sehingga agen-agen ini harus berusaha mencapai keseimbangan dengan jaringan tersebut. Selain itu, pembedahan dengan durasi yang lama akan menambah waktu terpaparnya tubuh dengan suhu dingin (Mashitoh, Mendri and Majid, 2018).

Sebuah studi menyatakan bahwa jumlah pasien pasca anestesi hampir 80% mengalami kejadian hipotermi. Hasil data statistik dan penelitian didapatkan bahwa 60- 75% penyebab morbiditas dari tindakan operasi adalah akibat dari komplikasi pasca bedah salah satunya adalah hipotermia. Dampak negatif hipotermia terhadap pasien yaitu risiko perdarahan meningkat, pemulihan pasca anestesi yang lebih lama, serta meningkatnya risiko infeksi (Harahap, Kadarsah and Oktaliansah, 2014)

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada pasien operasi di Rumah Sakit Umum Daerah Leuwiliang Kabupaten Bogor pada bulan Desember 2021 sampai Februari 2021 didapatkan data bahwa 60% pasien menjalani operasi <1 jam, 20% pasien menjalani operasi 1-2 jam, dan 20% pasien menjalani operasi >2 jam. Angka kejadian shivering masih cukup tinggi di RSUD Leuwiliang masih tinggi, hal ini dibuktikan dengan data bahwa 5 dari 10 pasien (50%) yang menjalani operasi dengan spinal anestesi mengalami shivering. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan lama operasi dengan kejadian Shivering pada pasien pasca spinal Anestesi di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor".

Penelitian bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan lama operasi dengan kejadian shivering pada pasien pasca spinal anestesi di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional dengan pendekatan waktu pengambilan data cross sectional. Dalam penelitian ini variabel independen (lama operasi) dan variabel dependen (shivering) diukur dalam sekali waktu (Sugiyono, 2018).

Penelitian dilakukan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam waktu delapan bulan, mulai bulan Desember 2021 sampai Agustus 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien pasca anestesi spinal di RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor. Dalam 1 tahun terakhir sebanyak 1212 atau rata-rata per bulan 101. Besar sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus Slovin kemudian didapatkan responden sebanyak 92 responden.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi untuk mencatat lama tindakan operasi dan lembar observasi Corssley&Mahajan untuk mengamati kejadian shivering yang terjadi pada pasien pasca spinal anestesi di IBS RSUD Leuwiliang. Peneliti dibantu oleh empat orang asisten peneliti yaitu perawat anestesi di IBS RSUD Leuwiliang yang membantu sejak pemberian informed consent praoperasi sampai observasi di ruang pemulihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 92 pasien pasca spinal anestesi di IBS RSUD Leuwiliang Kabupaten Bogor didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pasca Spinal Anestesi di Kamar Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2022

No	Karakteristik	(f)	(%)
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	54	58.7
2	Perempuan	38	41.3
Jumlah		92	100
Usia			
1	Remaja (17-25)	11	12.1
2	Dewasa Awal (26-40)	26	28.3
3	Dewasa Akhir (41-65)	55	59.8
Jumlah		92	100
Janis Operasi Bedah Umum			
1	Orthopedi	34	37.0
2	Obsgyn	17	18.5
3	Urologi	27	29.3
4		14	15.2
Jumlah		92	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Lama Operasi Pasien Pasca Spinal Anestesi di Kamar Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2022

No	Karakteristik	(f)	(%)
Usia			
1	Cepat < 1 Jam	3	3.3
2	Sedang 1-2 Jam	51	55.4
3	Lama > 2 jam	38	41.3
Jumlah		92	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Derajat *Shivering* Pada Pasien Pasca *Spinal Anestesi* di Kamar Operasi Rumah Sakit Umum Daerah Leuwiliang Kabupaten Bogor Tahun 2022

No	Karakteristik	(f)	(%)
Janis Operasi			
1	Tidak ada yang menggigil yang terlihat (Derajat 0)	1	1.1
2	Satu atau dua piloerection; sianosis perifer tanpa sebab lain, tetapi tanpa aktivitas otot (Derajat 1)	10	10.9
3	Aktivitas otot terlihat terbatas pada satu kelompok otot (Derajat 2)	27	29.3
4	Aktivitas otot terlihat di lebih satu kelompok otot (Derajat 3)	54	58.7
Jumlah		10	100

Tabel 4. Tabulasi Lama Operasi dengan Kejadian *Shivering*

	Derajat <i>Shivering</i>								
	0		1		2		3		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Cepat < 1 Jam	1	1.1	0	0.0	2	2.2	0	0.0	
Sedang 1-2 Jam	0	0.0	9	9.8	21	22.8	21	22.8	
Lama > 2 jam	0	0.0	1	1.1	4	4.3	33	35.9	
	1	1.1	10	10.9	27	29.3	54	58.7	
p-Value 0,001		Correlation Coefficient 0,497							

Karakteristik Pasien Pasca *Spinal Anestesi*

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dimana dari 92 responden sebagian besar jenis kelamin laki-laki yaitu 54 responden atau 58.7% dan perempuan 38 responden atau 41.3%.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashitoh, dkk (2018) mengenai lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Yogyakarta. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 24 responden atau 60%. Selanjutnya, jika dilihat dari jenis pembedahan didominasi oleh operasi urologi yang mayoritas terjadi pada laki-laki.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dolok Syauqi, dkk (2019) mengenai lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena sebagian besar merupakan sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 9 responden (69,2%), hal ini terjadi karena Sebagian respondennya menjalani operasi sectio caesarea (SC).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti beropini bahwa jenis kelamin di kamar

operasi RSUD Leuwiliang antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu jauh yaitu kelamin laki-laki yaitu 54 responden atau 58.7% dan perempuan 38 responden atau 41.3%. Hal ini menunjukkan jumlah kunjungan pasien di RSUD Leuwiliang antara laki-laki dan perempuan sama banyak.

Berdasarkan usia sebagian besar pada usia dewasa akhir (41-65) yaitu 55 responden atau 59.8%, Dewasa awal (26-40) sebanyak 26 responden atau 28.3% dan Remaja (17-25) atau 12.1%.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashitoh, dkk (2018) mengenai lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Yogyakarta. Berdasarkan usia, mayoritas responden usia 46-55 tahun 22 responden atau 55%. Pasien yang menjalani spinal anestesi di RSUD Kota Yogyakarta lebih banyak pada tindakan operasi seperti URS, TURP, dan ORIF sehingga responden pada penelitian ini lebih banyak pada usia lansia awal dibandingkan usia lainnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dolok Syauqi, dkk (2019) mengenai lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden memiliki umur 21- 30 tahun, yaitu sebanyak 5 responden (38,5%), hal ini terjadi karena Sebagian respondennya menjalani operasi sectio caesarea (SC). Usia 21-30 tahun merupakan umur produktif dan umur ideal bagi ibu melahirkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti beropini bahwa usia di kamar operasi RSUD Leuwiliang mayoritas usia dewasa akhir (41-65) yaitu 55 responden atau 59.8%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada usia ini sudah mulai terjadi penurunan fungsi organ tubuh sehingga terjadi berbagai kerusakan organ tubuh yang mengharuskan dilakukan suatu tindakan pembedahan.

Berdasarkan jenis operasi sebagian besar operasi bedah umum yaitu 34 pasien atau 37%, obsgyn 27 responden atau 29.3%, orthopedi sebanyak 17 responden atau 18.5% dan urologi sebanyak 14 responden atau 15.2%.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashitoh, dkk (2018) mengenai lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Yogyakarta. Berdasarkan operasi didominasi oleh operasi urologi yang mayoritas terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 16 responden atau 40%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dolok Syauqi, dkk (2019) mengenai lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar respondennya menjalani operasi sectio caesarea (SC) yaitu sebanyak 9 responden (69,2%).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti beropini bahwa jenis operasi di kamar operasi RSUD Leuwiliang didominasi oleh bedah umum. Hal ini terjadi karena dalam penelitian ini berdasarkan kriteria inklusinya pada pasien elektif, dalam hal ini jadwal pasien elektif di RSUD Leuwiliang di dominasi oleh pasien bedah umum karena pasien obsgyn didominasi oleh pasien cito. Selain itu jumlah dokter spesialis bedah umum lebih banyak yaitu 2 orang, dokter spesialis orthopedi 1 orang dan dokter spesialis urologi sebanyak 1 orang sehingga jadwal pasien elektif bedah lebih banyak dibandingkan pasien elektif orthopedi dan urologi.

Lama Operasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 92 pasien sebagian besar durasinya sedang (1-2 jam) sebanyak 51 atau 55.4%, durasi operasi lama (>2) jam sebanyak 31 pasien atau 41.3% dan cepat (<1 jam) sebanyak 3 pasien atau 3.3%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dolok Syauqi, dkk (2019) mengenai lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden di Kamar Operasi RSUD Nganjuk menjalani lama operasi 31-60 menit, karena sebagian besar merupakan pasien perempuan yang menjalani operasi sectio caesarea (SC). Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menjalani operasi SC di Ruang Operasi RSUD Nganjuk yaitu 31-60 menit sesuai dengan waktu normal yang dibutuhkan dalam operasi SC pada umumnya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashitoh, dkk (2018) mengenai lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Yogyakarta. Pembagian operasi berdasarkan durasinya ada 4 kelompok, yaitu operasi ringan (< 60 menit), operasi sedang (60-120 menit), operasi besar (>120 menit) dan operasi khusus yang menggunakan alat-alat khusus dan canggih (Depkes RI, 2009). Namun, dalam penelitian ini dilakukan penggabungan sel antara operasi sedang dan operasi berat agar dapat memenuhi syarat penghitungan statistik sehingga lama operasi dikategorikan menjadi operasi ringan dan operasi berat saja. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar menjalani operasi Ringan (60 menit) yaitu 25 pasien atau 62,5%, namun kejadian shivering ditemukan pada pasien dengan durasi operasi >60 menit.

Derajat Shivering

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resti (2020) mengenai lama operasi dan jenis operasi dengan terjadinya Post Anaesthetic shivering (PAS) pada pasien operasi dengan anestesi spinal di ruang pemulihan bedah sentral RSUP M. Djamil Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden menjalani lama operasi ≥ 90 menit sebanyak 27 orang (56.2%) dan jenis operasi non laparotomi sebanyak 33 orang (68.8%).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti beropini bahwa hampir setengah responden di Kamar Operasi RSUD Leuwiliang menjalani lama operasi 1-2 jam, karena sebagian besar merupakan yang menjalani operasi BPH dan SC. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menjalani operasi BPH dan SC di Ruang Operasi RSUD Leuwiliang tidak terlalu singkat atau lama namun sesuai dengan waktu normal tindakan laparotomy dan SC.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan derajat shivering dimana dari 92 pasien sebagian besar mengalami derajat shivering derajat 3 yaitu 54 pasien atau 58.7%, derajat 2 terdapat 27 pasien atau 29.3%, derajat 1 terdapat 10 pasien atau 10.9 dan serajat 1 sebanyak 1 pasien atau 1.1%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dolok Syauqi, dkk (2019) mengenai lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 responden hampir setengahnya yaitu sebanyak 12 responden (44,4%) mengalami terjadinya shivering derajat 3. Dari 12 responden tersebut, setengahnya responden memiliki umur 21-30 tahun, yaitu sebanyak 6 responden (50%) dan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 9 responden (75%). Ketahanan tubuh

klien operasi dengan anestesi spinal yang mampu bertahan pada shivering derajat 3 dapat disebabkan karena sebagian besar responden tersebut memiliki umur 21-30 tahun, dimana umur tersebut pasien memiliki stamina fisik yang baik dan memiliki ketahanan terhadap penurunan ambang batas suhu sebagai dampak anestesi spinal. Selain itu, pendidikan responden sebagian besar SMA turut memberikan pengaruh secara tidak langsung pada terjadinya shivering, karena responden dengan pendidikan SMA memiliki kemampuan berpikir yang lebih logis, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan persiapan pre operasi dengan baik serta patuh pada instruksi tenaga kesehatan untuk meminimalkan dampak negatif anestesi spinal yaitu shivering.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashitoh, dkk (2018) mengenai lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami shivering lebih banyak dibandingkan yang tidak yaitu sebanyak 21 responden atau 52.5%. Adapun faktor yang mempengaruhi shivering pada penelitian ini adalah faktor usia, jenis kelamin, status fisik ASA dan jenis operasi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resti (2020) mengenai lama operasi dan jenis operasi dengan terjadinya Post Anaesthetic shivering (PAS) pada pasien operasi dengan anestesi spinal di ruang pemulihan bedah sentral RSUP M. Djamil Padang. Hasil penelitian ini didapatkan kejadian shivering sebesar 41.7%

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berasumsi bahwa hampir setengahnya responden mengalami terjadinya shivering derajat 3 atau masih dalam taraf yang normal, dimana hanya beberapa otot klien yang menggigil, tidak sampai seluruh tubuh menggigil (derajat 4). Biasanya dalam derajat ini dianggap belum perlu diberi obat farmakologis, tetapi hanya diberi selimut hangat. Pada penelitian ini mayoritas usia 41-65 dimana pada usia ini sudah mulai terjadi penurunan metabolisme sehingga kemampuan untuk mempertahankan suhu tubuh juga mulai menurun sehingga meningkatnya resiko terjadi shivering.

Hubungan lama operasi dengan kejadian pada pasien pasca spinal anestesi

Hasil penelitian menunjukkan lama operasi >2 jam mengalami shivering derajat 3 sebanyak 33 responden atau 35.9%, lama operasi sedang (1-2 jam) 21 responden atau 22.8 mengalami shivering derajat 2 dan 3 sedangkan operasi cepat <1 jam 2 responden atau 2.2% mengalami shivering derajat 2.

Berdasarkan hasil uji rank spearman diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0.001, karena nilai sig. (2-tailed) 0,001 < lebih kecil dari 0.05 maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel lama operasi dengan kejadian shivering.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dolok Syauqi, dkk (2019) mengenai lama operasi dengan terjadinya shivering pada pasien operasi dengan anestesi spinal di kamar operasi RSUD Nganjuk. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara lama operasi dengan terjadinya shivering dimana hasil pengujian spearman rank menunjukkan p-value $0,002 \leq \alpha (0,05)$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh mashitoh, dkk (2018) , mengenai lama operasi dan kejadian shivering pada pasien pasca spinal anestesi di RSUD Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara lama operasi dengan kejadian shivering pada pasien pasca spinal anestesi dengan p-value sebesar 0,007.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Resti (2020) mengenai lama operasi dan jenis operasi dengan terjadinya Post Anaesthetic shivering (PAS)

pada pasien operasi dengan anestesi spinal di ruang pemulihan bedah sentral RSUP M. Djamil Padang. Hasil uji statistik didapatkan hubungan antara lama operasi dan jenis operasi dengan kejadian shivering (p value < 0.05).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat peneliti berasumsi bahwa semakin lama durasi operasi yang dijalani oleh responden di Kamar Operasi RSUD Leuwiliang, maka semakin besar risiko responden mengalami terjadinya shivering. Sebaliknya semakin singkat durasi operasi yang dijalani oleh responden di Kamar Operasi RSUD Leuwiliang, maka semakin kecil risiko responden mengalami terjadinya shivering. Dalam penelitian ini lamanya operasi >2 jam yang dijalani oleh responden di Kamar Operasi RSUD Leuwiliang mengalami shivering derajat 3. Karena itu, efek samping anestesi spinal yang dialami oleh responden juga berada pada level yang sedang (menengah), yaitu berupa shivering derajat 3.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan lama operasi dimana dari 92 responden sebagian besar durasinya 1-2 jam yaitu 55.4%.
2. karakteristik responden berdasarkan derajat shivering dimana dari 92 pasien sebagian besar mengalami derajat shivering derajat 3 yaitu 54 pasien atau 58.7%.
3. Ada hubungan antara lama operasi dengan kejadian shivering dengan nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar 0.001.

SARAN

Kepada Institusi Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran baik kalangan mahasiswa pendidikan sarjana maupun profesi agar dapat memahami tentang kejadian shivering pada pasien pasca spinal anestesi.

Kepada RSUD Leuwiliang khususnya bagi penata anestesi agar meningkatkan kewaspadaan terhadap kejadian shivering pasca anestesi guna mencegah terjadinya komplikasi pasca spinal anestesi diharapkan dapat menerapkan metode yang dapat menurunkan risiko shivering pada pasien pasca spinal anestesi.

Kepada penelitian lain agar melakukan penelitian yang lebih spesifik seperti menggunakan teori-teori baru yang relevan, memperluas sampel penelitian dan menambah variabel lainnya yang berhubungan dengan kejadian shivering pada pasien pasca anestesi spinal ini dapat berguna dalam pengembangan penelitian bagi penata anestesi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhikary, M. et al. (2014) 'Study of self medication practices and its determinant among college students of Delhi University North Campus, New Delhi, India', *International Journal of Medical Science and Public Health*, 3(4), p. 406. doi: 10.5455/ijmsph.2014.260120146.
- [2] Arisman (2007) *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC.
- [3] Buggy, D. J. and Crossley, A. W. A. (2000) 'Thermoregulation, mild perioperative hypothermia and post-anaesthetic shivering', *British Journal of Anaesthesia*, 84(5), pp. 615-628. doi: 10.1093/bja/84.5.615.
- [4] Cahyawati, F. E. (2019) 'Pengaruh Cairan Intravena Hangat Terhadap Derajat Menggigil Pasien Post Sectio Caesarea Di RS PKU Muhammadiyah Gamping', *Jurnal Kebidanan*, 8(2), p. 86. doi: 10.26714/jk.8.2.2019.86-93.

- [5] Depkes RI (2009) UU Kesehatan No 36, Depkes.
- [6] Eka, A. (2018) 'Hubungan lama operasi dengan spinal anestesi'.
- [7] Fauzi, N. A. (2015) 'Gambaran Kejadian Menggigil (Shivering) pada Pasien Dengan Tindakan Operasi Yang Menggunakan Anestesi Spinal Di RSUD Karawang Periode Juni 2014', fakultas kedokteran UNISBA.
- [8] Ferede, Y. A., Aytolign, H. A. and Mersha, A. T. (2021) "'The magnitude and associated factors of intraoperative shivering after cesarean section delivery under Spinal anesthesia": A cross sectional study', *Annals of Medicine and Surgery*, 72(November), p. 103022. doi: 10.1016/j.amsu.2021.103022.
- [9] Harahap, A. M., Kadarsah, R. K. and Oktaliansah, E. (2014) 'Angka Kejadian Hipotermia dan Lama Perawatan di Ruang Pemulihan pada Pasien Geriatri Pascaoperasi Elektif Bulan Oktober 2011–Maret 2012 di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin Bandung', *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 2(1), pp. 36–44. doi: 10.15851/jap.v2n1.236.
- [10] Hidayat (2011) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jogjakarta: Fitramaya.
- [11] Indriati, E. (2010) *Antropometri untuk kedokteran, keperawatan, gizi dan olahraga*. Yogyakarta: PT. Citra Aji.
- [12] Kemenkes, D. G. M. D. J. K. M. (2017) *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2016*. Jakarta.
- [13] Laksono RM, I. (2012) 'Fentanyl Intratekal Mencegah Menggigil Pasca Anestesi Spinal pada Seksio Searia Intrathecal Fentanyl for Prevention of Post Anesthetic Shivering in Caesarean Section', *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 27(1), pp. 51–55.
- [14] Latief, S. (2009) 'Petunjuk Praktis Anestesiologi', in *Petunjuk Praktis Anestesiologi*. Jakarta: Edisi 2 FK UI.
- [15] Longdong, J. F. (2011) Perbandingan Efektivitas Anestesi Spinal Menggunakan Bupivakain Isobarik dengan Bupivakain Hiperbarik pada Pasien yang Menjalani Operasi Abdomen Bagian Bawah. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 1 (2) ; Pp : 69-77.
- [16] Marwoto, P. (2013) *Anestesi Lokal/Regional. Anestesiologi 2 Bagian Anestesiologi dan terapi intensif FK UNDIP/RSUP Dr. Kariadi. Semarang: PERDATIN.*
- [17] Mashitoh, D., Mendri, N. K. and Majid, A. (2018) 'Lama Operasi Dan Kejadian Shivering Pada Pasien Pasca Spinal Anestesi', *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 4(1), p. 14. doi: 10.31290/jkt.v(4)i(1)y(2018).page:14-20.
- [18] Morgan, G Edward, S. M. (2013) *Clinical Anesthesiology*. New York: MC Graw Hill;
- [19] Morgan GE, Mikhail MS, M. M. (2013) 'No Title', in *Chronic pain managment In clinical anesthesiology*. McGraw-Hill: Lange Medical Books.
- [20] Mulroy, M. F. et al. (2014) 'No Title', in *A Practical Approach to Regional Anesthesia 4th ed*. Philadelphia: Wolters Kluwer Health.
- [21] Notoadmojo (2016) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- [22] O'Connel, J. and Al., E. (2011) 'Accidental Hypothermia & Frostbite: Cold – Related Conditions', . *The Health Care of Homeless Persons*, 2, pp. 189–197.
- [23] Pramono, A. (2017) *Buku kuliah anestesi*. Jakarta: EGC.
- [24] Putri Resti Y (2018) 'HUBUNGAN LAMA OPERASI DAN JENIS OPERASI DENGAN KEJADIAN POST ANAESTHETIC SHIVERING (PAS) PADA PASIEN PASCA ANESTESI SPINAL DI RUANG PEMULIHAN BEDAH SENTRAL RSUP M. DJAMIL PADANG Skripsi', *jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Andalas* 1, pp. 1–3. Available at:

- <http://scholar.unand.ac.id/61716/2/2>. BAB 1 (Pendahuluan).pdf.
- [25] Putzu, M. (2007) 'Clinical Complications, Monitoring And Management Of Perioperative Mild Hypothermia: Anesthesiological Features', *Acta Biomed*, Vol 78:163.
- [26] Raj, P. P. (2013) 'No Title', in *Clinical Practice Of Regional Anesthesia*. Churchill: Livingstone.
- [27] Rattanapittayaporn, L. (2022) 'Risk Factors of Postoperative Shivering at Post Anesthesia Care', 40(1), pp. 45–51. doi: 10.31584/jhsmr.2021816.
- [28] Risdianto, A. R. (2021) 'Konsep Shivering'.
- [29] Sabiston, D. C. (2011) *Buku ajar bedah*. Jakarta: EGC.
- [30] Sarim, B. Y., Budiono, U. and Sutiyono, D. (2011) 'Ketamin dan Meperidin Untuk Pencegahan Menggigil Pasca Anestesi Umum', *JAI (Jurnal Anestesiologi Indonesia)*, 3(2). doi: 10.14710/JAI.V3I2.6446.
- [31] Setiadi (2013) *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [32] Setiati, et al (2008) *Hipotermia dalam Lima Puluh Masalah Kesehatan di Bidang Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Buku kesatu Interna Pubishing.
- [33] Sjamsuhidajat dan de jong (2010) 'No Title', in *Buku ajar ilmu bedah*. Jakarta: EGC.
- [34] Sugiyono (2018) 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif', *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, p. 6.
- [35] Tamsuri (2007) *Konsep Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta: EGC.

**NILAI KETELADANAN PAHLAWAN A.A.GDE ANOM MUDITA DALAM
MEMPERTAHKAN KEMERDEKAAN RI UNTUK MEMBANGUN PATRIOTISME
MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH**

Oleh

Ida Bagus Brata¹, I Ketut Laba Sumarjiana², Ida Bagus Nyoman Wartha³

^{1,2,3} FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar

E-mail: ¹ibbrata@unmas.ac.id, ² sumarjiana1958@unmas.ac.id,

³ibwartha@unmas.ac.id

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 11-10-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Keteladanan, Patriotisme,
Pembelajaran

Abstract: *Kajian ini bertujuan memperkenalkan tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah sekaligus membangun persepsi siswa tentang kiprah pejuang lokal dalam mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Kajian ini menggunakan metode sejarah dan metode penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Informan penelitian terdiri dari berbagai personal dalam posisi informal dan formal, seperti tokoh puri, teman seperjuangan, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Kepala Desa yang terseleksi secara purposive. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa masih minim pembahasan materi sejarah lokal, guru sejarah kerap terjebak pada materi ajar yang tertuang dalam buku paket mata pelajaran. Guru kurang berani mengembangkan materi berbasis kearifan lokal, dengan dalih mengejar capaian kurikulum. Guru melaksanakan pembinaan melalui penerapan kedisiplinan dengan menanamkan dasar motivasi dan nilai-nilai keteladanan tokoh lokal, tujuannya agar siswa mampu mencontoh sikap keteladanan pelaku sejarah lokal, terutama dalam memupuk semangat patriotisme. Pembelajaran sejarah dengan berbasis tokoh lokal dapat membangun persepsi peserta didik tentang keteladanan tokoh untuk dapat dipraktikkan dalam mengantisipasi dinamika masyarakat sebagai akibat semakin masifnya pengaruh arus kebudayaan global.*

PENDAHULUAN

Masih sering terjadi persepsi yang keliru di tengah kehidupan masyarakat, bahwa pendidikan sejarah hanya dipandang sebagai pendidikan untuk kehidupan masa lampau, yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan masa kini apalagi untuk masa yang akan datang. Pandangan semacam ini masih mendominasi sebagian besar kalangan masyarakat, bahwa mata pelajaran sejarah tidak penting bagi peserta didik. Persepsi sejarah adalah masa lampau yang tidak berguna membangun kehidupan kebangsaan semacam ini

memosisikan pembelajaran sejarah yang hanya berkuat pada kemampuan untuk mengingat atau menghafalkan kejadian masa lalu melalui pendekatan *chronicle* (Abdullah, 2017), tidak untuk menjawab tantangan yang dihadapi masa kini apalagi untuk masa depan (Hasan, 2017). Persepsi yang keliru dapat menjebak bahkan menyesatkan dalam memahami tentang hakikat sejarah. Oleh karena itu, maka timbul kesan bahwa pelajaran sejarah hanya menambah beban belajar peserta didik.

Persepsi semacam ini menyebabkan peserta didik bahkan sebagian dari generasi muda kurang berminat terhadap pelajaran sejarah karena dipandang kurang menarik dan cenderung membosankan. Pelajaran sejarah adalah pelajaran yang kurang bermakna dalam praktik kehidupan sehari-hari yang cenderung semakin individualis, hedonis, dan materialistik. Pelajaran sejarah adalah materi hapalan yang tidak ada kaitan secara langsung dengan permasalahan ekonomi atau permasalahan kebangsaan lainnya. Cerita sejarah bukanlah sesuatu yang dapat menginspirasi untuk membangun kehidupan berbangsa dan individu warganegara yang produktif.

Pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah, materi sejarah cenderung monoton, nihil kekuatan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Hasan, 2017; Hardina, 2017; Hartati, 2018). Padahal seharusnya melalui pelajaran sejarah dapat ditanamkan nilai-nilai di samping mentransformasikan pesan di balik peristiwa sejarah bagi peserta didik. Artinya memosisikan pelajaran sejarah sebagai guru kehidupan bagi siswa. Pelajaran sejarah diharapkan dapat membantu peserta didik memantapkan keperibadiannya, sehingga mampu mengantisipasi dan mengadopsi arus kebudayaan global yang demikian kompleks dan cenderung semakin kompetitif secara positif.

Secara fungsional pembelajaran sejarah sejatinya berupaya untuk menyadarkan peserta didik tentang dinamika masyarakat dalam dimensi ruang dan waktu di samping untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dalam pembangunan bangsa ke depan, penting memupuk rasa nasionalisme perjuangan bangsa sejak dini. Istilah perjuangan di dalamnya mengandung nilai-nilai dalam bentuk sikap, jiwa, dan semangat dari para pejuang yang ditunjukkan dengan sikap secara ikhlas berkorban, pantang menyerah, teguh pada pendirian, membela kebenaran, keberanian, memiliki moralitas dan perilaku yang dapat dicontoh dan diteladani oleh siswa bahkan oleh masyarakat secara umum.

Nilai-nilai keteladanan pahlawan yang relevan dengan kehidupan masyarakat sudah sepatutnya menjadi suri tauladan siswa dan generasi bangsa. Nilai-nilai keteladanan pahlawan tidak cukup hanya diketahui dan dipahami, sebab yang paling penting nilai-nilai itu dijunjung tinggi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang menjadi perhatian dewasa ini, bahwa nilai-nilai keteladanan para pahlawan bangsa ini cenderung mengalami penurunan dalam pengamalannya.

Masyarakat Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang sopan, santun, pemaaf, solider antar sesama, namun kenyataan dewasa ini telah berubah menjadi masyarakat yang mudah tersinggung, gampang tersulut emosinya, dan suka diadudomba (Witrianto, 2015). Di kalangan penyelenggara pemerintahan tindakan korupsi telah merambah di segala sektor kelembagaan. Beberapa oknum tidak tanggung-tanggung

mengambil lebih dari apa yang seharusnya sehingga mengakibatkan kerugian negara yang tidak sedikit (Hariyani dkk, 2016). Dalam dimensi sosiologis korupsi itu adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan pengetahuan seseorang yang menjebakkan dirinya pada tindakan korupsi (Karsana dan Utari, 2018; Ervanda dkk, 2020). Demikian juga di lingkungan pendidikan, tindakan kurang terpuji sering dilakukan oleh peserta didik bahkan oleh oknum pendidik. Tindakan kekerasan sering terjadi di lingkungan dunia pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi (Nur Cholifa dan Imron, 2016). Oleh karena itu maka perlu perlindungan anak sejak dini, misalnya melalui jalur pendidikan formal (Laurensius, 2017). Perilaku kurang terpuji seperti ini telah mencoreng wajah pendidikan bangsa ini. Rangkaian kejadian yang tidak baik ini diduga kuat akibat kurangnya mencontoh keteladanan yang telah ditanamkan dan diwariskan oleh tokoh-tokoh pahlawan bangsa ini. Atas dasar itulah betapa penting pembelajaran yang dirancang guru menampilkan keteladanan tokoh lokal, terutama dalam mempertahankan kemerdekaan bangsanya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode sejarah dan metode penelitian deskriptif. Metode sejarah digunakan untuk menjelaskan nilai keteladanan pelaku sejarah lokal, sementara metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan relevansi dan pemanfaatan peristiwa lokal sebagai sumber belajar sejarah lokal. Metode sejarah memiliki empat tahapan kerja, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Lubis, 2008)

Heuristik merupakan metode pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber, baik primer maupun sekunder, meliputi sumber tertulis: seperti koran, jurnal, arsip, buku, foto; sumber benda berupa: monumen, situs; sumber lisan berupa hasil wawancara yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dan sumber melalui jaringan internet. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengujian, yang lazim dikenal dengan istilah kritik sumber, yaitu tahapan untuk memilah dan memilih data yang telah dikumpulkan terkait dengan permasalahan penelitian, untuk selanjutnya diinterpretasi. Tahapan ini sesungguhnya adalah merangkai data-data yang tadinya tampak terlepas sehingga menjadi suatu rangkaian data yang terkait satu dengan yang lain menjadi sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian. Tahapan terakhir, yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Seluruh tahapan ini dilakukan berdasarkan kerangka konseptual yang telah dibuat dan direncanakan sebelumnya.

Metode penulisan deskriptif adalah suatu metode penulisan yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung saat ini atau yang sudah terjadi. Dalam kaitan ini, Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik secara alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena yang dimaksud dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

Kajian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, seperti: studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah beberapa literatur cetak, tulisan, dan melalui media sosial. Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke objek penelitian. Melalui kegiatan ini dilakukan pencatatan, pendokumentasian, termasuk memeriksa kebenaran data-data yang telah dikumpulkan

sebelumnya. Teknik wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini yakni wawancara bebas terpimpin, maksudnya dalam melakukan wawancara disiapkan daftar pertanyaan secara garis besar yang dalam praktiknya dikembangkan sesuai dengan data-data yang dibutuhkan. Fokus kajian ini dilakukan di Kabupaten Bangli sebagai daerah tempat perjuangan sang tokoh, lebih khusus Puri Agung Kilian sebagai tempat kelahiran sang tokoh. Informan penelitian ini meliputi berbagai personal dan posisi informal dan formal. Secara informal, mereka itu seperti tokoh puri/penglingsir puri, teman seperjuangan, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang terseleksi secara *purposive*. Secara formal, seperti Klian Banjar, Kepala Desa/Lurah, dan anggota veteran, berkenaan dengan tempat peristiwa itu berlangsung. Kriteria utama dalam pemilihan informan adalah derajat representativitas dari perspektif keluasan dan kedalaman informasi terkait dengan sang tokoh. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahap pengumpulan data dari informan; 2) Tahap reduksi data, merupakan proses pemilihan data yang telah diperoleh; 3) Tahap penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan; 4) Tahap penarikan kesimpulan (Miles dan Haberman, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan A.A. Gde Anom Mudita (1945-1950)

A.A. Gde Anom Mudita merupakan putra kedua dari pasangan suami istri A. A. Gde Agung Anom Putra dan A. A. Made Rai. Pelaku sejarah ini dilahirkan dari keluarga kesatria, tepatnya dari Puri Agung Kilian Bangli. Tumbuh kembang sang anak di bawah asuhan seorang punggawa kota yang tiada lain adalah ayahandanya sendiri. Sebagai seorang ayah, A. A. Gde Agung Anom Putra sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya, yang kelak dijadikan dasar langkah bagi perjalanan hidupnya.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, nilai-nilai kehidupan seorang ayah terserap menjadi dasar dan teladan bagi perjalanan hidup A.A. Gde Anom Mudita. Demikian juga kasih sayang yang tulus dari seorang Ibu kepada putra-putrinya ikut menguatkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai orang yang lahir dari keluarga puri. Terlahir sebagai seorang kesatria A.A. Gde Anom Mudita tumbuh menjadi pribadi dengan memegang teguh prinsip hidup untuk menjaga harkat dan martabat pribadi, keluarga/puri, dan bangsanya. Didikan dan kasih sayang yang diberikan kedua orang tuanya serta lingkungan yang demikian kondusif menjadikan A.A. Gde Anom Mudita tumbuh sebagai sosok pribadi utuh, tangguh, dan bertanggung jawab adalah cerminan jati diri seorang kesatria. Sosok jati diri inilah kelak menjadi dasar sebagai seorang prajurit sejati.

Holland Inlandsche School (HIS) Siladarma yang terletak di daerah Klungkung merupakan tempat pendidikan formal pertama A.A. Gde Anom Mudita bersama sang kakak A. A. Gde Ngurah Putra. *HIS* Siladarma Klungkung adalah sekolah dengan pengantar bahasa Belanda yang dibangun oleh pemerintah Belanda sebagai Lembaga Pendidikan Dasar diperuntukan bagi keturunan para bangsawan di daerah ini. Di sekolah inilah A.A. Gde Anom Mudita bersama sang kakak menjalin hubungan pertemanan dengan anak keturunan kerajaan yang ada di Bali.

Selama menempuh pendidikan di *HIS* Siladarma, A.A. Gde Anom Mudita tinggal di Klungkung dan pulang ke Puri Kilian Bangli ketika libur sekolah. Biasanya hari sabtu sore, bersama kakak dan teman-teman yang berasal dari Puri Bangli dijemput dan di antar

kembali pada Senin pagi oleh Ketut Tantri atau Miss Manx (Muriel Stuart Walker). Sosok perempuan ini adalah seorang penulis buku *“Revolt In Paradise”* (Revolusi di Pulau Surga). Ketut Tantri atau Miss Manx adalah perempuan berdarah Skotlandia berkewarganegaraan Amerika yang telah menjadi bagian dari keluarga Puri Kilian Bangli (Mahardika, 2017).

Setelah lulus dari *HIS* tahun 1937, sang ayah telah menyiapkan rencana untuk A.A. Gde Anom Mudita melanjutkan pendidikan ke *Handles Vak School (HVS)* di Surabaya, sementara sang kakak A. A. Gde Ngurah melanjutkan ke *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs (MULO)*. Pemilihan sekolah yang berbeda disiapkan oleh sang ayah merupakan strategi agar putranya tidak terlibat dalam politik dan ke pemerintahan yang dianggap dapat mengancam keselamatan jiwanya.

A.A. Gde Anom Mudita menyelesaikan Pendidikan di *HVS* selama dua tahun dan melanjutkan pendidikannya di *Malangse Handle School (MHS)*. Dan selama menempuh Pendidikan di malang, A.A. Gde Anom Mudita kembali berkumpul menjalin kerja sama sesama teman-teman pelajar dari Bali. Setelah menyelesaikan Pendidikan sekolah dagang di *MHS*, A.A. Gde Anom Mudita kemudian pulang ke Bangli. Selang beberapa hari A.A. Gde Anom Mudita berangkat ke Singaraja tanpa sepengetahuan sang ayah untuk mendaftar sebagai tentara di *Koninklijk Nederlandch Indiesche Leger (KNIL)* dan diterima menjadi Korps Prayoda dengan pangkat sersan satu (Sertu). Berbekal kemampuan berbahasa Belanda yang baik, A.A. Gde Anom Mudita kemudian dikirim oleh Komandan Prayoda di Singaraja bersama Ida Bagus Cakra dari Sukawati dan I Togog dari Tabanan ke Magelang - Jawa Tengah untuk mengikuti Pendidikan militer di *Kaderschool*.

Kaderschool merupakan sekolah militer untuk calon perwira yang berada di bawah naungan pemerintah Belanda, dengan tujuan meningkatkan kemampuan prajurit di bidang kemiliteran dan membangun loyalitas prajurit kepada pemerintah Belanda. A.A. Gde Anom Mudita mulai menjalani Pendidikan di *Kaderschool* Magelang pada tahun 1940, selama dua tahun. Ketika menjalani Pendidikan militer di *kaderschool* Magelang, A.A. Gde Anom Mudita dikenal sebagai sosok prajurit dengan kepribadian yang tangkas dan cerdas. Namun belum sempat menyelesaikan pendidikan militernya, A.A. Gde Anom Mudita dan seluruh korps Prayoda diterjunkan ke medan tempur menghadapi invasi Jepang pada tahun 1942. A.A. Gde Anom Mudita, Ida Bagus Cakra, dan I Togog dikirim ke Banyumas, untuk mempertahankan jembatan Sungai Serayu dari serangan tentara Jepang. Jembatan Sungai Serayu menjadi saksi bisu pertempuran tentara Belanda melawan tentara Jepang selama tiga hari, yang diakhiri kekalahan tentara Belanda. Dalam pertempuran melawan Jepang, salah seorang sahabatnya I Togog gugur, dan teman-teman lainnya dibawa ke Cilacap menjadi tawanan perang.

Ketika A.A. Gde Anom Mudita ditahan di Cilacap, tentara Jepang sedang gencar-gencarnya melakukan ekspansi di berbagai wilayah, termasuk daerah Bali. Tiga bulan menjadi tawanan Jepang di Cilacap, akhirnya A.A. Gde Anom Mudita dan teman-temannya dibebaskan. Bersama Ida Bagus Cakra dan I Dana Cantong, A.A. Gde Anom Mudita kemudian bertolak pulang ke Bali. Tahun 1942 adalah tahun yang penuh dengan cobaan sekaligus menyedihkan bagi A.A. Gde Anom Mudita. Menderita bukan hanya karena menjadi tawanan perang, namun yang paling menyedihkan adalah kehilangan seorang ayah sebagai pigur panutan. Selama berduka, A.A. Gde Anom Mudita lebih banyak menghabiskan waktu dengan berladang di Tegalsana yang jaraknya ± 3 km dari Puri Kilian Bangli.

Berdasarkan petunjuk seorang pendeta Hindu, Ida Pedanda Nyoman Putra yang

merupakan sahabat mendiang sang ayah disarankan agar A.A. Gde Anom Mudita menikahi seorang gadis yang berasal dari Desa Nyanglan Klungkung, bernama Jero Pasek Jempiring sebelum prabuan jenazah (*Pelebon/ngaben*) mendiang sang ayah dilakukan. Setelah upacara perabuan dilaksanakan, A.A. Gde Anom Mudita kembali aktif mengikuti kegiatan organisasi kepemudaan, seperti menjadi anggota organisasi Seinendan yang didirikan Jepang bulan April 1943. Ditengah kesibukan menjalani aktivitasnya. A.A. Gde Anom Mudita masih sempat mendampingi sang istri melahirkan seorang putra yang diberi nama Anak Agung Anom Mudita Suartjana tanggal 13 Mei 1944.

Pasca kelahiran putra kesayangannya, A.A. Gde Anom Mudita mendaftar menjadi Jumbo di Singaraja. Dengan dasar pendidikan militer yang telah dimiliki, A.A. Gde Anom Mudita akhirnya diterima menjadi Jumbo dan tidak berselang lama kedudukannya dinaikkan menjadi pelatih di sekolah kepolisian Jepang di Singaraja. Sebelum pemerintah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, A.A. Gde Anom Mudita jatuh sakit yang mengakibatkan tubuhnya mengalami setengah lumpuh sehingga dibebaskan dari beban tugas dari Dinas Kepolisian Jepang.

Kekalahan Jepang atas sekutu memotivasi niat orang Belanda untuk kembali menjajah Indonesia yang telah diproklamirkan 17-08-1945. Untuk memuluskan rencananya, Pegawai Sipil Belanda (*NICA*) disusupkan melalui pasukan Inggris datang ke tanah air. Sebagai wujud dukungan akan kemerdekaan yang telah diproklamirkan, tanggal 31 Agustus 1945, Anak Agung Ketut Ngurah sebagai Raja/*Regent* Bangli mengumumkan dan menetapkan Komite Nasional Indonesia (KNI) dengan ketua Ida Bagus Made Kaler, dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dipimpin oleh A. A. Gede Anom Mudita untuk daerah Bangli. Langkah selanjutnya A. A. Gede Anom Mudita mulai bergerak mempersiapkan pasukan BKR di berbagai pelosok di Bangli. Menindaklanjuti maklumat pemerintah Republik Indonesia tanggal 5 Oktober dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat (TKR), maka TKR Sunda Kecil dibentuk bermarkas di Denpasar, dengan ditetapkan I Gusti Ngurah Rai sebagai pimpinan dan I Gusti Putu Mataram sebagai wakilnya. Pucuk pimpinan TKR Bangli ditunjuk I Gusti Putu Mataram dan wakilnya ditetapkan A.A. Gede Anom Mudita. Tidak berselang lama I Gusti Putu Mataram ditarik ke markas TKR Sunda Kecil di Denpasar, maka pucuk pimpinan untuk TKR Bangli dipercayakan kepada A.A. Gede Anom Mudita (Mahardika, 2017).

Untuk mempermudah koordinasi sekaligus memperkuat pasukan TKR Bangli, A.A. Gede Anom Mudita membentuk struktur kepengurusan mulai dari Kecamatan hingga Dusun berbasis gender. Dalam mematangkan taktik dan strategi perjuangan, selalu dibangun koordinasi dengan I Gusti Ngurah Rai sebagai pimpinan TKR Sunda Kecil. Selanjutnya A.A. Gede Anom Mudita mendapatkan kepercayaan untuk mengkoordinir perjuangan di wilayah Bali Timur (Bangli, Gianyar, Klungkung, dan Karangasem). Mandat dan kepercayaan ini tentu tidak mudah dilaksanakan, oleh karena belum mendapat dukungan penuh terutama oleh raa-raja yang ada di wilayah Bali Timur (Tirtayasa, 1994).

A.A. Gede Anom Mudita adalah salah seorang dari sekian banyak pemuda pejuang dari daerah Bangli yang rela mengorbankan jiwa raganya untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Tokoh ini berjuang didasari jiwa patriotisme dan semangat rela berkorban demi tanah airnya. Perjuangan mulia ini mendapat dukungan luas di kalangan masyarakat terutama keluarganya. Semangat perjuangan yang dilakukan adalah amal

perjuangan sang tokoh demi tegaknya kemerdekaan bangsanya. Amal perjuangan tokoh ini sejatinya adalah keteladanan yang patut diketahui dan penting diperkenalkan kepada peserta didik.

Pembelajaran sejarah berbasis pelaku sejarah lokal memberikan khasanah yang demikian luas akan pentingnya contoh dan keteladanan pelaku sejarah. Karakteristik yang muncul dalam pelaku sejarah merupakan cermin yang baik dalam pembentukan keperibadian. Dengan mempelajari cara berpikir, bertuturkata, dan berperilaku para pahlawan diharapkan akan timbul rasa hormat kepada mereka yang berjasa kepada bangsanya dan sekaligus mampu mengambil hal-hal positif dari sang tokoh untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Keteladanan Pahlawan A.A. Gede Anom Mudita (1945-1950) dalam Membangun Patriotisme

Pembelajaran sejarah sebagai bagian dari sistem kegiatan pendidikan ilmu sosial humaniora, merupakan kegiatan belajar yang merujuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu pengaturan dan pengorganisasian harus selalu muncul dalam pembelajaran sejarah. Selama ini guru sejarah dipandang belum maksimal mengembangkan variasi pembelajaran yang disebabkan terbatasnya buku, keterbatasan sekolah, disiplin ilmu yang dimiliki oleh sebagian guru mata pelajaran sejarah tidak linier, di samping berkembang kesan di kalangan siswa bahwa mempelajari sejarah tidak ubahnya "lagu pengantar tidur" (Far-Far, 2020). Berangkat dari hal itu, maka pembelajaran sejarah selama ini, perlu kiranya ditinjau ulang dan mendapat perhatian yang cukup serius sebab pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa jenuh dan bosan di kalangan peserta didik yang pada gilirannya timbul keengganan untuk mempelajari sejarah.

Bila dicermati pembelajaran sejarah sejatinya memiliki tujuan yang sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu memberikan arah bagi pembangunan bangsa, seperti yang diungkapkan oleh Wiriatmadja (2002:144) bahwa pembelajaran sejarah merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan siswa. Pembelajaran sejarah kepada siswa berarti menyentuh proses belajar sejarah yang dikembangkan untuk meningkatkan daya kreatifitas berpikir peserta didik (Hartati, 2018).

Agung dan Suryani (2012) menyebutkan beberapa ciri nilai sebagai berikut: 1) Nilai merupakan suatu yang tidak ada dalam dunia empiris, melainkan ada dalam pikiran manusia. Kajian tentang nilai biasanya ada di lapangan estetika dan etika. Estetika terkait dengan apa yang indah, enak dinikmati, sementara etika terkait dengan bagaimana seharusnya seseorang berperilaku; 2) Nilai merupakan standar perilaku, ukuran menentukan yang indah, berharga yang ingin dipelihara dan dipertahankan sebagai standar, nilai merupakan pedoman untuk menentukan pilihan, seperti perbuatan apa yang patut dilakukan; 3) Nilai direfleksikan dalam perkataan dan perbuatan. Nilai itu abstrak dan akan menjadi konkrit apabila seseorang bertindak dengan cara tertentu; 4) Nilai sejatinya adalah abstraksi atau idealis manusia tentang apa yang dianggap paling penting dan berharga dalam hidup mereka.

Pembelajaran sejarah dengan mengusung tokoh lokal secara langsung dapat

mengenalkan kepada peserta didik bagaimana peribadi dan biografi hidup tokoh dalam suatu peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan komunitas tempat tinggalnya. Siswa dapat menanyakan di seputar kehidupan tokoh melalui wawancara dengan teman sejawat tokoh atau keluarga tokoh, sehingga peserta didik dapat mengetahui dan mengenali dengan harapan dapat meneladani jiwa kepemimpinan tokoh secara arif dan bijaksana. Dalam kaitan ini siswa juga akan dapat mengetahui bagaimana taktik dan strategi, terutama komitmen tokoh dalam memperjuangkan daerah atau tanah airnya. Atas dasar itulah betapa pentingnya pembelajaran sejarah dengan memosisikan tokoh lokal menjadi sangat strategis dikenalkan dan diajarkan di sekolah.

Pemilihan pahlawan A.A. Gde Anom Mudita masa revolusi fisik (1945-1950) sebagai materi ajar disebabkan karena tokoh ini memiliki nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan inspirasi oleh siswa bahkan masyarakat terutama bagi mereka yang berdomisili di Kabupaten Bangli. Selama tokoh ini melakukan perlawanan terhadap tentara NICA, banyak nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan sebagai suritauladan bagi siswa. Nilai-nilai keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh ini seperti: sifat sederhana, jujur, berani, rela berkorban, membela kebenaran, cinta tanah air, berjiwa besar, kerja sama, tanggung jawab, humanis, selalu menjaga persatuan dan kesatuan.

Pendidik atau guru dapat mempraktikkan model pembelajaran berbasis biografi dengan menghadirkan pahlawan lokal melalui pembelajaran sejarah dalam upaya menumbuhkan sikap patriotisme di kalangan peserta didik. Sikap patriotisme adalah semangat atau jiwa cinta tanah air berupa sikap rela berkorban untuk kejayaan dan kemakmuran bangsanya. Cinta terhadap bangsa dan tanah airnya tidak hanya ditunjukkan ketika bangsanya dijajah dengan memperjuangkan kemerdekaan, namun kecintaan itu wajib direalisasikan dalam mengisi kemerdekaan dengan meneladani patriotisme sang tokoh.

Menumbuhkan patriotisme dengan mengkaji peristiwa heroik yang dilakukan tokoh melalui potret perlawanan perang yang dilakukan A.A. Gde Anom Mudita dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Potret perjuangan tokoh ini dapat diwujudkan dengan kepedulian siswa terhadap pahlawan dapat tergugah jika memahami jerih payah sang tokoh. Goresan sejarah yang dilakukan oleh A.A. Gde Anom Mudita dapat membangun persepsi peserta didik tentang keteladanan untuk meningkatkan semangat kebangsaan melalui pembelajaran sejarah dapat berdimensi positif. Persepsi positif ini dapat mendorong peserta didik berpikir, bersikap, dan berperilaku kreatif positif terhadap kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan di masyarakat. Siswa dapat meneladani pahlawan lokal dari sikapnya yang sederhana, jujur, humanis, pantang menyerah, bertanggung jawab, rela berkorban, dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis biografi dengan menghadirkan tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan sikap patriotisme siswa. Untuk memupuk sifat-sifat heroisme pelaku sejarah, guru sejarah dapat melakukan praktik nilai kejujuran yang merupakan bagian integral dari belajar sejarah dalam rangka menanamkan kesadaran sejarah. Praktik pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui peristiwa-peristiwa lokal yang pernah terjadi di lingkungan peserta didik. Biografi dapat secara jelas dan lugas menggambarkan *role model* yang mengandung semangat pengabdian tokoh selama hidupnya yang sering berakhir dengan mengorbankan

jiwanya.

Pembelajaran sejarah berbasis biografi dapat dilakukan di kelas X pada kompetensi dasar menganalisis keterkaitan peristiwa sejarah tentang manusia di masa lalu untuk kehidupan masa kini. Pada tahap awal guru dapat memperlihatkan gambar monumen, tugu perjuangan, dan lapangan pahlawan A.A.Gde Anom Mudita atau baju dinas, pakaian kebesaran sebagai pimpinan TKR wilayah Bali Timur selama memimpin perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI. Pada tahapan ini siswa diberi kesempatan melakukan pengamatan untuk menimbulkan respon siswa agar bertanya lebih lanjut mengenai tokoh. Pada kesempatan ini akan timbul proses interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik dan menantang sekaligus dapat membuka wawasan peserta didik mengenai tokoh dengan berbagai nilai keteladannya yang dapat dicontoh oleh siswa.

Tahap berikutnya adalah pembentukan kelompok oleh guru sesuai ketentuan untuk kepentingan diskusi. Masing-masing kelompok diberi tema berkenaan dengan keteladanan tokoh. Guru mempersilahkan kelompok untuk mengeksplor berdasarkan tema yang dipilih/diperoleh. Siswa dapat menggunakan sumber buku, hasil wawancara maupun media sosial seperti jaringan internet yang memuat biografi A.A. Gde Anom Mudita semasa revolusi fisik 1945-1950. Dalam kesempatan ini siswa berusaha mencari, menemukan, dan mengolah informasi sesuai tema. Pada tahapan ini siswa dilatih melakukan interpretasi berkaitan dengan sumber. Langkah selanjutnya setiap kelompok diberi kesempatan menyajikan materi yang dihasilkan melalui diskusi. Pada tahapan ini akan terbangun sebuah dialog dengan rentang waktu yang ditentukan guru, sehingga dapat memancing sikap kritis siswa untuk mendorong pola pikir yang kreatif. Guru dapat bertindak sebagai fasilitator dengan memberi penjelasan ketika siswa kesulitan dalam proses diskusi. Nilai patriotisme yang timbul dari pembelajaran ini dapat berupa keaktifan siswa dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan, sikap menghargai pendapat siswa lain, hadir dan aktif selama pembelajaran, tidak mengganggu jalannya diskusi, kerja bersama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dari guru.

Pada hakikatnya pembelajaran sejarah lokal lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar. Proses pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai keteladanan tokoh tidak hanya terbatas pada ruang lingkup konsep moral saja. Hal utama dan paling penting dimana siswa mampu menjadikan nilai patriotisme sebagai perilaku moral yang akan menjadi pola dari tindakan dalam setiap aktivitasnya. Nilai itu akan dapat mengajarkan siswa bahwa sikap kepahlawanan merupakan karakter yang harus dikembangkan dalam menghadapi masa depan yang demikian dinamis dan cenderung semakin kompleks.

KESIMPULAN

Melalui kajian yang telah dilakukan, beberapa hal dapat disimpulkan, seperti berikut: Dalam pembelajaran sejarah sangat terbatas ditampilkan peristiwa-peristiwa lokal, guru sejarah kerap terjebak pada materi ajar yang tertuang dalam buku paket mata pelajaran. Guru kurang berani mengembangkan materi berbasis kearifan lokal, dengan dalih mengejar capaian kurikulum. Guru melaksanakan pembinaan melalui penerapan kedisiplinan dengan menanamkan dasar motivasi dan nilai-nilai keteladanan tokoh lokal, tujuannya agar peserta didik mampu mencontoh sikap keteladanan pelaku sejarah lokal,

terutama dalam memupuk semangat patriotisme. Pembelajaran sejarah dengan berbasis tokoh lokal dapat membangun persepsi peserta didik tentang keteladanan sang tokoh untuk dapat dipraktikkan dalam mengantisipasi semakin masifnya pengaruh arus budaya global dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Taufik. (2017). *"Pembelajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif"* dipaparkan dalam Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan bekerjasama dengan APPS, 13 Juli
- [2] Hasan, Said Hamid. (2017). *"Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Berbangsa dan Masa Depan Bangsa"* dipaparkan dalam Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan bekerjasama dengan APPS, 13 Juli
- [3] Hardina, Yayan. (2017). *Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah. Vol.XV, No.1
<https://media.neliti.com/media/publications/297813-pembelajaran-sejarah-indonesia-berbasis-deb5c940.pdf>
- [4] Hartati, Endang. (2018). *Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal di Kalimantan Tengah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal ilmiah Kanderang Tingang. 9(1) 39-50
<https://media.neliti.com/media/publications/297813-pembelajaran-sejarah-indonesia-berbasis-deb5c940.pdf>
- [5] Witrianto (2015). *Manajemen Konflik dalam Pembangunan Masyarakat di Mimika Papua*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 1 No. 2,
<https://media.neliti.com/media/publications/317147-manajemen-konflik-dalam-pembangunan-masy-519e76a0.pdf>
- [6] Hariyani Happy Febrina, Dominicus Savio Priyarsono, Alla Asmara (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Korupsi di Kawasan Asia Pasifik. (Analysis of Factors That Affecting Corruption in Asia-Pacific Region)*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, Vol. 5 No.2 hlm. 32-44
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jekp/article/view/22322>
- [7] Karsana, Agus Mulya dan Indah Sri Utari. (2018). *Korupsi dan Perilaku Koruptif" dalam Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, Edisi Revisi. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, hal 1-19
- [8] Ervanda Rifqi Priambodo, Miftahul Falah, Yoga Pratama Silaban. (2020). *Mengapa Korupsi Sulit Diberantas*. Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik. Vol.1 Issue 1.
<https://dinastirev.org/JIHP>
- [9] Nur Cholifa Maulut Diyah, Ali Imron (2016). *Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)*. Paradigma. Vol. 04 No. 03 <https://media.neliti.com/media/publications/252578-kekerasan-dalam-pendidikan-studi-fenomen-91667795.pdf>
- [10] Laurensius Arliman S. (2017). *Dinamika dan Solusi Perlindungan Anak di Sekolah*.

Jurnal Selat Vol.4 No.2 <http://ojs.unmrah.ac.id/index.php/selat>

- [11] Lubis, Nina H. (2000). *Metode Sejarah*. Bandung: Alqaprint.
- [12] Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Satya Historika.
- [13] Miles, B. Matthew dan A. Michael Haberman. (2004). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- [14] Mahardika, Satria. (2017). *Merdeka Seratus Persen Kapten TNI A.A. Gde Anom Mudita Kesatria Puri Kilian-Puri Agung Bangli*. Yogyakarta: Quark Books.
- [15] Far-Far, Gazali. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMAN 5 Kota Ternate*. Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan Vol.8 No.1 <https://ojs3.unpati.ac.id/index.php/pedagogika>
- [16] Wiriarmaja, Rochiati. (2002). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU TENTANG KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MELALUI *DIRECT INTERACTIVE WORKSHOP*

Oleh

Kadek Adi Wibawa¹, I Made Legawa², I Made Wena³, Ida Bagus Seloka⁴, Anak Agung Rai Laksmi⁵

^{1,2,3,4,5}Mahasaraswati Denpasar

E-mail: ¹adiwibawa@unmas.ac.id, ²legawa.made@unmas.ac.id,

³madewena@unmas.ac.id, ⁴selokaidabagus@unmas.ac.id, ⁵aarailaksmi@unmas.ac.id

Article History:

Received: 01-09-2022

Revised: 15-10-2022

Accepted: 24-10-2022

Keywords:

Pemahaman, Guru,
Kurikulum, Merdeka, Belajar

Abstract: Pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada perubahan yang disebabkan oleh perkembangan dunia dan kemajuan teknologi informasi. Pada abad ke-21 ini, pendidikan Indonesia membutuhkan guru yang memiliki keterampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membentuk peserta didik berpengetahuan, berketerampilan dan berkarakter tinggi. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan di berbagai Lembaga Pendidikan bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa akan pengetahuan dan keterampilan agar mampu berperan aktif sesuai dengan tuntutan jaman. Pelatihan dengan pola Tindakan ini diselenggarakan untuk meningkatkan pemahaman para guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar agar memiliki pemahaman yang lebih komprehensif. Metode pelatihan yang digunakan adalah *direct interactive workshop*. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang penerapan Kurikulum Merdeka Belajar meningkat pada akhir pelatihan dan guru merasa termotivasi untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan lebih intensif

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini telah menjadi hal yang penting karena dengan Pendidikan orang mampu melakukan banyak perubahan untuk menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera dan lebih baik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah jembatan yang membawa orang ke masa depan mereka yang lebih baik dalam kehidupannya (Widiastuti et al., 2021). Jika ditelisik secara lebih luas, pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara. Jika suatu negara tidak memiliki pendidikan yang layak, mungkin akan tertinggal oleh negara lain yang melaksanakan Pendidikan yang lebih baik. Maju atau mundurnya suatu negara dapat ditentukan dari pendidikan warganya. Semakin baik kualitas pendidikan yang dimiliki suatu negara, semakin cepat kemungkinannya untuk berkembang (Mantra et al., 2019).

Perkembangan teknologi memberikan banyak dampak bagi dunia Pendidikan dimana penggunaan teknologi digital telah mengalihkan perhatian siswa dari studi melalui buku ke studi melalui berbagai aplikasi dan perangkat berbasis teknologi digital (Meliyawati et al., 2020). Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus merangkul teknologi untuk meningkatkan pola pendidikan dan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini. Perlu disadari bahwa teknologi dapat sangat bermanfaat bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan (Handayani et al., 2021). Hal ini karena teknologi membuat proses memperoleh pengetahuan lebih mudah. Jadi karena pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia maka perubahan dalam dunia Pendidikan sangat perlu dilakukan. Jika dicermati, masih banyak hal yang perlu diperbaiki untuk mendapatkan sistem Pendidikan yang baik (Maba, 2018).

Perubahan pola pembelajaran pada abad 21 adalah berbasarkan tuntutan perkembangan jaman yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan khusus, termasuk berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan berkarakter (Mariati, 2021). Sistem pendidikan di Indonesia dinilai masih kurang dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu pemerintah mulai menerapkan kurikulum Merdeka Belajar untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, pekerjaan dan teknologi (Manalu et al., 2022). Pendidikan memiliki peran penting supaya generasi muda memiliki keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan mereka. Untuk itu peningkatan pelaksanaan Pendidikan menjadi sangat krusial pada saat ini (Asiyai, 2014).

Untuk menjawab tantangan abad 21 tersebut maka penerapan Kurikulum Merdeka Belajar semakin digalakan secara instensif untuk mendukung terwujudnya masyarakat yang cerdas (Mantra et al., 2022). Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, perluasan akses dan relevansi pemanfaatan teknologi (Rahardjanto et al., 2019). Usaha tersebut dapat membantu terwujudnya pendidikan kelas dunia untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki minimal lima keterampilan abad 21, yaitu kolaborasi, komunikasi, kritis, kreatif dan peduli. Oleh karena itu semua pihak terutama guru diharapkan berperan aktif untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan intensif dan komprehensif (Mantra et al., 2020).

Sesuai dengan paradigma Pendidikan 4.0, siswa harus memiliki kepekaan sosial dan sekolah dapat menumbuhkan kehidupan sosial, diantaranya lembaga pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menjawab tantangan Industri 4.0 sehingga menghasilkan sumber daya yang siap pakai dan professional (Marisa, 2021). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar sangat diperlukan untuk diterapkan agar siswa dapat berkembang secara maksimal. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah terobosan baru di dunia Pendidikan di Indonesia saat ini untuk mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional dan membekali siswa dengan berbagai keterampilan untuk menghadapi perubahan dan perkembangan jaman (Uno, 2020).

Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar, dibutuhkan guru yang memiliki kapasitas dan kompetensi untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang komprehensif yang meliputi pengetahuan, karakter, kreativitas, dan inovasi (Meliyawati et al., 2020). Guru diharapkan memahami hal-hal baru dengan lebih cepat, memanfaatkan teknologi digital untuk membantu guru mengajar dengan lebih cepat dan efektif serta mengubah pelajaran yang membosankan (Handayani et al., 2019). Guru hendaknya merubah

pembelajaran non-inovatif menjadi pembelajaran multistimulan yang menyenangkan dan menarik. Disamping itu guru merevolusi perannya sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan menjadi mentor, fasilitator, motivator, untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, karakter siswa. Berdasarkan deskripsi diatas maka pelatihan peningkatan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar dipandang sangat perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Peningkatan pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan dengan metode tindakan dimana guru diberikan pelatihan secara tatap muka dengan Teknik pelatihan direct interactive workshop. Ada 10 orang guru yang mengikuti pelatihan yang diberikan pemahaman komprehensif mengenai Kurikulum Merdeka Belajar. Pada tahap awal diberikan brainstorming untuk mengetahui pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh para guru. Dari hasil brainstorming menunjukkan bahwa guru perlu pelatihan yang lebih intensif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai Kurikulum Merdeka Belajar. Pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan inti dengan model direct interactive workshop yang melibatkan proses diskusi dan tanya jawab. Pada akhir kegiatan diberikan kuisioner untuk mengetahui peningkatan pemahaman para guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang pemahaman para guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum adalah elemen strategis dalam sebuah program pendidikan. Pengembangan kurikulum memiliki cakupan yang luas karena ini bukan hanya tentang sekolah, siswa dan guru tetapi juga tentang pembangunan masyarakat di masa yang akan datang pada umumnya, khususnya bagi pemangku kepentingan terkait dengan pelaksanaan program pendidikan. Dalam konteks ini, dapat diartikan bahwa desain kurikulum yang baik akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang baik.

Terkait dengan penjelasan diatas maka titik inti pelatihan adalah membahas berbagai materi terkait kurikulum yang sedang berlaku di Indonesia yaitu kurikulum merdeka. Adapun materi yang diberikan adalah mengenai (1) Definisi Kurikulum Merdeka itu, (2) Pentingnya Kurikulum Merdeka, (3) Tahapan penerapan kurikulum Merdeka di sekolah, (4) kriteria sekolah yang boleh menerapkan Kurikulum Merdeka, (5) Penerapan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan, (6) Bentuk struktur kurikulum dengan penerapan Kurikulum Merdeka, (7) Perubahan jam pelajaran dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, (8) Dampak perubahan struktur kurikulum pada jam mengajar guru

Dalam diskusi selama pelatihan ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh guru mengetahui pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka Belajar. Jawaban guru dinikahi secara deskriptif dengan menggunakan rentangan 'kurang paham, paham, sangat paham'. Berikut table hasil analisis jawaban guru

Topik Pelatihan	Kurang Paham	Paham	Sangat Paham
Definisi Kurikulum Merdeka itu	-	20%	80%
Pentingnya	-	30%	70%

Kurikulum Merdeka			
Tahapan penerapan kurikulum Merdeka di sekolah	-	10%	90%
Kriteria sekolah yang boleh menerapkan Kurikulum Merdeka	-	10%	90%
Penerapan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan	-	20%	80%
Bentuk struktur kurikulum dengan penerapan Kurikulum Merdeka	-	10%	90%
Perubahan jam pelajaran dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka	-	30%	90%
Dampak perubahan struktur kurikulum pada jam mengajar guru	-	30%	70%

Dilihat dari tabel diatas dapat dipahami bahwa pemahaman peserta pelatihan sangat baik yakni lebih dari 70% peserta pelatihan mampu memahami materi pelatihan dengan baik dalam semua topik pelatihan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan guru setelah mengikuti pelatihan tentang berbagai topik tersebut diatas. Daya paham peserta workshop sudah cukup baik dalam berbagai topik antara lain (1) Definisi Kurikulum Merdeka (80%), (2) Pentingnya Kurikulum Merdeka (70%), (3) Tahapan penerapan kurikulum Merdeka di sekolah (90%), (4) kriteria sekolah yang boleh menerapkan Kurikulum Merdeka (90%), (5) Penerapan Kurikulum Merdeka secara

berkelanjutan (80%), (6) Bentuk struktur kurikulum dengan penerapan Kurikulum Merdeka (90%), (7) Perubahan jam pelajaran dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka (90%), (8) Dampak perubahan struktur kurikulum pada jam mengajar guru (70%). Halini sangat jelas menunjukkan keefektifan dari workshop dalam meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dengan direct interactive workshop.

Dalam workshop juga dijelaskan berbagai panduan terkaait pelaksanaan kurikulum merdeka antara lain: Buku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran Revisi 2022, Buku Teks Pelajaran Kurikulum Merdeka SD,

Dimensi Profil Pelajar Pancasila, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Referensi Modul Profil Pelajar Pancasila, Contoh Kurikulum Operasional Sekolah (KOSP), Alur Tujuan Pembelajaran (Silabus), Contoh Modul Ajar (RPP), dan Panduan Penilaian / Asesmen.

Semua panduan tersebut dapat diunduh dari google dengan mudah sehingga dapat menjadi referensi bagi para peserta workshop. Peserta Nampak antusias untuk memahami panduan tersebut dan semua semangat untuk mengunduhnya dan membaca dengan teliti.

Untuk mengumpulkan data pendukung, kuesioner diberikan untuk dijawab oleh para peserta workshop, kuisisioner tersebut digunakan untuk mengetahui tanggapan pata peserta terhadap penggunaan metode workshop interatif langsung proses pelatihan peningkatan pemahaman para guru tentang kurikulum merdeka. Kuisisioner ditulis secara berstruktur sehingga mudah dijawab oleh semua peserta workshop. Dalam kuisisioner tersebut terdapat 10 pertanyaan yang harus dijawab, jawaban disajikan dalam lima pilihan: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Hasil kuisisioner juga menunjukkan bahwa 80% peserta menyatakan sangat setuju, 10% peserta menyatakan setuju, 10% peserta menyatakan ragu-ragu, 0% peserta menyatakan tidak setuju dan tidak ada peserta yang menyatakan sangat tidak setuju dengan pelaksanaan workshop interaktif tentang kurikulum merdeka.yang dilaksanakan. Dilihat dari hasil data pelaksanaan workshop ini menunjukkan bahwa direct interactive workshop tentang kurikulum merdeka ini telah sukses dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman para peserta workshop.

Kurikulum merupakan kunci utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Setiap proses pembelajaran perlu adanya kurikulum yang sesuai sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pada hakekatnya pembelajaran dilakukan untuk untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Upaya untuk mencapai kecerdasan atau pengetahuan adalah usaha peserta didik untuk memenuhi kebutuhannya, memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang sebelumnya tidak dimiliki. Sehingga dengan belajar peserta didik akan mengetahui, memahami, dan mampu melaksanakan serta memiliki tentang sesuatu.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling penting. Ini berarti bahwa keberhasilan atau kegagalan tercapainya tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pembelajar. Keberhasilan tersebut juga sangat dipengaruhi oleh terlaksananya semua kegiatan pembelajaran yang disarankan oleh kurikulum yang berlaku.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan kegiatan pembelajaran dan materi yang lebih beragam sehingga peserta didik akan memiliki kesempatan untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi mereka. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu program strategi transformasi pendidikan yang bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia. Kurikulum Merdeka Belajar lebih bersifat memberikan kebebasan bagi seluruh komponen dalam satuan pendidikan mulai dari sekolah, guru hingga siswa.

Pelatihan pelaksanaan kurikulum merdeka Belajar yang dilaksanakan terhadap para guru melalui direct intective workshop berjalan sangat efektif dan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka juga meningkat. Disamping itu para guru juga memiliki motivasi yang semakin meningkat untuk melaksanakan kurikulum merdeka pada proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan-pelatihan serupa tentang kurikulum merdeka belajar lebih intensif diselenggarakan supaya pemahaman guru semakin meningkat tentang kurikulum yang berlaku sehingga kualitas Pendidikan di Indonesia akan semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asiyai, R. I. (2014). Improving Quality Higher Education in Nigeria: The Roles of Stakeholders. *International Journal of Higher Education*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v4n1p61>
- [2] Handayani, N D, Widiastuti, I., & ... (2021). Leveraging Whatsapp Group As a Learning Device To Enhance Students' Speaking Skills. *International Journal of ...*, 3(2), 51–57. <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/IJASSD/article/view/2641>
- [3] Handayani, Nengah Dwi, Mantra, I. B. N., & Suwandi, I. N. (2019). Integrating collaborative learning in cyclic learning sessions to promote students' reading comprehension and critical thinking. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 303–308. <https://doi.org/10.21744/irjm.v6n5.777>
- [4] Maba, W. (2018). Conducting assessment instrument models for teacher competence, teacher welfare as an effort to enhance education quality. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 5(3), 46–52. <https://doi.org/10.21744/irjm.v5i3.667>
- [5] Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Mahesa Research Center*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- [6] Mantra, I. B. N., Suwandi, I. N., Sukanadi, N. L., Astuti, N. K. W., & Indrawati, I. G. A. P. T. (2019). Teachers' competences in dealing with instructional constraints to develop higher quality of learning. *International Journal of Social Sciences*, July. <https://doi.org/10.31295/ijss.v3n1.95>
- [7] Mantra, I. B. N., Widiastuti, I. A. M. S., & Pramawati, A. A. I. Y. (2020). Peningkatan kompetensi mengajar secara online bagi para guru selama pandemi virus corona. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 01(01), 12–20.
- [8] Mantra, I. B.N., Handayani, N. D., & Pramawati, A. I., Y. (2022). Online Learning Strategies amid New Normal Era in Indonesia. 12(1), 54–63.
- [9] Mariati. (2021). Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus

- Merdeka di Perguruan Tinggi. Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora, 1(1), 749–761.
<https://jurnal.ceredindonesia.or.id/index.php/sintesa/article/view/405>
- [10] Marisa, M. (2021). Curriculum Innovation “Independent Learning” in The Era of Society 5.0. *Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- [11] Meliyawati, M., Rohimajaya, N. A., Purlilaiceu, P., & Trisnawati, T. (2020). Pembelajaran Digital Sebagai Media Literasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 639–645.
<http://www.ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/598>
- [12] Rahardjanto, A., Husamah, & Fauzi, A. (2019). Hybrid-PjBL: Learning outcomes, creative thinking skills, and learning motivation of preservice teacher. *International Journal of Instruction*, 12(2), 179–192. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12212a>
- [13] Uno, H. B. (2020). Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “ Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar. *Pardigma Penelitian*, 85–94.
- [14] Widiastuti, I. A. M. S., Mantra, I. B. N., Sukoco, H., & Santosa, M. H. (2021). Online assessment strategies to enhance students’ competence and their implementational challenges. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 6(2), 245–251.
<https://doi.org/10.21070/jees.v6i2.1378>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

RUMAH BELAJAR: SARANA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Oleh

Lusiana Suciati Dewi¹, Sari Lestari²

^{1,2}Universitas Subang

Email: ¹Lusianasuciatidewi11@gmail.com, ²sari430393@gmail.com

Article History:

Received: 04-09-2022

Revised: 13-10-2022

Accepted: 21-10-2022

Keywords:

Study House, Means,
Motivation

Abstract: *To re-develop face-to-face learning motivation for students who have been studying online for a long time, the study house program is intended as a means of increasing student learning motivation. The method used in this study uses descriptive qualitative method through 4 stages, namely problem analysis, planning, implementation and evaluation. The method applied is learning by using music/songs and quizzes when study house program takes place. Participants in this study amounted to 15 people who are students from grades 3-6 SDN Nyalindung. The results showed that the study house was able to increase students' learning motivation. The study house carries out a simple and light discussion teaching and learning process. The learning house is expected to be a fun learning facility outside of school hours*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Pendidikan merupakan bekal seseorang untuk menjalani kehidupan. Pendidikan terbagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut Haerullah & Elihami (2020) di dunia pendidikan terdapat 3 jalur yaitu pendidikan formal (sekolah), Pendidikan non formal (luar sekolah) dan Pendidikan informal (keluarga). Pendidikan formal merupakan Pendidikan dibangku sekolah. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan diluar jam sekolah seperti lembaga pelatihan, tempat kursus dan lain lain. Pendidikan Informal merupakan Pendidikan dari keluarga dan lingkungan.

Rumah Belajar merupakan salah satu sarana peningkatan motivasi siswa. Rumah belajar merupakan kegiatan non formal yang dapat dilakukan dimana dan kapan saja. Melalui rumah belajar diharapkan siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran diluar jam sekolah untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan guru, mengerjakan tugas sekolah, maupun memperoleh ilmu baru. Tujuan rumah belajar yaitu untuk memfasilitasi siswa dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui peningkatan motivasi belajar siswa (Fitriani, 2022).

Motivasi belajar harus ditanamkan pada diri setiap siswa. Dengan adanya motivasi siswa lebih semangat untuk belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil belajar siswa, yang dapat menjadikan perilaku untuk bekerja atau belajar dengan inisiatif, kreatif dan juga terarah (Muhammad, 2016). Motivasi dapat ditumbuhkan melalui hal yang disukai siswa. Diantaranya bernyanyi, bermain, kuis dan lain-lain ketika

pembelajaran berlangsung.

Sidabutar (2022), kesibukan positif kepada anak yaitu dengan membentuk rumah belajar. Pembentukan rumah belajar ini dikarenakan untuk menghindari anak bermain gadget dan anak-anak mampu bersosialisasi dengan rekan sejawatnya dalam ruang belajar dan bermain yang bersifat edukatif. Sehingga kegiatan-kegiatan tersebut mampu meminimalisasikan anak dan bermain gadget dan aplikasi-aplikasi yang terdapat di dalam gadget tersebut.

Salah satu metode menarik untuk dilakukan belajar di rumah selain dengan eberapa materi pembelajaran juga bisa menggunakan music dan lagu. Menurut penelitian yang dilakukan Jumaryatun (2014) lagu merupakan salah satu media belajar yang sangat berpengaruh pada daya kreatif siswa. Memasukan lagu/musik ketika belajar membuat daya ingat dan kreativitas siswa meningkat. Selain itu, kuis juga dapat dijadikan salah satu metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa dalam belajar. Pemberian metode kuis merupakan metode yang efektif untuk menambah waktu belajar siswa diluar sekolah dan meningkatkan hasil belajar siswa (Fahmi et al, 2021).

Namun pandemi membawa dampak yang signifikan dalam dunia Pendidikan, yaitu adanya pembelajaran secara online. Seiring pengurangan kasus pandemi Covid-19, sekolah pun kembali melaksanakan pembelajaran secara langsung. Motivasi belajar pun harus ditumbuhkan kembali setelah sekian lama belajar secara online karena banyak siswa yang telah merasa jenuh dengan sistem pembelajaran tersebut. Hal ini pun terjadi pada sektor Pendidikan di Kp. Nyalindung RW 04 desa Darmaga khususnya pada siswa tingkat sekolah dasar. Dengan adanya rumah belajar, diharapkan siswa dapat menumbuhkan kembali motivasi belajar.

Rumusan Masalah

1. Apakah rumah belajar merupakan sarana meningkatkan motivasi belajar siswa?
2. Apakah metode kuis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
3. Apakah musik/lagu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
- 4.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode qualitative deskriptif melalui 4 tahap yaitu analisis masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Metode yang diterapkan yaitu belajar dengan bernyanyi dan kuis ketika rumah belajar berlangsung. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang yang merupakan siswa dari kelas 3-6 SDN Nyalindung.

Pada tahap pertama yaitu melakukan analisis masalah. Di kampung Nyalindung Rw 04 belum ada kegiatan pembelajaran diluar jam sekolah. Siswa biasa bermain di siang hari dan mengaji pada malam hari. Program rumah belajar ini diharapkan dapat menjadi kegiatan belajar tambahan bagi para siswa. Tahap kedua yaitu perencanaan terhadap apa saja yang dibutuhkan dan harus dilaksanakan dalam program rumah belajar ini. Perencanaan yang dilakukan adalah mempersiapkan tempat serta alat tulis, kemudian mencari media pembelajaran yang menarik sesuai kebutuhan siswa.

Tahap ketiga yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan rumah belajar disesuaikan dengan jenjang sekolah siswa, yang merupakan pelajar SD. Lokasi pelaksanaan rumah belajar terletak diposko KKNM desa Darmaga, lebih tepatnya di Kp. Nyalindung RW 04. Waktu pelaksanaan program

ini menyesuaikan dengan rentan waktu kknm, yaitu 40 hari dan rumah belajar ini diadakan satu minggu sekali di hari minggu dalam waktu 40 hari kknm tersebut. Tahap terakhir yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah program rumah belajar selesai. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa rumah belajar dapat meningkatkan motivasi siswa dengan belajar sambil bernyanyi dan mengadakan kuis. Ketika memasukan lagu di awal pembelajaran siswa menjadi semangat, contohnya seperti dibawah ini:

Good morning my friends how are you? I'm fine

Good morning my friends how are you? I'm good

Good morning my friends how are you? I'm Happy



Siswa serentak bertepuk tangan dan menjawab nyanyian tersebut, suasana pembelajaran menjadi lebih seru. Selain itu siswa mendapatkan kosakata Bahasa Inggris baru yang belum mereka ketahui.

Kemudian dengan adanya kuis, siswa merasa antusias dan bersemangat untuk menjawab pertanyaan kuis. Jiwa kompetitif mereka terlihat ketika kuis berlangsung. Kuis yang dilaksanakan disesuaikan dengan jenjang sekolah siswa tersebut. Pertanyaan kuis terdiri dari campuran beberapa mata pelajaran siswa seperti, matematika, Bahasa Inggris, agama, pkn dan lain-lain. Adapun contoh pertanyaan kuis nya seperti dibawah ini.

1. Sebutkan warna-warna pelangi?
2. Wakil presiden Indonesia ke 1 yaitu?
3. Apa Bahasa Inggris dari jendela?



Siswa secara spontan mengangkat tangan dan mencoba menjawab pertanyaan, jika salah pertanyaan dapat dilempar dan diganti. Siswa menjadi semangat dan berkonsentrasi. Setelah kuis berlangsung dipersiapkan hadiah sebagai apresiasi untuk para siswa yang mengikuti program rumah belajar ini.

Siswa merasa enjoy ketika pembelajaran, karena dalam program rumah belajar ini materi disampaikan dengan lebih sederhana dan ringan. Serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa di Kp. Nyalindung RW 04 desa Darmaga.

Adapun profil lengkap desa darmaga yaitu,

1. Letak, Luas Dan Aksesibilitas

Desa Darmaga adalah desa yang terletak di Jalan raya Darmaga Cisalak No 67, dengan nomor kode pos 41283. Desa Darmaga merupakan salah satu desa dari kecamatan Cisalak Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Luas wilayah Desa ini adalah 240,8 Ha, dengan keadaan tipologi Desa dataran sedang (pertanian). Batas wilayah Desa Darmaga :

- a. Sebelah Utara : Desa Bojongloa Kec.Kasomalang
- b. Sebelah Selatan : Desa Sukakerti Kec.Cisalak
- c. Sebelah Barat : Desa Psangrahan Kec.Kasomalang
- d. Sebelah Timur : Desa Cigadog Kec.Cisalak



Jarak Desa ke kantor kecamatan yaitu 2 km, dengan waktu tempuh 10 menit, jarak Desa ke kantor Kabupaten yaitu 28 km dengan waktu tempuh 45 menit, Jarak Desa ke kantor Provinsi yaitu 60 km dengan waktu tempuh 2 jam. Jumlah Dusun di Desa Darmaga yaitu 2 Dusun dengan jumlah RT 15 dan RW 4. Jarak Desa ke dusun terjauh yaitu 3 km dengan waktu tempuh 15 menit.

Jumlah penduduk Desa Darmaga yaitu 3933 jiwa sedangkan jumlah kepala keluarga di Desa tersebut yaitu 1284, dengan jumlah warga miskin yaitu 128 kk. Jumlah sarana prasarana di Desa Darmaga.

1. Prasarana Kesehatan
 - Posyandu 5 buah
 - Polindes 1 buah
2. Prasarana Pendidikan
 - Perpustakaan Desa : 1 buah
 - Gedung Sekolah Paud : 4 buah
 - Gedung Sekolah TK : 5 buah
 - Gedung Sekolah SD : 3 buah
 - Gedung Sekolah SMP : 1 buah
 - Gedung Sekolah SMA : 1 buah
3. Prasarana Ibadah
 - Mesjid : 15 buah
 - Mushola : 4 buah
4. Prasarana Umum
 - Olahraga : 9 buah
 - Kesenian/budaya : 1 buah
 - Balai pertemuan : 8 buah
 - Sumur Desa : 4 buah
2. Keadaan Alam / Potensi Fisik Lokasi

Desa Darmaga adalah desa yang terletak di dataran tinggi dengan kondisi alam yang sangat asri. Sebagian besar wilayah ini di dominasi oleh pesawahan, sungai, pegunungan dan perkebunan. Keadaan alam yang subur dapat di dimanfaatkan warga sekitar untuk bercocok tanam, berternak, budidaya ikan. Sehingga potensi fisik lokasi desa ini bisa di jadikan sumber objek wisata.

3. Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian Desa Darmaga semakin membaik, dengan SDA dan SDM yang beragam, Pertumbuhan ekonomi desa ini dikatakan cukup maju, di karenakan oleh beberapa sektor seperti perkebunan, persawahan, perikanan, wisata alam, bumdes, serta umkm sekitar. Pertumbuhan ekonomi didesa ini juga sempat mengalami penurunan akibat pandemi covid-19, namun seiring penurunan kasus covid-19, warga dapat menstabilkan kembali pertumbuhan ekonomi desa.

4. Keadaan Sosial, Pemerintahan, Dan Kelembagaan

Kondisi sosial kemasyarakatan dan kehidupan bermasyarakat di Desa Darmaga berjalan dengan baik, sikap solidaritas sesama gotong royong dan tolong menolong tetap terpelihara sejak dahulu. Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional sesama masyarakat.

Hubungan pemerintah dengan masyarakat yang terjalin dengan baik, juga menjadi kekuatan Desa Darmaga dalam mengelola pemerintahan dan kemasyarakatan. Tolok ukur ini

dapat dilihat dari kelancaran dan ketertiban administrasi pemerintahan Desa yang cukup baik, serta berfungsinya struktur pemerintahan Desa itu sendiri.

Selain itu kelembagaan di Desa Darmaga sudah cukup baik hal ini terlihat dari struktur kelembagaan dibawah ini

1. LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) atau sebutan lain :
 - a. Jumlah Pengurus : 03 Orang
 - b. Jumlah anggota : 06 Orang
2. BUMDES
 - a. Jumlah Pengurus BUMDES : 03 Orang
 - b. Jenis BUMDES :
 - c. Jumlah modal dasar BUMDES :
 - d. Jumlah keuangan yang dikelola :
3. RT/RW
 - a. Jumlah RW : 04 Orang
 - b. Jumlah RT : 15 Orang

KESIMPULAN

Program rumah belajar yang merupakan salah satu program KKNM kelompok 26 di desa Darmaga, tepatnya di Kp. Nyalindung RW 04 berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan rumah belajar diharapkan dapat menjadi sarana atau wadah bagi para siswa Kp. Nyalindung untuk belajar diluar jam sekolah dengan lebih menyenangkan. Respon masyarakat sekitar pun sangat baik terhadap program ini.

Metode belajar yang menggunakan musik atau lagu berpengaruh terhadap kreativitas siswa dan daya ingat siswa. Musik dapat membantu siswa bekerja lebih baik dan mengingat lebih banyak (Jumaryatun, 2014).

Kemudian metode kuis dapat digunakan juga sebagai media belajar. Didalam kuis siswa belajar untuk fokus dan mengingat kembali pengetahuan yang mereka ingat. Pemberian metode kuis dapat mendorong siswa untuk lebih fokus saat proses pembelajaran berlangsung, serta secara tidak langsung memotivasi siswa untuk terus memperoleh hasil yang memuaskan (Fahmi et al, 2021).

Motivasi belajar merupakan tujuan dari adanya program rumah belajar ini. Semakin tinggi motivasi belajar siswa makin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya, dan begitu pula sebaliknya (Muhammad, 2016). Mengingat, bahwa siswa saat ini baru memulai kembali kegiatan pembelajaran secara langsung. Kehadiran rumah belajar ini dapat dijadikan sarana belajar diluar jam sekolah sebagai kegiatan pendukung belajar siswa yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fahmi, N., Wijaya, M., & Danial, M. Pengaruh Pemberian Kuis Awal pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 11 Makassar (Studi pada Materi Pokok Ikatan Kimia). *ChemEdu*, 2(2), 79-88.
- [2] Fitriani, R. N. (2022). Rumah Belajar: Sarana Peningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Masa Pandemi. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 81-86.
- [3] Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non

- Formal. Jurnal edukasi nonformal, 1(1), 199-207.
- [4] Jumaryatun, J. (2014). Penggunaan media lagu sebagai upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan menulis cerpen. *BASASTRA*, 1(3).
- [5] Maryam, M. (2016). PENGARUH MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN Maryam Muhammad MTs Negeri Tungkob Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Lantanida Journal*, 4(2), 1.
- [6] Sidabutar, Y.A (2022). Sosialisasi Pentingnya Rumah Belajar di Desa. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar (JP2NS)*Volume 2, Nomor 3, Edisi Agustus 2022

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

Model Gastrodiplomasi Thailand Sebagai *Branding Tool* Pariwisata Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Oleh

Lalu Putrawandi K¹, Alfian Hidayat², Ahmad Mubarak Munir³

^{1,2,3}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram

Email: 1putrawandi@unram.ac.id

Article History:

Received: 04-09-2022

Revised: 18-10-2022

Accepted: 24-10-2022

Keywords:

Nation Branding, Wonderful Indonesia, Gastrodiplomasi, Diplomasi Budaya

Abstract: *Nation branding* adalah praktik umum bagi negara-negara untuk membangun citranya dalam rangka promosi diri mereka kepada dunia, dengan menciptakan representasi khusus –melalui kata-kata dan gambar visual atau hanya melalui ide dan konsep– yang akan ditangkap oleh negara lain. Hasil dari representasi ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan nama dan penghormatan global. Dalam banyak kasus, negara-negara yang disebut branding didanai oleh pemerintahnya melalui serangkaian kampanye branding dengan harapan membawa manfaat positif dan luas bagi negara mereka, seperti ekonomi yang lebih kuat melalui peningkatan perdagangan dan investasi, modal politik yang lebih besar untuk dimanfaatkan dalam negosiasi, atau peningkatan pendapatan negara yang diperoleh dari sektor pariwisata. Oleh sebab itu, guna menunjang visi besar Indonesia akan diplomasi publik –yang diantaranya diplomasi ekonomi dan diplomasi budaya– sebagai arena *nation branding* melalui *wonderful Indonesia*, maka konsep gastrodiplomacy muncul sebagai sebuah entitas *soft power* Indonesia

PENDAHULUAN

Nation branding adalah praktik umum bagi negara-negara untuk membangun citranya dalam rangka promosi diri mereka kepada dunia, dengan menciptakan representasi khusus –melalui kata-kata dan gambar visual atau hanya melalui ide dan konsep– yang akan ditangkap oleh negara lain. Hasil dari representasi ini bertujuan untuk mendapatkan pengakuan nama dan penghormatan global. Dalam banyak kasus, negara-negara yang disebut branding didanai oleh pemerintahnya melalui serangkaian kampanye branding dengan harapan membawa manfaat positif dan luas bagi negara mereka, seperti ekonomi yang lebih kuat melalui peningkatan perdagangan dan investasi, modal politik yang lebih besar untuk dimanfaatkan dalam negosiasi, atau peningkatan pendapatan negara yang diperoleh dari sektor pariwisata.

Ide di balik branding nasional melibatkan lebih dari sekadar pengakuan atas aspek unik dari budaya atau masyarakat suatu bangsa, meskipun kualitas khas ini tentu dapat dimanfaatkan untuk pembentukan branding bangsa. Sebaliknya, *nation branding* dalam

konteks kontemporer menyiratkan upaya bersama di pihak pemerintah dan stakeholder terkait untuk secara efektif dan efisien memanfaatkan, meningkatkan, serta memperbaiki fitur khusus bangsa untuk menaikkan citranya di luar negeri.¹



Gambar 1. Hexagon Nation Brands (Sumber: google.com)

Jalan utama dan pertama untuk memperbaiki citra bangsa di mata dunia dalam sistem internasional yang terjalin hari ini yakni berdiplomasi. Diplomasidalam arti multilayernya melambangkan formulasi dan implementasi politik luar negeri, teknik politik luar negeri, negosiasi internasional dan aktivitas profesional. Diplomasi dapat secara sederhana didefinisikan sebagai metode utama di mana politik luar negeri direalisasikan dan sebagai sarana komunikasi normal dalam hubungan internasional. Diplomasi bertanggung jawab untuk mengelola hubungan antara negara-negara dan aktor-aktor lain melalui bantuan saran, desain dan realisasi politik luar negeri, koordinasi dan memastikan kepentingan spesifik dan luas.

Dalam konteks ini, diplomasi publik bisa digunakan sebagai salah satu alat penguatan identitas suatu negara dalam *framework nation branding*. Secara konsep dan prakteknya, diplomasi publik digunakan untuk mengukur, membangun dan mengatur reputasi dari suatu negara dengan menempatkan pentingnya nilai simbol dari suatu produk guna menempatkan negara agar memperkuat karakteristik khas negaranya. Diplomasi publik inilah yang nantinya akan mempengaruhi pola dari *brand strategy, public diplomacy, cultural relations, investment and export promotion, tourism and economic development* dari negara tersebut.²

Agenda diplomasi publik bertalian erat dengan *people to people contact* yang dalam bahasan ini dapat dicapai melalui diplomasi ekonomi dan diplomasi budayadimana keduanya sangat mempengaruhi *nation branding* sebuah negara. Pemerintahan Joko Widodo yang dimulai pada tahun 2015 memperkenalkan diplomasi ekonomi sebagai salah satu prioritas utama dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Aspek penting dari diplomasi ekonomi adalah meningkatkan kerjasama perdagangan, pariwisata dan investasi (*Trade, Tourism, Investment*) dengan akronim TTI.³Aspekt *tourism* ditonjolkan dengan proyeksi

¹ Rachel Wilson. *Cocina Peruana Para El Mundo: Gastrodiplomacy, the Culinary Nation Brand, and the Context of National Cuisine in Peru*, Exchange: The Journal of Public Diplomacy, Volume 2, Iss. 1, Art. 2, 2013, diunduh dalam <https://surface.syr.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1014&context=exchange>, diakses pada 4 april 2021.

² Aditia Herman Ariance. *Bentuk Diplomasi Publik Malaysia Terhadap Indonesia Melalui Animasi Upin & Ipin*, 2017, <http://scholar.unand.ac.id/28579/2/Pendahuluan.pdf>, diakses pada 29 Oktober 2021, p.1

³ A. Mulachela, A.P.S. Sari, D.Q. Aulia, *Pengaruh Gastrodiplomasi Sebagai New Branding Platform Indonesia*

meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menjadi 20 juta orang pada tahun 2019.⁴ Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanding dengan upaya kegiatan promosi internasional yang dijalankan oleh pemerintah Indonesia untuk menarik minat kunjungan ke Indonesia.

Bagian cukup krusial lainnya dari diplomasi publik ialah diplomasi budaya yang dimaknai sebagai kontak langsung dan berkelanjutan antar-masyarakat dari negara yang berbeda yang ditujukan untuk membangun kepercayaan serta pemahaman internasional yang lebih baik dimana relasi antar-pemerintah dapat terlaksana. Ia juga bisa diibaratkan sebagai sebuah kumpulan dari *national policy designed to support the export of representative sample of that nation's culture in order to further the objectives of foreign policy*. Agen-agen dari diplomasi budaya ini melibatkan aktor negara dan aktor non-negara seperti organisasi-organisasi privat, akademisi, philanthropists, missionaries dan pelaku seni dalam melakukan misi-misi kebudayaan.⁵ Keberagaman aktor-aktor dalam diplomasi publik ini juga ada di negara dengan heterogenitas yang kompleks, yakni Indonesia.

Negara kepulauan terbesar dengan pelbagai suku, etnis, ras yang mendiami wilayah ini tentunya memiliki sebuah kesempatan yang besar dalam mempromosikan budayanya melalui kampanye *Wonderful Indonesia*. *Wonderful* atau *Pesona Indonesia* adalah janji pariwisata Indonesia kepada dunia. Kata “*Wonderful*” atau “*Pesona*” mengandung janji bahwa Indonesia kaya dengan ketakjuban, dari segi manusia maupun alamnya, yang mengusik kalbu dan menjanjikan pengalaman baru yang menyenangkan. Indonesia percaya bahwa dunia akan menjadi tempat yang lebih baik ketika semua orang memiliki kesempatan untuk menikmati “*World of Wonderful*”.⁶



Gambar 2. Logo Kampanye Wonderful Indonesia (Sumber: google.com)

Wonderful Indonesia atau *Pesona Indonesia* menjadi *nation branding* Indonesia untuk

terhadap Peningkatan Devisa Negara Melalui Sektor Pariwisata, tugas mata kuliah Diplomasi, 2017.

⁴ S.S. Sabaruddin, ‘Grand Design Diplomasi Ekonomi Indonesia: Sebuah Pendekatan Indeks Diplomasi Ekonomi,’ *Researchgate* (daring), <https://www.researchgate.net/publication/319124535_Grand_Design_Diplomasi_Ekonomi_Indonesia_Sebuah_Pendekatan_Indeks_Diplomasi_Ekonomi>, diakses pada 21 Mei 2021. p. 71.

⁵ Y.P. Hermawan, R. Indraswari, *Diplomasi Budaya di Kawasan Asia Tenggara*, 2014, diunduh dalam <https://media.neliti.com/media/publications/12677-ID-diplomasi-budaya-di-kawasan-asia-tenggara.pdf>, diakses pada 4 juni 2021, p.7.

⁶ Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, *Wonderful Indonesia Brand Guidelines*, diunduh dalam [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Kemenpar%20Wonderful%20Indonesia%20Brand%20Guidelines\(1\).pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Kemenpar%20Wonderful%20Indonesia%20Brand%20Guidelines(1).pdf), diakses pada 4 juni 2021.

membumikan pelbagai destinasi wisata imbas berlimpahnya SDA (Sumber Daya Alam) yang terus direstorasi sistem pengelolaannya agar “10 Bali baru”⁷ yang telah ditetapkan oleh pemerintahan era Joko Widodo dapat dijamah secara berkelanjutan oleh para wisatawan. Salah satu dari 10 Bali baru yang diluncurkan oleh pemerintahan Kabinet Kerja ini ialah Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak disebalah timur Provinsi Bali. Provinsi yang terdiri atas Pulau Lombok dan Sumbawa serta gugusan pulau kecil atau biasa dikenal dengan gili menyajikan ragam budaya dan alam yang asri.

Oleh sebab itu, guna menunjang visi besar Indonesia akan diplomasi publik –yang diantaranya diplomasi ekonomi dan diplomasi budaya– sebagai arena *nation branding* melalui *wonderful Indonesia*, maka konsep gastrodiploMACY muncul sebagai sebuah entitas *soft power* Indonesia. Konsep ini beririsan langsung dengan konsep diplomasi ekonomi serta menyentuh aspek diplomasi publik, komersil dan terutama budaya. Konsep yang diinisiasi pertama kali oleh Thailand pada tahun 2002 ini bertujuan untuk merekonstruksi masyarakat dunia yang mengenal Thailand sebagai “negara industri seks”.⁸ Keberhasilan Thailand kemudian diikuti oleh beberapa negara seperti Korea Selatan, Jepang, Malaysia, dan Peru.

Indonesia sebagai negara *middle powers* sudah sepatutnya melakukan gastrodiploMACY sebagai *platform* kekinian untuk mempromosikan kulinernya sebagai daya tarik agar masyarakat internasional mengenal Indonesia⁹ dan berimbas pada meroketnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di 10 Bali baru sesuai harapannya. Dalam kaitannya dengan gastrodiploMACY, kuliner khas Nusantara yang beragam salah satunya juga datang dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terkenal akan *spicy food*-nya hingga aneka makanan manis lainnya. Sehingga, jika orang ingin datang ke Pulau Lombok dan Sumbawa maka tidak akan melewatkan kepedasan ayam taliwang, keunikan peleceng kangkung, nasi puyung, sate Rembiga, sate Tanjung hingga madu hutan Sumbawa. Analisis penerapan konsep gastrodiploMACY Thailand di NTB menjadi menarik untuk ditelaah sebagai upaya untuk meningkatkan arus wisatawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan GastrodiploMACY dengan Pariwisata

Gastronomi erat kaitannya dengan pariwisata. Jika pariwisata merupakan sebuah tubuh maka gastronomi merupakan anggota tubuh seperti tangan yang berperan aktif di dalam pariwisata. Bidang pariwisata utamanya wisata gastronomi merupakan pemicu, kendaraan dan *outlet* yang sangat baik. gastronomi dapat menjadi bumbu utama dari aktivitas wisata. Gastronomi punya peran penting dalam industri pariwisata, mengingat sebagian besar pengeluaran wisatawan digunakan untuk kuliner, selain tiket pesawat, akomodasi, dan belanja souvenir. Makanan dapat dikatakan memiliki keterkaitan erat dengan tempat, identitas, dan budaya. Saat ini kita dapat melihat gastronomi melalui sudut pandang *foodscape* (*food dan landscape*). Dengan sudut pandang ini, kita mendapatkan gambaran

⁷M.I. Adiakurnia, ‘Apa Kabar 10 Destinasi Prioritas Pariwisata “Bali Baru”?,’ *travel.kompas.com* (daring), 19 Januari 2018, <<https://travel.kompas.com/read/2018/01/19/164355827/apa-kabar-10-destinasi-prioritas-pariwisata-bali-baru>>, diakses pada 4 juli 2021.

⁸R.K.R. Gassani, *Kampanye Diplomasi Publik Thailand Studi Kasus: GastrodiploMACY “Kitchen Of The World”*, 2016, diakses pada 6 juli 2021.

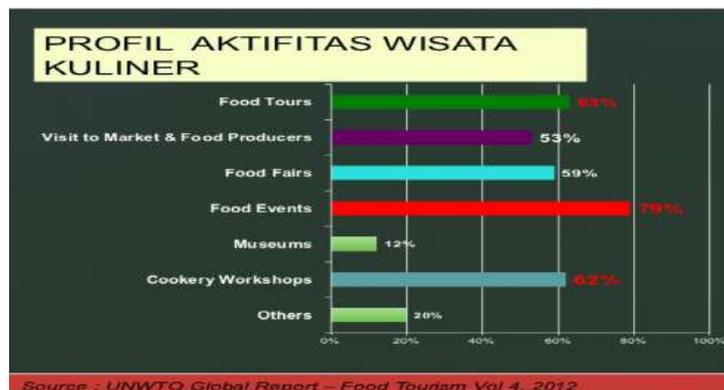
⁹F. Rahman, ‘Apa itu GastrodiploMACY?’, *geotimes.co.id* (daring), 7 Januari 2018, <<https://geotimes.co.id/opini/apa-itu-gastrodiplo-masi/>>, diakses pada 2 Juni 2021.

sosial, budaya, politik, ekonomi atau sejarah yang terlihat melalui makanan.

Seiring dengan meningkatnya kompetisi di antara tempat tujuan wisata, kebudayaan lokal menjadi hal yang berharga sebagai produk dan aktivitas untuk menarik turis. Gastronomi mempunyai peran penting dalam hal ini bukan saja karena makanan menjadi pusat pengalaman wisatawan, namun juga gastronomi menjadi pembentuk identitas yang signifikan pada masyarakat era *pasca-modern*. Yang menjadi pendorong dari wisata gastronomi adalah motivasi dari para wisatawan itu sendiri dan juga mobilitas yang semakin meningkat sehingga memudahkan akses terhadap berbagai jenis makanan lokal sebagai merek nasional yang menyoroiti identitas negara tertentu.

Singkatnya, makanan dapat digunakan sebagai alat diplomatik. Banyak kampanye gastrodiplomacy di antara tujuan mereka peningkatan pariwisata ke negara masing-masing, cenderung berusaha untuk dua tujuan relatif terhadap pariwisata. Pertama, mereka berusaha untuk menciptakan pengalaman makanan di negara-negara asing yang akan memotivasi anggota masyarakat lokal tersebut untuk berkeinginan mengunjungi negara yang bersangkutan. Kedua, banyak juga yang berusaha menetapkan negara mereka sebagai tujuan kuliner dengan menciptakan acara-acara khusus danatraksi.

Menurut Vita Datau Mesakh selaku Ketua AGI (Akademi Gastronomi Indonesia), belakangan ini ada peningkatan minat manusia untuk mengunjungi bermacam-macam tempat di berbagai belahan dunia serta keinginan untuk mempromosikan sebuah area dan identitas makanannya untuk kebutuhan komersial dan pariwisata. Tak hanya itu, kuliner bagi Menteri Pariwisata, Arief Yahya, juga punya daya tarik tersendiri untuk mendatangkan wisatawan.¹⁰ Hal ini dibuktikan pula dengan data dari UNWTO (Global Report Vol 4, in Food Tourism, 2012) mengungkap, 87 persen hasil survei terhadap negara anggota responden menyatakan, gastronomi sangat penting dalam mengembangkan industri pariwisata, serta banyaknya peminat aktivitas wisata kuliner seperti *food tours* sebesar 63%, *food fairs* sebesar 59%, dan *food events* sebesar 79% yang ditunjukkan pada **Gambar 3**.¹¹



Gambar 3. Grafik DataUNWTO(Sumber: UNWTO Global Report – Food Tourism Vol.4, 2012)

¹⁰I. Ahmad. 'Indonesia Perlu Bangun Landasan Gastronomi Terkait Pariwisata,' 29 Maret 2017, online dalam <http://berita.baca.co.id/9097440?frombaca=1>, diakses pada 1 Juni 2021.

¹¹United Nations World Tourism Organization. UNWTO Global Report – Food Tourism Vol.4, 2012, www2.unwto.org/publication/unwto-am-report-vol-4-global-report-food-tourism, diakses pada tanggal 29 juli 2021

Hal ini diperkuat dengan karakteristik dari wisata gastronomi itu sendiri, menurut *Antón Clave dan Knafou*, penulis buku *Gastronomy tourism and globalization* (2012), karakteristik wisata gastronomi : 1) Gastronomi sebagai unsur dan indikator globalisasi; khususnya, penegasan kompetisi daerah pada seluruh dunia, 2) Wisatawan memberikan peran dalam evolusi wisata gastronomi, 3) Pariwisata sebagai pengungkap potensi Gastro-nomi regional atau lokal dan sebagai kontributor pengembangan atau memperbaharui identitas nasional dan subnasional, 4) Wisata gastronomi sebagai sarana mengenal produk kuliner sebagai produk budaya, 5) Evolusi wisata gastro-nomi memberikan arah pengembangan pariwisata, 6) Gastronomi sebagai elemen konstruktif dalam pembentukan citra sebuah destinasi wisata, 7) Gastronomi sebagai tujuan perjalanan wisata, 8) Gastronomi sebagai unsur warisan dengan dimensi wisata. Sedangkan menurut *Brillat-Savari* penulis buku *The Physiology of Taste* (1994),¹² wisata gastronomi adalah cara untuk melakukan pelestarian kebudayaan melalui pelestarian yang dilakukan oleh manusia melalui makanan.

Konsep Gastrodiplomacy Thailand

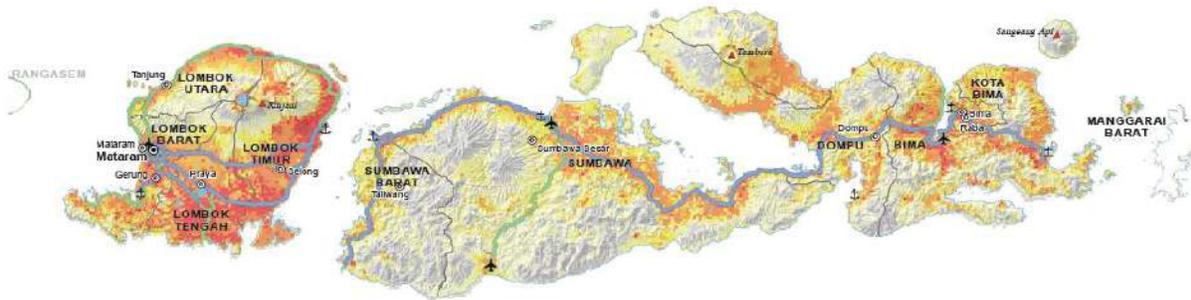
Thailand adalah negara pertama yang memahami pentingnya gastrodiplomacy. Pada tahun 2002, Thailand pemerintah meluncurkan program kampanye yang disebut 'Global Thai' sebagai bentuk gastrodiplomacy mereka. Ini kampanye bertujuan untuk meningkatkan jumlah orang Thailand restoran di seluruh dunia. Pada saat itu, mereka juga memperkenalkan makanan tradisional mereka yang disebut Pad Thai ke penjuru dunia. Setelah program diumumkan, Ekonom memprediksi kapan restoran Thailand peningkatannya akan mempengaruhi tidak hanya sisi ekonomi, tetapi juga membantu memperdalam hubungan antara Thailand dengan negara lain. Setelah program Global Thai, Kantor Luar Negeri Departemen Humas Pemerintah diluncurkan mendukung proyek "Thailand: Kitchen of the World" seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 4**.

Tujuan dari kampanye adalah untuk mengajarkan tentang sejarah dan praktek masakan Thailand baik di Thailand lokal dan di luar negeri, termasuk memberikan "Thailand Brand" sertifikat kepada Restoran Thailand di luar negeri yang kriteria yang diberikan oleh Thailand kementerian Perdagangan. Program ini untuk membangun reputasi Thailand, dan mendorong lebih banyak orang Thailand koki buka di luar negeri dan sertifikatnya adalah memberi dan memenuhi syarat restoran standar od. Program keberhasilan, pada tahun 2002 memiliki 5500 restoran, di peluncuran peningkatan kampanye menjadi 9000 pada tahun 2006, dan 13000 pada tahun 2009.¹³



¹²A. Nurwitasari, 'Pengaruh Wisata Gastronomi Makanan Tradisional Sunda Terhadap Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Bandung,' *Barista*, Vol. 2, No. 1, Juli 2015, p.94.

¹³ Chapter II: Gastrodiplomacy in Brief, *The Thailand's Gastrodiplomacy As A Strategy To Develop National Branding 2002, 2017*, diunduh dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/17182/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>, diakses pada 5 juli 2021.



Gastrodiplomacy Thailand (Sumber: google.com)

Konsep Gastrodiplomacy Thailand mendapat keberhasilan diantaranya karena diplomasi budaya yang menjadi potensi kuat dalam membangun budaya nasional, nilai nasional, identitas nasional hingga kebanggaan akan budaya nasionalnya. Thailand membuktikan bahwa menjadi pemenang kompetisi di tingkat global, peningkatan *tourism business* dan promosi citranya melalui kuliner.

“The exchange of ideas, information, art and other aspects of culture among nations and their peoples in order to foster mutual understanding which can also be more of a one-way street than a two-way exchange, as when one nation concentrates its efforts on promoting the national language, explaining its policies and point of view, or “telling its story” to rest of the world.” (Mark, 2008)¹⁴

Penerapan Konsep Gastrodiplomasi di Nusa Tenggara Barat

Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak pada koordinat 8°10' - 9°5'LS dan 115°46' - 119°5'BT. NTB terdiri atas dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa dan ratusan pulau-pulau kecil. Dari 280 pulau yang ada, hanya 32 pulau yang berpenghuni. Total wilayah Provinsi NTB adalah 20.153,15 km². Pulau Sumbawa memiliki wilayah yang terluas di Provinsi NTB yaitu 15.414,5 km² (76.49%). Terdapat tujuh gunung di Pulau Lombok dan Gunung Rinjani adalah gunung yang tertinggi di pulau Lombok (3.726 m). Dan ada sembilan gunung di Pulau Sumbawa, Gunung Tambora adalah yang tertinggi di pulau tersebut (2.851 m). Batas-batas wilayah Provinsi NTB adalah Laut Jawa dan Laut Flores (Utara), Samudra Hindia (Selatan), Selat Lombok/Provinsi Bali (Barat) dan Selat Sape/provinsi NTT (Timur).

Potensi wilayah yang tergambar dari peta diatas menunjukkan bahwa selama ini NTB kerap kali hanya berfokus pada SDA yang dieksplorasi secara berkelanjutan melalui pembukaan taman wisata alam, hingga sarana prasarana pendukung hal tersebut. Terlebih dengan iklim tropis sangat cocok dengan karakter wisatawan yang jarang terkena sinar matahari yang lebih dominan dibandingkan hujan. Jika pemerintah daerah NTB bisa melihat peluang melaksanakan gastrodiplomacy, dimana kuliner khas NTB memiliki perbedaan dengan kuliner daerah Indonesia lainnya maka pembumihian budaya NTB melalui makanan secara nyata akan meningkatkan branding daerah yang akan terakumulasi dengan *nation branding* Indonesia secara keseluruhan. Pun jumlah wisatawan akan meningkat seiring dengan implementasi konsep yang diinisiasi Thailand ini. Sinergitas antar dinas di lingkup Provinsi NTB perlu direstorasi guna implementasi dari konsep gastrodiplomacy.

¹⁴ibid. p.17

Jumlah Wisatawan

Wilayah Provinsi	Wisatawan Mancanegara							
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
	Provinsi Nusa Tenggara Barat	232 525	282 161	364 196	471 706	565 944	752 306	1 061 292

Wilayah Provinsi	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Jiwa)								
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
	Provinsi Nusa Tenggara Barat	04 328	386 845	443 227	522 684	691 436	791 658	876 816	1 149 235

Wilayah Provinsi	Jumlah								
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	
	Provinsi Nusa Tenggara Barat	390 109	619 370	725 388	886 880	1 163 142	1 357 602	1 629 122	2 210 527

Gambar 6. Jumlah Wisatawan Nusantara Tahun 2009-2016 (Sumber: ntb.bps.co.id)

Gambar 7. Jumlah Wisatawan Tahun 2009-2016 (Sumber: ntb.bps.co.id)

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, provinsi NTB terus mengalami peningkatan jumlah wisatawan, baik lokal (domestik) maupun asing (mancanegara) dengan mencapai jumlah lebih dari 3 juta orang pada tahun 2016.¹⁵Potensi provinsi ini menunjukkan iklim wisata yang cukup baik, maka tidak heran pemerintah pusat membangun Mandalika sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang diproyeksikan akan menjadi pusat perhatian para wisatawan setelah pembangunan yang dilakukan sejak 2017 rampung dilakukan.

Analisis Branding NTB dalam Gastrodiplomacy

Jenis-Jenis Makanan

1. Pelecing Kangkung



Gambar 9. Aneka Makanan Khas NTB(Sumber: google.com)

¹⁵(daring) <https://ntb.bps.go.id/dynamic/2017/06/07/155/banyaknya-kunjungan-wisatawan-ke-provinsi-nusa-tenggara-barat-2009---2016.html>, diakses pada 2 juli 2021.

Pelecing kangkung adalah masakan khas Indonesia yang berasal dari Lombok. Plecing kangkung terdiri dari kangkung yang direbus dan disajikan dalam keadaan dingin dan segar dengan sambal tomat, yang dibuat dari cabai rawit, garam, terasi dan tomat, dan kadangkala diberi tetesan jeruk limau. sebagai pendamping Ayam taliwang, plecing kangkung biasanya disajikan dengan tambahan sayuran seperti taoge, kacang panjang, kacang tanah goreng, ataupun urap.

1. Kangkung yang digunakan untuk masakan ini juga sangat khas, tidak seperti tanaman kangkung sayur yang misalnya lazim di Pulau Jawa, tetapi berupa kangkung air yang biasanya ditanam di sungai yang mengalir dengan metode tertentu, yang menghasilkan kangkung dengan batangan besar yang renyah. Plecing kangkung ini juga biasanya disajikan dengan rasa khas pedas cabe yang menyengat. Makanan khas ini juga sudah menjadi makanan tradisional unggulan di kalangan makanan tradisional.

2. Ares

Masakan Ares merupakan sayuran khas Lombok yang berbahan utama pelepah atau kedebong pisang yang masih muda. Uniknya, meskipun diolah bersama santan, saat dimakan rasa makanan ini adalah manis dan gurih. Pada awalnya, ares yang merupakan makanan tradisional suku Sasak ini hanya disajikan saat acara begawe (acara makan-makan setelah berlangsungnya pernikahan). Selain berbahan dasar dan bercita rasa unik, makanan ini ternyata juga memiliki sejarah yang unik.

Berdasarkan keterangan masyarakat setempat, konon pada suatu masa Pulau Lombok mengalami musim kekeringan yang sangat panjang. Selama masa itu, tidak banyak tumbuhan yang bisa tumbuh sehingga banyak binatang ternak yang mati kelaparan. Anehnya, di antara sekian banyak tumbuhan yang mati, ada satu jenis tumbuhan yang tetap bisa bertahan hidup di tengah kekeringan tersebut, yaitu pohon pisang. Sebagai ganti rumput, pohon ini kemudian dijadikan makanan bagi hewan-hewan ternak yang kelaparan.

Loq Ares, salah seorang warga, mengamati sapi-sapinya yang lahap memakan pelepah pisang. Tiba-tiba terbersitlah sebuah ide. Ares kemudian membuat sayur dari pelepah pisang yang masih muda dengan cara memotong-motong pelepah tersebut kemudian meraciknya dengan bumbu yang ada di dapur. Karena rasanya enak, makanan ini kemudian menjadi terkenal. Nama Ares kemudian diambil sebagai nama masakan tradisional yang ia ciptakan tersebut. Proses memasak dengan panci besar ini biasanya menghabiskan waktu sekitar 1 jam. Dalam tradisi masyarakat Lombok, ares adalah menu wajib yang harus dihidangkan pada setiap pesta pernikahan.

3. Ayam Taliwang

Salah satu dari warisan budaya kuliner yang menjadi ikon makanan khas masyarakat Suku Sasak di Lombok-Nusa Tenggara Barat adalah ayam taliwang. Ciri khas kuliner ayam taliwang adalah olahan ayam kampung muda diramu dengan bumbu-bumbu spesifik dari nol yang memberikan cita rasa yang kuat. Penyajiannya Selalu Disertai plecing kangkung Dan beberuk terong. Perkembangan tradisi kuliner ayam taliwang di Lombok, hubungan dengan masyarakat Karang Taliwang di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Masyarakat Karang Taliwang adalah yang pertama kali memperkenalkan kuliner ayam taliwang. Mereka mengolah ayam menjadi makanan yang disebut sebagai ayam taliwang. Kemunculan ayam taliwang sendiri pertama kali pada saat terjadi perang antara Kerajaan Selaparang dan Kerajaan Karangasem Bali. Pada masa itu pasukan Kerajaan Taliwang didatangkan ke Lombok untuk membantu Kerajaan Selaparang yang mendapat serangan dari Kerajaan Karangasem Bali.

Orang-orang Taliwang yang terlihat sebagai pendamai yang ditempatkan di daerah yang diberi nama Karang Taliwang sesuai dengan tempat mereka. Tugas orang-orang Taliwang ini adalah melakukan pendekatan dengan Raja Karangasem yang memungkinkan untuk mengeluarkan banyak uang. Di dalam misi itu adalah para pemuka Agama Islam, juru kuda dan juru masak. Masing-masing memiliki tugas terpisah. Pemutihan agama memberikan bimbingan kepada masyarakat dan melakukan pendekatan dengan Raja Karangasem. Juru kuda elis menjaga dan memelihara kuda. Juru masak sidik duduk logistik.

Sejalan dengan tugas dan misi yang dijalankan, para juru masak dari Kerajaan Taliwang itu melakukan tugasnya dengan baik. Mereka mengolah dan memasak berbagai bahan makanan menjadi santapan para peminpin. Salahkah adalah pembuatan ayam bakar dengan campuran bumbu-bumbu tertentu sesuai selera dan tradisi masyarakat siang. Bumbu-bumbu yang berasal dari hasil alam sekitarnya seperti Bawang merah, bawang putih, cabai, garam, dan terasi. Pada masa itu hasil olahan ayam merupakan makanan istimewa yang digunakan pada saat-saat tertentu dan hanya untuk pemenuhan konsumsi sendiri. Seiring berjalannya waktu, terjadi pembauran antara masyarakat Karang Taliwang dengan masyarakat Sasak.

Pembauran yang dominan adalah berbagai bentuk pengetahuan dan tatacara kehidupan sehari-hari. Misalnya pada pola makan dan pengolahan bahan makanan. Dalam hal-hal pola makan dan makanan yang diolah untuk membantu masyarakat Sasak yang menyukai masakan pedas. Daging ayam diolah menjadi ayam pelalah dengan citarasa pedas. Ayam pelalah inilah yang menjadi cikal bakal dari ayam taliwang.

4. Nasi Puyung

Nama Nasi Puyung diambil dari nama daerah asalnya yakni Kampung Puyung, Lombok Tengah, NTB. Pelopor pembuat Nasi Puyung ini merupakan seorang penjual nasi yaitu Papuk Isum yang berasal dari kampung Puyung. Dia sudah berjualan Nasi Puyung sejak tahun 1980-an dan kini usahanya kian membesar dan sudah ditangani oleh anak dan cucunya. Karena kelezatannya, Nasi Puyung kian menjamur hingga ke pusat kota seperti di Mataram, Lombok Barat.

Penampilan Nasi Puyung tidak terlalu istimewa dengan nasi putih yang diletakkan di atas daun pisang. Tetapi, kenikmatan Nasi Puyung ini justru terletak pada lauk pauknya yang terdiri dari sambal, kedelai goreng, suwiran, dan daging ayam cincang serta kelapa parut. Sebagaimana masakan Lombok lainnya yang terkenal pedas, Nasi Puyung ini mungkin ada di peringkat tertinggi soal kepedasannya. Akan tetapi banyak orang yang menjual nasi puyung abal-abalan atau ikut-ikutan dengan nasi balap puyung. Walaupun begitu rasa khas dari asli nasi ini sangat berbeda.

5. Aneka Sate

Selain makanan khas NTB sangat terkenal dengan khas dari masing-masing daerah. Ada juga banyak macam sate yang terdapat di NTB. Diantaranya adalah :

a. Sate Rembiga

Sate Rembiga ini memiliki rasa yang unik, mulai dari manis, gurih dan utamanya pedas. Nama Rembiga berasal dari nama sebuah Desa Rembiga. Karena sangat laris dan populer sampai sekarang dikenal dengan nama Sate Rembiga.

b. Sate Tanjung

Sate Tanjung biasanya dinikmati selagi masih panas dan didampingi dengan lontong atau nasi. Keduanya sama-sama memberikan kenikmatan tersendiri dalam menikmati sate ikan Cakalang Lombok. Rasa gurihnya didapat dari santan dan beberapa rempah khas Lombok. Yang paling khas memang sate Tanjung di pasar Tanjung. Makanan khas ini pantas untuk kamu coba karena sulit untuk mendapatkannya di ibukota.

c. Sate Bulayak

Sate bulayak menjadi salah satu kuliner andalan masyarakat Lombok. Berbahan dasar daging ayam, jeroan, dan daging sapi, sate bulayak tak begitu berbeda dengan sate kebanyakan. Kekhasan sate ini terdapat pada bulayak, lontong yang dililit dengan daun aren atau enau. Bulayak berukuran lebih kecil dibanding lontong biasa. Cara melilitnya pun unik yakni daun dililit secara spiral.

Hal ini dimaksudkan agar saat dibuka, bulayak akan terbuka secara memutar dan memudahkan penikmat untuk menyantapnya. Bulayak memiliki tekstur lembut dan rasa yang gurih, sangat nikmat ketika bertemu dengan lidah. Bumbu kacang yang disajikan pada sate ini pun berbeda dengan bumbu kacang pada sate yang biasa dijumpai. Bumbu kacang di sini terbuat dari kacang tanah yang telah disangrai, ditumbuk, lalu direbus bersama santan juga bumbu-bumbu lain seperti ketumbar, jintan, bawang dan cabai menghasilkan rasa yang pedas untuk disantap.

6. Kelak Kelor

Daun kelor atau daun katuk yang biasanya jadi sayur bening di khas Lombok. Sayur kelor merupakan salah satu masakan rumahan khas suku sasak. Disajikan dengan kuah bening, cara memasak sayur kelor mirip seperti memasak sayur bayam bening. Sayur ini sangat di gemari karena rasanya yang manis saat di santap.

7. Madu Hutan Sumbawa

Produksi madu asli dari hutan di Pulau Sumbawa sangat terkenal akan kemurniannya. Branding ini dapat dilakukan dengan mempertahankan cara produksi yang alami, walaupun dalam segi pengemasan dan penjualannya sudah mulai menunjukkan sifat kekinian agar dapat masuk di pasar. Rasa madu ini legit dan pastinya berbeda dengan madu jenis lainnya seperti yang ditunjukkan pada

Gambar 10.



Gambar 10. Madu Hutan Sumbawa(Sumber: google.com)

Analisis SWOC

Analisis SWOC/T adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi penilaian terhadap faktor kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (Opportunity) dan tantangan (Threat/Challenge).¹⁶ Adapun beberapa SWOC yang kami analisis:

✓ **MATRIKS SWOT**

	STRENGTHS	WEAKNESSES
	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sumber Daya Alam meliputi berbagai bahan mentah dan rempah-rempah yang dapat diolah menjadi produk. Seperti jenis-jenis makanan yang sudah dipaparkan di atas, produk pangan di NTB ini tidak ada di daerah lain dalam arti rasanya yang khas NTB dan tidak dapat ditiru atau 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Masih terbatasnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan gastrodiplomacy ✓ Kesadaran sebagian besar masyarakat akan peluang usaha yang mereka bisa kembangkan masih sangat rendah. Masyarakat NTB hanya bisa mengolah makanan tersebut dalam ranah lokal.

¹⁶(daring) http://daps.bps.go.id/file_artikel/66/Analisis%20SWOT.pdf

	<p>disubstitusi secara sempurna dengan produk sejenis dari atau di daerah lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kekayaan budaya bukan hanya lukisan atau tarian, tetapi juga meliputi teknik masak dan peralatan masak yang digunakan. 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terbatasnya sumber daya manusia yang terjun langsung dalam pengembangan peluang bisnis restoran khas NTB. ✓ Peran pemerintah yang belum bisa secara efektif membantu kegiatan gastrodiplomacy. ✓ Kualitas servis, yang berkaitan dengan keamanan dan kebersihan produk yang akan dipromosikan masih belum terjamin dan belum adanya sertifikasi untuk menunjang hal tersebut.¹⁷
OPPORTUNITIES	Strategi S-O	Strategi W-O
<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sekolah Pariwisata ✓ Pameran Budaya ✓ Pedagang dan Investor 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sekolah pariwisata sebagai salah satu wadah untuk mengolah bahan-bahan mentah tersebut menjadi masakan khas NTB. ✓ Di pameran budaya, NTB dapat mempromosikan makanannya, karena mempunyai banyak varian makanan yang masuk golongan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menjalankan <i>workshop</i> bagi masyarakat yang ingin terlibat dalam bisnis kuliner atau gastrodiplomacy daerah NTB. ✓ Melatih para masyarakat yang terlibat langsung dalam proses jasa gastrodiplomacy, seperti <i>waitress, chef, receptionist</i> dll.

¹⁷Zainuri, Abbas Zaini, Wiharyani Werdiningsih, Taslim Sjah. *Keragaman Pangan Lokal di Pulau Lombok untuk Menunjang Pengembangan Pariwisata*, Jurnal Agritech, Vol. 36, No. 2, Mei 2016, <https://media.neliti.com/media/publications/100179-ID-keragaman-pangan-lokal-di-pulau-lombok-u.pdf>, diakses pada tanggal 2 November 2018. p.210

	<p><i>vegetarian</i>, sesuai dengan tren <i>lifestyle</i> kebanyakan masyarakat, seperti pececing kangkung yang kaya akan nutrisi untuk mengurangi kolestrol dan mengobati gangguan pencernaan, serta madu sumbawa yang dapat meningkatkan stamina tubuh.</p> <p>✓ Di pameran budaya, perwakilan NTB – baik itu pedagang atau investor – bisa berkomunikasi langsung dengan pengunjung untuk membuka peluang bagi restoran dengan makanan khas NTB dapat tembus pasar kuliner internasional, yang akan menunjukkan bahwa NTB bukan hanya memiliki alam yang indah dan terkenal, ia juga mempunyai budaya dan cita rasa yang dapat dinikmati oleh semua orang.</p>	<p>✓ Penyajian makanan harus unik dan indah, serta jika akan dipromosikan di luar Indonesia, harus dimodifikasikan sesuai dengan lidah orang asing.</p> <p>✓ Pemerintah secara utuh (Kemenpar, Kemendag, Kemenlu, Kementan) turun tangan langsung dalam penyediaan anggaran dan konsep <i>gastrodiplomacy</i> (termasuk strategi pemasaran produk, promosi lewat media dll)</p> <p>✓ Seperti Thailand, pemerintah pusat dan daerah harus bekerja sama untuk memproyeksikan sampel-sampel restoran yang sesuai dengan daya tarik NTB serta menyediakan varian masakan khas NTB beserta budget-nya.</p>
CHALLENGES	Strategi S-C	Strategi W-C
<p>✓ Persaingan dengan daerah/negara lain</p> <p>✓ <i>Over-exploitation</i></p>	<p>✓ Menghadirkan terobosan baru dalam konsep <i>gastrodiplomacy</i>, dengan memanfaatkan</p>	<p>✓ Mengundang para ahli <i>gastrodiplomacy</i> dalam perumusan dan pembuatan konsep <i>gastrodiplomacy</i> NTB</p>

	<p>destinasi alam sebagai tujuan kuliner dan rekreasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Memanfaatkan konsep tradisional masak dan makan bersama yang disebut <i>bekele</i> dan <i>begibung</i> agar dapat bersaing dalam pasar kuliner lokal maupun internasional ✓ Pembagian wilayah untuk menanam bahan mentah bagi masakan NTB dengan kalkulasi dan proyeksi yang akurat, dan membatasi jumlah produksi agar kualitas bahan tersebut tetap sempurna. 	<p>bersama dengan strategi dan implementasinya.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengundang <i>public figure</i> dan <i>influencers</i> untuk bekerjasama dalam upaya gastrodiplomacy NTB.
--	---	---

KESIMPULAN

Potensi alam yang sangat besar dapat mendukung destinasi wisata kuliner khas Nusantara untuk menarik lebih banyak wisatawan lokal hingga mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Salah satu cara yang cukup efektif dan telah dibuktikan oleh Thailand ialah metode baru *soft diplomacy* melalui *gastro diplomacy* yang sangat menjanjikan bagi negara *middle power* seperti Indonesia. Instrument ini secara nyata memberikan kontribusi positif bagi Indonesia, terbukti dengan kenaikan sektor pariwisata sebagai penyumbang nomor dua devisa negara. Hal ini tentu perlu didukung dengan peningkatan gastrodiplomacy dari level *grassroots* dalam masyarakat Indonesia itu sendiri, diplomat, pemerintah bahkan kepalanegara melalui perkenalan makanan Indonesia di jamuan-jamuan makan, *cultural night*, hingga pameran kuliner khas Nusantara, termasuk Provinsi NTB yang kaya akan cita rasa pedasnya.

Apabila sedang *travelling* di tanah Bumi Gora—sebutan lain dari Provinsi NTB—lumrahnya bagi para wisatawan baik lokal (domestik) maupun mancanegara (asing) untuk mengisi energi dan menghilangkan dahaga. Para wisatawan pasti akan menikmati kuliner khas yang ada di Provinsi NTB, sehingga tidak mungkin mereka akan melupakan kepedasan ayam Taliwang, uniknya peleceng kangkung, legitnya madu hutan Sumbawa, hingga aneka sate dengan cara pengolahan hingga pengemasan yang unik dan menarik. Apabila merunut dari konsep gastrodiplomacy Thailand, maka sinergitas antar instansi yang terkait untuk mensukseskan gastrodiplomacy perlu diperbaiki guna proyeksi provinsi ini yang akan mendunia berkat KEK Mandalika yang akan mengiringi pengembangan gastrodiplomacy di

Provinsi NTB.

Peningkatan wisatawan muslim yang begitu masif memang menjadikan salah satu peluang bagi negara yang mayoritas berpenduduk muslim untuk menjadikan sektor pariwisatanya mampu menaikkan investasi asing di negara masing-masing. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan juga dilakukan oleh negara-negara yang notabenehnya bukan negara muslim, seperti halnya di Thailand. Dengan perpaduan konsep Halal tourism dan konsep pariwisata konvensional yang Thailand lakukan, menjadikan Thailand menduduki peringkat kedua dari negara-negara non OKI yang diminati oleh wisatawan muslim asing.

Hal ini tentu saja menjadi acuan bagi Indonesia yang dikenal sebagai negara muslim, khususnya di pulau Lombok, Provinsi NTB. Konsep pariwisata Thailand, dirasa sangat cocok apabila diadopsi juga oleh NTB. Melihat dari beberapa kesamaan faktor seperti halnya karakter masyarakat, bentang alam, dan juga demografi masyarakat. Tujuan terpenting dari kemajuan pariwisata tidak lain adalah guna meningkatkan ketertarikan investasi asing terhadap sektor pariwisata di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ariance, AH. 'Bentuk Diplomasi Publik Malaysia Terhadap Indonesia Melalui Animasi Upin & Ipin', 2021. <http://scholar.unand.ac.id/28579/2/Pendahuluan.pdf>
Diunduh dalam <http://scholar.unand.ac.id/28579/2/Pendahuluan.pdf>, diakses pada 3 april 2021.
- [2] Azizah. N., dkk., 'Final Report "Pembentukan Forum Kerjasama Ekonomi Indonesia-Afrika" Kerjasama BPPK Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia dan Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,' *Studylibid* (daring), 2021, <<http://studylibid.com/doc/732474/final-report---umy-repository---universitas-muhamma-diyah>>, diakses pada 21 Mei 2021.
- [3] Baskoro. R.M., 'Konseptualisasi dalam Gastrodiplomacy: Sebuah Diskusi Kontemporer dalam Hubungan Internasional,' *Jurnal INSIGNIA* Vol 4, No 2, November 2017.
- [4] Hermawan Y.P., IndraswariR., 'Diplomasi Budaya di Kawasan Asia Tenggara', 2014, diunduh dalam <https://media.neliti.com/media/publications/12677-ID-diplomasi-budaya-di-kawasan-asia-tenggara.pdf>, diakses pada 4 mei 2021.
- [5] Immawati, NA. Chapter II: Gastrodiplomacy in Brief, 'The Thailand's Gastrodiplomacy As A Strategy To Develop National Branding 2002', 2017, <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/17182/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>, diakses pada 5 juni 2021
- [6] Nurwitasari. A., 'Pengaruh Wisata Gastronomi Makanan Tradisional Sunda Terhadap Keputusan Wisatawan Berkunjung Ke Kota Bandung,' *Barista*, Vol. 2, No. 1, Juli 2015.
- [7] R.K.R. Gassani, 'Kampanye Diplomasi Publik Thailand Studi Kasus: Gastrodiplomacy "Kitchen Of The World"', 2016, diakses pada 3 juni 2021.
- [8] S.S. Sabaruddin, 'Grand Design Diplomasi Ekonomi Indonesia: Sebuah Pendekatan Indeks Diplomasi Ekonomi,' *Researchgate* (daring), <https://www.researchgate.net/publication/319124535_Grand_Design_Diplomasi_Ekonomi_Indonesia_Sebuah_Pendekatan_Indeks_Diplomasi_Ekonomi>, diakses pada 21 Mei 2021.
- [9] United Nations World Tourism Organization. *UNWTO Global Report – Food*

- Tourism* Vol.4, 2012, www2.unwto.org/publication/unwto-am-report-vol-4-global-report-food-tourism diakses pada 3 juni 2021.
- [10] Wilson. R. 'Cocina Peruana Para El Mundo: Gastrodiplomacy, the Culinary Nation Brand, and the Context of National Exchange': *The Journal of Public Diplomacy*, Volume 2, Iss. 1, Art. 2, 2013, diunduh dalam <https://surface.syr.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1014&context=exchange>, diakses pada 4 juni 2021.
- [11] Zainuri dkk. *Keragaman Pangan Lokal di Pulau Lombok untuk Menunjang Pengembangan Pariwisata*, *Jurnal Agritech*, Vol. 36, No. 2, 2016, <https://media.neliti.com/media/publications/100179-ID-keragaman-pangan-lokal-di-pulau-lombok-u.pdf>
- [12] Zhang. J., *The Foods of the Worlds: Mapping and Comparing Contemporary Gastrodiplomacy Campaigns*, *International Journal of Communication* 9(2015), 568–591, diunduh dalam <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/viewFile/2847/1316>, diakses pada 3 juli 2021.
- [13] Adiakurnia M.I., 'Apa Kabar 10 Destinasi Prioritas Pariwisata "Bali Baru"?', *travel.kompas.com* (daring), 19 Januari 2018, <<https://travel.kompas.com/read/2018/01/19/164355827/apa-kabar-10-destinasi-prioritas-pariwisata-bali-baru>>, diakses pada 4 april 2021.
- [14] Ahmad I., 'Indonesia Perlu Bangun Landasan Gastronomi Terkait Pariwisata,' 29 Maret 2017, online dalam <http://berita.baca.co.id/9097440?frombaca=1>, diakses pada 1 Juni 2021.
- [15] Anggraini D., 'Postmodernisme dalam Dunia Politik Internasional,' *web.unair.ac.id* (daring), 5 Mei 2013, <http://devi-anggrainifisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-78292TEORI%20HUBUNGAN%20INTERNASIONALPOSTMODERNISME%20DALAM%20DUNIA%20POLITIK%20INTERNASIONAL.html>, diakses pada 29 Juni 2021.
- [16] Dewangga T. A., 'Meningkatkan Branding Negara Melalui "Gastro Diplomacy",' *setkab.go.id* (daring), 29 Agustus 2017, <<http://setkab.go.id/meningkatkan-branding-negara-melalui-gastro-diplomacy/>>, diakses pada 2 Juni 2021.
- [17] Kementerian Luar Negeri RI, 'Gastrodiplomasi: Penjuru Diplomasi Ekonomi Indonesia,' *kemlu.go.id* (daring), 6 Oktober 2016, <<https://www.kemlu.go.id/id/berita/beritaperwakilan/Pages/Gastrodiplomacy.-Penjuru-Diplomasi-Ekonomi-Indonesia.aspx>>, diakses pada 6 juli 2021.
- [18] Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, *Wonderful Indonesia Brand Guidelines*, diunduh dalam [http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Kemenpar%20%20Wonderful%20Indonesia%20Brand%20Guidelines\(1\).pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Kemenpar%20%20Wonderful%20Indonesia%20Brand%20Guidelines(1).pdf), diakses pada 4 juli 2021.
- [19] Rahman F., 'Apa itu Gastro Diplomacy,' *Geotimes* (daring), 7 Januari 2018, online dalam <<https://geotimes.co.id/opini/apa-itu-gastro-diplomasi/>>, diakses tanggal 5 Juni 2021.
- [20] Thai Select: a Thai Cuisine, 'Thai Biz Restaurant,' (daring), <<https://thailandselect.wordpress.com/thai-biz-restaurant/>>, diakses pada 4

November 2018.

- [21] Thaifood, 'The Surprising Reason that There Are So Many Thai Restaurants in America,' 30 Maret 2018 (daring), <https://munchies.vice.com/en_us/article/paxadz/the-surprising-reason-that-there-are-so-many-thai-restaurants-in-america>, diakses pada 5 juli 2021.
- [22] <https://ntb.bps.go.id/dynamictable/2017/06/07/155/banyaknya-kunjungan-wisatawan-ke-provinsi-nusa-tenggara-barat-2009---2016.html>, diakses pada 2 juli 2021.

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE OF MOTIVATION AND FAMILY SUPPORT ON DIET COMPLIANCE IN FAMILIES WITH DIABETES MELLITUS

Oleh

Erlina Y. Kongkoli¹, Nuraeni Jalil², Maryama Nur³, Baharuddin⁴, Sudirman⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Makassar

Email: erlinakongkoli@poltekkes-mks.ac.id

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 11-10-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Diabetes Mellitus, Family Support, Diet Compliance

Abstract: *Diabetes mellitus has become a common health problem that can be found everywhere, the number of people with diabetes mellitus is increasing continuously. Even diabetes mellitus will tend to have a frightening effect when considering some complication caused by the eyes, heart, kidneys, nerves, or the possibility of amputation can occur as well. Diabetes mellitus is a world health problem because the prevalence and cases of this disease continue to increase, both in industrialized countries including Indonesia. WHO (World Health Organization, 2018) explains the diagnostic criteria for diabetes mellitus (DM), namely if fasting blood glucose levels are > 126 mg/dl or random blood glucose > 200 mg/dl. The pancreas regulates glucose levels in the release of glucagon, glucagon is an insulin antagonist which has a role in increasing blood sugar levels and then accelerating the rate of release from the liver. Insulin also stimulates glucose into glycine (a form of glucose conversion to become energy reserves) and stores it in the cells. **Purpose:** to analyze the relationship between knowledge of motivation and family support for dietary compliance in families with diabetes mellitus. **Method:** the literature study used is where the collection is done through the database google scholar, research gate, and garuda portal. which the collection was carried out through the database google scholar, research gate, and garuda portal. **Research Results:** from the total sample that was used for review from ten journals, there were 685 respondents who were given family support in dietary compliance. Most of the respondents who received family support could improve their dietary compliance. **Conclusion:** the results obtained from a review of ten journals showed that there was a significant relationship between knowledge of motivation and family support for dietary compliance so that it could improve dietary compliance by people with diabetes mellitus.*

PENDAHULUAN

Pendahuluan Diabetes mellitus sudah menjadi masalah kesehatan umum yang dapat ditemukan dimana-mana, angka dari penderita diabetes mellitus pun kian meningkat secara terus menerus. Bahkan diabetes mellitus akan menjadi cenderung memberikan efek yang menakutkan apabila mengingat beberapa komplikasi yang dikarenakan oleh mata, jantung, ginjal, saraf, ataupun kemungkinan amputasi dapat terjadi juga (Rahmiyanti, Hj. Ningsih Jaya, Hj. Muhasidah, 2019). WHO (World Health Organization (WHO,

2018) menjelaskan tentang kriteria diagnosis dari

diabetes mellitus (DM) yaitu apabila kadar glukosa darah pada saat berpuasa > 126 mg/dl atau glukosa darah acak atau random > 200 mg/dl. Pankreas mengatur kadar glukosa dalam darah melalui pengeluaran glukagon, glukagon adalah insulin yang bersifat antagonis yang dimana mempunyai sebuah peran menaikkan kadar gula dalam darah dan kemudian mempercepat tingkat pelepasan dari hati. Insulin juga merangsang glukosa menjadi glikogen (bentuk penyimpanan glukosa untuk menjadi energi cadangan) dan menyimpannya di dalam sel-sel (Lesmana, Goenawan, & Abdullah, 2017).

International Diabetes Federation menyatakan jumlah penderita DM di dunia pada tahun 2019 sebanyak 463 juta jiwa dalam usia 20-79 tahun dengan prevalensi diabetes, berdasarkan dari jenis kelamin perempuan sebesar 9% dan untuk laki-laki sebesar 9,65%. Prevalensi diabetes mellitus diperkirakan akan terus meningkat seiring bertambahnya usia menjadi 19,9% atau sebanyak

111.2 juta jiwa untuk umur 65-79 tahun. Pada angka ini masih diperkirakan akan terus bertambah hingga 578 juta jiwa pada tahun 2030 dan 700 juta jiwa pada tahun 2045. IDF menyatakan penderita DM di umur 20-79 tahun terdapat 10 negara yang tertinggi di dunia yaitu : Cina 116,4 juta jiwa, India 77 juta jiwa, Amerika Serikat 31 juta jiwa, negara ini menempati urutan 3 teratas pada tahun 2019. Dan Indonesia berada pada urutan ke 7 di 10 negara yang jumlah penderitanya sebanyak 10,7 juta jiwa (Muhammad Jais, Teuku Tahlil, Suryane Sulistiana Susanti, 2021).

Penyakit DM menempati posisi ke 4 untuk masalah kesehatan dengan golongan Penyakit Tidak Menular (PTM) (Setyawati et al., 2020). Jumlah kasus terus mengalami kenaikan pada setiap tahunnya di Indonesia. Berdasarkan dari Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 menunjukkan prevalensi DM untuk penduduk dewasa di Indonesia sebanyak 6,9% pada tahun 2013 kemudian meningkat menjadi 8,5% pada tahun 2018 (Muhammad Jais, Teuku Tahlil, Suryane Sulistiana Susanti, 2021).

Berdasarkan data Kemenkes pada tahun 2015 prevalensi DM di kota Makassar di usia 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter ataupun dari gejala yaitu sebesar 5,3% demikian pula penderita DM di kota Makassar berada pada urutan ke-2 dan Tanah Toraja sebesar 6,1% (Rahmiyanti, Hj. Ningsih Jaya, Hj. Muhasidah, 2019).

METODE PENELITIAN**Desain, tempat dan waktu**

Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah studi literatur, yang pengumpulan datanya dari database google scholar, research gate, dan garuda portal. Penulisan ini dilakukan sejak bulan Februari 2022.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Subjek pada penelitian ini adalah 10 jurnal dengan pencarian literatur yang didapatkan dari database google scholar, research gate, dan garuda portal. Pada tahap awal pencarian jurnal didapatkan

1.012 artikel dengan pembatasan waktu dimulai dari tahun 2013 hingga 2022 yang memakai kata kunci diabetes mellitus, dukungan keluarga, kepatuhan diet. Berdasarkan dari keseluruhan jumlah jurnal yang didapatkan hanya 10 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar responden pada literatur review ini mematuhi kepatuhan diet dan mendapatkan dukungan dari keluarga. Ada beberapa teknik pengambilan sampel yang digunakan, diantaranya total sampling, teknik non random sampling, stratified random, sampling, non probability sampling, purposive sampling, dan accidental sampling.

Berdasarkan 10 jurnal yang telah direview terkait dengan pengaruh dukungan keluarga dalam pengawasan diet anggota keluarga di rumah, hasil dari penelitian dari beberapa artikel akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini yang dimana akan kembali disimpulkan berdasarkan analisis dari peneliti dengan menggunakan landasan fakta penelitian, teori dan opini penulis.

Dari hasil yang didapatkan oleh (Rina Marlina Manalu, Tumpal Manurung, Yolanda Manurung, 2020) yang menggunakan penelitian dengan pendekatan deskriptif, dan mengambil sebanyak 21 orang penderita diabetes mellitus sebagai sampel serta menganalisis data menggunakan uji korelasi pearson product moment dengan didapatkan rata-rata sebanyak 17 orang (80,9%) mematuhi aturan diet diabetes mellitus yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan. Hal ini memberitahukan bahwa penderita diabetes mellitus patuh dalam peraturan diet yang diberikan. Kepatuhan adalah perilaku seseorang yang taat pada aturan, perintah, prosedur, dan disiplin. Kepatuhan juga tertuju pada petunjuk yang telah diberikan dalam bentuk beberapa terapi yang telah ditentukan seperti diet, latihan, dan juga pengobatan. Kepercayaan, sikap dan kepribadian merupakan hal yang sangat berpengaruh pada kepatuhan diet, hal ini dikarenakan faktor ini menjadi faktor internal dalam diri seseorang.

Dari hasil yang didapatkan oleh (Rahmiyanti, Hj. Ningsih Jaya, Hj. Muhasidah, 2019) yang menggunakan deskriptif analitik dan juga rancangan penelitian cross sectional, yang mengambil sampel sebanyak 51 orang para penderita diabetes mellitus, serta mengumpulkan data menggunakan uji square. Hasil yang didapatkan bahwa adanya hubungan bermakna antara sikap dan kepatuhan diet, hal ini dilandasi dengan sikap yang merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kepatuhan dalam menjalani diet. Dan untuk salah satu faktor pendukung lainnya seperti pengaruh dari orang lain yang berpengaruh dalam membuat perubahan sikap seseorang untuk mewujudkan perilaku yang positif. Rata-rata penderita diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Raya menunjukkan responden mempunyai sikap yang cenderung kurang mematuhi diet sedangkan responden yang memiliki sikap baik sebagian besar masih belum mematuhi anjuran diet yang diberikan dokter. Dari banyaknya responden yang mempunyai sikap kurang baik dan tidak mematuhi dalam melakukan diet yang mungkin dikarenakan mereka terdorong untuk mematuhi aturan, karena mereka telah mengetahui hal-hal yang dapat terjadi apabila tidak mematuhi

aturan diet dan gula darah yang tidak normal. Responden yang mendukung diet diabetes mellitus harus dilakukan karena mereka akan mematuhi peraturan diet dengan menggunakan cara mencari informasi yang cukup untuk memperbaiki wawasan, keterampilan dan juga sikap sebagai penderita diabetes mellitus.

Dari hasil yang didapatkan oleh (Muhammad Jais, Teuku Tahlil, Suryane Sulistiana Susanti, 2021) yang mengatakan desain penelitian kuantitatif dengan cross sectional, yang mengambil sampel sebanyak 227 penderita diabetes mellitus, serta analisis data menggunakan program SPSS versi Window yang dimana melibatkan statistik deskriptif dan inferensial (uji-square test). Didapatkan hasil dari 227 penderita diabetes mellitus yang telah dilakukan survey, ada sebanyak 146 orang (64,3%) yang memiliki kualitas hidup kategori yang baik dan ada 81 orang (35,7%) yang memiliki hidup kategori kurang baik (P value = 0,000); ada sebanyak 135 orang dari 146 orang penderita diabetes mellitus dengan kualitas hidup yang baik tersebut, yang dimana tidak mendapatkan dukungan informasi dari keluarganya.

Dari hasil yang didapatkan oleh (Maryati Tombokan, Sukma Saini, Masdiana AR, Muh Rezki Nurfajar Azis, 2017) yang menggunakan deskriptif analitik dengan desain cross sectional, dan mengambil sampel sebanyak 23 orang penderita diabetes mellitus serta menggunakan analisa data univariat dan bivariat. Didapatkan hasil yang mengatakan bahwa ada sebanyak 23 orang (76,7%) yang memberikan dukungan pada penderita diabetes mellitus, sedangkan ada sebanyak 7 orang (23,3%) yang keluarganya kurang memberikan dukungan pada penderita diabetes mellitus dan dari hasil uji square menyatakan bahwa nilai $p = 0,01$ yang menunjukkan nilai $p = 0,01$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yang berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya yaitu adanya hubungan dukungan keluarga dengan motivasi dalam mengontrol kadar gula darah pada pasien penderita diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Dari hasil yang didapatkan oleh (Arga Virgona Bangun, Galih Jatnika, Herlina, 2020) yang mengatakan desain descriptive correlational study mengambil sampel sebanyak 48 orang penderita diabetes mellitus serta menggunakan analisis univariat dan bivariat. Didapatkan hasil yang mengatakan bahwa penderita diabetes mellitus memiliki dukungan keluarga yang baik patuh untuk melakukan diet diabetes mellitus sebesar 17 orang (73,9%) dari 23 penderita diabetes mellitus.

Sedangkan ada sebesar 15 (60,0%) penderita diabetes mellitus yang mempunyai dukungan keluarga buruk dalam melakukan kepatuhan diet diabetes mellitus. Hasil uji dari statistik didapatkan P

= 0,038 ($p \leq 0,005$) yang berarti H_0 ditolak maka dari itu terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan diet pada pasien penderita diabetes mellitus tipe 2 di RW Wilayah Kerja Puskesmas Cimahi Utara.

Dari hasil yang didapatkan oleh (Mei Lina Susanti, Tri Sulistyarini, 2013) yang menggunakan desain cross sectional dengan pengambilan sampel sebanyak 25 orang serta menganalisis dengan uji statistik (wilcoxon match pair). Didapatkan hasil yang mengatakan bahwa sebanyak 25 orang 68% penderita diabetes mellitus mendapatkan dukungan keluarga baik dan mematuhi diet. Ada 4% dari penderita diabetes mellitus yang memiliki kepatuhan diet akan tetapi mempunyai dukungan keluarga yang kurang. Dari sebanyak 25 penderita 80% yang memiliki kepatuhan diet yang patuh dan sebanyak 20% yang tidak mematuhi diet. Setelah dilakukannya uji Wilcoxon dengan SPSS berdasarkan dari takaran

kemaknaan $\alpha \leq 0,05$ diperoleh $p = 0,00$ dan $p \leq \alpha$ yang berarti dapat membuktikan bahwa dukungan keluarga dapat memberi peningkatan kepatuhan diet diabetes mellitus di Ruang Rawat Inap RS Baptis Kediri.

Dari hasil yang didapatkan oleh (Bertalina, Purnama, 2016) yang menggunakan cross sectional, dan pengambilan sampel sebanyak 100 orang penderita diabetes mellitus, serta menganalisis menggunakan univariat dan bivariate. Didapatkan hasil bahwa di ruangan Poli Penyakit Dalam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek pada pasien penderita diabetes mellitus rawat jalan diketahui masih banyak penderita diabetes mellitus yang tidak mematuhi aturan dalam melakukan diet yang dimana ada sebanyak 60%, sedangkan yang mematuhi peraturan dalam menjalankan diet sebanyak 40%. Masih ada beberapa hal yang dihiraukan oleh para penderita diabetes mellitus yaitu tidak mengontrol mengonsumsi makanan dan minuman yang manis walaupun sudah memakai gula pengganti, jarang mengonsumsi sayuran, tidak melakukan olahraga serta tidak menjaga berat badan. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan masih ada beberapa penderita diabetes mellitus yang sama sekali belum melakukan konseling gizi (36,7%) padahal konseling yang dilakukan ialah hal yang sangat penting karena dengan adanya konseling penderita akan lebih mengenal penyakitnya dibandingkan dengan penderita yang tidak melakukan konseling. Penjelasan mengenai penyebab dan bagaimana cara pengobatan penyakit diabetes mellitus yang dapat meningkatkan pengetahuan penderita sehingga dapat mematuhi kepatuhan diet.

Dari hasil yang didapatkan oleh (Abdurrahim Senuk, Wenny Supit, Franly Onibala, 2013) yang menggunakan dekriptif analitik dengan rancangan cross sectional dan menggunakan sampel sebanyak

69 orang penderita diabetes mellitus, serta menganalisis menggunakan uji square. Didapatkan hasil yang mengatakan bahwa hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet diabetes mellitus dari 61 orang, didapatkan 36 orang (59%) yang mendapatkan dukungan keluarga dan patuh dalam melakukan diet diabetes mellitus sedangkan 25 orang lainnya (41%) didapatkan tidak patuh dalam melakukan diet diabetes mellitus. Responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik akan tetapi tidak mematuhi aturan diet sebanyak 1 orang (12,5%) dan untuk responden yang tidak mematuhi aturan diet diabetes mellitus sebanyak 7 orang (87,5%) dari 8 responden. Berdasarkan dari uji statistic Chi-square terdapat 2 sel yang memiliki nilai harapan yang kurang dari 5. Oleh sebab itu, pembacaan hasil berdasarkan uji fisher's exact test, maka ditemukan nilai probabilitas ($P = 0,021$), dikarenakan H_0 ditolak dan dengan hal yang demikian dapat dikatakan adanya hubungan keluarga dengan menjalani kepatuhan diet diabetes mellitus.

Dari hasil yang didapatkan oleh (Musripah, Nana Supriyatna, Sigit Mulyono, 2020) yang menggunakan quasi eksperimen dan mengambil sampel sebanyak

64 orang penderita diabetes mellitus, serta menganalisis data menggunakan uji Wilcoxon. Didapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang bermakna terhadap kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus sebelum dan sesudah melakukan family support group dengan nilai $P \text{ value } 0,000 < 0,05$. Hal ini dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberikan intervensi maka tidak ada perubahan sehingga di kurun waktu dan pengukuran yang sama didapatkan bahwa terjadinya perubahan pada responden yang telah diberikan intervensi dan hasil juga ditunjukkan dari uji non parametrik (mann whitney) nilai $P = 0,616$ ($P > 0,05$) bahwa pada kelompok yang tidak diberikan intervensi tidak mengalami adanya perubahan yang bermakna.

Dari hasil yang didapatkan oleh (Ariska Oktavera, Lydia Mardison Putri, Ratna Dewi, 2021) yang menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan pengambilan sampel sebanyak 50 orang penderita diabetes mellitus, serta menganalisis menggunakan uji statistik dengan uji square. Didapatkan hasil yang mengatakan bahwa 16 orang (76,2%) yang tidak mematuhi dan kurang baik dalam mendapatkan dukungan keluarga untuk melakukan diet, selanjutnya sebanyak 21 orang (72,4%) yang mematuhi diet baik yang mendapatkan dukungan keluarga dalam melakukan dietnya. Didapatkan sebanyak 8 orang penderita diabetes mellitus yang dimana masih kurang baik dalam mendapatkan dukungan dari keluarganya akan tetapi mematuhi aturan dalam diet dikarenakan penderita diabetes mellitus memahami penjelasan yang telah diberikan oleh tenaga kesehatan. Responden yang mematuhi melakukan diet diabetes mellitus mengatakan betapa pentingnya menjaga jenis makanan yang dikonsumsi karena apabila makanan yang dikonsumsi tidak dikontrol dengan baik maka akan terjadi komplikasi. Pada 5 responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga yang baik tetapi tidak mematuhi aturan diet diabetes mellitus yang diberikan, dikarenakan oleh penderita telah lama mengidap penyakit diabetes mellitus, dan juga mengatakan diet yang diberikan oleh tenaga kerja dan keluarga terasa membosankan untuk dilakukan.

Berdasarkan dari uraian penelitian di atas, hal ini sesuai dengan teori (Pudyasti dan Sugiyanto, 2017) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan diet pada penderita diabetes mellitus tipe II. Hal ini dikarenakan oleh adanya dukungan dari anggota keluarga yang dimana hal ini dapat membuat penderita diabetes mellitus merasa dihargai dan membantu penderita mempunyai rasa percaya pada dirinya sendiri untuk bisa sembuh dari penyakitnya. Menurut (Purwandari dan Susanti, 2017) diet yang dilakukan oleh penderita diabetes mellitus tidak hanya membutuhkan waktu yang singkat, memerlukan waktu seumur hidup untuk menjalankan kepatuhan diet. Kesabaran dan juga dukungan sangat dibutuhkan untuk memberi dukungan dalam melakukan kepatuhan diet yang didapatkan dari hubungan orang terdekat yakni keluarga ataupun teman. Kesabaran dan dukungan akan menjadi hal yang mempengaruhi sikap penderita diabetes mellitus tipe II dalam melakukan diet. Oleh karena itu, dukungan yang diperoleh dari keluarga akan memberi peningkatan kemauan penderita diabetes mellitus untuk mencapai kesembuhan. Dukungan keluarga dapat memberikan peningkatan sikap manajemen diri, dukungan keluarga yang berupa bentuk materi dan spiritual dapat mengurangi tingkat stress psikologi yang di alami, meredakan ketegangan yang dirasakan, memberi peningkatan sosial, dan penderita juga lebih bersemangat untuk sembuh dari penyakitnya (Huang, et al, 2014).

Berdasarkan dari hasil penulisan dan teori yang telah dijabarkan diatas, bahwa hubungan pengetahuan motivasi dengan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet mempunyai pengaruh didalam proses penyembuhan penyakit pada penderita diabetes mellitus. Pengetahuan motivasi adalah sebuah tindakan pemberian informasi kepada penderita diabetes mellitus mengenai penyakitnya yang dimana pemberian informasi digabungkan dengan pemberian motivasi sehingga penderita lebih memahami serta tidak merasa diabaikan dikarenakan penyakitnya. Dukungan keluarga adalah sebuah perilaku, sikap, dan tindakan yang diberikan dari keluarga kepada penderita diabetes mellitus dalam proses penyembuhan dari penyakitnya, karena dukungan keluarga merupakan hal yang penting untuk meningkatkan motivasi ataupun semangat penderita untuk mencapai kesembuhan

penyakitnya dan juga membuat penderita merasa tidak dikucilkan justru diperhatikan oleh keluarganya walaupun sedang dalam keadaan sakit. Kepatuhan diet merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penderita diabetes mellitus dalam proses penyembuhannya, apabila pemberian pengetahuan motivasi dan dukungan keluarga baik maka yang didapatkan pada tingkat kepatuhan diet pun juga akan baik.

Dengan demikian, dukungan keluarga dan kepatuhan diet memiliki hubungan yang bermakna dalam penyembuhan bagi penderita diabetes mellitus. Melalui penulisan ini dapat dijadikan sebagai bantuan untuk proses pemulihan ataupun penyembuhan bagi penderita diabetes mellitus.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penulisan yang telah direview oleh penulis disimpulkan bahwa hubungan pengetahuan motivasi dengan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet mempunyai pengaruh didalam proses penyembuhan penyakit pada penderita diabetes mellitus. Pengetahuan motivasi adalah sebuah tindakan pemberian informasi kepada penderita diabetes mellitus mengenai penyakitnya yang dimana pemberian informasi digabungkan dengan pemberian motivasi sehingga penderita lebih memahami serta tidak merasa diabaikan dikarenakan penyakitnya. Dukungan keluarga adalah sebuah perilaku, sikap, dan tindakan yang diberikan dari keluarga kepada penderita diabetes mellitus dalam proses penyembuhan dari penyakitnya, karena dukungan keluarga merupakan hal yang penting untuk meningkatkan motivasi ataupun semangat penderita untuk mencapai kesembuhan penyakitnya dan juga membuat penderita merasa tidak dikucilkan justru diperhatikan oleh keluarganya walaupun sedang dalam keadaan sakit. Kepatuhan diet merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penderita diabetes mellitus dalam proses penyembuhannya, apabila pemberian pengetahuan motivasi dan dukungan keluarga baik maka yang didapatkan pada tingkat kepatuhan diet pun juga akan baik.

SARAN

Pemberian pengetahuan motivasi dengan dukungan keluarga pada penderita diabetes mellitus dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan diet yang telah diberikan. Oleh karena itu diharapkan keluarga dapat melakukan perannya untuk memberikan dukungan keluarga sehingga diet yang dilakukan oleh penderita dapat memberikan hasil yang baik bagi kesehatannya.

PENGAKUAN/AKNOWLEDGEMENT

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada pembimbing dan penguji atas masukan dan arahan yang diberikan sehingga penulisan studi literatur ini dapat terselesaikan. Dan tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih banyak orang tua dan teman-teman yang selalu memberikan doa dan semangat dalam penulisan ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bangun, A. V., & Jatnika, G. (2020). 327188788. 3(1), 66–76.
- [2] Bertalina, B., & Purnama, P. (2016). Hubungan Lama Sakit, Pengetahuan, Motivasi Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 329. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i2.211>

-
- [3] Jais, M., Tahlil, T., & Susanti, S. S. (2021). Dukungan Keluarga dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus yang Berobat di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 82–88. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2687>
- [4] Manurung, T., Manalu, R. M., & Manurung, Y. (2020). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus. *Jurnal Keperawatan Priority*, 3(2), 53–61. <https://doi.org/10.34012/jukep.v3i2.970>
- [5] Mukhlisah Nurul Khair, Naharia La Ubo, N. M. (2019). *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), 85–91.
- [6] Oktavera, A., Putri, L. M., & Dewi, R. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Tipe-II. *Real in Nursing Journal*, 4(1), 6–16. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/article/download/892/317>
- [7] Sakya, A. V. (2020). *Tara. Parabola*, 44(4), 62–67. <https://doi.org/10.2307/40118382>
- [8] Sigit Mulyono, M. N. S. (2020). Pengaruh Family Support Group Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(2), 17–27. <https://doi.org/10.48079/vol3.iss2.65>
- [9] Susanti, M., & Sulistyarini, T. (2013). Family Support Increasing the Diet Compliance Diabetes Mellitus Patients in Inpatient Ward of Kediri Baptist Hospital Ward. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 6(1), 21-30–30.
- [10] Tombokan, M., Saini, S., Ar, M., Rezki, M., Azis, N., Kemenkes, P., Program, M., & Keperawatan, S. D. I. (2017). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN MOTIVASI DALAM MENGONTROL KADAR GULA DARAH PADA PENDERITA DIABETES MELITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAMPANG KECAMATAN PANAKKUKANG KOTA MAKASSAR
- [11] Family Support Relationship With Motivation In Control Drinking Blood Sugar. *Politeknik Kesehatan Makassar*, 08, 2087– 2122.

PENGARUH HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA YANG DIAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENT) PADA SISWA KELAS VIA SD KRISTEN SHINNING STARS TIMIKA PAPUA

Oleh

Johanis Pao Ali

Sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan TERANG BANGSA TIMIKA PAPUA

Email: johanis.paoali@gmail.com

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 11-10-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

*Hasil Belajar Matematika
Siswa Yang Diajar Diajar
Dengan Model
Pembelajaran Kooperatif
Tipe TGT (Teams Games
Tournament)*

Abstract: Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di SD Kristen Shinning stars TIMIKA PAPUA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) Sampel penelitian adalah siswa kelas VI SD Kristen Shinning stars TIMIKA PAPUA. yang terdiri dari 34 siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) tahun ajaran 2021/2022. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar. Hasil analisis statistik deskriptif menyimpulkan bahwa hasil belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dengan rata-rata skor hasil belajar 72,00 dengan standar deviasi 12,30. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya hasil belajar tentang lingkaran yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) lebih tinggi

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan selalu menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan di kalangan masyarakat luas utamanya para pakar pendidikan. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena masyarakat berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan. Namun sebagian masyarakat belum memahami pengertian dari pendidikan.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kemampuan mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang didapatkannya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika siswa kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin terhadap aplikasi, terlebih kepada mata pelajaran matematika yang selalu membutuhkan aplikasi terhadap rumus.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap paling sulit untuk dipahami oleh kebanyakan siswa pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pandangan-pandangan siswa yang kurang baik terhadap matematika harus dihilangkan, dan untuk mengantisipasi hal tersebut pemilihan metode, pendekatan, model, maupun teknik pembelajaran matematika yang tepat sangat diperlukan.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa. salah satu penyebabnya adalah metode yang digunakan oleh guru. Dalam proses pembelajaran selama ini, pada umumnya guru senantiasa mendominasi kegiatan dan segala inisiatif datang dari guru, sementara siswa sebagai obyek untuk menerima apa-apa yang dianggap penting dan menghafal materi-materi yang disampaikan oleh guru serta tidak berani mengeluarkan ide-ide pada saat pembelajaran berlangsung.

Guru dalam proses pembelajaran disekolah harus mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Namun hal tersebut tidak mudah karena masih banyak siswa yang kurang menggemari matematika sehingga banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi pembelajaran matematika.

LANDASAN TEORI

Menurut Witherington (Dalyono, 2010: 211) dalam buku *educational psychology* mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.

Menurut Barry Mories (Rusman, 2012: 134), belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Bruner (Komalasari, 2010: 2), belajar menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. dan belajar juga akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman.

Winkel (Purwanto, 2013: 39), belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sedangkan menurut Sagala (2006: 37), mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Menurut Gropper (Hamsah, 2011: 109), strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Belajar merupakan proses memungkinkan seseorang untuk mengubah perilakunya.

Jadi proses belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemimpin belajar. Pada proses belajar mengajar, siswa bukan dipandang sebagai objek tetapi dipandang sebagai subjek. Konsep matematika tidak dipandang sebagai barang jadi yang sebagai bahan informasi untuk siswa. Namun, guru diharapkan merancang pembelajaran matematika sehingga memberikan kesempatan yang seluas-luasnya pada siswa untuk berperan aktif dalam membangun konsep secara sendiri atau bersama-sama.

Menurut Depdiknas (dalam Yulistina, 2010) mengemukakan tujuan pembelajaran

matematika adalah sebagai berikut:

Matematika sebagai cara komunikasi yaitu matematika memiliki lambang-lambang, nama-nama, istilah-istilah yang dapat dijadikan unsur bahasa, yang dapat diterjemahkan suatu ungkapan bahasa Indonesia menjadi ungkapan matematika.

Prinsip- Prinsip Pembelajaran Kooperatif Menurut Rogert dan David Jonson (Lie, 2008), ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*), yaitu sebagai berikut: (1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas tergantung oada usaha yang dilakukan pada kelompok tersebut. keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan, (2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut, (3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain, (4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam dalam kegiatan pembelajaran, (5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Tahap 1: Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan di pelajari.
Tahap 2: Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Tahap 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Saat membimbing kelompok kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5: Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
	masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6: Memberikan penghargaan.	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2011: 15), pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Miftahul Huda (2011: 117) menguraikan pendapatnya mengenai pembelajaran Kooperatif tipe TGT sebagaimana kutipan berikut.

Dengan TGT, siswa akan menikmati bagaimana suasana turnamen itu, dan karena mereka berkompetisi dengan kelompok-kelompok yang memiliki kemampuan yang setara, maka kompetisi dalam TGT terasa lebih fair dibandingkan kompetisi dalam pembelajaran-pembelajaran tradisional pada umumnya. Sunal dan Hans (dalam Isjoni, 2011: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran Kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian "*ex-post facto*" yang bersifat korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui *Pengaruh hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament)*. sampel yang digunakan adalah *Cluster random sampling*, yaitu peneliti mengambil 1 kertas yang bertuliskan nama kelas dalam sebuah kaleng yang berisi kertas dengan nama-nama kelas, dan yang terpilih adalah kertas yang bertuliskan nama kelas VIA dan kemudian dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel ini dimungkinkan karena pembagian kelas VIA SD Kristen Shinning stars TIMIKA PAPUA berdasarkan pada pilihan siswa sendiri sehingga kelas diasumsikan homogen, hal ini dibuktikan dari hasil ulangan matematika kelas VIA yang memiliki nilai rata-rata yang sama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika. Tes hasil belajar dalam bentuk essay yang terdiri dari 5 nomor soal.

Pemberian tes dilakukan setelah diberi perlakuan untuk mengetahui dan membandingkan tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT,

1. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*)

1. Deskripsi hasil analisis statistik deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian yang diperoleh melalui hasil pengukuran, yaitu data hasil belajar lingkaran untuk masing-masing kelompok.

Tes hasil belajar untuk kelompok yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*).

Rangkuman distribusi skor hasil belajar lingkaran kelas via sd kristen shining stars Timika Papua yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe tgt (*teams games tournament*).

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	34
Skor maksimum	95
Skor minimum	48
Jangkauan	47
Skor rata-rata	72,00
Varians	151,29
Standar deviasi	12,30
Median	74,00
Modus	77,00

Dari tabel atas, 34 siswa yang diberikan tes hasil belajar pada subpokok bahasan operasi aljabar diperoleh skor rata-rata hasil belajar 72,00 yang mengindikasikan bahwa skor rata-rata hasil belajar berpusat pada 72,00 dengan standar deviasi 12,30 yang menunjukkan bahwa penyimpangan data dari nilai rata-rata sebesar 12,30. Skor yang dicapai siswa tersebar dengan skor terendah 48 yang merupakan skor minimum dan skor tertinggi 95 merupakan skor maksimum dari skor ideal 100 dan skor terendah 0. Jangkauan 47 merupakan selisih antara skor tertinggi dan skor terendah, median 74 berarti 50 % dari jumlah siswa yang memperoleh skor diatas 74 dan jumlah siswa yang memperoleh skor dibawah 74. Modus 77 berarti skor terbanyak yang diperoleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa cukup bervariasi.

Distribusi frekuensi, persentase, kategori dan kriteria hasil belajar siswa kelas VIA SD Kristen Shinning stars TIMIKA PAPUA yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe tgt (*teams games tournament*).

Kelas Interval	Kategori	Frek	Pers
0 - 39	Sangat rendah	0	0
40-55	Rendah	5	14,71 %
56-65	Sedang	6	17,65 %
66-79	Tinggi	13	38,23 %
80-100	Sangat tinggi	10	29,41 %
		34	100 %

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada sub pokok lingkaran yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) berada pada kategori tinggi.

2. Hasil analisis uji prasyarat

Pengujian hipotesis yang menggunakan statistik inferensial yakni dengan uji t yang sebelumnya dilakukan pengujian normalitas sebaran data. Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah peparuh hasil belajar lingkaran yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) siswa tidak

menyimpang dari distribusi normal.

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus Chi-kuadrat. Berdasarkan hasil analisis data siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = (5) diperoleh Chi-kuadrat hitung (χ^2_{hitung}) = 6,095 dan Chi-Kuadrat tabel (χ^2_{tabel}) = 11,070. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ artinya skor hasil belajar tentang operasi aljabar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) berdistribusi normal.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah Tingkat hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dikategorikan tinggi dan rata-rata skor hasil belajar siswa sebesar 72,00 dengan standar deviasi 12,30

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Awaludin, Aulia Ar Rakhman, et al. *Teori dan Aplikasi Pembelajaran Matematika di SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- [2] Dalyono. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [3] Dedi. *Defenisi pembelajaran kooperatif Menurut Parah Ahli*. (<http://dedi.blogspot.com/2013/05/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html>). (Online). (diakses tanggal 20 oktober 2022).
- [4] Hamzah. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan*. Jakarta: PT Pustaka Aksara.
- [5] Herawati, Endang Luli. "Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP S. Islamiyah Hessa Air Genting Tahun Pelajaran 2019/2020." *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP* 3.2 (2022): 117-125.
- [6] Jannah, Roihatul. "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi." *Senada PBSI* 2.1 (2022): 770-774.
- [7] Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*, Cet. XIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Pupuh, Fathurrohman, dan Sobry, Sutikno. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: PT Refika Aditama.
- [9] Ruslaini, D., & Za, M. (2022). The Analysis of Teams Game Tournaments (TGT) Method in Learning Reading Comprehension at MAN 4 Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(1)
- [10] Rasvani, Ni Luh Ade, and I. Gusti Agung Ayu Wulandari. "Pengembangan media pembelajaran aplikasi maca (materi pecahan) berorientasi teori belajar ausubel muatan matematika." *Mimbar PGSD Undiksha* 9.1 (2021): 74-81
- [11] Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [12] Sanjaya Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [13] Slameto. 2010. *Belajar dan aktor Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.

- [14] Sitepu, Floresta Br, dan Abdul Munir. "Hubungan Self Efficacy dan Self-Concept Dengan Kecemasan Saat Praktek Klinis Pasca Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Program Studi Keperawatan STIKes Santa Elisabeth Medan Tahun 2022." *Jurnal Penelitian dan Kritik Internasional Budapest dalam Linguistik dan Pendidikan (BirLE)* 5.3 (2022): 232-245.
- [15] Sukino, Wilson. dkk. 2006. *Matematika SMP KELAS VIII*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- [16] Supranto, J. 2008. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga
- [17] Suprijono Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [18] Tiro, Muhamad Arif. 2008. *Dasar Dasar Statistika*. Makassar: AndiraPubliser. Makassar.
- [19] Wirodikromo, Sartono. 2007. *Matematika Untuk SMA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**STUDI PELAKSANAAN PASCA PANEN BENIH DAN PENANGANAN LIMBAH DI
KELOMPOK PENANGKAR BENIH DI KECAMATAN PANDIH BATU DAN MALIKU****Oleh****Evi Faridawaty¹, Muhammad Jasa², Soeparno³, Odi Andanu⁴, Ni Made Anggi Arlina
Putri⁵, Kristanto Suryadhi⁶****1,2,3,4,5,6Magister Ilmu Science, Palangkaraya****Email: 1evifaridawaty404@gmail.com**

Article History:*Received: 11-09-2022**Revised: 14-10-2022**Accepted: 25-10-2022***Keywords:***Pasca Panen, Benih
Padi, Limbah Padi*

Abstract: *Kegiatan penanganan pasca panen merupakan tahapan yang dilakukan atau disiapkan agar hasil pertanian siap dan aman digunakan oleh konsumen atau sehingga dapat diolah pada tahapan selanjutnya dalam kegiatan industri. Tahapan penanganan pascapanen hasil pertanian meliputi semua kegiatan mulai perlakuan pemanenan sampai pengolahan langsung terhadap komoditas hasil pertanian karena harus langsung ditangani agar dapat meningkatkan mutu hasil pertanian serta memiliki daya simpan dan daya guna lebih tinggi (AAK, 1990). Dalam usaha perbenihan banyak permasalahan teknis dan nonteknis yang dihadapi. Kondisi lingkungan masyarakat dan kebijakan tentang perbenihan yang kurang mendukung merupakan permasalahan non teknis yang dihadapi. Dari sisi teknis umumnya banyak dijumpai pada faktor pemeliharaan, panen, dan pascapanen. Keterbatasan pupuk dan kelebihan dan kekurangan air dalam pemeliharaan tanaman juga merupakan kendala yang sering dihadapi. Pada tahap panen dan pascapanen keterbatasan peralatan panen dan prosesing benih juga merupakan kendala yang sering dihadapi. Dalam penanganan dan pengolahan padi untuk dijadikan benih yang bermutu dan bersertifikat di tempat penangkaran padi masih terdapat limbah berupa jerami yang didapatkan dari proses pemanenan dan pengolahan benih. Limbah jerami padi bahkan menjadi limbah yang tidak terpakai. Pelaksanaan pasca panen di Kecamatan Pandih Batu dalam memproduksi benih pada kelompok Sumber Mulyo I dan masuk dalam kategori Sangat Baik dalam tahapan. Pada kelompok lainnya semua telah melakukan proses panen rata-rata dengan kategori Baik. Persentase pelaksanaan penanganan limbah pada 7 (tujuh) kelompok dengan nilai 50% dengan kategori Cukup pada Kelompok Sumber Mulyo I, Sido Muncul, Sari Tani, Karya Basuki, UPJA Gemari, Suka Maju I dan Karya Mandiri dan 1 (satu) kelompok dengan kategori Kurang pada Kelompok Tani Muda Jaya*

PENDAHULUAN

Saat ini program perbenihan menitikberatkan pada penggunaan benih bermutu dan berlabel. Pada benih yang telah memiliki sertifikat dan label termuat unsur-unsur mutu benih yang dicantumkan meliputi kadar air, komponen benih murni, campuran varietas lain, kotoran dan daya tumbuh. Pada prinsipnya, usaha produksi benih pada penangkaran benih bertujuan untuk menghasilkan benih sebanyak-banyaknya dengan mutu yang memenuhi syarat sertifikasi benih.

Kegiatan penanganan pasca panen merupakan tahapan yang dilakukan atau disiapkan agar hasil pertanian siap dan aman digunakan oleh konsumen atau sehingga dapat diolah pada tahapan selanjutnya dalam kegiatan industri. Tahapan penanganan pascapanen hasil pertanian meliputi semua kegiatan mulai perlakuan pemanenan sampai pengolahan langsung terhadap komoditas hasil pertanian karena harus langsung ditangani agar dapat meningkatkan mutu hasil pertanian serta memiliki daya simpan dan daya guna lebih tinggi (AAK, 1990).

Aspek penting untuk menghasilkan benih bermutu (bersertifikat) meliputi dua aspek yaitu prinsip genetik dan agronomik. Prinsip genetik meliputi pengendalian mutu benih internal yang dilaksanakan oleh produsen benih/penangkar agar benih tidak mengalami kemunduran genetik dan mutu genetik (kemurnian) tetap terjaga. Prinsip agronomik merupakan kegiatan budidaya agar benih memiliki kuantitas dan kualitas yang maksimum (mutu fisik dan mutu fisiologis benih)

Usaha penangkar benih/produsen benih bertujuan menghasilkan benih bermutu yang memenuhi syarat sertifikasi dalam jumlah yang sebanyak-banyaknya. Upaya untuk menghasilkan benih bersertifikat tersebut, harus memperhatikan prinsip-prinsip yang sesuai dengan pedoman produksi benih bersertifikat antara lain : Memiliki lahan yang memenuhi persyaratan sebagai lahan produksi benih, yaitu lahan subur, air tersedia cukup, benih bersih dan bebas dari varietas lain ; Kejelasan asal-usul benih sumber dan berasal dari kelas yang lebih tinggi ; Isolasi waktu dan jarak, adalah tindakan untuk melindungi pertanaman benih serta mencegah penyerbukan silang oleh varietas lain, baik dari dalam maupun sekitar lahan produksi; Teknik budidaya produksi benih; Roguing, bertujuan untuk menjaga kemurnian benih; Pemanenan; Pengolahan benih; dan Penyimpanan benih.

Dalam usaha perbenihan banyak permasalahan teknis dan nonteknis yang dihadapi. Kondisi lingkungan masyarakat dan kebijakan tentang perbenihan yang kurang mendukung merupakan permasalahan non teknis yang dihadapi. Dari sisi teknis umumnya banyak dijumpai pada faktor pemeliharaan, panen, dan pascapanen. Keterbatasan pupuk dan kelebihan dan kekurangan air dalam pemeliharaan tanaman juga merupakan kendala yang sering dihadapi. Pada tahap panen dan pascapanen keterbatasan peralatan panen dan prosesing benih juga merupakan kendala yang sering dihadapi. Cuaca dan iklim juga termasuk kendala di lapangan yaitu pada saat proses penjemuran ketika tiba-tiba hujan turun pada saat benih sudah kering. Hal seperti ini dapat diatasi dengan penggunaan mesin pengering benih (*seed drier*). Terbatasnya informasi dan teknologi benih komoditas pertanian dan perkebunan mengakibatkan ketersediaan benih bermutu dalam jumlah cukup tidak dapat terpenuhi.

Resiko yang besar dalam sistem perbenihan disebabkan sistem perbenihan yang sangat kompleks dengan berbagai sub sistem Sistem perbenihan yang memiliki resiko masing-masing. Sehingga dalam usaha mengadakan industri benih harus didukung oleh:

pendanaan, sumber daya manusia, teknologi budi daya, teknologi panen dan prosesing benih, penyimpanan, pengemasan, transportasi, dan legalisasi (sertifikasi benih).

Menurut teori dari O. Obi, B. O. Ugwuishiwu, J. N. Nwakaire (2016) Yang dimaksud dengan limbah pertanian dapat didefinisikan adalah residu dari pertumbuhan dan pengolahan produk pertanian mentah yang merupakan hasil produksi dan pengolahan non-produk dan mungkin mengandung bahan yang dapat bermanfaat bagi manusia. Residu ini dapat dihasilkan dari sejumlah kegiatan pertanian dan meliputi budidaya, produksi ternak, dan akuakultur.

Dalam penangangan dan pengolahan padi untuk dijadikan benih yang bermutu dan bersertifikat di tempat penangkaran padi masih terdapat limbah berupa jerami yang didapatkan dari proses pemanenan dan pengolahan benih. Limbah jerami padi bahkan menjadi limbah yang tidak terpakai. Jerami merupakan hasil samping usaha pertanian berupa tangkai dan batang tanaman sereal yang telah kering, setelah biji-bijiannya dipisahkan. Massa jerami kurang lebih setara dengan massa biji-bijian yang dipanen. Apabila dimanfaatkan bahan organik jerami padi sangat bagus digunakan sebagai media tanam baru.

Ketersediaan jerami padi yang cukup melimpah merupakan peluang untuk dimanfaatkan sebagai pakan sumber energi bagi ternak ruminansia. Jerami dapat dijadikan pakan ternak pada bagian batang tumbuh yang setelah dipanen bulir-bulir buah bersama atau tidak dengan tangkainya dikurangi dengan akar dan bagian batang yang tertinggal setelah disabit.

Limbah apabila tidak dimanfaatkan dapat merusak keindahan di area sekitar pertanian atau perkebunan. Limbah yang menumpuk dan membusuk membuat pemandangan buruk dan menimbulkan bau busuk yang mengganggu. Bahkan bila dibiarkan terus menerus, limbah pertanian juga bisa menjadi penyebab munculnya bibit penyakit. Limbah padat dan cair dari kegiatan pertanian adalah dua jenis limbah yang paling mudah menularkan bibit penyakit. Sampah yang membusuk itu akan menjadi sarang binatang pembawa penyakit.

Mengetahui tahapan proses yang dilakukan kelompok petani penangkar dalam menghasilkan benih padi bersertifikat dan permasalahan dalam menghasilkan benih bermutu dan bersertifikat.

1.2.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui tahapan pasca panen benih yang dilakukan di kelompok penangkar benih untuk menghasilkan benih bermutu
2. Mengetahui penanganan limbah pada tahapan pemanenan dan pengolahan benih yang dilakukan oleh penangkar benih
3. Mengetahui permasalahan yang dihadapi penangkar benih dalam memproduksi benih bermutu bersertifikat.

Adanya peningkatan mutu hasil benih Adanya peningkatan dan pengembangan kelompok penangkar menjadi usaha agribisnis yang dapat meningkatkan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Jenis sumber data yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu :

a. Data primer

Data primer yang diperoleh yaitu berupa data hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dan observasi lapang. Data primer diperoleh meliputi proses pemanenan, pengolahan dan penyimpanan benih padi serta melakukan

wawancara secara langsung terhadap kelompok tani dan pembimbing lapang.

b. Data sekunder

Data sekunder yang diperoleh berupa gambaran jumlah kelompok penangkar benih yang aktif memproduksi benih untuk keperluan benih di lokasi *Food Estate* di Kecamatan Pandih Batu dan Maluku Kabupaten Pulang Pisau, data produksi benih, dan data-data yang berkaitan dengan pengelolaan pascapanen dan pengolahan benih. Selain itu data sekunder juga diperoleh studi literatur atau data dari buku-buku.

Metode Analisis Data

Metode analisis data untuk penulisan karya ilmiah yaitu metode analisis deskriptif, analisis data deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menghasilkan benih yang bermutu diperlukan suatu perangkat pengelolaan benih. Perangkat tersebut tercakup dalam teknologi benih, yaitu teknologi untuk memproduksi benih, menganalisis mutu benih, menyimpan, memasarkan, dan mengedarkan tanpa harus mengurangi mutunya. Teknologi benih merupakan perpanjangan tangan ilmu benih dan antara keduanya selalu terdapat hubungan dan pengaruh timbal balik. Ilmu benih difokuskan pada viabilitas benih, sedang teknologi benih difokuskan pada mutu benih yang baik dan benar. Baik ilmu benih maupun teknologi benih tidak berorientasi pada macam komoditas tetapi berorientasi pada subjeknya (*subject matters oriented*) (Sadjad, 1989).

Pengelolaan benih yang dilaksanakan oleh kelompok penangkar di Kecamatan Pandih Batu dan Maluku dengan penerapan teknologi produksi benih sesuai dengan pedoman produksi benih bersertifikat untuk menghasilkan benih bermutu sesuai peraturan dan keputusan dari Kementrian Pertanian. Beberapa peraturan yang diterapkan yaitu :

1. Kepmentan No. 991/Hk.150/C/05/2018 Tentang Petunjuk Petunjuk Teknis Sertifikasi Benih Bina Tanaman Pangan Teknis Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Direvisi Menjadi
2. Kepmentan No. 620/Hk.140/C/04/2020 Tentang Petunjuk Teknis Sertifikasi Benih Tanaman Pangan
3. Kepmentan No. 80 /HK.140/C/03/2021 tentang Perubahan Atas Lampiran Keputusan Menteri Pertanian Nomor 620/ Hk.140/ C/04/2020 Tentang Petunjuk Teknis Sertifikasi Benih Tana man Pangan

Teknis pelaksanaan produksi benih di kelompok penangkar dalam hal penanganan pasca panen dan penanganan limbah dijelaskan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Penangkar Benih di Kecamatan Pandih Batu dan Maluku

Kelompok Penangkar Benih yang terdapat di Kecamatan Pandih Batu dan Maluku merupakan kelompok penangkar benih yang memproduksi benih bersertifikat dimana peredarannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan benih di Kalimantan Tengah salah satunya mendukung program *Food Estate* yang telah berjalan sejak tahun 2020. Kelompok penangkar ini sudah memulai penangkaran sejak tahun 2019 yang dibentuk secara swadaya.

Kelompok Penangkar Benih di Kecamatan Pandih Batu dan Maluku ini termasuk yang mendapatkan program bantuan dari pemerintah yaitu Program Pengembangan Petani Produsen Benih Tanaman Pangan . Kelompok penangkar terdiri dari 8 kelompok yang produktif dan aktif memproduksi benih yang tersebar di beberapa desa yaitu Desa Belanti Siam, Desa Mulya Sari, Desa Sanggang, Desa Talio Hulu dengan rata-rata hasil produksi benih antara 2,5 – 3,5 ton Ha.

Varietas benih yang diproduksi dan dihasilkan dari penangkaran benih terdiri dari varietas Inpari 32, Inpari 42, *Nutri Zinc* dan Ipara 3 dengan kelas benih terdiri dari kelas BD, kelas BP dan kelas BR. Data Kegiatan Penangkar Benih ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Penangkaran Benih Kecamatan Pandih Batu dan Maluku

No.	Kecamatan / Desa	Nama kelompok tani	Nama ketua	Jumlah anggota	Luas lahan (ha)	Benih yang ditangkarkan			
						Varietas	Luas (ha)		
1.	PANDIH BATU 1. Sanggang	Sumber Mulyo I	Karsono	20 orang	30	Inpari 42	30		
			Bibit Santoso	15 orang	38	Inpara 3 Nutri zinc Inpari 32	12 10 16		
		2. Mulya Sari	Sido Muncul	Sukirno	10 orang	22	Inpari 32	22	
				Slamet Priyadi	17 orang	30	Inpari 42 Inpari 32 Nutri zinc	15 10 5	
		3. Belanti Siam	Karya Mandiri			20 orang	25	Inpari 32	25
						10 orang	10	Inpari 32	10
		2.	5. Talio Hulu	Suka Maju I	Kadiyo	20 orang	15	Inpari 32	15
					1. Tahai Baru	Agus Suryanto	15 orang	15	Inpari 32
2. Tahai Jaya.	Parwono Adi								
	Karya Basuki								
				127 orang	185				

Sumber Data : Dinas Pertanian Kabupaten Pulang Pisau 2022

Dapat dilihat pada Tabel 1 luas penangkaran benih di Kecamatan Pandih Batu dan Maluku adalah seluas 185 Ha dengan jumlah total petani seluruhnya sebanyak 127 orang.

2. Penanganan Pasca Panen

Penanganan pasca panen adalah tindakan yang dilakukan atau disiapkan agar hasil pertanian siap dan aman digunakan oleh konsumen atau dapat diolah lebih lanjut melalui kegiatan industri. Penanganan pascapanen hasil pertanian meliputi semua kegiatan perlakuan dan pengolahan langsung terhadap hasil pertanian yang karena sifatnya harus segera ditangani untuk meningkatkan mutu hasil pertanian agar mempunyai daya simpan

dan daya guna lebih tinggi (AAK, 1990).

Penanganan pasca panen padi merupakan kegiatan sejak padi dipanen sampai menghasilkan produk antara (*intermediate product*) yang siap dipasarkan. Dengan demikian, kegiatan penanganan pasca panen padi meliputi beberapa tahap kegiatan yaitu pemanenan, penumpukan dan pengumpulan, perontokan, pembersihan, pengangkutan, pengeringan, pengemasan dan penyimpanan serta penggilingan.

A. Penentuan Saat Panen

Hal penting dalam proses pemanenan adalah ketepatan waktu panen. Apabila panen dilakukan terlalu awal atau terlalu akhir dapat mengakibatkan kehilangan hasil. Padi yang dipanen terlalu awal, butir padi masih belum masak, sehingga mengakibatkan bulir patah lebih banyak. Sementara apabila pemanenan padi dilakukan terlambat juga mengakibatkan tanaman dapat terserang hama, serangga, tikus dan burung. Setiap keterlambatan panen satu minggu dapat meningkatkan susut panen dari 3,35% menjadi 8,65%. Waktu panen padi yang baik adalah pada saat padi mencapai umur panennya, dimana umur panen padi setiap varietas berbeda-beda. Penentuan umur panen dapat dilihat kenampakan padi di hamparan sawah. Umur optimal panen padi dicapai setelah 90 -95% butir gabah pada malai padi berwarna kuning atau kuning keemasan (Zulfa Rosyidhana, S.P, DPKP DIY, 2021)

Berdasarkan data yang didapatkan dari petani penangkar dalam menentukan saat panen yang dilakukan secara visual dengan pengamatan pada saat biji telah masak fisiologis sekitar 90 - 95% malai telah berwarna kuning atau kuning keemasan, yang akan menghasilkan gabah yang berkualitas.

B. Pemanenan dan Perontokan

Menurut (Pangaribu, 2019) Kegiatan panen padi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan butir-butir padi yang sudah matang di sawah. Dalam kegiatan panen ini meliputi beberapa kegiatan yaitu: a) memotong jerami, b) mengangkut, c) merontok (*threshing*), d) membersihkan (*cleaning*) dan e) mengumpulkan (*bagging*) memasukkan gabah ke dalam karung. Kegiatan memotong padi bertujuan untuk memotong tangkai malai padi, sehingga didapatkan butir-butir padi yang ada di tangkai tersebut. Untuk kemudahan proses memotong maka dilakukan dengan menggunakan sabit, sehingga tidak tertutup kemungkinan pelepah dan daun padi ikut terpotong juga.

Pemanenan sekaligus perontokan yang dilakukan oleh kelompok penangkar semua dengan menggunakan mesin panen *Combine Harvester*. Gabah yang telah dipanen tersebut dikumpulkan dalam karung ukuran 50 kg dan diangkut ke tempat penjemuran. Selain gabah juga terdapat limbah hasil panen berupa jerami langsung yang tertinggal di lahan rata-rata berjumlah 1 - 1,5 ton per hektar pada saat pemanenan.

Pada lahan yang tidak dapat dipanen dengan menggunakan *Combine Harvester* petani melakukan proses pemanenan dengan menggunakan sabit secara manual dan proses panen dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2 di bawah ini :



Gambar 1. Pemanenan Padi Secara Manual di Kelompok Sumber Mulyo I



Gambar 2. Pemanenan Padi Dengan *Combine Harvester* di Kelompok Karya Mandiri

Penggunaan *Combine Harvester* sangat membantu petani dalam proses pemanenan untuk lahan yang siap dipanen dalam jumlah besar dan biasanya penggunaan combine ini dilakukan secara bergantian sesuai dengan waktu panen.

C. Pengerinan gabah

Pengerinan adalah proses mengeluarkan air (sebagian atau seluruhnya) dari biji gabah. Pengerinan merupakan tahap yang penting untuk meminimalkan risiko susut pascapanen. Pengerinan dapat mempengaruhi kualitas gabah saat penyimpanan, pengangkutan dan prosesing. Tahap perontokan dan tahapan pengerinan yang terlambat dapat menyebabkan susut hasil. Gabah yang terlambat dikeringkan dapat mengakibatkan butir gabah busuk karena pertumbuhan mikroorganisme, berjamur, berkecambah dan reaksi enzimatik sehingga beras berwarna kuning kecoklatan. Kerusakan gabah ini disebabkan oleh kadar air yang masih tinggi pada gabah sebelum dikeringkan.

Proses penurunan kadar air benih dapat dilaksanakan dengan berbagai metode seperti dikeringanginkan, penjemuran maupun dengan pengovenan. Ketiga metode tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menurunkan kadar air (Kartaspetra dalam Asmuliani, 2012)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok penangkar bahwa proses pengerinan yang dilakukan secara alami langsung dijemur di sinar matahari dengan menggunakan terpal dan sebagian di atas lantai jemur. Beberapa kelompok memiliki lantai jemur yang berukuran 10 x 8 m dan ukuran 6 x 6 m, dimana kapasitas ini tidak cukup apabila hasil panen jumlahnya besar, sehingga digunakan terpal agar gabah dapat dijemur dalam waktu bersamaan. Proses pengerinan padi dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini :



Gambar 3. Proses Pengeringan Padi di Kelompok Karya Mandiri dan Kelompok Tani Muda Jaya

Penggunaan terpal sebagai tempat untuk menjemur ini karena terbatasnya jumlah lantai jemur. Penjemuran padi dilakukan per varietas dan tidak digabung dengan varietas lain, sehingga kecil kemungkinan bercampur dengan varietas jenis lain. Pengeringan padi biasanya dilakukan sampai kadar air mencapai 10 – 12 %. Penurunan kadar air benih yang juga dilakukan dengan mengering anginkan benih sampai mencapai kadar air yang diharapkan. Setelah dijemur benih sementara dimasukkan dalam karung ukuran 50 Kg.

D. Pembersihan benih

Tujuan pembersihan gabah selain untuk menghilangkan butir hampa, kotoran dan benda asing lainnya juga meningkatkan nilai jual per satuan bobot, meningkatkan efisiensi pengeringan dan pengolahan hasil dan memperpanjang daya simpan (menekan serangan hama gudang). Pembersihan ini dilakukan karena biasanya berbagai kotoran yang terikut pada hasil perontokan berupa potongan malai, potongan daun atau bagian tanaman lainnya, gabah hampa, tanah dan pasir.

Pembersihan yang dilakukan untuk membuang atau memisahkan gabah kering dari kotoran atau benda asing, Material yang dapat dipisahkan dengan “Air Seed Cleaner” ini diantaranya sisa tanaman (tangkai, ranting, daun), batu krikil dan benih hampa (Ambiya, 2010). Proses pembersihan benih yang dilakukan kelompok penangkar dengan menggunakan alat *seed cleaner* yang digunakan oleh kelompok secara bergantian. Gambar proses pembersihan benih dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Proses Pembersihan Benih

Petani melakukan pengecekan butir apung dilakukan sekali dengan sampel 50 gr dengan cara memasukkan sampel benih padi kedalam air, kemudian dihitung butir padi yang terapung. Pengecekan butir apung ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui benih padi yang hampa dan yang tidak hampa. Setelah itu padi yang telah dicek butir apung dan dibersihkan dimasukkan ke dalam karung ukuran 10 kg dan 25 kg dan dilakukan pencatatan sehingga dapat dilanjutkan untuk proses penyimpanan.

E. Pengemasan Benih

Pengemasan benih penting dilakukan untuk mempermudah di dalam penyaluran/transportasi benih, juga untuk melindungi benih selama penyimpanan sehingga mutu benih dapat dipertahankan dan serangan insek dapat dihindari. Dalam hal ini efektif atau tidaknya kemasan dapat diketahui dari kemampuannya dalam mempertahankan kadar air, viabilitas benih dan serangan insek. Pengemasan sementara dapat dilakukan selama pengolahan benih berlangsung atau setelah selesai pengolahan sambil menunggu hasil uji lab keluar dan label selesai dicetak. Benih sebaiknya dikemas dalam karung plastik yang dilapis dengan kantong plastik di bagian dalamnya. Untuk tujuan komersial/pemasaran benih, benih sebaiknya dikemas dengan menggunakan kantong plastik tebal 0.08 mm atau lebih dan di-sealed/ dikelim rapat. (<http://cybex.pertanian.go.id>, 2021)

Pengemasan benih yang dilakukan oleh petani sebelum benih disimpan di dalam gudang penyimpanan. Setelah benih dibersihkan dari kotoran dan hampa, benih siap untuk dikemas. Alat pengemas yang digunakan karung terbuat dari bahan plastik dengan volume ukuran 10 Kg , 25 Kg dan benih tidak dimasukkan ke dalam kantong plastik. Pengemasan Benih sebagian dilakukan secara manual dan pada beberapa kelompok penutupan karung dengan menggunakan alat sealer. Gambar alat sealer dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Alat Sealer Penutup Karung Benih

Karung benih yang berisi benih yang telah ditutup rapat kemudian disimpan dalam gudang dengan ditumpuk sesuai dengan varietas dan tanggal panen, sambil menunggu label benih dari BPSB selesai dicetak. Benih yang telah dikemas dan akan disimpan dilakukan pencatatan terlebih dahulu sesuai dengan varietas, jumlah dan waktu panen dalam buku catatan.

F. Penyimpanan Benih

Apabila benih yang dikelola tidak segera ditanam, dan masih memerlukan waktu cukup lama untuk digunakan, maka tahapan penyimpanan benih yang benar sangat penting untuk dilaksanakan oleh petani. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyimpanan benih yaitu : kondisi ruang penyimpanan (*seed storage*), kadar air awal benih, vigor awal benih, suhu ruang penyimpanan dan kelembapan nisbi, dan serangan hama, cendawan gudang, yang menentukan kemampuan benih dalam bertahan hidup selama penyimpanan.

Penyimpanan benih yang dilakukan oleh petani di dalam gudang penyimpanan dengan berbagai macam ukuran dan sebagian terbuat dari beton dan kayu. Namun ada 2 kelompok yang masih belum memiliki gudang penyimpanan, sehingga penyimpanan benih dilakukan di dalam rumah. Adapun ketersediaan sarana gudang yang dimiliki oleh kelompok masing-masing dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Ketersediaan Sarana Gudang yang dimiliki Kelompok Penangkar

No	Nama Kelompok Tani	Jumlah	Ukuran (m)	Bahan Gudang
1	Sumber Mulyo I	1	6 x 13	Beton
2	Sido Muncul	1	-	-
3	Sari Tani	1	6 x 9	Beton dan kayu
4	Karya Basuki	1	-	-
5	UPJA Gemari	1	6 x 8	Beton
6	Suka Maju I	1	5 x 8	Beton
7	Tani Muda Jaya	1	6 x 13	Beton
8	Karya Mandiri	1	6 x 8	Beton

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 8 kelompok penangkar ada 2 kelompok yang masih belum memiliki fasilitas gudang penyimpanan benih yaitu kelompok Sido Muncul dan

kelompok Karya Basuki. Ketersediaan gudang ini sangat penting untuk dimiliki kelompok petani untuk mempertahankan viabilitas benih dan agar masa simpan benih menjadi lebih panjang. Benih yang disimpan pada gudang penyimpanan juga memiliki persyaratan kondisi penyimpanan yang selayaknya yaitu: lantai terbuat dari semen/beton, tidak bocor, bersih, memiliki ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar, dan perlu dilakukan pemeliharaan terhadap kerusakan fisik akibat hama gudang. Gambar gudang dan proses penyimpanan benih di beberapa kelompok penangkar dapat dilihat pada Gambar 6 dan 7 di bawah ini :



Gambar 6. Gudang Penyimpanan dan Cara Penyimpanan Benih Kelompok Penangkar Tani Muda Jaya dan Sumber Mulyo I



Gambar 7. Gudang Penyimpanan dan Cara Penyimpanan Benih Kelompok Penangkar Karya Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan petani bahwa benih yang disimpan setelah dimasukkan ke dalam karung, benih disimpan dengan cara ditumpuk sesuai dengan varietas, tanggal panen dan jumlahnya, pada bagian lantasi dilapisi dengan papan yang disusun sebagai alas sebelum bersentuhan dengan lantai.

3. Persentase Pelaksanaan Proses Pemanenan Pada Kelompok Penangkar

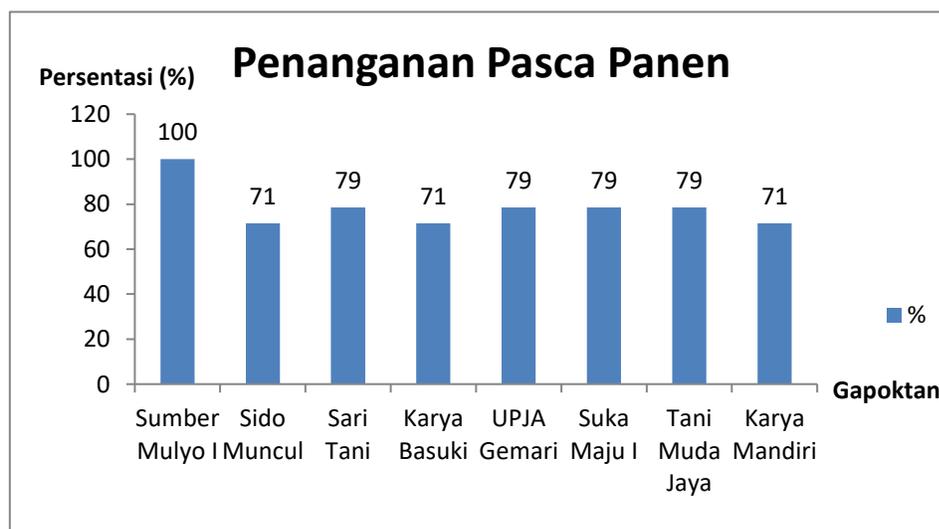
Menurut Sumiati (2006) ada berbagai macam cara pengukuran performansi yang pernah dilakukan perusahaan-perusahaan dunia. Pertama mereka menentukan obyektif performansi yang dibutuhkan didalam pengukuran tersebut, seperti *quality, speed, reliability, flexibility*, dan sebagainya. Obyektif tersebut diberi skor dan bobot. Pada pengukuran ini, setiap bobot indikator dikonversikan ke dalam interval nilai tertentu yaitu 0 sampai 100. Nol (0) diartikan paling jelek dan seratus (100) diartikan paling baik. Dengan demikian parameter dari setiap indikator adalah sama, setelah itu didapatkan suatu hasil yang dapat dianalisa. Tingkat pemenuhan performansi didefinisikan oleh normalisasi dari indikator performansi tersebut. Tabel monitoring indikator performansi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Monitoring Indikator Performansi

Sistem Monitoring	Indikator Kerja
<40	<i>Poor</i>
40-50	<i>Marginal</i>
50-70	<i>Average</i>
70-90	<i>Good</i>
>90	<i>Excellent</i>

Sumber : Sumiati (2006)

Berdasarkan perhitungan persentase pelaksanaan penanganan pasca panen secara keseluruhan dari jawaban kuesioner secara langsung ke kelompok penangkar, didapatkan nilai rata-rata persentase 79% dari 8 kelompok penangkar yang dijadikan sampel. Hasil persentase pelaksanaan pemanenan tersebut dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Persentase Pelaksanaan Pasca Panen Pada Kelompok Penangkar

Pada Gambar 8 dapat dilihat persentase nilai tertinggi pelaksanaan pasca panen pada kelompok Sumber Mulyo I dan masuk dalam kategori Sangat Baik dalam tahapan proses

pemanenan padi. Pada kelompok lainnya semua telah melakukan proses panen rata-rata dengan kategori Baik.

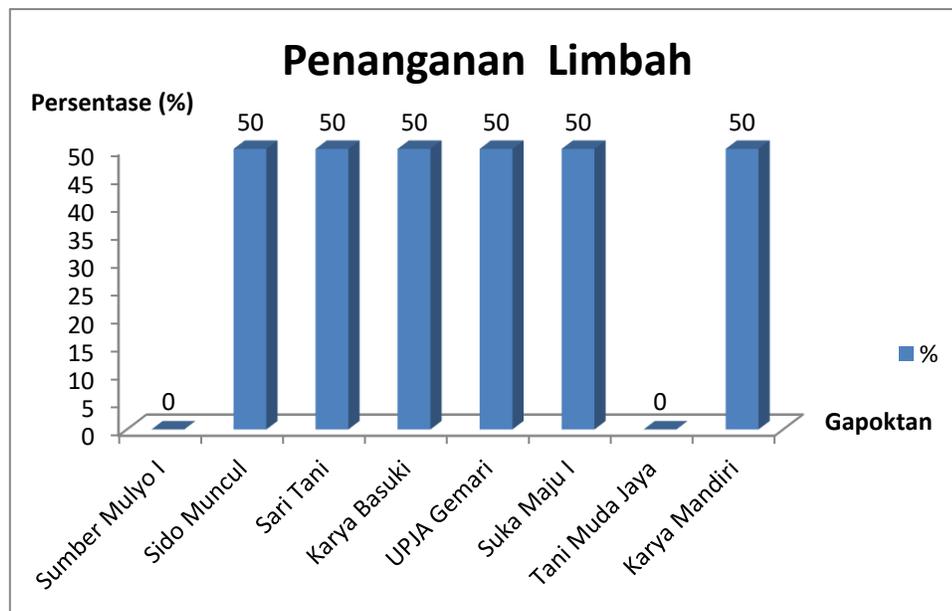
Teknologi pascapanen dapat mengamankan hasil panen dan mengolah hasil menjadi komoditas bermutu, selain dapat pula meningkatkan daya guna hasil maupun limbah hasil olahan. Proses pengamanan produksi dengan tahap yang paling rawan, yakni pada saat panen (pengumpulan, perontokan, pembersihan benih dan pengangkutan benih), pengeringan (penjemuran benih, pembalikan benih dan pembersihan benih) dan pengolahan (penggilingan gabah apabila untuk konsumsi, pengemasan benih, penyimpanan dan pengangkutan). Hasil benih yang baik dan bermutu sesuai dengan persyaratan sertifikasi benih dapat tercapai apabila pelaksanaan penanganan pasca panen dilaksanakan dengan baik oleh kelompok penangkar.

4. Pelaksanaan Penanganan Limbah Padi Pada Kelompok Penangkar

Dalam penanganan dan pengolahan padi untuk dijadikan benih yang bermutu dan bersertifikat pada penangkaran padi berdasarkan data dari petani responden rata-rata belum menangani dan mengolah limbah baik dari proses pemanenan dan pengolahan benih.

Berdasarkan data persentase perhitungan yang didapat dalam penanganan limbah di kelompok penangkar didapatkan persentase 50% pada 7 (tujuh) kelompok

sedangkan pada 1 (satu) kelompok tidak melakukan penanganan limbah sama sekali. Persentase pelaksanaan penanganan limbah dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Persentase Pelaksanaan Penanganan Limbah Pada Kelompok Penangkar

Pada Gambar 9 menunjukkan bahwa persentase pelaksanaan penanganan limbah pada 7 (tujuh) kelompok dengan nilai 50% dengan kategori Cukup dan 1 (satu) kelompok dengan kategori Kurang.

Kelompok Penangkar melakukan penanganan limbah berupa jerami dari hasil pemanenan dan pengolahan benih dengan cara yaitu :

1. Membakar jerami untuk dijadikan pupuk kompos tanaman sayuran
2. Mengembalikan ke lahan sawah sebagai pupuk.

Penanganan dan pengolahan limbah secara khusus belum dilakukan dan sebagian besar dibiarkan membusuk di lahan dari hasil pemanenan dengan menggunakan *combine harvester*. Berdasarkan data kuesioner dari petani limbah jerami yang dihasilkan pada proses pemanenan dan pengolahan benih rata-rata berkisar 1 – 1,5 ton per hektar.

Limbah dapat merusak keindahan di area sekitar pertanian atau perkebunan apabila dibiarkan, bahkan limbah yang membusuk akan menimbulkan bau busuk yang mengganggu. Apabila dibiarkan secara terus menerus limbah juga dapat menjadi sumber penyakit dan sampah yang membusuk dapat menjadi sarang binatang pembawa penyakit. Limbah padat dan cair dari kegiatan pertanian adalah dua jenis limbah yang paling mudah menularkan bibit penyakit.

5. Permasalahan Yang Dihadapi Kelompok Tani Penangkar

Banyak permasalahan teknis dan nonteknis yang dihadapi dalam usaha perbenihan, dan hal ini juga yang dihadapi oleh kelompok penangkar. Permasalahan nonteknis antara lain kondisi lingkungan masyarakat dan kebijakan tentang perbenihan yang kurang mendukung. Permasalahan teknis umumnya banyak dijumpai pada faktor pemeliharaan, panen, dan pascapanen.

Ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kelompok penangkar dalam masalah teknis pelaksanaan produksi benih bersertifikat antara lain :

1. Masih terbatasnya sarana dan peralatan yang digunakan dalam produksi benih seperti lantai jemur, alat pengeringan padi, alat pembersih benih, gudang penyimpanan benih dan alat penutup karung benih.
2. Serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan curah hujan yang tinggi yang sulit dikendalikan oleh petani. Serangan OPT dalam jumlah besar sementara ketersediaan obat pembasmi hama sangat terbatas karena harganya cukup tinggi, sehingga tidak dapat mengendalikan hama dan penyakit secara keseluruhan yang mengakibatkan produksi benih menurun.
3. Masih kurangnya permodalan untuk peningkatan produksi benih bersertifikat dan dana swadaya petani masih terbatas.
4. Penggunaan *Combine Harvester* sebagai alat pemanenan mengakibatkan banyaknya campuran varietas lain pada lahan.
5. Varietas padi Nutri Zinc yang ditanam kurang sesuai dengan kondisi lahan, sehingga walaupun ditanam dengan kondisi pertanaman serta perawatan khusus, namun produktivitas benih yang dihasilkan masih tetap rendah.
6. Penanganan dan pengolahan limbah belum dilakukan karena masih terbatasnya pengetahuan petani dalam pengelolaan limbah menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak, pupuk penyubur tanaman.
7. Masih terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan petani penangkar dalam hal peraturan dan pelaksanaan produksi benih karena kurangnya bimbingan ataupun pelatihan yang diberikan dalam hal memproduksi benih bersertifikat.

KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pasca panen di Kecamatan Pandih Batu dalam memproduksi benih pada kelompok Sumber Mulyo I dan masuk dalam kategori Sangat Baik dalam tahapan. Pada kelompok lainnya semua telah melakukan proses panen rata-rata dengan kategori Baik.

2. Persentase pelaksanaan penanganan limbah pada 7 (tujuh) kelompok dengan nilai 50% dengan kategori Cukup pada Kelompok Sumber Mulyo I, Sido Muncul, Sari Tani, Karya Basuki, UPJA Gemari, Suka Maju I dan Karya Mandiri dan 1 (satu) kelompok dengan kategori Kurang pada Kelompok Tani Muda Jaya.
3. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kelompok penangkar dalam masalah teknis pelaksanaan produksi benih bersertifikat antara lain :
 - a) Masih terbatasnya sarana dan peralatan yang digunakan dalam produksi benih seperti lantai jemur , alat pengeringan padi, alat pembersih benih, gudang penyimpanan benih dan alat penutup karung benih.
 - b) Serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan curah hujan yang tinggi yang sulit dikendalikan oleh petani. Sementara ketersediaan obat-obatan pembasmi hama sangat kurang dan harganya cukup tinggi.
 - c) Masih kurangnya permodalan untuk peningkatan produksi benih bersertifikat.
 - d) Penggunaan Combine Havester sebagai alat pemanenan mengakibatkan banyaknya campuran varietas lain pada lahan.
 - e) Varietas padi Nutri Zinc yang ditanam kurang sesuai dengan kondisi lahan , sehingga walaupun ditanam dengan kondisi pertanaman serta perawatan khusus, namun produktivitas benih yang dihasilkan masih tetap rendah.
 - f) Penanganan dan pengolahan limbah belum dilakukan dengan baik karena masih terbatasnya pengetahuan petani dalam pengelolaan limbah menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan.
 - g) Masih terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan petani penangkar dalam hal peraturan dan pelaksanaan produksi benih bersertifikat karena kurangnya bimbingan ataupun pelatihan yang diberikan dalam hal memproduksi benih bersertifikat.

SARAN

1. Diharapkan pemerintah dapat memberikan bantuan tambahan untuk kelengkapan sarana dan peralatan produksi benih pada program selanjutnya sehingga ke depan kelompok dapat lebih mandiri.
2. Penanggulangan serangan OPT dari pihak terkait dapat dilakukan secepatnya dan sesuai dengan serangan yang terjadi dengan prinsip tepat sasaran, tepat waktu sehingga dapat mengurangi luas kerusakan hasil panen dalam jumlah besar.
3. Perlu ada program pinjaman lunak bagi kelompok penangkar dari pihak perbankan atau pun badan usaha pengkreditan lain.
4. Pembersihan alat combine havester setelah digunakan sehingga tidak tercampur dengan varietas lain pada saat panen di lahan yang lain.
5. Penanaman varietas benih sebaiknya disesuaikan dengan kondisi lahan pertanian untuk menghasilkan benih dengan optimal.
6. Perlu diberikan bimbingan untuk petani dalam pengelolaan limbah pertanian menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan.
7. Perlu diberikan bimbingan/pelatihan bagi petani penangkar tentang peraturan dan teknis pelaksanaan produksi benih bersertifikat secara kontinu dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sadjad, S. 1989. Panduan Mutu Benih Tanaman Kehutanan di Indonesia. Bogor: IPB.
- [2] AAK, 1990, Budidaya Tanaman Padi. Kanisius, Jakarta 172 Hal
- [3] Sumiati (2006) Analisis Pengaruh Return On Asset, Financial Leverage Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Go Public Di Bursa Efek Jakarta).
- [4] Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung : Alfabeta.
- [5] Asmuliani, 2012. Pengaruh Tebal Tumpukan Terhadap Mutu Benih Padi (Oryza Sativa) Hasil Pengeringan Dengan Box Dryer. Fakultas. Pertanian Universitas Hasanuddin Makassar
- [6] Ambiya Elradhie Nour. 2010. Penanganan Pasca Panen Benih Padi (Oryza Sativa L.) Kelas Benih Sebar (Es) Di Pt Sang Hyang Seri (Persero) Rm I Sukamandi, Jawa Barat
- [7] F.O. Obi; B.O. Ugwuishiwu, J.N, Nwakaire. Agricultural waste concept, generation, utilization and management. Nijotech. 2016; 35; 957 – 954[41]
- [8] Pangaribu, 2019. Pengenalan Mesin Panen Padi Combain Harvester: Materi Bimtek Alsintan, BBP Mektan. Badan Litbang Pertanian
- [9] Yuliatrisedyowati. 2021. Tata Cara Untuk Menangkar Benih Padi Unggul <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/97059/> diakses 8 Oktober 2022
- [10] Zulfa Rosyidhana, S.P., M.P. 2021. Cemaran Okratoksin A pada Beras
- [11] <https://dpkp.jogjaprovo.go.id/> diakses 10 Oktober 2022

ROAD PERFORMANCE ANALYSIS TRACK OF TOURISM OBJECT AIR BATU OF GEOPARK MERANGIN

Oleh

Radinal¹, Bayu Eka Perdana², Sucitra Wijaya³

^{1,2,3}Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik, Universitas Muara Bungo

E-mail: ¹radinal160889@gmail.com, ²bayuekaperdana91@gmail.com,

³sucitra.wijaya19@gmail.com

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 11-10-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Degree Saturation; Merangin Geopark; Road Performance; Service Level.

Abstract: Merangin is one of the districts in Jambi Province, Indonesia. Its area is 7,668.61 km² with a population of 335,000 people. This district is a division of the Sarolangun-Bangko district and is divided into 24 sub-districts which are further divided into 10 sub-districts and 205 villages. Merangin Geopark is located in Air Batu Village, Renah Pembarap District, Merangin Regency and is one of the tourist destinations in Merangin Regency. The Merangin Geopark is a connecting road between villages, thus this road plays an important role in serving a fairly large traffic flow at certain times. A tourist attraction is a place or natural state that has natural resources that are built and developed so that it has an attraction that is cultivated as a place visited by tourists. One of the attractions in Merangin Regency is Air Batu Tourism Object which is located in Air Batu village and Baru village, Renah Pembarap District with a population of 12,987 people and is part of the Merangin Geopark. In this final project the research method used is a quantitative research method. Quantitative research method is a systematic scientific research on the parts and phenomena and the causality of their relationships. The purpose of quantitative research is to develop and use mathematical models, theories and hypotheses related to natural phenomena. The data needed include primary data (road geometric data, traffic volume data, vehicle speed data, side barriers data) and secondary data (map of research location, population data). From the results of the calculation and analysis of the road segment in December 2021, the traffic flow value (Q) = 875 pcu/hour, capacity value (C) = 1617.61 pcu/hour, degree of saturation (DS) = 0,54, free flow speed (FV) = 43,69 km/hour, and the level of service (Level Of Service/LOS) is categorized as level B. Based on the results of calculations carried out in 2022, the Air Batu Geopark Merangin Tourism Object Road section does not require immediate action

PENDAHULUAN

Merangin merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jambi, Indonesia. Luas wilayahnya 7.668.61 km². dengan populasi 335.000 jiwa. Ibu kotanya ialah Bangko. Kabupaten ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Sarolangun-Bangko dan terbagi menjadi 24 kecamatan yang terbagi lagi menjadi 10 kelurahan dan 205 desa (Diskominfo Kabupaten Merangin, 2020).

Berkembangnya pertumbuhan penduduk yang pesat dari tahun ke tahun disisi lain juga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan aktivitas di wilayah kabupaten Merangin sehingga memunculkan beberapa permasalahan, salah satunya di aspek transportasi yang mempengaruhi jumlah pergerakan Lalulintas menuju tempat-tempat objek wisata.

Objek wisata merupakan suatu tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya alam yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik yang diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (SK Menparpostel No. Km 98 PW. 102 MPPT-87). Salah satu objek wisata yang terdapat di Kabupaten Merangin adalah Objek Wisata Air Batu yang berlokasi di desa Air Batu dan Dusun Baru, Kecamatan Renah Pembarap dengan populasi jumlah penduduk 12.987 jiwa dan merupakan bagian dari Geopark Merangin (Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin, 2020).

Keanekaragaman potensi wisata di Kabupaten Merangin salah satu yang menjadi fokus pemerintah yaitu peningkatan status Geopark, Pemerintah berupaya menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu andalan penggerak perekonomian (Radinal, 2019). Geopark merupakan sebuah kawasan yang memiliki unsur-unsur geologi terkemuka (*outstanding*) termasuk nilai arkeologi, ekologi dan budaya yang ada di dalamnya di mana masyarakat setempat diajak berperan-serta untuk melindungi dan meningkatkan fungsi warisan alam (UNESCO, 2004).

Dibeberapa tempat wisata memiliki jarak tempuh yang cukup panjang dan sering kali ditemui kondisi jalan menuju lokasi wisata yang kurang memadai. Seperti pada objek wisata Air Batu Geopark Merangin, hal ini menjadi salah satu alasan utama kurangnya minat wisatawan, sehingga dibutuhkannya pengembangan perbaikan jalan. Untuk melakukan perbaikan jalan tersebut pemerintah daerah memerlukan investasi yang cukup besar. Agar investasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembangunan dan peningkatan jalan obyek wisata Air Batu Geopark Merangin maka perlu dilakukan analisis kinerja ruas jalan menuju objek wisata Air Batu Geopark Merangin (Radinal, 2019).

Ruas jalan yaitu seluruh bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi Lalulintas umum, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan rel dan jalan kabel (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004). Karakteristik utama jalan yang akan mempengaruhi kapasitas dan kinerja jalan jika jalan tersebut dibebani arus Lalulintas, antara lain geometrik jalan, karakteristik arus jalan, dan aktivitas samping jalan (MKJI 1997).

Beberapa permasalahan yang didapati pada ruas jalan ini diantaranya adalah jalan yang terlalu sempit, tidak adanya bahu jalan, dan kendaraan yang sering berhenti parkir di badan jalan, sehingga kadang-kadang arus Lalulintas menjadi terhambat pada saat kendaraan saling berpapasan pada ruas jalan ini. Dengan adanya banyak permasalahan yang dapat mengurangi minat pengunjung untuk mengunjungi objek wisata ini, penulis berharap dapat memahami dan mengatasi permasalahan yang ada pada ruas jalan ini.

Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh dari bangku perkuliahan kedalam penerapan ilmu teknik sipil khususnya dibidang perencanaan jalan. Maka penulis mengambil judul “**Analisis Kinerja Ruas Jalan Jalur Objek Wisata Air Batu Geopark Merangin**”.

Rumusan Masalah

Dalam proposal ini, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana volume lalu lintas ruas jalan objek wisata Air Batu Geopark Merangin ?
- b. Bagaimana karakteristik lalu lintas ruas jalan objek wisata Air Batu Geopark Merangin ?
- c. Bagaimana kinerja lalu lintas ruas jalan objek wisata Air Batu Geopark Merangin?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan Tugas akhir ini adalah untuk :

- a. Melakukan analisis volume lalu lintas ruas jalan objek wisata Air Batu Geopark Merangin.
- b. Melakukan analisis karakteristik lalu lintas ruas jalan objek wisata Air Batu Geopark Merangin.
- c. Melakukan analisis kinerja lalu lintas ruas jalan Objek wisata Air Batu Geopark Merangin.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendapatkan data volume lalu lintas pada ruas jalan Objek wisata Air Batu Geopark Merangin.
- b. Mengetahui karakteristik jalan pada ruas jalan Objek wisata Air Batu Geopark Merangin.
- c. Mengetahui kinerja lalu lintas ruas jalan Objek wisata Air Batu Geopark Merangin.

Batasan Masalah

Agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan, maka diberi batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian, Ruas jalan menuju objek wisata Air Batu Geopark Merangin yang terdapat didesa Air Batu, Kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin, Jambi.
- b. Panjang jalan yang dijadikan sebagai acuan penelitian adalah sepanjang 50 meter.
- c. Jenis kendaraan yang diamati adalah:
 1. Kendaraan ringan (LV), yaitu kendaraan bermotor dua as empat roda jarak asa 2,0 – 3,0 m (meliputi : minibus, *microtruck*, mobil sedan, jeep, mobil box dan pick up).
 2. Kendaraan Berat (HV), yaitu kendaraan bermotor dengan lebih dari 4 roda, (meliputi bis, truk 2 as, truk 3 as dan truk kombinasi)
 3. Sepeda Motor (MC), yaitu kendaran bermotor dengan 2 atau 3 roda, (meliputi sepeda motor dan kendaraan roda 3)
- d. Kondisi kapasitas jalan sesuai dengan yang ada sekarang (kondisi existing).
- e. Volume lalu lintas berdasarkan jam sibuk dan data yang digunakan dalam analisa perhitungan adalah data volume total yang di dapat saat penelitian.
- f. Hitungan analisis dan perencanaan menggunakan metode Manual Kapasitas Jalan Indonesia 1997.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian analisis kinerja ruas jalan akibat parkir di badan jalan dilakukan di wilayah Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin, tepatnya di Desa Air Batu. Jalan ini memiliki lebar jalan 4.1 meter dan panjang jalan yang dijadikan acuan penelitian adalah

sepanjang 50 meter sebagai sampel acuan. Jalan ini merupakan jalan Desa dan merupakan jalan kelas III.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan survei dilaksanakan pada hari minggu dan senin. Dengan mempertimbangkan pengaruh tingkat hambatan samping terhadap volume lalu lintas dan kecepatan, maka diambil waktu yang paling kritis yaitu hari minggu dan senin. Survei pengumpulan data lalu lintas dilakukan pada jam-jam sibuk yaitu pukul 08.00-10.00 WIB (jam sibuk pagi), pukul 11.00-14.00 WIB (jam sibuk siang), dan pukul 15.00-17.00 WIB (jam sibuk sore).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tugas akhir ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel dengan menggunakan alat ukur atau instrument penelitian, analisa data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dibuat. Umumnya, pada penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif terdiri atas metode survei dan metode eksperimen.

Data Primer

- a. Data Geometrik
- b. Data Volume Lalulintas per Jam
- c. Data Waktu Tempuh Kendaraan
- d. Data Hambatan Samping
- e. Dokumentasi
- f. Persiapan Survei
- g. Pelaksanaan Survei

Data Sekunder

- a. Data Lokasi Penelitian
- b. Data Jumlah Penduduk

Teknik Pengambilan Data (Survei)

Survei Geometrik

Survei geometrik jalan bertujuan untuk mendapatkan data mengenai; tipe jalan, lebar lajur, lebar lajur dan bahan jalan.

Survei Volume Kendaraan

Survei dilakukan dengan cara manual, dimana dalam bentuk yang paling sederhana pengamat mencatat pada lembar fonnulir survei, setiap kendaraan yang lewat menurut klasifikasi macam kendaraan dan memakai formulir terpisah untuk setiap periode perhitungan. Lembaran-lembaran ini kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan jumlah tiap macam kendaraan yang melewati pengamatan selama periode itu. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari jam puncak (*peakhour*).

Survei Kecepatan Kendaraan

Pengukuran kecepatan kendaraan dilakukan dengan metode kecepatan mengukur waktu perjalanan bergerak.

Survei Hambatan Samping

Survei dilakukan pada ruas jalan yang di tinjau dengan tujuan mendapatkan data tentang aktivitas samping jalan seperti : pejalan kaki (PED), kendaraan umum dan kendaraan lain berhenti (PSV), kendaraan keluar atau masuk sisi jalan (EEV), dan kendaraan lambat (SMV).

Teknik Analisa Data

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan untuk penelitian ini menggunakan metode Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI) 1997, untuk menghitung kapasitas dan kinerja ruas jalan Jalur Objek Wisata Air Batu Geopark Merangin.

Volume Lalulintas Harian Rata-rata (LHR)

Lalulintas harian rata-rata (LHR) merupakan jumlah total keseluruhan kendaraan yang melalui titik pantau selama proses penelitian. Untuk langkah-langkah pengolahan data LHR adalah sebagai berikut :

1. Memasukkan data hasil survei kedalam tabel Volume lalu lintas.
2. Menghitung jumlah kendaraan per jam (smp/jam).
3. Menjumlahkan total seluruh arus lalulintas untuk mendapatkan nilai total SMP.

Kecepatan Rata-rata Lalulintas

Hasil perhitungan kecepatan rata-rata lalulintas akan digunakan untuk perhitungan kapasitas jalan. Pengolahan data kecepatan lalu lintas dapat dihitung menggunakan rumus :

$$V = \frac{L}{TT}$$

Dimana :

V = Kecepatan rata-rata kendaraan (km/jam)

L = Jarak tempuh kendaraan (km)

TT = Waktu tempuh kendaraan (jam)

Data Hambatan Samping

Pengolahan data hambatan samping dapat dilakukan dengan langkah-langkah :

1. Menghitung bobot kejadian hambatan samping sesuai ketentuan tabel 2.7.
2. Menentukan kelas hambatan samping sesuai bobot kejadian sesuai ketentuan tabel 2.8.
3. Menentukan faktor koreksi hambatan samping sesuai ketentuan pada tabel 2.9.

Kapasitas Ruas Jalan

Perhitungan kapasitas ruas jalan dapat menggunakan rumus :

$$C = C_o \times FC_w \times FC_{sp} \times FC_{sf} \times FC_{cs}$$

Dimana:

C = kapasitas ruas jalan (smp/jam)

C_o = kapasitas dasar (smp/jam)

FC_w = faktor penyesuaian lebar jalur lalu-lintas

FC_{SP} = faktor penyesuaian pemisahan arah

FC_{SF} = faktor penyesuaian hambatan samping

FC_{CS} = faktor penyesuaian ukuran kota

Derajat Kejenuhan

Derajat kejenuhan merupakan parameter utama kinerja ruas jalan. Apabila derajat kejenuhan pada ruas jalan yang diteliti melebihi syarat derajat kejenuhan, maka perlu dilakukan manajemen lalu lintas untuk mengembalikan kinerja ruas jalan tersebut. Syarat kejenuhan yang tertulis dalam MKJI 1997 adalah DS < 0,75. Derajat kejenuhan dapat dihitung menggunakan rumus :

$$DS = \frac{V}{C}$$

Dimana :

DS = Derajat Kejenuhan

V = Volume kendaraan (smp/jam)

C = Kapasitas (smp/jam)

Tingkat Pelayanan

Untuk menganalisa tingkat pelayanan terdapat beberapa ketentuan yang harus diperhatikan. Adapun ketentuan tersebut seperti yang terdapat pada tabel dibawah :

Tabel 1 Indeks Tingkat Pelayanan

TINGKAT PELAYANAN	TINGKAT KEJENUHAN LALU LINTAS	KETERANGAN
A	< 0,35	Bebas
B	≤ 0,54	Stabil
C	≤ 0,77	Batas Stabil
D	≤ 0,93	Tidak Stabil
E	≤ 1	Terhambat
F	> 1	Dipaksakan

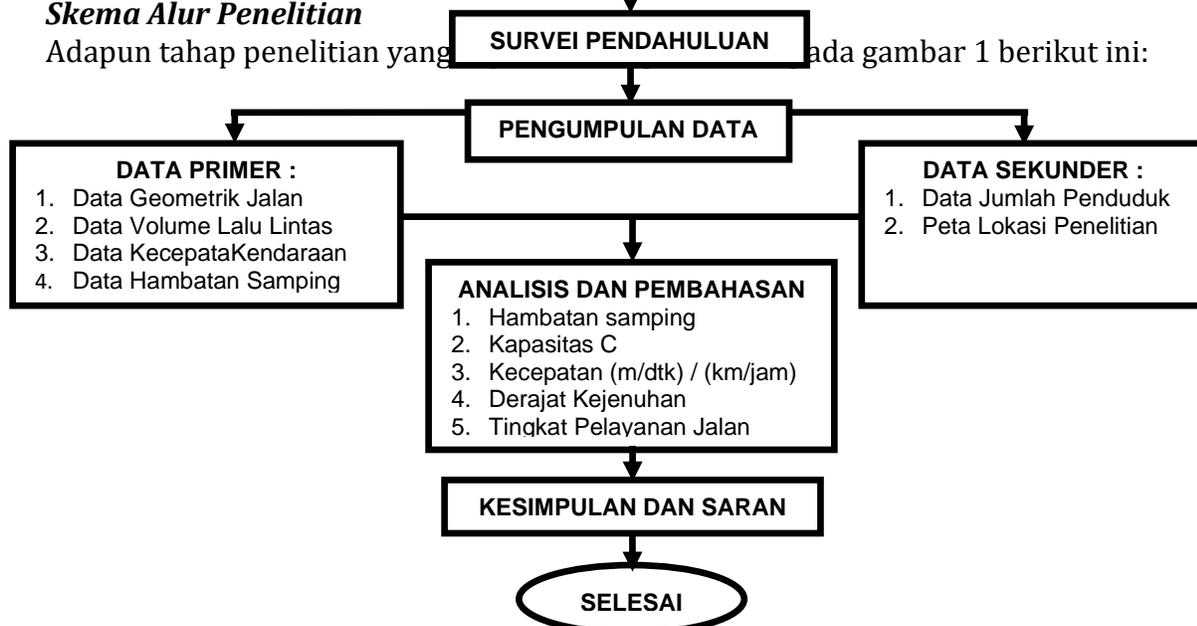
*)Sumber : MKJI 1997

Tabel 2 Tingkat pelayanan minimum ruas jalan berdasarkan PM No.96 (2015)

TIPE JALAN	PRIMER	SEKUNDER
Arteri	B	C
Kolektor	B	C
Lokal	C	D
Lingkungan	-	D
Tol	B	-

Skema Alur Penelitian

Adapun tahap penelitian yang ada pada gambar 1 berikut ini:



PEMBAHASAN**Data Geometrik Jalan**

Jalan yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah ruas jalan jalur objek wisata air batu geopark merangin, kecamatan Renah Pembarap, Kabupaten Merangin. Menurut statusnya jalan ini merupakan jalan desa yang merupakan jalan lingkungan primer yang tidak termasuk jalan kabupaten di dalam kawasan pedesaan, dan merupakan jalan umum yang menghubungkan kawasan antar pemukiman didalam desa. Menurut kelasnya jalan ini merupakan jalan kelas III yang dapat di lalui kendaraan bermotor dengan ukuran lebar tak lebih dari 2,1 meter, ukuran panjang tidak melebihi 9 meter, ukuran paling tinggi 3,5 meter, dan muatan sumbu terberat yaitu 8 ton. Dari hasil survei diperoleh data ruas jalan jalur objek wisata air batu geopark merangin adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Hasil Survey Geometrik Jalan

Nama Jalan	Tata Guna	Tipe Jalan	Lebar	Karakteristik Jalan							Fungsi
				Kiri			Median	Kanan			
				Bahu	Trotoar	Jalan		Jalan	Trotoar	Bahu	
Jalur Objek Wisata Air Batu Geopark Merangin	Pedesaan, beberapa bangunan dan kegiatan samping jalan	2/2UD	4,10 m	-	-	2,05 Meter	-	2,05 Meter	-	-	Lingkungan Primer

Tipe jalan jalur objek wisata air batu geopark merangin adalah 2/2 UD yang berarti tidak memiliki pembatas atau median. Jalan ini memiliki lebar total 4,10 m yang mana lebar per lajunya adalah 2,05 meter. Ruas jalan ini juga tidak memiliki trotoar dan bahu jalan.

Deskripsi Data Hasil Survei**Data volume lalu lintas harian rata-rata**

Dalam lalu lintas harian rata – rata (LHR) yang di dapat saat penelitian masih dalam satuan kendaraan/jam dengan interval waktu pengambilan data per 15 menit dilakukan dengan tujuan untuk melihat puncak arus lalu lintas tertinggi dan data arus lalu lintas sudah dalam satuan smp/jam.

Untuk memperoleh data penelitian ini dilakukan survei pencacahan data Lalu lintas Harian Rata-rata (LHR) selama 3 hari. Survei dilakukan diantaranya pada hari sabtu 19 desember 2021, minggu(1) 20 desember 2021, dan minggu(2) 26 desember 2021.

Tabel 4 Rekapitulasi Volume Lalu lintas Pada Hari Sabtu (19 Desember 2021)

GOLONGAN	1	2	3	4	6 b	
J A M	SEPEDA MOTOR SEKUTER SEPEDA KUMBANG DAN RODA 3	SEDAN, JEEP DAN STATION WAGON	OPLET, PICK UP, OPLET, SUBURBAN, KOMPIDAN MINIBUS	PICK UP, MICRO TRUCK DAN MOBIL HANTARA	TRUK/TRUK TANGKI 2 SUMBU	TOTAL VOLUME LALU LINTAS (SMP/JAM)
11 - 12	101	-	3	2	2	108
12 - 13	88	-	2	-	-	90
13 - 14	96	-	1	5	1	103
14 - 15	93	-	3	1	2	99
15 - 16	97	1	1	1	2	102
JUMLAH	475	1	10	9	7	502

Berdasarkan tabel di atas, volume lalu lintas tertinggi di hari sabtu yaitu pada pukul 11.00 – 12.00 dengan total volume lalu lintas 108 smp/jam. Survei pada hari sabtu dilakukan selama 5 jam, dimulai dari jam 11.00 wib – 16.00 wib.

Tabel 5 Jumlah Kendaraan perjam (SMP)

Waktu	Kendaraan Ringan				SMP = 1* Tot KR	SMP = 1,2* Tot KB	SMP = 0,25* Tot SM	TOTAL	
	Sedan	Minibus	Pickup	Total KR				Kend	SMP
1	2	3	4	5=2+3+4	6	7	8	9=KB+S M+5	10=6+7+8
11-12	-	3	2	5	5	2,4	25,25	108	32,65
12-13	-	2	-	2	2	0	22	90	24
13-14	-	1	5	6	6	1.2	24	103	31.2
14-15	-	3	1	4	4	2,4	23,25	99	29,65
15-16	1	1	1	3	3	2,4	24,25	102	29,65

Tabel 6 Rekapitulasi Volume Lalu lintas Pada Hari Minggu(1) (20 Desember 2021)

GOLONGAN	1	2	3	4	6 b		
JAM	SEPEDA MOTOR SEKUTER SEPEDA KUMBANG DAN RODA 3	SEDAN, JEEP DAN STATION WAGON	OPLET, PICK UP, OPLET, SUBURBAN, KOMBI DAN MINIBUS	PICK UP, MICRO TRUCK DAN MOBIL HANTARA	TRUK/TRUK TANGKI 2 SUMBU	TOTAL VOLUME LALU LINTAS (SMP/JAM)	PERSENTASE VOLUME LALU LINTAS (SMP/JAM)
10 - 11	66	-	6	2	1	75	17%
11 - 12	92	-	4	5	-	101	23%
12 - 13	91	-	-	6	1	98	22%
13 - 14	83	-	4	1	-	88	20%
14 - 15	70	-	1	1	2	74	17%
JUMLAH	402	-	15	15	4	436	100%

Berdasarkan tabel di atas, volume lalu lintas tertinggi di hari minggu yaitu pada pukul 11.00 – 12.00 dengan total volume lalu lintas 101 smp/jam. Survei pada hari minggu(1) dilakukan selama 5 jam, dimulai dari jam 10.00 wib – 15.00 wib.

Tabel 7 Jumlah kendaraan per jam (SMP)

Waktu	Kendaraan Ringan				SMP= 1* Tot KR	SMP= 1,2* Tot KB	SMP= 0,25* Tot SM	TOTAL	
	Sedan	Minibus	Pickup	Total KR				Kend	SMP
1	2	3	4	5= 2+3+4	6	7	8	9= KB+SM+ 5	10= 6+7+8
10-11	-	6	2	8	8	1,2	16,5	75	25,7
11-12	-	4	5	9	9	0	23	101	32
12-13	-	-	6	6	6	1,2	22,75	98	29,95
13-14	-	4	1	5	5	0	20,75	88	25,75
14-15	-	1	1	2	2	2,4	17,5	74	21,9

Tabel 8 Rekapitulasi Volume Lalu lintas Pada Hari Minggu(2) (26 Desember 2021)

GOLONGAN	1	2	3	4	6 b	TOTAL VOLUME LALU LINTAS (SMP/JAM)	PERSENTASE VOLUME LALU LINTAS PER JAM
JAM	SEPEDA MOTOR SEKUTER SEPEDA KUMBANG DAN RODA 3	SEDAN, JEEP DAN STATION WAGON	OPLET, PICK UP, OPLET, SUBURBAN, KOMBI DAN MINIBUS	PICK UP, MICRO TRUCK DAN MOBIL HANTARA	TRUK/TRUK TANGKI 2 SUMBU		
8 - 9	51	-	1	-	1	53	7%
9 - 10	76	-	1	1	1	79	11%
10 - 11	84	-	1	2	-	87	12%
11 - 12	76	-	-	-	1	77	11%
12 - 13	65	-	1	1	-	67	9%
13 - 14	94	-	2	1	1	98	14%
14 - 15	103	1	4	-	-	108	15%
15 - 16	68	-	1	3	-	72	10%
16 - 17	71	-	1	2	-	74	10%
JUMLAH	688	1	12	10	4	715	100%

Berdasarkan tabel di atas, volume lalu lintas tertinggi di hari sabtu yaitu pada pukul 14.00 – 15.00 dengan total volume lalu lintas 108 smp/jam. Survei pada hari minggu(2) dilakukan selama 9 jam, dimulai dari jam 08.00 wib – 17.00 wib.

Tabel 9 Jumlah kendaraan per jam (SMP)

Waktu	Kendaraan Ringan				SMP= 1* Tot KR	SMP= 1,2* Tot KB	SMP= 0,25* Tot SM	TOTAL	
	Sedan Jeep	Minibus	Pickup	Total KR				Kend	SMP
1	2	3	4	5= 2+3+4	6	7	8	9= KB+SM+ 5	10= 6+7+8
8-9	-	1	-	1	1	1,2	12,75	53	14,95
9-10	-	1	1	2	2	1,2	19	79	22,2
10-11	-	1	2	3	3	0	21	87	24
11-12	-	-	-	0	0	1,2	19	77	20,2
12-13	-	1	1	2	2	0	16,25	67	18,25
13-14	-	2	1	3	3	1,2	23,5	98	27,7
14-15	1	4	-	5	5	0	25,75	108	30,75
15-16	-	1	3	4	4	0	17	72	21

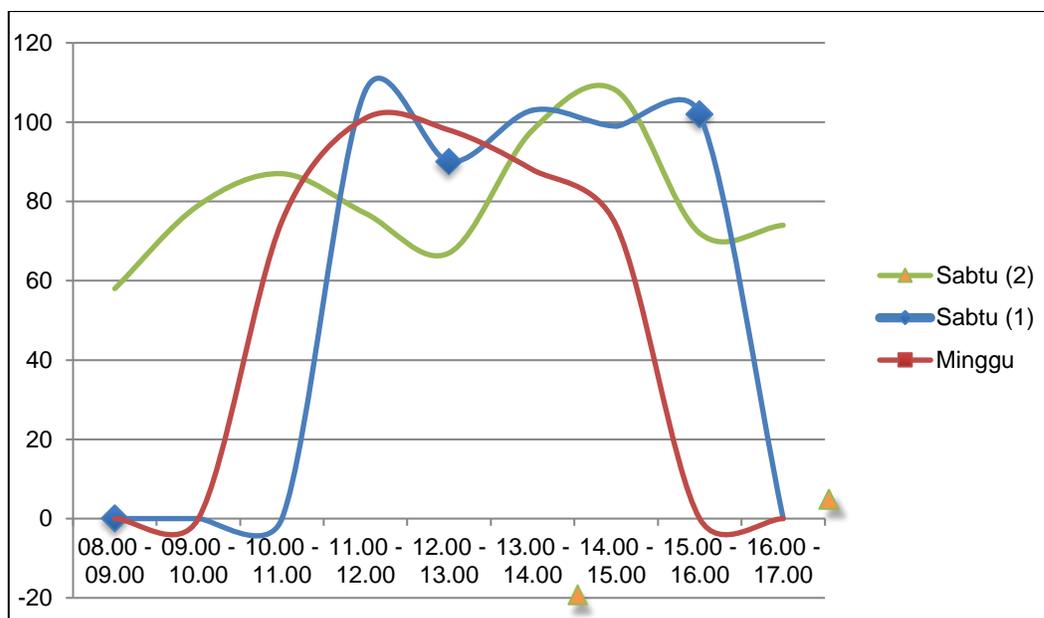
16-17	-	1	2	3	3	0	17,75	74	20,75
-------	---	---	---	---	---	---	-------	----	-------

Tabel 10 Arus total lalu lintas

Tot Arus	1653		
	Arus	EMP	smp
HV	15	1.3	19.5
LV	73	1	73
MC	1565	0.5	782.5
TOTAL SMP			875

Data LHR yang diperoleh dari survei di lapangan dengan berbagai tipe kendaraan (kendaraan ringan, kendaraan berat, sepeda motor) dikalikan dengan masing – masing nilai EMP (Ekuivalen Mobil Penumpang) yang telah ditentukan oleh direktorat jenderal bina marga tahun 1997. Perkalian dengan nilai emp dilakukan untuk mendapatkan nilai SMP (Satuan Mobil Penumpang) per jam.

Dari seluruh data volume lalu lintas di atas, jam sibuk atau hari kerja (sabtu, minggu, sabtu) dapat dilihat pada gambar grafik berikut:

**Gambar 2** Grafik volume lalu lintas hari sabtu, minggu, sabtu

Grafik diatas menggambarkan perbedaan arus lalu lintas per jam nya selama melakukan penelitian. Arus kendaraan puncak adalah di hari pertama, yaitu pada tabel 4.2 yang merupakan hasil survei per tanggal 19 Desember 2021 pada jam puncak 11:00-12:00 WIB.

Kecepatan Rata-rata Lalu lintas

Kecepatan rata-rata ruas jalan jalur objek wisata air batu geopark merangin pada kondisi aktual dihitung dengan menggunakan rumus :

$$V = \frac{L}{TT} = \frac{50/1000}{4,12/(60 \times 60)} = 43,69 \text{ km/jam}$$

Perhitungan menggunakan sampel data hari pertama (sabtu, 19 desember 2021) pada jam 12:45-13:00 WIB yang mana kecepatan tersebut merupakan kecepatan kendaraan paling cepat dan diasumsikan sebagai kecepatan tanpa hambatan samping.

Data Hambatan Samping

Berdasarkan pengamatan dilapangan pada segmen jalan jalur objek wisata air batu geopark merangin yang disurvei, sebagian uraian dari keempat komponen diatas, untuk pejalan kaki tidak ada dan untuk kendaraan berputar, keluar atau masuk ruas jalan, dan kendaraan lambat juga sangat sedikit. Maka dapat disimpulkan untuk kelas hambatan samping sangat rendah.

Perhitungan Kapasitas Ruas Jalan

Langkah yang harus dilakukan untuk menghitung kapasitas ruas jalan adalah melengkapi data yang dibutuhkan untuk perhitungan. Setelah memperoleh nilai faktor-faktor tersebut, masing-masing faktor tersebut dimasukkan kedalam persamaan perhitungan kapasitas ruas jalan (C), sehingga diperoleh :

Tabel 11 Kapasitas Jalan

Ruas Jalan	Kapasitas Dasar (Co)	Lebar (FCw)	Pemisah Arah (FCsp)	Hambatan Samping (FCsf)	Ukuran Kota (FCcs)	Kapasitas (smp/jam)
Jalur objek wisata air batu geopark Merangin	2900	0.69	1	0.94	0.86	1618

$$\begin{aligned}
 C &= C_o \times FC_w \times FC_{SP} \times FC_{SF} \times FC_{CS} \\
 &= 2900 \times 0,69 \times 1,00 \times 0,94 \times 0,86 \\
 &= 1617,608 \text{ smp/jam}
 \end{aligned}$$

Derajat Kejenuhan (DS)

Derajat kejenuhan didefinisikan sebagai perbandingan atau rasio arus lalu lintas (Q) = (smp/jam) terhadap kapasitas C = (smp/jam) pada bagian jalan tertentu, derajat kejenuhan menunjukkan apakah ruas jalan tersebut mempunyai masalah kapasitas atau tidak, nilai derajat kejenuhan dipakai sebagai faktor utama dalam penentuan tingkat pelayanan suatu jalan, berdasarkan analisa perilaku lalu lintas terhadap kecepatan pada jalan tersebut dan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 12 Derajat Kejenuhan (DS)

		V/C
Volume	875	0.54
Kapasitas	1617.61	

Tabel diatas menunjukkan hasil derajat kejenuhan (DS) setelah membagikan nilai volume dengan kapasitas jalan. Maka didapat hasil 0,54 untuk nilai derajat kejenuhan (DS) ruas jalan jalur objek wisata air batu geopark merangin. Nilai tersebut selanjutnya akan digunakan untuk menentukan tingkat pelayanan minimum dan existing ruas jalan jalur objek wisata air batu geopark merangin berdasarkan indeks tingkat pelayanan (ITP).

Analisa Tingkat Pelayanan

Dari hasil analisis dengan Metode Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI 1997) dan PM No. 96 Tahun 2015, adapun tingkat pelayanan ruas jalan jalur objek wisata air batu

geopark merangin adalah sebagai berikut :

Tabel 13 Hasil analisa tingkat pelayanan minimum dan existing

PELAYANAN	ITP	TINGKAT PELAYANAN
Minimum	0,54-0,77	B
Existing	0,54	B

Berdasarkan tabel diatas, ruas jalan jalur objek wisata air batu geopark merangin bias dibilang layak pakai dimana tingkat pelayanan yang diberikan adalah adalah tingkat pelayanan B dengan indeks tingkat pelayanan (ITP) sebesar 0,54.

Selanjutnya hasil rekapitulasi analisa kinerja ruas jalan jalur objek wisata air batu geopark merangin dimasukkan kedalam tabel berikut :

Tabel 14 Analisa Kinerja Ruas Jalan Jalur Objek Wisata Air Batu Geopark Merangin

No.	Komponen analisa Ruas jalan	Hasil Analisa
1	Arus Total Q (smp/jam)	875
2	Kelas Hambatan Samping	Sangat Rendah
3	Kecepatan Arus Aktual (km/jam)	43,69
4	Kapasitas Ruas Jalan (smp/jam)	1617,61
5	Derajat Kejenuhan (DS)	0,54
6	Tingkat mutu pelayanan	B

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hasil evaluasi kinerja ruas jalan jalur objek wisata air batu geopark merangin pada kondisi existing sesuai dengan ketentuan Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI 1997) didapatkan nilai derajat kejenuhan (DS) kondisi existing sebesar 0,54 total 2 arah.
2. Ruas jalan Jalur Objek Wisata Air Batu Geopark Merangin bisa dibilang layak pakai dimana tingkat pelayanan yang diberikan adalah Tingkat Pelayanan B.
3. Hambatan samping yang terjadi di ruas Jalan Jalur Objek Wisata Air Batu Geopark Merangin sangat rendah meskipun tidak memiliki bahu jalan.
4. Kecepatan arus aktual yang didapat pada ruas Jalan Jalur Objek Wisata Air Batu Geopark Merangin adalah sebesar 21,52 km/jam.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diberikan beberapa saran yang berkaitan untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut :

1. Ruas Jalan Jalur Objek Wisata Air Batu Geopark Merangin tidak memerlukan tindakan yang segera. Namun perlu diingat bahwa kedepannya perkembangan akan terjadi, jadi perlu dilakukan survei lalu lintas kembali untuk melakukan perencanaan lalu lintas dan juga pengukuran kinerja jalan. Karena perkembangan dan pertumbuhan merupakan salah satu faktor yang sangat berdampak terhadap kinerja lalu lintas.
2. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis teknis dan biaya untuk penerapan alternatif perubahan lebar geometri jalan apabila terjadi peningkatan perkembangan dan pertumbuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alamsyah, Alik Ansyori. (2008). *Rekayasa Lalulintas*. UMM Press. Malang.
- [2] Munawar, (2006). Dalam Tugas Analisis Kapasitas Jalan.
- [3] Clarkson H. Oglesby dan R. Gary Hicks, 1999, Teknik Jalan Raya (ahli bahasa), Edisi Keempat Jilid Satu.
- [4] Transportation research board. (1994). Highway Capacity Manual (HCM) Special Report 209, Washington, D.C
- [5] Salter, R, J, 1978, Highway Traffic Analysis and Design, Published by the Macmillan.
- [6] Ardhiarini, Rizky. (2008). *Analisis Kinerja Ruas Jalan di Yogyakarta. Tugas Akhir*. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- [7] Direktorat Jenderal Bina Marga. (1997). *Manual Kapasitas Jalan Indonesia (MKJI)*. Direktorat Bina Jalan Kota, Jakarta.
- [8] Setiawan, Andy. (2017). *Analisis Kinerja Lalu Lintas di Jalan Sekitar Terminal Cappa Bungaya Gowa. Tugas Akhir*. Universitas Hasanuddin, Gowa.
- [9] Cahyanto, Triyan. (2017). *Analisis Kapasitas Jalan Karanggambas-Karangklesem Purbalingga. Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- [10] Manuho, Juanto Andika. (2016). *Perhitungan Lalu Lintas Harian Rata-rata Pada Ruas Jalan Tumpaan-Lopana. Tugas Akhir*. Politeknik Negeri Manado.
- [11] Warpani, Suwarjoko P. (1993). *Rekayasa Lalu Lintas, (terjemahan)*, Penerbit Bhrata, Jakarta.
- [12] A.Titirlobi. (2016). *Analisa Kinerja Ruas Jalan Hasanuddin Kota Manado, Jurnal Sipil Statik Vol.4 No.7*, 423-431.
- [13] Sumadi, Yuliana. (2011). *Analisa Kinerja Ruas Jalan Hayam Wuruk. Tugas Akhir*. Universitas Mercu Buana, Jakarta Barat.
- [14] Syahputra, Andar. (2018). *Studi Pengaruh Hambatan Samping Terhadap Karakteristik Lalulintas Pada Ruas Jalan Sisingamangaraja (Studi Kasus). Tugas Akhir*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- [15] Radinal. I. Ishak. 2019. "Analisis Kelayakan Ekonomi Obyek Wisata Penyangga Geopark di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi" (hlm. 293-296). *Jurnal. Sumatera Barat : Rang Teknik Jurnal*.
- [16] Sukirman, S. (1999). *Dasar-dasar Perencanaan Geometrik Jalan, cetakan ketiga*. Bandung : Nova.
- [17] Diskominfo Kabupaten Merangin. (2020). *Profil Singkat Kabupaten Merangin*. (<https://meranginkab.go.id/profile/profil-singkat>, diakses 12 April 2022).
- [18] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (1987). *Keputusan Menteri Nomor KM.98/PW.102/MPPT-87 tentang Ketentuan Usaha Obyek Wisata*. (<https://jdih.kememparekraf.go.id/katalog-407-Keputusan%20Menteri>, diakses 12 April 2022)
- [19] Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin. (2020). *Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan*. (<https://meranginkab.bps.go.id/indicator/12/47/1/jumlah-penduduk-menurut-jenis-kelamin.html>, diakses 12 April 2022).
- [20] UNESCO. (2004). *Definisi Geopark*. ([https://calderatobageopark.org/definisi-geopark/#:~:text=Geopark%20sendiri%20didefinisikan%20sebagai%20sebuah,alam%20\(Unesco%2C%202004](https://calderatobageopark.org/definisi-geopark/#:~:text=Geopark%20sendiri%20didefinisikan%20sebagai%20sebuah,alam%20(Unesco%2C%202004), diakses 12 April 2022).
- [21] JDIH BPK RI. (2004). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2004 tentang*

Jalan. (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40785/uu-no-38-tahun-2004>, diakses 12 April 2022)

REKAYASA PROSES FERMENTASI LIMBAH INDUSTRI GULA PG.BUNGA MAYANG SEBAGAI ALTERNATIF PAKAN TERNAK SAPI

Oleh

Shintawati¹, Dian Ayu Afifah², Amisah³

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Rekayasa Kimia Industri, Politeknik Negeri Lampung

E-mail: ¹shintawati@polinela.ac.id

Article History:

Received: 06-09-2022

Revised: 16-10-2022

Accepted: 21-10-2022

Keywords:

Saccaromyces cerevisiae,
EM-4, Palatabilitas,
Organoleptik

Abstract: Provinsi Lampung merupakan salah satu penghasil gula kristal terbesar di Indonesia. Industri gula kristal menghasilkan limbah padat berupa ampas tebu dalam jumlah besar dan belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis mikroba terhadap kandungan nutrisi, sifat organoleptik dan palatabilitas pakan sapi dari campuran pucuk dan ampas tebu. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan perlakuan kontrol (P0) tanpa penambahan mikroba, perlakuan P1 menggunakan *Saccaromyces cerevisiae* dan perlakuan P2 menggunakan EM-4. Hasil penelitian menunjukkan pakan sapi dengan penambahan EM-4 (P2) menghasilkan kandungan protein kasar tertinggi yaitu 13,09% dengan warna pakan gelap, menghasilkan aroma khas fermentasi, tekstur sedikit basah dan hasil uji palatabilitas menunjukkan pakan P2 lebih disukai dibandingkan dengan P0 dan P1.

PENDAHULUAN

Tebu merupakan salah satu jenis tanaman yang dapat tumbuh daerah beriklim tropis. Perkebunan tebu di Provinsi Lampung, menempati luas areal mencapai 642.630 hektar, merupakan penghasil gula kristal tebu terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik 2018). Industri gula kristal tebu menghasilkan produk utama berupa gula kristal serta limbah berupa molasse, ampas tebu (*bagasse*) dan blotong. Selama ini, produk samping yang dihasilkan belum dimanfaatkan secara keseluruhan, kecuali tetes tebu (*molasse*) yang dimanfaatkan punya nilai ekonomis. Tetes tebu selama ini dimanfaatkan untuk bahan baku industri *monosodium glutamat* (MSG) dan etanol. Hasil samping lainnya berupa blotong dimanfaatkan sebagai pupuk tanaman tebu dan ampas tebu dimanfaatkan sebagai bahan bakar boiler. Ampas tebu yang dihasilkan saat ini melebihi kebutuhan energi PG. Bunga Mayang.

Melimpahnya limbah perkebunan tebu dan limbah industri pabrik gula terjadi pada musim giling dibulan Mei – Oktober yang bersamaan dengan musim kemarau menyebabkan ketersediaan hijauan pakan menjadi terbatas (Kuswandi 2007). Salah satu upaya untuk mengatasi kendala menumpuknya ampas tebu yang selama ini belum dimanfaatkan secara

maksimal dan untuk menunjang pengembangan ternak sapi sekitaran industri gula, dapat memanfaatkan limbah tersebut sebagai pakan. Saat ini masih jarang peternak yang menggunakan ampas tebu sebagai pakan ternak dikarenakan kandungan ligninnya yang tinggi, rendah protein, dan tinggi kandungan serat kasar. Namun melalui proses fermentasi dengan menambahkan beberapa bahan seperti probiotik, ampas tebu ini bisa menjadi lebih berkualitas dan mudah dicerna (Khuluq 2012).

Tujuan dari Rekayasa Proses Fermentasi Limbah Industri Gula PG.Bunga Mayang Sebagai Alternatif Pakan Ternak Sapi yaitu: Meningkatkan kandungan nutrisi pakan melalui proses fermentasi. Mengetahui kualitas kimia pakan ternak dari pucuk tebu dan ampas tebu menggunakan EM-4 dan *Saccaromyces cerevisiae*. Mengetahui kualitas fisik dan palatabilitas pakan ternak fermentasi

LANDASAN TEORI

Ampas tebu memiliki komposisi kimia yang memiliki nilai nutrisi antara lain kadar protein kasar 2,419%, lemak kasar 4,429%, kadar abu 3,074 % dan serat kasar 21,725% (Harmayani, dkk 2021). Komposisi nutrisi pada ampas tebu menunjukkan limbah ampas tebu potensial sebagai sumber pakan alternatif penyusun pakan ternak ruminansia. Umumnya tebu sebagai bahan baku industri gula kristal di diperoleh dari hasil budidaya oleh perusahaan maupun masyarakat. Limbah padat lain dari perkebunan tebu adalah pucuk tebu. Pucuk tebu tersedia dalam jumlah banyak, belum dimanfaatkan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia sehingga pucuk tebu berpotensi sebagai pakan ternak (Lamid, dkk 2012). Tanaman tebu menghasilkan limbah pucuk tebu sebesar 30%. Kandungan pucuk tebu antara lain bahan kering 39,9%, protein kasar 7,4%, serat kasar 42,30%, lemak kasar 2,90%, BETN (Bahan Ekstrak Tanpa Nitrogen) 40,00%, dan abu 7,40%.

Pucuk tebu memiliki pencernaan serupa rumput hijau, sedikit lebih baik dibandingkan dengan pencernaan in vitro atau in sacco jerami padi (32,8 – 35,1% (Thalib, dkk., 2000), sehingga dapat sebagai pengganti rumput gajah pada pembesaran sapi. Pucuk tebu hanya mampu dikonsumsi oleh sapi sebanyak kurang dari 1% dari bobot hidup dalam hitungan bahan kering (Musofie, 1987). Oleh karena itu, limbah pucuk tebu dan ampas tebu perlu diproses dulu sebelum diberikan pada ternak, sedangkan untuk optimasi produksi ternak, perlu suplementasi zat tertentu, dan suplementasi substrat dari bahan pakan yang akan tersedia di usus halus.

Pakan merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat produksi ternak, sehingga ketersediaannya harus terjamin. Kebutuhan pakan ternak ruminansia berupa hijauan segar sebagai pakan utama dan konsentrat sebagai bahan pakan penguat. Produksi hijauan sebagai pakan ternak ruminansia produksinya tidak tetap sepanjang tahun, maka perlu suatu upaya untuk mencari pakan alternatif, sebagai pengganti hijauan yaitu dengan memanfaatkan limbah pertanian dan limbah industri.

Hijauan merupakan sumber pakan ternak ruminansia. Ketersediaan hijauan pakan saat ini mulai berkurang. Hal ini disebabkan perubahan fungsi lahan yang dulu sebagai sumber pakan ternak menjadi lahan bangunan perumahan dan industri. Kekurangan penyediaan hijauan juga dipengaruhi oleh iklim sehingga pada musim kemarau terjadi kekurangan hijauan pakan ternak. Hal ini menyebabkan pakan yang diberikan keternak tidak dapat memenuhi kebutuhan ternak sepenuhnya sehingga berakibat pada penurunan produksi ternak. Salah satu solusi dari kurangnya hijauan pakan ternak adalah dengan

memanfaatkan limbah pertanian dan limbah industri gula sebagai pakan. Dalam hal ini ampas tebu dan pucuk tebu merupakan limbah pertanian yang kurang dikelola oleh para petani.

METODE PENELITIAN

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Alat-alat yang digunakan antara lain plastik PP, alat pencacah, pisau, solotif, baskom, gelas ukur, neraca analitik, oven, desikator, labu destruksi, labu Erlenmeyer, gelas ukur, pipet, buret, batu didih, labu kjeldhal 100 ml, spatula, hot plate, kertas saring, tanur/furnace, cawan krus, kertas saring Whatman, corong buchner, pompa vakum, pendingin.

Bahan-bahan yang digunakan adalah pucuk tebu dan ampas tebu yang berasal dari perkebunan tebu dan pabrik gula Bunga Mayang, Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten Lampung Utara, inokulan Effective Microorganism-4 (EM-4), *Saccharomyces Cerevisiae*, molasse, H₂SO₄, NaOH, hexane, etanol 96%. K₂SO₄, CuSO₄, larutan bromocresol green 0,1%, larutan merah metal 0,1%, H₃BO₃ 2%, HCl 0,01 N

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL). Faktor yang digunakan pada penelitian ini yaitu EM-4 dan *Saccaromyces cerevisiae* yang terdiri atas 3 perlakuan dengan masing-masing 2 ulangan sehingga didapatkan 6 unit perlakuan.

P0 : Pucuk Tebu 20% + Ampas Tebu 70% + molasses 10%

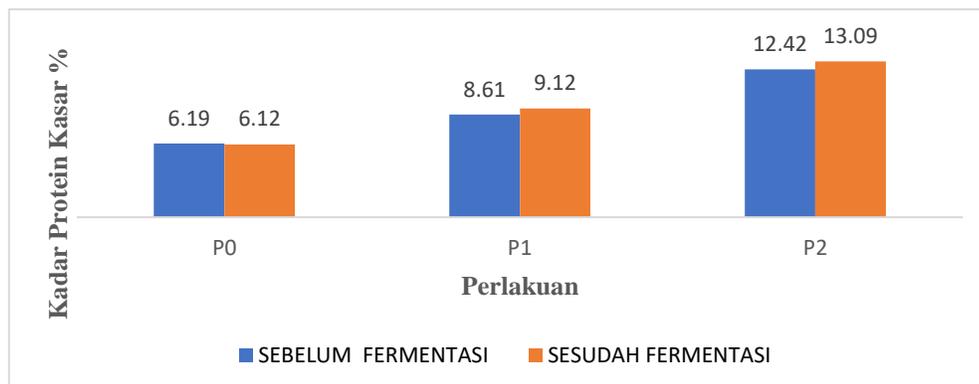
P1 : Pucuk Tebu 20% + Ampas Tebu 70% + molasses 10% + urea 0,8% + *Saccharomyces Ceresiviae* 8%

P2 : Pucuk Tebu 30% + Ampas Tebu 60% + molasses 10% + urea 0,8% + EM4 8%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Protein Kasar

Protein kasar adalah jumlah nitrogen (N) yang diperoleh dengan analisis proksimat melalui metode Kjeldahl. Nitrogen (N) merupakan unsur penyusun protein, sehingga jumlah N dapat menunjukkan banyaknya protein yang terkandung dalam suatu bahan. Kadar N yang diperoleh dikalikan dengan 6,25 sebagai angka konversi menjadi protein (Samadi, dkk., 2015).



Gambar 1. Kadar Protein Kasar Formulasi Tanpa Bakteri (P0), Formulasi + *Saccaromyces cerevisiae* (P1), Formulasi + EM-4 (P2).

Pakan yang digunakan dalam penelitian terbuat dari pucuk tebu, ampas tebu dan molases. Fermentasi pakan ada tiga macam perlakuan, perlakuan pertama yaitu perlakuan tanpa penambahan mikroba (P0), perlakuan kedua dengan penambahan *Saccaromyces cerevisiae* (P1), dan perlakuan ketiga dengan penambahan EM-4 (P2). Waktu fermentasi pada penelitian ini yaitu 3 hari, analisa kimia diambil pada sampel hari pertama pembuatan pakan dan hari ke tiga.

Gambar 1 menunjukkan, di hari pertama setiap perlakuan sudah mengandung protein kasar, pakan ditambahkan mikroba lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa adanya tambahan mikroba. Kadar protein perlakuan P0, P1 dan P2 masing – masing adalah 6,19%; 8,61% dan 12,42%. Hasil terbesar kadar protein pada hari pertama terjadi pada penambahan EM-4. Menurut Christi dan Rochana (2016), mikroba yang terdapat pada EM-4 mampu memberikan sumbangan protein yang dapat meningkatkan kadar protein kasar pada konsentrat.

Gambar 1 menunjukkan pada hari ke tiga terjadi peningkatan kadar protein kasar, pada perlakuan P0, P1 dan P2 masing – masing adalah 6,12%; 9,12% dan 13,09%. Peningkatan kadar protein disebabkan dalam proses fermentasi ditambahkan bioaktivator berupa *Saccaromyces Cerevisiae* dan EM-4. Kedua probiotik ini memakan sebagian N untuk membentuk protein. Sumber N diperoleh dari penambahan urea saat pembuatan pakan ternak fermentasi. Sciences (2016) menyatakan bahwa peningkatan kadar protein setelah difermentasi, disebabkan N (Nitrogen) anorganik dalam bentuk urea diubah menjadi N organik (protein) oleh mikroba. Menurut Samadi, dkk., (2015) mikroba memiliki kemampuan menghasilkan enzim protease akan merombak protein. Protein dirombak menjadi polipeptida, kemudian menjadi peptida sederhana yang akhirnya mengalami perombakan lebih lanjut menjadi asam-asam amino, yang akan dimanfaatkan oleh mikroba untuk memperbanyak diri. Peningkatan jumlah koloni mikroba yang merupakan protein sel tunggal selama proses fermentasi secara tidak langsung meningkatkan kandungan protein kasar substrat (Agustono,dkk., 2010). Aktifitas mikroba dalam proses fermentasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dari substrat mikroba sendiri maupun nutrisi yang ditambahkan kedalam media fermentasi.

Perlakuan P0 pada hari ke tiga mengalami penurunan 0,07% dari perlakuan hari pertama. Menurut Samadi, dkk., (2015), penurunan kadar protein kasar juga dapat terjadi disebabkan oleh aktivitas proteolitik kapang. Mikroba tersebut akan mendegradasi senyawa protein pada ampas tebu sehingga akan menurunkan kadar protein kasar. Secara enzimatik protein kasar terdegradasi oleh mikroba menghasilkan asam amino yang secara cepat teroksidasi menghasilkan amonia yang mudah menguap, sehingga menyebabkan penurunan protein kasar hasil fermentasi (Samadi, dkk, 2015)

Pada gambar 1 dari keseluruhan perlakuan fermentasi hanya satu yang memenuhi standar pakan konsentrat sapi (SNI 3148-2:2017) yaitu perlakuan penggunaan EM-4 (P2) dengan kadar protein sebesar 13,09%. Sedangkan untuk perlakuan lain belum memenuhi standar pakan konsentrat sapi. Dengan adanya peningkatan kandungan protein kasar pada semua perlakuan membuktikan bahwa proses fermentasi sudah berjalan dengan baik.

Tabel 1. Anova Hasil Uji Protein

Proksimat	Perlakuan		
	P0	P1	P2
Kadar Protein (%)	6.12 ± 0.04 ^a	9.12 ± 0.06 ^b	13.08 ± 0.04 ^c

Keterangan a.b = notasi huruf serupa berarti tidak ada perbedaan nyata pada taraf uji Duncan memiliki 5%

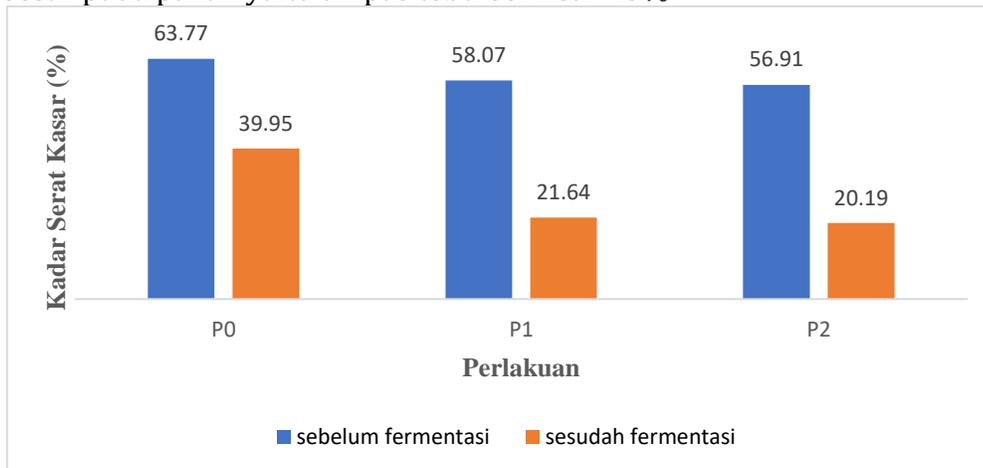
Hasil uji anova menunjukkan $P < 0.05$, ada perbedaan nyata perlakuan (P0, P1 dan P2) terhadap kadar protein pakan dengan penambahan *Saccaromyces cerevisiae* dan EM-4. Penelusuran lebih lanjut kelompok mana yang signifikan dilakukan uji Duncan.

Hasil uji Duncan menunjukkan bahwa kadar protein P0 berbeda nyata dengan kadar protein P1 dan P2. Kadar protein P1 berbeda nyata dengan kadar protein P0 dan P2. Kadar protein P2 berbeda nyata dengan kadar protein P0 dan P1. Hasil dari uji Duncan menunjukkan terdapat perbedaan dari semua perlakuan baik P0, P1 dan P2.

3.2 Hasil Analisis Serat Kasar

Serat kasar adalah residu organik dari karbohidrat diantaranya lignin, selulosa dan hemiselulosa. Selulosa merupakan serat kasar utama penyusun dinding sel tanaman yang sukar didegradasi karena monomer glukosa terhubung dengan ikatan β 1-4 yang sangat stabil. Beberapa mikroorganisme, termasuk bakteri dan kapang menghasilkan enzim selulase yang dapat merombak selulosa menjadi glukosa (Samadi, dkk., 2015).

Hasil penelitian menunjukkan, kandungan serat kasar pada hari pertama P0, P1 dan P2 masing – masing adalah 63,77%; 58,07% dan 56,91%. Perlakuan P0 memiliki kandungan serat kasar lebih tinggi dibandingkan P1 dan P2. Hal ini yang memberikan sumbangan serat kasar terbesar pada pakan yaitu ampas tebu berkisar 43%.



Gambar 2. Kadar Serat Kasar Formulasi Tanpa Bakteri (P0), Formulasi + *Saccaromyces cerevisiae* (P1), Formulasi + EM-4 (P2).

Gambar 2 menunjukkan terjadi penurunan kandungan serat kasar pada P0, P1 dan P2 setelah dilakukan fermentasi selama tiga hari. Hasil ke tiga masing – masing 39,95%, 21,64% dan 20,19%. Penelitian Christi & Rochana (2016) menyatakan bahwa konsentrat yang difermentasi selama 3 hari dapat menurunkan kadar serat kasar. Kandungan serat kasar P0 lebih tinggi dibandingkan P1. Perlakuan P2 lebih tinggi dibandingkan P1. Kandungan serat kasar campuran ampas tebu, pucuk tebu dan molasses yang difermentasi dengan *Saccaromyces Cerevisiae* dan EM-4 menunjukkan angka yang semakin menurun

dibandingkan perlakuan kontrol (P0). Menurut Christi & Rochana (2016) penggunaan *Saccharomyces cerevisiae* dalam fermentasi dapat menurunkan serat kasar.

Selain *Saccharomyces cerevisiae*, EM-4 juga mengandung mikroba yang dapat digunakan dalam fermentasi yang mampu mencerna serat kasar. Penelitian ini selaras dengan penelitian R.Islamiyati (2014) bahwa terjadi penurunan serat kasar setelah ampas kelapa difermentasi dengan menggunakan EM-4. Menurut Y. Suryani, dkk (2017) Penurunan kadar serat kasar disebabkan oleh mikroorganisme yang terkandung dalam EM-4, yaitu *Saccharomyces cerevisiae*, *Lactobacillus casei* dan *Rhodopseudomonas palustris*. Mikroba tersebut dapat menghasilkan enzim yang memiliki kemampuan untuk mendegradasi serat kasar. Selama proses fermentasi terjadi pemecahan serat (selulosa atau hemiselulosa) menjadi karbohidrat - karbohidrat yang lebih sederhana. Mikroorganisme dalam EM-4 menghasilkan enzim yang dapat mencerna serat kasar seperti selulase dan mannase.

Tabel 2. Anova Hasil Uji Serat Kasar

Proksimat	Perlakuan		
	P0	P1	P2
Serat Kasar (%)	39.95 ± 0.74 ^b	21.64 ± 0.23 ^a	20.18 ± 0.55 ^a

Keterangan a.b = notasi huruf serupa berarti tidak ada perbedaan nyata pada taraf uji Duncan memiliki 5%

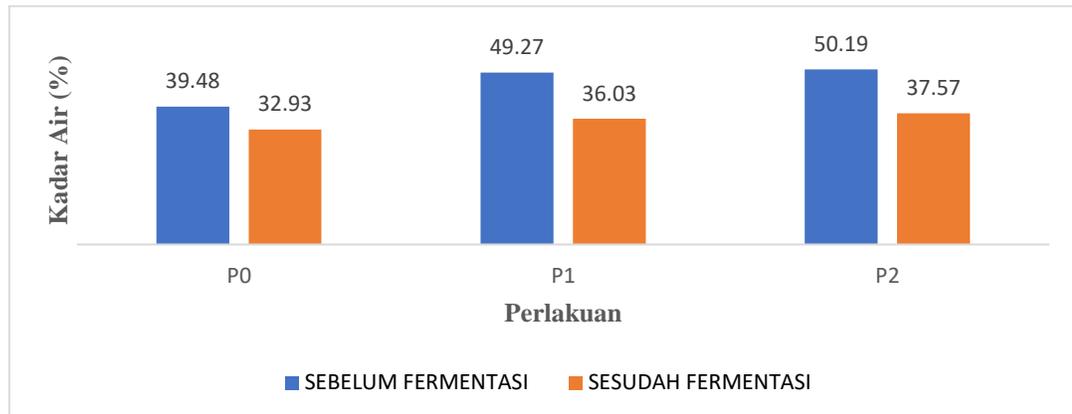
Hasil uji anova sebagaimana Tabel 2 menunjukkan $P < 0.05$, ada perbedaan nyata perlakuan (P0, P1 dan P2) terhadap kadar serat kasar pakan dengan penambahan *Saccharomyces cerevisiae* dan EM-4. Penelusuran lebih lanjut kelompok mana yang signifikan dilakukan uji Duncan.

Hasil uji Duncan menunjukkan bahwa kadar serat kasar P0 berbeda nyata dengan kadar serat kasar P1 dan P2. Kadar serat kasar P1 berbeda nyata dengan kadar serat kasar P0. Kadar serat kasar P2 berbeda nyata dengan kadar serat kasar P0. Kadar serat kasar P2 tidak berbeda nyata dengan kadar serat kasar P1. Hasil dari uji Duncan menunjukkan terdapat perbedaan dari semua perlakuan baik P0, P1 dan P2.

Hasil Analisis Kadar Air

Kadar air suatu bahan menunjukkan kandungan air bebas dalam bahan yang berikatan hidrogen dengan sesama molekul air bebas. Kadar air dalam proses fermentasi dipergunakan mikroorganisme dalam transportasi substansi dan nutrisi bahan organik. Kadar air yang terdapat saat pemanenan pakan ternak berasal dari penguraian bahan organik menjadi karbondioksida (CO_2), uap air (H_2O) dan energi biomassa (Azizah, dkk 2016)

Gambar 3 menunjukkan bahwa kondisi awal konsentrat memiliki kondisi kadar air yang tinggi, pada konsentrat yang diberi tambahan inokulum kadar airnya lebih tinggi dibandingkan pakan ternak tanpa tambahan inokulum, karena bahan baku masih dalam keadaan basah dan ditambahkan air serta inokulum saat pencampuran pakan. Kandungan kadar air pada hari pertama P0, P1 dan P2 masing – masing adalah 39,48%; 49,27%; 50,19%. Kadar air pada hari ketiga P0, P1 dan P2 masing – masing adalah 32,93%; 36,03%; 37,57%.

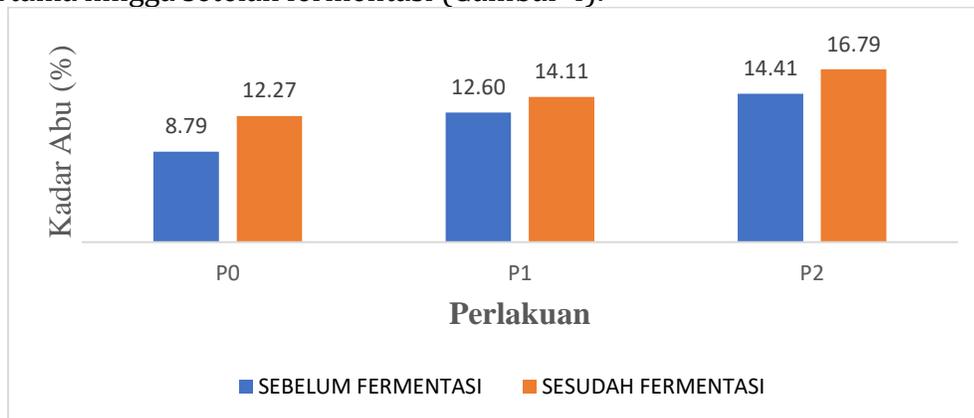


Gambar 3. Kadar Air Formulasi Tanpa Bakteri (P0), Formulasi + *Saccaromyces cerevisiae* (P1), Formulasi + EM-4 (P2).

Hasil penelitian menunjukkan pakan yang telah difermentasi dapat menurunkan kadar air sebagaimana Gambar 3. Anggraeni & Yuwono (2014) menyatakan bahwa semakin lama fermentasi maka kadar air semakin menurun. Penurunan kadar air disebabkan karena pada saat fermentasi terjadi degradasi pati oleh mikroorganisme yang menyebabkan turunnya kemampuan bahan dalam mempertahankan air sehingga semakin banyak jumlah air terikat yang terbebaskan, akibatnya tekstur bahan menjadi lunak dan berpori.

Hasil Analisis Kadar Abu

Abu yang merupakan zat anorganik atau mineral adalah bagian dari sisa pembakaran dalam tanur selama 3 jam dengan temperatur 550°C, sehingga semua bahan organik menguap. Hasil penelitian menunjukkan, pakan ternak yang difermentasi menggunakan tambahan inokulum berupa *Saccaromyces Cerevisiae* dan EM-4 mengalami peningkatan dihari pertama hingga setelah fermentasi (Gambar 4).



Gambar 4. Kadar Abu Formulasi Tanpa Bakteri (P0), Formulasi + *Saccaromyces cerevisiae* (P1), Formulasi + EM-4 (P2).

Sedangkan untuk kadar abu pada setelah proses fermentasi pada bahan pakan perlakuan kontrol (P0) mengalami peningkatan dari 8,79 % menjadi 12,27 %, P1 12,60 % menjadi 14,11 % dan P2 14,41 % menjadi 16,79 %. Peningkatan kadar abu dipengaruhi oleh terjadinya penurunan kadar serat kasar pada pakan dikarenakan adanya degradasi lignin, selulosa, dan hemiselulosa oleh mikroorganisme (Azizah, dkk, 2016). Setelah dibandingkan dengan standar pakan konsentrat sapi (SNI 3148-2:2017), kadar abu pada pakan ternak

fermentasi dari campuran ampas tebu, pucuk tebu dan molasses dengan penambahan *Saccaromyces cerevisiae* memenuhi SNI Pakan ternak sapi potong yaitu $\leq 14\%$

Hal serupa dengan penelitian Novianti (2002) peningkatan kadar abu pada fermentasi dedak padi, ampas tahu, dan kulit ari kedelai karena terjadi perombakan kandungan nutrisi substrat menjadi sel kapang yang menghasilkan abu. Menurut Fardiaz (1988) yang menyatakan bahwa, peningkatan kadar abu selama fermentasi disebabkan oleh bertambahnya massa sel tubuh kapang dan terjadinya peningkatan massa di dalam produk.

Tabel 3. Anova Hasil Uji Kadar Abu

Proksimat	Perlakuan		
	P0	P1	P2
Kadar Abu (%)	12.77 \pm 0,02 ^a	14.11 \pm 0,21 ^b	16.79 \pm 0,24 ^c

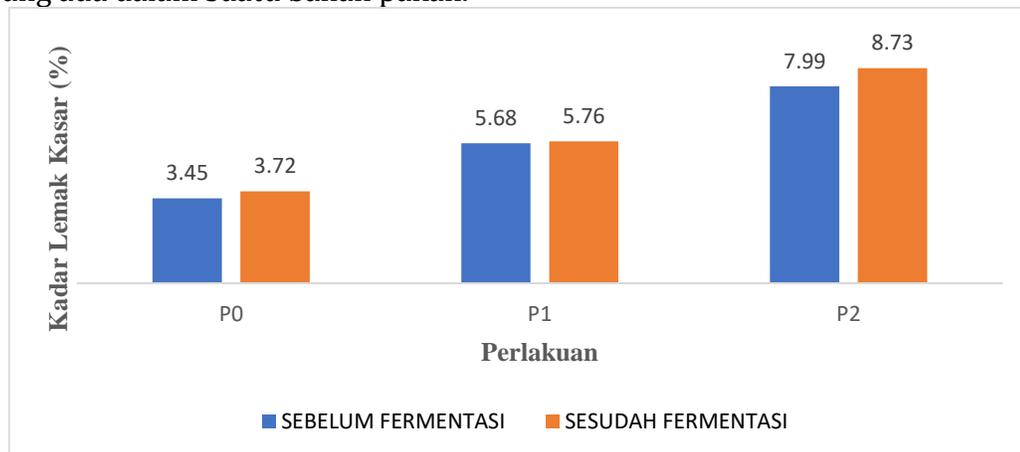
Keterangan a.b = notasi huruf serupa berarti tidak ada perbedaan nyata pada taraf uji Duncan memiliki 5%

Hasil uji anova sebagaimana Tabel 3 menunjukkan $P < 0.05$, ada perbedaan nyata perlakuan (P0, P1 dan P2) terhadap kadar abu pakan dengan penambahan *Saccaromyces cerevisiae* dan EM-4. Penelusuran lebih lanjut kelompok mana yang signifikan dilakukan uji Duncan.

Hasil uji Duncan menunjukkan bahwa kadar abu P0 berbeda nyata dengan kadar abu P1 dan P2. Kadar abu P1 berbeda nyata dengan kadar abu P0 dan P2. Kadar abu P2 berbeda nyata dengan kadar abu P0 dan P1. Hasil dari uji Duncan menunjukkan terdapat perbedaan dari semua perlakuan baik P0, P1 dan P2.

Hasil Analisis Kadar Lemak

Lemak merupakan golongan senyawa-senyawa yang tidak larut dalam air atau larutan yang mengandung campuran air, namun lemak larut dalam pelarut organik seperti heksan (Wina dan Susana 2013). Kadar lemak berfungsi untuk mengetahui presentasi jumlah lemak yang ada dalam suatu bahan pakan.



Gambar 5. Kadar Lemak Kasar Formulasi Tanpa Bakteri (P0), Formulasi + *Saccaromyces cerevisiae* (P1), Formulasi + EM-4 (P2).

Gambar 5 menunjukkan kandungan lemak kasar pada hari pertama perlakuan P0, P1 dan P2 masing – masing adalah 3,45%; 5,68% dan 7,99%. Perlakuan P0 memiliki kandungan kadar lemak lebih rendah dibandingkan P1 dan P2. Sedangkat pada hari ke tiga setiap perlakuan mengalami kenaikan, namun kenaikannya tidak signifikan dibandingkan hari pertama fermentasi. Nilai kadar lemak kasar pada perlakuan P0, P1 dan P2 masing – masing

adalah 3,72%; 5,76% dan 8,73%.

Nilai kadar lemak mengalami kenaikan selama proses fermentasi, nilai kadar lemak ini berbanding terbalik dengan keberadaan air dalam bahan pakan. Hal ini serupa dengan penelitian Bahalwan (2011), meningkatnya kadar lemak disebabkan karena menurunnya kadar air yang terdapat pada bakasang. Yempormase dkk., (2017) menyatakan bahwa menurunnya kadar air dalam bahan pangan akan meningkatkan senyawa seperti protein, karbohidrat, lemak dan mineral. Meningkatnya kadar lemak diduga karena aktivitas lipolitik yang terjadi selama fermentasi, aktivitas lipolitik oleh enzim yang berasal dari mikroba, sehingga jumlah lemak setelah fermentasi akan meningkat.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sri (2009), bahwa penambahan *Saccaromyces cerevesiae* pada fermentasi pakan meningkatkan kadar lemak sebesar 1,2 %. Wenceslaus Hari Kristanto dan Tamrin, (2017) proses fermentasi pakan meningkatkan kandungan lemak melalui pengubah senyawa metabolisme seperti polifenol, protein dan gula. Mikroorganisme yang berperan mengubah senyawa tersebut adalah *Streptococcus laktis* dan *Saccaromyces cerevesiae*. Menurut Pratiwi, dkk., (2015) perlakuan menggunakan ransum basal berbahan dasar rumput gajah, bungkil sawit, kulit singkong molasses dan urea dengan tambahan starter kadar lemak mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi karena adanya asam lemak yang dihasilkan pada penambahan starter, karena pada proses fermentasi terdapat aktivitas bakteri yang menghasilkan asam lemak cukup tinggi sehingga kandungan lemak cenderung meningkat.

Tabel 4. Anova Hasil Uji Lemak Kasar

Proksimat	Perlakuan		
	P0	P1	P2
Lemak Kasar (%)	3.73 ± 0,49 ^a	5.76 ± 0,01 ^b	8.73 ± 0,59 ^c

Keterangan a.b = notasi huruf serupa berarti tidak ada perbedaan nyata pada taraf uji Duncan memiliki 5%

Hasil uji anova sebagaimana Tabel 4 menunjukkan $P < 0.05$, ada perbedaan nyata perlakuan (P0, P1 dan P2) terhadap kadar lemak kasar pakan dengan penambahan *Saccaromyces cerevisiae* dan EM-4. Penelusuran lebih lanjut kelompok mana yang signifikan dilakukan uji Duncan. Hasil uji Duncan menunjukkan bahwa kadar lemak kasar P0 berbeda nyata dengan kadar lemak kasar P1 dan P2. Kadar lemak kasar P1 berbeda nyata dengan kadar lemak kasar P0 dan P2. Kadar lemak kasar P2 berbeda nyata dengan kadar lemak kasar P0 dan P1. Hasil dari uji Duncan menunjukkan terdapat perbedaan dari semua perlakuan baik P0, P1 dan P2.

Hasil Uji Organoleptik

Pengujian kualitas fisik pakan dilakukan dengan cara organoleptik dengan mengamati karakteristik warna, aroma, dan tekstur. Warna pakan merupakan indikator penilaian dalam menentukan kualitas fermentasi. Warna setelah fermentasi sama seperti warna asal bahan menandakan kualitas baik, sedangkan warna lain menandakan kualitas sedang sampai rendah (Christi 2019). Warna pakan yang dihasilkan penelitian ini sebagaimana Gambar 6. Gambar 6 menunjukkan pakan fermentasi menghasilkan warna yang lebih gelap dibandingkan pakan non fermentasi (control).

Tabel 5. Perlakuan terhadap Sifat Fisik (Warna, Aroma, dan Tekstur)

Penilaian	Perlakuan		
	P0	P1	P2
Warna	Terang	Gelap	Coklat
Aroma	Netral	Khas Fermentasi	Khas Fermentasi
Tekstur	Sedikit kering	Sedikit basah	Sedikit basah

Tabel 5 menunjukkan bahwa warna pakan perlakuan P0 menghasilkan warna terang sedangkan perlakuan P1 menghasilkan warna gelap dan P2 menghasilkan warna coklat. Warna pada pakan setelah fermentasi tidak mengalami perubahan dari bahan awal. Warna bahan memiliki warna coklat dan gelap merupakan warna berasal dari molasses yang memiliki warna coklat gelap. Christi (2019) menyatakan bahwa proses fermentasi yang melebihi panas pada umumnya menyebabkan perubahan warna menjadi gosong. Selain warna, indikator lainnya adalah aroma. Aroma fermentasi juga menentukan kualitas fisik, dimana warna yang baik akan menghasilkan pula aroma yang baik pula. Pakan perlakuan P0 menghasilkan aroma yang netral sedangkan perlakuan P1 dan P2 menghasilkan aroma khas fermentasi. Kondisi fermentasi yang sempurna menandakan adanya efektifitas dari *Saccaromyces cerevisiae* dan EM 4.

**Gambar 6. Sampel Pakan Uji Organoleptik**

Tekstur merupakan salah satu cara yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang dapat digunakan untuk merespon kualitas bahan baik maupun buruk pakan ternak. Tekstur yang dihasilkan pada perlakuan P0 sedikit kering dengan indikator penilaian bahan saat diremah tidak menggumpal dan remah. Sedangkan perlakuan P1 dan P2 memiliki tekstur yang sedikit basah dengan indikator sedikit menggumpal dan remah. Menurut Telew (2013) proses fermentasi menghasilkan tekstur yang berbeda tergantung dari jenis bahan yang digunakan. Kering atau tidaknya produk hasil fermentasi maka tekstur yang dihasilkan tergantung pada kadar air bahan. Semakin sedikit kandungan air bahan maka akan menghasilkan tekstur produk fermentasi yang sedikit kering bahkan kering sekali, sebaliknya jika kandungan air tinggi maka dihasilkan tekstur yang agak basah sampai basah.

Tabel 6. Anova Hasil Uji Organoleptik

Organoleptik	Perlakuan		
	P0	P1	P2
Warna	3.60 ± 0.93 ^a	2.40 ± 0.87 ^b	2.80 ± 0.85 ^c
Aroma	2.58 ± 1.04 ^b	2.00 ± 0,72 ^a	1.65 ± 0.70 ^a
Tekstur	2.85 ± 0,36 ^a	2.20 ± 0,56 ^b	1.93 ± 0,53 ^c

Keterangan a.b = notasi huruf serupa berarti tidak ada perbedaan nyata pada taraf uji Duncan memiliki 5%

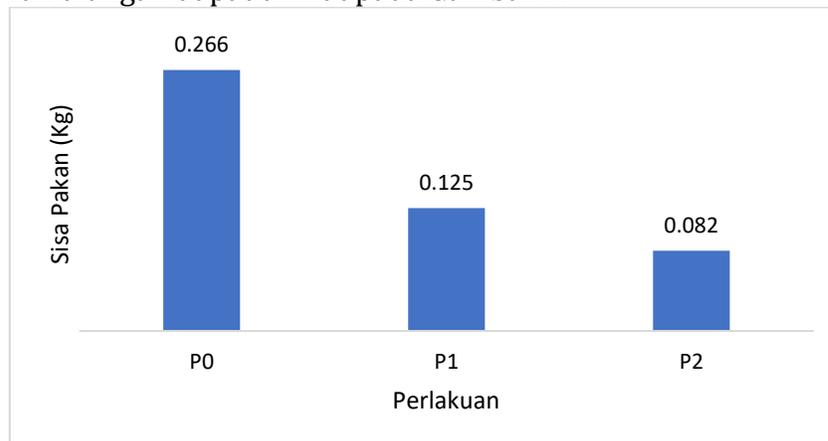
Tabel 6 merupakan hasil uji anova $P < 0.05$, ada perbedaan nyata perlakuan (P0, P1 dan P2) terhadap warna, aroma dan tekstur pakan dengan penambahan *Saccaromyces cerevisiae* dan EM-4. Penelusuran lebih lanjut kelompok mana yang signifikan dilakukan uji Duncan.

Hasil uji Duncan menunjukkan bahwa warna P0 berbeda nyata dengan warna P1 dan P2. Warna P1 berbeda nyata dengan warna P0 dan P2. warna P2 berbeda nyata dengan warna P0 dan P1. Hasil dari uji Duncan menunjukkan terdapat perbedaan dari semua perlakuan baik P0, P1 dan P2.

Hasil uji Duncan menunjukkan bahwa aroma dan tekstur P0 berbeda nyata dengan aroma dan tekstur P1 dan P2. Aroma dan tekstur P1 berbeda nyata dengan aroma dan tekstur P0. Aroma dan tekstur P2 berbeda nyata dengan aroma dan tekstur P0. Aroma dan tekstur P2 tidak berbeda nyata dengan aroma dan tekstur P1. Hasil dari uji Duncan menunjukkan terdapat perbedaan dari semua perlakuan baik P0, P1 dan P2.

3.7 Hasil Uji Palatabilitas

Palatabilitas adalah derajat kesukaan pada makanan yang diberikan ke ternak baik ruminansia maupun mamalia dengan pakan yang terpilih dan dimakan dengan adanya respon yang diberikan (Christi 2019). Tingkatan palatabilitas pada sapi potong selama pengujian tiga kali ulangan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Rata - rata Sisa Pakan pada Pengujian Palatabilitas

Jumlah konsumsi pakan menggunakan EM-4 lebih disukai dibandingkan pakan *Saccaromyces cerevisiae*. Menurut Christi, (2019) Pada proses fermentasi selama tiga hari yang dilakukan oleh *Saccharomyces cerevisiae* akan menghasilkan produk berupa alkohol sedangkan EM-4 yang mengandung bakteri asam laktat lebih dominan menghasilkan asam laktat. Kedua produk tersebut terutama asam laktat menghasilkan aroma yang khas, dan menghasilkan produk gula sederhana.

Menurut Suryani dkk., (2015) *Saccaromyces cerevisiae* mampu memproduksi asam glutamat sehingga dapat meningkatkan palatabilitas pada pakan ternak, sehingga meningkatkan konsumsi pakan dan pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas ternak.

Tabel 7. Anova Hasil Uji Palatabilitas

Parameter	Perlakuan		
	P0	P1	P2
Palatabilitas	0.265 ± 0.004 ^a	0.125 ± 0.025 ^b	0.081 ± 0.007 ^c

Keterangan a.b = notasi huruf serupa berarti tidak ada perbedaan nyata pada taraf uji Duncan memiliki 5%

Hasil uji anova sebagaimana Tabel 7 menunjukkan $P < 0.05$, ada perbedaan nyata perlakuan (P0, P1 dan P2) terhadap palatabilitas dengan penambahan *Saccaromyces cerevisiae* dan EM-4. Penelusuran lebih lanjut kelompok mana yang signifikan dilakukan uji Duncan.

Hasil uji Duncan menunjukkan bahwa palatabilitas P0 berbeda nyata dengan palatabilitas P1 dan P2. Palatabilitas P1 berbeda nyata palatabilitas P0 dan P2. Palatabilitas P2 berbeda nyata dengan palatabilitas P0 dan P1. Hasil dari uji Duncan menunjukkan terdapat perbedaan dari semua perlakuan baik P0, P1 dan P2.

KESIMPULAN

Pakan ternak fermentasi dengan penambahan *Saccaromyces cerevisiae* dan EM-4 mampu meningkatkan kandungan nutrisi dengan waktu fermentasi 3 hari. Nilai nutrisi pakan ternak fermentasi menggunakan *Saccaromyces cerevisiae* dan EM-4 untuk parameter protein, serat kasar, kadar air, kadar abu dan kadar lemak. Kadar protein perlakuan P0, P1 dan P2 masing – masing adalah 6,12%; 9,12% dan 13,09%. Kadar serat kasar masing – masing adalah 38,95%; 10,82% dan 13,36%. Kadar air pada hari ketiga masing – masing adalah 32,93%; 36,04% dan 37,57%. Kadar abu perlakuan P0, P1 dan P2 masing – masing yaitu 12,27 %; 14,11 % dan 16,79 %. Kadar lemak kasar perlakuan P0, P1 dan P2 masing – masing yaitu 39,95%; 21,64%; dan 20,19%. Pakan ternak fermentasi menggunakan tambahan *Saccaromyces cerevisiae* dan EM-4 menghasilkan warna gelap, aroma khas fermentasi, dan tekstur sedikit basah serta tingkatan palatabilitas pakan fermentasi dengan penambahan *Saccaromyces cerevisiae* dan EM-4 lebih disukai.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kami ucapkan kepada PG Bunga Mayang atas kesediaannya dalam menyediakan bahan baku untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggraeni, Y. P., & Yuwono, S. S. 2014. *Effect of natural fermentation in chips of sweet potato (Ipomoea batatas) against physical properties of wheat sweet potato. Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 2(2), 59–69.
- [2] Christi, R. F. 2019. *Kualitas Fisik Dan Palatabilitas Konsentrat Fermentasi Dalam Ransum Kambing Perah Peranakan Ettawa. Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 18(2),

- 121-125.
- [3] Christi, R. F., & Rochana, A. 2016. *Pengaruh Konsentrat Terfermentasi Terhadap Kandungan Energi Bruto, Serat Kasar, Dan Protein*. November, 718-723.
- [4] Khuluq, A. D. 2012. *Potensi Pemanfaatan Limbah Tebu sebagai Pakan Fermentasi Probiotik*. Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri, 4(1), 37.
- [5] Kuswandi. 2007. *Teknologi Pakan Untuk Limbah Tebu (Fraksi Serat) Sebagai Pakan Ternak Ruminansia*. Balai Penelitian Ternak. Vol. 17 No. 2,82-83.
- [6] Lamid, M., Koesnoto, S., Chusniati, S., Hidayatik, N., & Vina, E. V. F. 2012. *Karakteristik Silase Pucuk Tebu (Saccharum Officinarum, Linn). 1(1),5-10*.
- [7] Pratiwi, I., Fathul, F., & Muhtarudin, D. 2015. *Pengaruh Penambahan Berbagai Starter Pada Pembuatan Silase Ransum Terhadap Kadar Serat Kasar, Lemak Kasar, Kadar Air, Dan Bahan Ekstrak Tanpa Nitrogen Silase The Effect Of Different Additioning Starter To Making Silage On Crude Fiber Content, Crude Fa. Ilmiah, Jurnal Terpadu, Peternakan, 3(3), 116-120*.
- [8] Samadi, S., Wajizah, S., & Sabda, S. 2015. *Peningkatan Kualitas Ampas Tebu Sebagai Pakan Ternak Melalui Fermentasi dengan Penambahan Level Tepung Sagu yang Berbeda*. Jurnal Agripet, 15(2), 104-111.
- [9] Suryani, Y. 2015. *Biokonversi Limbah Padat Prapengolahan Bioetanol Dari Singkong Oleh Saccharomyces Cerevisiae, Trichoderma Viride, Aspergillus Niger, Dan Konsorsiumnya Menjadi Pakan Domba*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- [10] Telew, C., V.G Kereh., I.M Untu & B.W. Rembet. 2013. *Pengayaan Nilai Nutritif Sekam Padi Berbasis Bioteknologi "Effective Microorganisms" (Em4) Sebagai Bahan Pakan Organik*. Jurnal Zootek. Januari Vol.32 No. 5. Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, 95115.
- [11] Thalib, A., J. Bestari, Y. Widiawati, H. Hamid dan D. Suherman. 2000. *Pengaruh perlakuan silase jeramipadi dengan mikroba rumen kerbau terhadap daya cerna dan ekosistem rumen sapi*. JITV 5: 1 - 11.
- [12] Wina, E., & Susana, I. W. R. 2013. *Manfaat Lemak Terproteksi untuk Meningkatkan Produksi dan Reproduksi Ternak Ruminansia*. J.Wartazoa, 23(4), 176-184
- [13] Yempormase, H. V, Fatimah, F., & Kamu, V. S. 2017. *Kualitas Bakasang Ikan Cakalang (Katsuwonus Pelamis) Yang Diolah Pada Berbagai Waktu Pengolahan*. Pharmacon, 6(4).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

IMPLEMENTATION OF DISCHARGE PLANNING BY HEALTH PERSONNEL IN VIOLENT BEHAVIOR PATIENTS**Oleh****Masdiana AR¹, Maryati Tombokan², Sri Angriani³, Subriah⁴****^{1,2,3,4}Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar****Email: 1masdiana.kia@gmail.com**

Article History:*Received: 02-09-2022**Revised: 11-10-2022**Accepted: 22-10-2022***Keywords:***Discharge Planning, Health Workers, Violent Behavior*

Abstract: *The application of discharge planning in patients with violent behavior is an approach taken by nurses to families or clients so that it is hoped that the recurrence rate in patients with violent behavior is expected to decrease*

Objective : *This literature study aims to identify the application of discharge planning in every journal article of health workers in the treatment of violent behavior patients.*

Research Methods : *Using the literature strategy method and identifying 10 journals that meet the criteria according to the inclusion criteria with a time span from 2013-2022.*

Results and Analysis : *The result show that the administration of discharge planning is proven to be affective in rate in patients with violent behavior.*

Discussion and Conclusions : *The implementation of discharge planning is quite effective in reducing the recurrence of violent behavior after discharge from the hospital. The decrease in the recurrence rate at home can be influenced by several factors, including the frequency of exercise that have been taught by nurses to patients while in hospital and when the patient is about to go home, respondent characteristics, coping abilities, family and environmental support.*

PENDAHULUAN

Perilaku kekerasan adalah suatu keadaan dimana seseorang dapat membahayakan orang lain maupun melukai diri sendiri melalui ungkapan perasaan marah dan bermusuhan yang mengakibatkan hilangnya kontrol diri sehingga individu dapat berperilaku menyerang atau melakukan suatu tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan (Dr. Vladimir, 1967).

Perilaku kekerasan merupakan suatu bentuk perilaku yang melukai seseorang baik secara fisik maupun psikologis, perilaku kekerasan ini adalah satu jenis gangguan jiwa dengan rentang emosi dan ungkapan kemarahan dalam bentuk fisik. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menyatakan, paling tidak ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan kesehatan jiwa. Dimana, pada masyarakat umumnya terdapat 0,2 – 0,8 % penderita skizofrenia dan 120 juta penduduk di Negara Indonesia yang terdapat kira-kira 2.400.000 orang anak mengalami gangguan jiwa

(Maramis, 2014 dalam Carolin, 2015).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa di Indonesia memiliki jumlah penderita penyakit jiwa berat dengan sekitar 6 juta orang atau sekitar 2,5% dari total penduduk Indonesia yang ada. Total pasien penderita perilaku kekerasan saat ini diperkirakan mencapai 2 juta orang dengan prevalensi pada pasien Perilaku Kekerasan di RSKD Maluku. Dimana, selama 3 tahun terakhir pada tahun 2015 (43,75%), tahun 2016 (43,75%) dan tahun 2017 (12,5%). Hal ini menunjukkan adanya penurunan pada angka kejadian pada pasien perilaku kekerasan (Maramis, 2014 dalam Carolin, 2015).

Tuntunan akan pelayanan kesehatan yang berkualitas semakin hari juga semakin tinggi. Pelayanan kesehatan saat ini tidak lagi dilakukan hanya pada saat pasien sedang berada di dalam ruang perawatan rumah sakit tetapi juga harus terus dilakukan hingga saat pasien akan kembali ke rumah. Proses menyiapkan pasien saat hendak keluar dari rumah sakit dan berada di rumah adalah bagian yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan terutama pada pasien gangguan jiwa perilaku kekerasan agar meminimalisir tingkat kekambuhan yang mungkin terjadi saat pasien sudah tiba di rumah. (Tage & dkk, 2018)

Data di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2018 tercatat 13275 yang mengalami gangguan jiwa di antaranya defisit perawatan diri sebanyak 1548 (11,6%), percobaan bunuh diri sebanyak 5 orang (0,0%), perilaku kekerasan sebanyak 336 (2,5%), halusinasi sebanyak 6565 (49,4%) dan waham sebanyak 451 (3,3%). Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan gangguan jiwa setiap tahun di Indonesia. Dampak dari tindakan perilaku kekerasan ini merugikan diri penderita maupun orang yang ada disekelilingnya, untuk itu keluarga sebagai individu terdekat perlu menjaga dan memahami betul himbauan serta edukasi mengenai cara menangani keluarga dengan perilaku kekerasan yang diberikan oleh perawat yang biasa disebut dengan Discharge Planning (Siauta et al., n.d.)

Discharge Planning adalah suatu pendekatan yang dilakukan perawat dan klien serta keluarga yang meliputi pengkajian tentang kebutuhan yang mana akan membahas detail rencana perawatan setelah klien keluar dari rumah sakit. Discharge Planning sangat penting diberikan pada pasien yang mengalami gangguan jiwa guna mencegah kekambuhan pada pasien. Kekambuhan itu sendiri merupakan suatu keadaan dimana pasien mengalami gejala yang sama yang menyebabkan pasien tersebut dirawat kembali (Sari et al., 2020).

Discharge Planning adalah upaya mempersiapkan pasien pulang dan merupakan masa transisi di rumah sakit sampai pasien tersebut kembali ke rumah (Nordmark, S, 2016).

Tingginya kasus perilaku kekerasan tentu tidak lepas dari peran keluarga. Peran keluarga sangatlah penting dalam proses penyembuhan pasien terutama pasien yang kembali ke rumah sakit dengan kasus yang sama. Discharge Planning harus disusun secara komperhensif dengan komunikasi yang baik dengan keluarga agar mendapat pemahaman yang baik serta dapat bermanfaat ketika telah pulang ke rumah. Discharge Planning dilakukan untuk membantu pasien dan keluarga untuk memahami permasalahan, pencegahan yang harus ditempuh sehingga dapat mengurangi angka kambuh dan penerimaan kembali di rumah sakit. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Tombakan Maryati dkk (2021) menunjukkan hasil Penerapan Discharge Planning yang dilakukan oleh perawat dengan jumlah 27 responden pada Kelompok Intervensi yang belum lengkap mengisi format Discharge Planning ada 9 orang dengan presentase (33%) sedangkan Kelompok Intervensi yang sudah lengkap mengisi format Discharge Planning ada 18 orang

dengan presentase (66,7%). Penelitian yang dilakukan keluarga pada pasien Perilaku Kekerasan di RSKD Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. Dapat disimpulkan bahwa Penerapan Discharge Planning pada pasien perilaku kekerasan masih perlu ditingkatkan agar tingkat kekambuhan pada pasien perilaku kekerasan diharapkan dapat menurun. Kepatuhan keluarga pada penerapan Discharge Planning pada pasien perilaku kekerasan memiliki pengaruh terhadap kepatuhan kontrol pasien serta meningkatkan pengetahuan yang dimiliki keluarga pasien. Maka dari itu, sangat diperlukan penerapan Discharge Planning pada keluarga agar mampu mengontrol emosional pasien perilaku kekerasan sehingga kekambuhan yang terjadi sangatlah minim (Tombokan Mayati dkk, 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pencarian Literatur yang dilakukan pada tahun 2022. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah hasil yang di publikasikan dan dikembangkan menjadi data dengan melalui pendekatan literatur review, yaitu data yang di peroleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah di lakukan peneliti terlebih dahulu. Pencarian dalam literatur review ini menggunakan data based : Google Scholar, Science Direct dan Pubmed.

Pencarian artikel atau jurnal menggunakan keyword dan menghubungkan setiap kata kunci dengan menggunakan AND, OR, Not yang digunakan untuk memperluas pencarian. Sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan. Litertaur review ini menggunakan tehnik pencarian dengan PICO (populasi, intervensi, compration outcome).

PICO dalam penelitian ini yaitu :

P = Perilaku Kekerasan

I = Penerapan *Discharge Planning*

C = -

O = Peningkatan penerapan *discharge planning* pada tenaga kesehatan

Hasil Pencarian Literature

Berdasarkan hasil penelitian literatur melalui publikasi di tiga database yaitu Google Scholar, Science Direct dan Pubmed dengan menggunakan kata kunci yang telah disesuaikan, peneliti mendapatkan 1.550 artikel yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Kemudian setelah dilakukan pengecekan artikel terdapat 579 artikel diidentifikasi berdasarkan duplikasi. Peneliti juga melakukan skrining terhadap judul (n=456), abstrak (n= 173) dan full text (n= 71) yang temanya disesuaikan dengan tema literatur review. Assessment yang dilakukan berdasarkan kelayakan terhadap kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 10 artikel yang bisa digunakan dalam literatur review. Hasil seleksi artikel jurnal dapat digambarkan dalam diagram flow di bawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti et al., 2018) (Nunik Purwanti, Ah Yusuf, Suprajitno 2017) mengenai Pengaruh *Discharge Planning* berbasis video dengan pendekatan *family Centered Nursing* terhadap kemampuan keluarga merawat klien zkirofrenia. Subjek penelitian sebanyak 16 responden untuk kelompok perlakuan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sri Suryanigrum, Ice Yulia Wardani 2013) mengenai Hubungan antara beban keluarga dengan kemampuan keluarga merawat pasien perilaku

kekerasan di poliklinik rumah sakit marzoeki mahdi bogor. Subjek adalah keluarga pasien yang anggota keluarganya mengalami skizofrenia dengan perilaku kekerasan dan pernah dirawat lebih dari 1 kali.

Penelitian yang dilakukan oleh (Moomina Siauta, Hani Tuasikal, Selpina Embuai 2020) mengenai Upaya mengontrol perilaku agresif pada perilaku kekerasan dengan pemberian *Ranitional Motive Behavior Theraphy*. Sebanyak 6 klien perilaku kekerasan di RSKD Maluku.

Penelitian yang dilakukan oleh (Y. susilowati, D.W.Ningsih 2015) mengenai Penatalaksanaan pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan di ruang citro anggodo RSJD Dr. Amino gondohutomo Semarang. Subjek pada penelitian ini ialah Tn. M dengan Perilaku Kekerasan yang dirawat di ruang Citro Anggodo Rumah Sakit Jiwa Daerah Semarang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nazvia Natasia, Sri Andarini, Mulyatim Koeswo 2014) mengenai Hubungan antara faktor motivasi dan supervise dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian *discharge planning* di RSUD Gambiran Kota Kediri. Subjek pada penelitian ini adalah perawat yang bekerja di tujuh ruang rawat inap sebanyak 132 orang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasmila Sari, Martina, Farah Mutia 2020) mengenai Penerapan *Discharge Planning* pada keluarga dengan gangguan jiwa di Kota Banda Aceh. Subjek pada penelitian ini sebanyak 58 keluarga pasien gangguan jiwa di Kecamatan Kuta Alam, Syiah Kuala dan Baiturrahman.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yati Sumiati, Tri Kurniati, Luknis Sabri, Muhammad Hadi, Tini Suminarti 2021) mengenai Penerapan *Discharge Planning* terhadap kepuasan pasien pada asuhan keperawatan. Subjek penelitian sebanyak 102 responden.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bethany Robertson, Amisha Metha, Meredith Lora, Jessica Star 2022) mengenai An Interprofessional discharge planning curriculum in the clinical learning environment. Subjek pada penelitian ini sebanyak empat mahasiswa keperawatan semester ketiga dari program Sarjana Keperawatan yang dipercepat dan empat mahasiswa kedokteran tahun ketiga mengalami rotasi perawatan akut di rumah sakit akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Petrus Kanisius Siga Tage, Enie Novieastari, Ade Suhendri 2018) mengenai Optimalisasi pelaksanaan *Discharge Planning* terstruktur dan terintegrasi di Rumah Sakit X kota Depok. Subjek pada penelitian ini ialah Kepala Bidang Keperawatan, Kepala Seksi Keperawatan, Kepala Ruangan, Ketua Tim dan Perawat Ruangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Heni Marliany, Yudhi Permana, Intan Permatasari 2017) mengenai Pelaksanaan Discharge Planning di Rumah Sakit. Subjek pada penelitian ini sebanyak 64 orang tehnik proporsional random sampling

No	Author	Tahun	Volume	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Data Base
1	Nunik Purwanti, Ah Yusuf, Suprajitno,	2018	Vol. 10, No. 2	Pengaruh <i>Discharge Planning</i> berbasis video dengan pendekatan <i>Family Centered Nursing</i> terhadap kemampuan keluarga	Desain : Penelitian menggunakan rancangan Quasi Eksperiment Mental (<i>pre-post test control group design</i>). Sampel : Besar sampel sebanyak 16 responden untuk kelompok perlakuan. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive random sampling.	Hasil Analisis uji Mann-Whitney didapatkan kemampuan kognitif P value $0,013 < 0,05$ berarti ada perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Analisis uji Wilcoxon signed ranks test pada kelompok perlakuan didapatkan 3,071 dengan P value sebesar	Google Scholar

				merawat klien zkizofrenia	<p>Variabel : Variabel Independen adalah <i>Discharge Planning</i> berbasis video pendekatan <i>family centered nursing</i>. Variabel Dependen adalah kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotor keluarga.</p> <p>Instrumen : Instrument yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yaitu menggunakan video.</p> <p>Analisis : Mann-Whitney dan Wilcoxon signed rank test.</p>	0,002 < 0,05 maka ada perbedaan antara kelompok <i>pre test</i> dan <i>post test</i> . Kesimpulan penelitian ini dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan pre dan post pada responden setelah peneliti memberikan penerapan <i>discharge planning berbasis video</i> dengan pendekatan <i>Family Centered Nursing</i> .	
2	Sri Suryanigrum, Ice Yulia Wardani	2013	Vol. 1, No. 2	Hubungan antara beban keluarga dengan kemampuan keluarga merawat pasien perilaku kekerasan di poliklinik rumah sakit marzoeki mahdi bogor	<p>Desain : Desain Analitik kategori berpasangan, yaitu metode untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara beban keluarga dengan kemampuan keluarga merawat pasien perilaku kekerasan.</p> <p>Sampel : Menggunakan tehnik pengambilan sampel <i>purposive</i> sampling, yaitu dengan terlebih dahulu menentukan kriteria. Kriteria yang di pakai adalah inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu keluarga pasien yang anggota keluarganya mengalami zkizofrenia dengan perilaku kekerasan dan pernah dirawat lebih dari 1 kali.</p> <p>Variabel : Variabel Independen (beban yang dirasakan keluarga) sedangkan variable Dependen (Pengetahuan dan sikap keluarga dalam merawat pasien perilaku kekerasan).</p> <p>Instrumen : Kuosioner <i>The Zarith Burden Interview</i> versi Bahasa Indonesia, merupakan instrument untuk variable independen yaitu beban yang dirasakan keluarga. Kuesioner pengetahuan dan sikap keluarga dalam merawat pasien perilaku kekerasan merupakan instrument untuk variable dependen.</p> <p>Analisis : Analisis univariat dalam melakukan uji statistik menggunakan uji distribusi dan proporsi. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji <i>Chi Square</i> karena variable yang diteliti berjenis kategori.</p>	Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara beban dengan kemampuan keluarga dalam merawat pasien perilaku kekerasan (P <i>value</i> <0,05). Peningkatan kemampuan keluarga dalam merawat pasien perilaku kekerasan perlu dilakukan agar beban yang dirasakan keluarga menjadi berkurang.	Google Scholar
3	Moomina Siauta,	2020	Vol. 8,	Upaya	<p>Desain : Pendekatan Studi</p>	Sesuai dengan hasil evaluasi	Google

	Hani Tuasikal, Selpina Embuai	No. 1, Hal 27-32	mengontrol perilaku agresif pada perilaku kekerasan dengan pemberian <i>Ranital</i> <i>Motive Behavior Therapy</i>	Kasus (Studi Kasus) Sampel : Tehnik Sampling menggunakan <i>purposive sampling</i> Variabel : 6 klien perilaku kekerasan di RSKD Maluku. Instrumen : Observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan bahan audio visual. Dimana pada dokumentasi dan bahan dokumentasi pada klien perilaku kekerasan menggunakan lembar observasi. Analisis : Wawancara dan lembar observasi.	yang didapatkan upaya untuk mengontrol perilaku agresifnya dengan terapi <i>rational emotive behavior theraphy</i> pada klien perilaku kekerasan menunjukkan adanya kemajuan dalam hal ini adalah semua jadwal telah diisi dengan <i>rational emotive behavior theraphy</i> sesuai dengan kesepakatan antara klien dengan peneliti juga tidak lagi terlihat berbicara sendiri dan klien juga dapat berinteraksi serta meningkatkan keterampilan pada klien dengan penerapan SP tersebut. Ini adalah hasil yang didapatkan peneliti saat melakukan penelitian pada klien perilaku kekerasan. Dengan demikian, antara teori dan hasil penelitian ditemukan adanya kesenjangan.	Scholar
4	Y. Susilowati, D.W.Ningsih	2015 Vol. 2, No. 2	Penatalaksanaa n pasien gangguan jiwa dengan perilaku kekerasan di ruang citro anggado RSJD Dr. Amino gondohutomo semarang	Desain : Penelitian Evaluatif dengan design penelitian Studi Kasus Sampel : Tn. M dengan Perilaku Kekerasan yang dirawat di ruang Citro Anggado Rumah Sakit Jiwa Daerah Semarang. Variabel : Variabel bebas (<i>Independent variable</i>) yang berarti memiliki pengaruh atas perubahan yang terjadi pada pasien perilaku kekerasan. Instrumen : Menggunakan lembar observasi yang isinya sesuai dengan kebutuhan dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Analisis : Metode deskriptif analitik.	Hasil penelitian menunjukkan penulis melakukan strategi pelaksanaan pada klien pertama dan kedua yaitu klien mampu melakukan BHSP, klien mampu mendemonstrasikan Latihan nafas dalam dan pukul bantal serta memasukkan dan melakukan Latihan sesuai jadwal kegiatan harian.	Google Scholar
5	Nazvia Natasia, Sri Andarini, Mulyatim Koeswo	Vol. 12, No. 4	2014 Hubungan antara faktor motivasi dan supervisi dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian <i>discharge planning</i> di RSUD Gambiran Kota Kediri	Desain : Penelitian observasional jenis kuantitatif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> . Sampel : Perawat yang bekerja di tujuh ruang rawat inap sebanyak 132 orang, kriteria inklusi sampel penelitian adalah perawat pelaksana pada ruangan tersebut yang melaksanakan <i>discharge planning</i> .	Hasil uji analisis menunjukkan ada hubungan antara faktor motivasi dan supervisi dengan kinerja perawat dalam pendokumentasian <i>discharge planning</i> . Faktor supervisi lebih berpengaruh terhadap pendokumentasian <i>discharge planning</i> dibandingkan dengan faktor motivasi.	Google Scholar

					<p>Variabel : Teknik pengumpulan data menggunakan total sampling.</p> <p>Instrumen : Penelitian menggunakan kuesioner dengan skala <i>likert</i> dan observasi menggunakan <i>checklist</i>.</p> <p>Analisis : Analisa Data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat.</p>		
6	Hasmila Sari, Martina, Farah Mutia	2020	Vol.4, No.1	Penerapan <i>Discharge Planning</i> pada keluarga dengan gangguan jiwa di Kota Banda Aceh	<p>Desain : Desain penelitian ini adalah <i>cross sectional study</i> dengan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode <i>descriptive explorative</i>.</p> <p>Sampel : Besarnya sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 keluarga pasien gangguan jiwa di Kecamatan Kuta Alam, Syiah Kuala dan Baiturrahman.</p> <p>Variabel : Teknik pengumpulan data menggunakan <i>random sampling</i> dengan metode <i>cluster random sampling</i>.</p> <p>Instrumen : Alat ukur menggunakan kuesioner evaluasi penerapan <i>discharge planning</i> pada keluarga pasien gangguan jiwa yang terdiri dari 16 pertanyaan dengan nilai-nilai <i>Crobach Alpha</i> 0,92. Kuesioner yang terdiri dari dua bagian yaitu data demografi pasien dan keluarga serta kuesioner untuk mengevaluasi penerapan <i>discharge planning</i>.</p> <p>Analisis : Analisa data menggunakan Analisa univariat.</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi penerapan <i>discharge planning</i> pada keluarga pasien gangguan jiwa berada pada kategori dilakukan sebanyak 28 (66,7%) dan tidak dilakukan sebanyak 14 (33,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi penerapan <i>discharge planning</i> pada keluarga dengan pasien gangguan jiwa berada pada kategori baik.	Google Scholar
7	Yati Sumiati, Tri Kurniati, Luknis Sabri, Muhammad Hadi, Tini Suminarti	2021	Vol. 4, No. 2	Penerapan <i>Dicharhe Planning</i> terhadap kepuasan pasien pada asuhan keperawatan	<p>Desain : Penelitian Kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data dalam satu kali</p> <p>Sampel : Semua pasien di ruang rawat inap dewasa (ruang Afiah dan Syifa) di Rumah Sakit Haji Jakarta yang memenuhi kriteria inklusi dengan rata-rata pasien perbulan 136 orang. Dari jumlah populasi yang ada 136 orang maka <i>sampel</i> yang akan menjadi responden adalah 102 dan untuk mengantisipasi</p>	Hasil penelitian didapatkan gambaran pengaruh penerapan <i>discharge planning</i> terhadap kepuasan yang paling dominan pada asuhan keperawatan di RS Haji Jakarta yang paling pengaruh kepuasan kehandalan (reliability) p value = 0,002 ($\alpha < 0,05$). <i>Discharge Planning</i> mempengaruhi kepuasan saat di rawat, indikator kehandalan (<i>reability</i>) yang dominan terpengaruh oleh <i>discharge planning</i> .	Google Scholar

adanya responden yang *dropout* maka peneliti menambahkan sampel 10% dari total *sampel* yaitu 10,2 orang dibulatkan menjadi 10 pasien sehingga total *sampel* minimal pada penelitian ini adalah 112 responden instrument penilaian terhadap pelaksanaan *discharge planning*.

Variabel : Jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data dalam satu kali pada waktu yang dilakukan pada variable *dependen* dan variable *independen*.

Instrumen : Penilaian menggunakan kuesioner pernyataan dengan jumlah 20 item. Pernyataan kepuasan pasien pada pelayanan asuhan keperawatan rawat inap sebanyak 30 pernyataan terdiri dari *tangibles, reliability, assurance, responsiveness* dan *emphaty*.

Analisis : Semua pasien di ruang rawat inap dewasa (ruang Afiah dan Syifa) di Rumah Sakit Haji Jakarta

8	Hasmila Sari, Martina, Farah Mutia	2020	Vol.4, No.1	Penerapan <i>Discharge Planning</i> pada keluarga dengan gangguan jiwa di Kota Banda Aceh	<p>Desain : Desain penelitian ini adalah <i>cross sectional study</i> dengan jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode <i>descriptive explorative</i>.</p> <p>Sampel : Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 58 keluarga pasien gangguan jiwa di Kecamatan Kuta Alam, Syiah Kuala dan Baiturrahman.</p> <p>Variabel : Teknik pengumpulan data menggunakan <i>random sampling</i> dengan metode <i>cluster random sampling</i>.</p> <p>Instrumen : Alat ukur menggunakan kuesioner evaluasi penerapan <i>discharge planning</i> pada keluarga pasien gangguan jiwa yang terdiri dari 16 pertanyaan dengan nilai-nilai <i>Crobach Alpha</i> 0,92. Kuesioner yang terdiri dari dua bagian yaitu data demografi pasien dan keluarga serta kuesioner untuk mengevaluasi penerapan <i>discharge planning</i>.</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi penerapan <i>discharge planning</i> pada keluarga pasien gangguan jiwa berada pada kategori dilakukan sebanyak 28 (66,7%) dan tidak dilakukan sebanyak 14 (33,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi penerapan <i>discharge planning</i> pada keluarga dengan pasien gangguan jiwa berada pada kategori baik.	Google Scholar
---	------------------------------------	------	-------------	---	--	---	----------------

					Analisis : Analisa data menggunakan Analisa univariat.		
9	Petrus Kanisius Siga Tage, Enie Novieastari, Ade Suhendri	Vol. 2, No. 1	2018	Optimalisasi pelaksanaan <i>Discharge Planning</i> terstruktur dan terintegritas	<p>Desain : Penelitian menggunakan pendekatan <i>pilot study</i> yang dilaksanakan dari analisis situasi, pembuatan <i>plan of action</i>, implementasi, evaluasi dan analisis <i>gap</i> dengan menggunakan <i>literatur review</i>.</p> <p>Sampel : Pengambilan sampel menggunakan tehnik <i>random sampling</i> untuk pemilihan ruangan dilanjutkan dengan tehnik <i>purposive sampling</i> untuk menentukan jumlah sampel responden.</p> <p>Variabel : Kepala Bidang Keperawatan, Kepala Seksi Keperawatan, Kepala Ruangan, Ketua Tim dan Perawat Ruangan.</p> <p>Instrumen : Instrument pengambilan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumen dan kuesioner.</p> <p>Analisis : Analisis masalah dilakukan melalui diagram <i>fish bone</i> dan analisis prioritas masalah dilakukan dengan menggunakan analisis CARL.</p>	Hasil uji coba didapatkan bahwa perawat telah melakukan <i>discharge planning</i> terstruktur dan terintegrasi dengan capaian sebesar 92% berdasarkan pengisian format yang ada. Diperlukan rencana tindak lanjut dari pihak manajemen Rumah Sakit Umum X di kota Depok untuk menerapkan pelaksanaan <i>discharge planning</i> terstruktur dan terintegrasi.	Google Scholar
10	Heni Marlany, Yudhi Permana, Intan Permatasari	2017	Vol.1 3, No. 1	Pelaksanaan Discharge Planning di Rumah Sakit	<p>Desain : Penelitian Kuantitatif deskriptif.</p> <p>Sampel : Sampel penelitian ini sebanyak 64 orang dengan tehnik proporsional random sampling.</p> <p>Variabel : Seluruh perawat ruang rawat inap RS C sebanyak 181 orang.</p> <p>Instrumen : Instrument penelitian ini menggunakan lembar observasi, yang disusun berdasarkan pengembangan standar operasional prosedur pelaksanaan <i>discharge planning</i> dari RS C, yang meliputi pemberian pengetahuan tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, hal yang harus dilakukan (pemberian obat sesuai anjuran), program pengembangan lanjutan, nutrisi, aktifitas dan istirahat, mobilisasi, pemberian pendukung dan kontrol.</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada pelaksanaan <i>discharge planning</i> yang belum sesuai dengan SPO, diharapkan agar pihak rumah sakit lebih memerhatikan masalah <i>discharge planning</i> dengan memberikan motivasi pada perawat untuk melakukan <i>discharge planning</i> sesuai SPO.	Google Scholar

Analisis :

Analisa univariat dilakukan dengan variabel pelaksanaan *discharge planning* untuk menghasilkan distribusi dan persentasi dari variabel.

Pembahasan

Berdasarkan Study Literatur mengenai Penerapan Discharge Planning untuk menurunkan kekambuhan pada pasien perilaku kekerasan didapatkan fakta bahwa hal penting yang dilakukan sebelum pasien perilaku kekerasan pulang ke rumah sakit yaitu pasien perilaku kekerasan dan keluarga harus terlebih dahulu mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan ketika pasien perilaku kekerasan hendak pulang ke rumah sakit.

Program Discharge Planning pada dasarnya merupakan program pemberian informasi atau pemberian pendidikan kesehatan pada pasien perilaku kekerasan. Melalui Penerapan Discharge Planning yang telah banyak digunakan secara luas oleh tenaga kesehatan khususnya perawat yang menangani pasien perilaku. Discharge Planning adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan kerjasama antar pasien serta keluarga pasien yang meliputi pengkajian tentang kebutuhan yang mana akan membahas detail rencana perawatan pasca pasien pulang dari rumah sakit dengan tujuan dari penerapan discharge planning adalah untuk mengubah persepsi keluarga terhadap pasien perilaku kekerasan dan memberitahukan segala sesuatu yang harus dilakukan orang pasien perilaku kekerasan setelah tiba di rumah tentang perilaku dan cara baru untuk menghadapi sebuah situasi yang dapat mengganggu emosional dengan mempraktikkan cara-cara yang telah diajarkan oleh perawat selama di rumah sakit.

Berdasarkan kajian atau study literatur yang dilakukan oleh peneliti (Purwanti et al., 2018) dan (Suryaningrum & Wardani, 2013) sebagai jurnal pertama dan kedua yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh kemampuan keluarga dalam merawat pasien perilaku kekerasan dapat menurunkan faktor resiko yang berhubungan dengan. Pada artikel pertama menggunakan metode Quasi Eksperiment Mental dengan desain pre-post test control group sedangkan artikel kedua menggunakan metode analitik kategori berpasangan. Sehingga terdapat kesenjangan dari yang digunakan, yaitu pada artikel pertama menggunakan analisis Mann-Whitney dan Wilcoxon signed rank test sedangkan pada artikel kedua menggunakan analisis univariat dalam melakukan uji statistic menggunakan uji distribusi dan proporsi dan analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji Chi Square. Namun, terdapat kesamaan dari hasil uji statistiknya, yaitu P value $0,013 < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan peningkatan kemampuan keluarga dalam merawat pasien perilaku kekerasan.

Fakta teori pengaruh discharge planning pada pasien perilaku kekerasan oleh penelitian (Ulfiyah, 2017) membenarkan bahwa keluarga yang telah diberikan pemahaman mengenai kemampuan merawat pasien sebelum dan sesudah penerapan discharge planning mengalami perubahan peningkatan kemampuan pola perawatan pasien hingga manajemen obat, mengurangi komplikasi penyakit pasien dan kemungkinan kecil untuk dirawat kembali. Penelitian lain juga mengatakan bahwa setelah dilakukan penerapan discharge planning pada keluarga, pasien merasa keluarganya mempunyai dorongan untuk membantu dalam melakukan aktivitas, pengobatan dan spiritual agar meminimalisir kekambuhan yang terjadi (Sasongko, 2015).

Peneliti beramsumsi bahwa apabila penerapan discharge planning lebih sering

dilakukan oleh keluarga dan pasien perilaku kekerasan maka tingkat kekambuhan juga semakin berkurang dikarenakan penerapan discharge planning tersebut memiliki keefektifan dalam menurunkan kekambuhan pasien perilaku kekerasan. Setelah keluarga pasien perilaku kekerasan mendapatkan discharge planning dari perawat sebelum pasien hendak pulang dari rumah sakit, tentu keluarga dapat dengan optimal memberikan support dan akan mengubah pemahaman keluarga bahwa orang dengan gangguan jiwa dapat hidup dengan baik asalkan pasien dapat mengontrol emosi dan perilakunya.

Kemudian jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti et al., 2018) dan (Y. Susilowati dkk, 2015) sebagai jurnal ketiga dan keempat yang menjelaskan bahwa strategi pelaksanaan therapy pada pasien perilaku kekerasan bervariasi sesuai dengan strategi pelaksanaan. Masing-masing artikel menggunakan metode penelitian Studi Kasus dengan sampel pasien perilaku kekerasan di rumah sakit. Terdapat kesenjangan dari analisis yang digunakan, pada artikel ketiga menggunakan analisis wawancara dan lembar observasi sedangkan artikel keempat menggunakan analisis metode deskriptif analitik. Sejalan dengan penelitian, sehingga hasil yang didapatkan dari artikel ketiga yaitu adanya upaya untuk mengontrol dan kemajuan pasien perilaku kekerasan dengan terapi rational emotive behavior therapy sesuai dengan kesepakatan antara klien dengan peneliti sedangkan hasil yang didapatkan dari artikel keempat yaitu pasien perilaku kekerasan mampu melakukan Latihan sesuai dengan jadwal kegiatan harian yang telah dibuat oleh peneliti.

Fakta teori therapy sejalan dengan artikel (Sakarya & Of, 2018) menjelaskan bahwa terapi inovasi untuk mengontrol perilaku kekerasan pada pasien melalui Latihan tehnik relaksasi otot. Jacobson Progressive Muscle Relaxation technique (JPMR) adalah salah cara dari tehnik relaksasi yang mengkombinasikan Latihan napas dalam dan serangkaian kontraksi serta relaksasi otot tertentu.

Peneliti beransumsi apabila pemberian terapi sering dilakukan pada pasien perilaku kekerasan maka tingkat kekambuhan juga semakin berkurang dikarenakan terapi tersebut memiliki keefektifan dalam menurunkan kekambuhan pada pasien perilaku kekerasan, pemberian terapi juga diberikan agar dapat membantu dan merubah persepsi pasien perilaku kekerasan agar tidak melakukan hal-hal yang dapat membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungannya dengan mengikuti terapi dalam keadaan sadar sehingga dapat mengikuti arahan sesuai perintah.

Terdapat tiga artikel (Natasia, 2017), (Sari et al., n.d.) (Sumiati et al., 2021) sebagai jurnal kelima, keenam dan ketujuh yang membahas tentang Penerapan Discharge Planning yang sudah terbukti dapat menurunkan tingkat kekambuhan pasien. Masing-masing artikel menggunakan metode cross sectional study dengan desain observasional jenis kuantitatif, menggunakan sekitar 50 orang untuk dijadikan sampel, diantaranya perawat yang bekerja di ruang rawat inap dan pasien perilaku kekerasan. Terdapat kesenjangan dari analisis yang digunakan, yaitu artikel kelima menggunakan analisa univariat, bivariat dan multivariat sedangkan artikel keenam hanya menggunakan Analisa univariat dan pada artikel ketujuh menggunakan analisis dengan kuesioner pada semua pasien rawat inap. Tentu hal tersebut berbeda dari segi data yang dianalisis. Sehingga hasil yang didapatkan dari ketiga penelitian tersebut yaitu rata-rata perawat dan pasien perilaku kekerasan sebelum dan sesudah diberikan penerapan discharge planning menunjukkan adanya perubahan serta kepuasan yang baik.

Fakta teori penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan discharge planning

mampu menunjang derajat kesehatan pasien perilaku kekerasan karena bertujuan membantu pasien menilai dan membina hubungan saling percaya pada perilaku kekerasan (Hardivianty, 2017).

Setelah peneliti mereview jurnal yang didapatkan, peneliti beransumsi yaitu penerapan discharge planning efektif dilakukan pada perawat khusus pasien perilaku kekerasan. Sehingga pasien mampu mendemonstrasikan perasaan tenang yang dapat mengurangi stress dan penyebab perasaan jengkel pada pasien perilaku kekerasan tentang apa saja yang harus dilakukan pasca pulang dari rumah sakit.

Kemudian jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Robertson et al., 2022) sebagai jurnal kedelapan dengan judul An Interprofessional Discharge Planning curriculum in the clinical learning environment yang berfokus pada kurang optimalnya tenaga Kesehatan. Dalam hal ini ialah mahasiswa keperawatan dalam penyampaian kepada keluarga dan pasien saat pasien hendak pulang dari rumah sakit.

Peneliti beransumsi sangat pentingnya penerapan discharge planning dilakukan kepada pasien dan keluarga sebelum pulang ke rumah, guna pasien dan keluarga mengetahui hal-hal apa saja yang akan dilakukan untuk mempercepat penyembuhan dan meminimalisir kekambuhan yang bisa terjadi kapan saja. Perlu adanya pelatihan ataupun pementapan materi terkait penerapan discharge planning yang diberikan oleh pihak Institusi mahasiswa keperawatan sebelum mahasiswa melakukan praktek di rumah sakit.

Tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, bahwa penelitian yang dilakukan oleh (Tage & dkk, 2018) dan (Apipudin et al., 2017) sebagai jurnal kesembilan dan kesepuluh ditemukan fakta bahwa masih perlu peningkatan penerapan discharge planning. Dikarenakan dari hasil penelitian artikel kesembilan didapatkan hasil capaian 92% berdasarkan pengisian format, masih perlunya tindak lanjut untuk menerapkan discharge planning guna capaian bisa sampai 100% sedangkan artikel kesepuluh didapatkan pelaksanaan discharge planning masih belum sesuai dengan SPO, diharapkan pihak rumah sakit khususnya perawat pasien perilaku kekerasan untuk memerhatikan masalah discharge planning.

Simpulan pada penelitian ini mengenai Penerapan Discharge Planning adalah salah satu bentuk pengkajian yang dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat pada keluarga dan pasien perilaku kekerasan yang terbukti dalam mempengaruhi penurunan kedatangan kembali pasien perilaku kekerasan di rumah sakit dengan masalah yang sama, dapat diatasi dengan baik melalui penerapan discharge planning. Diharapkan keluarga dan pasien perilaku kekerasan dapat meningkatkan kualitas hidup dengan tujuan mengubah koping maladaptive menjadi koping adaptif dalam hal kejadian berulang pasien datang ke rumah sakit dengan masalah yang sama dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian study literatur yang telah saya lakukan teridentifikasi 10 jurnal yang ditelaah. Maka, ditemukan bahwa model discharge planning dalam bentuk pengkajian wawancara dan ceramah terbukti sangat efektif dalam meminimalisir pada pasien perilaku kekerasan dalam menurunkan kekambuhan serta penurunan kedatangan kembali pasien perilaku kekerasan di rumah sakit dengan kasus yang sama. Discharge Planning adalah suatu proses yang terkoordinasi yang bertujuan agar pasien mendapatkan perawatan lanjutan di rumah setelah dipulangkan dari rumah sakit dan keluarga pasien membantu pasien

beradaptasi dengan lingkungan sekitar rumahnya. Penerapan discharge planning sangat penting dilakukan oleh perawat kepada keluarga dan pasien perilaku kekerasan dalam bentuk Pendidikan kesehatan untuk menunjang kepatuhan kontrol pasien dalam meminum obat, kepatuhan kontrol berobat di poli jiwa, kepatuhan dalam hal spiritual serta hal apa yang harus dilakukan pasien ketika rasa marah atau jengkel pasien muncul sehingga pasien dapat mendemonstrasikan cara mengontrol marah dengan baik.

SARAN

Konflik dalam menyelesaikan studi literatur ini yakni sulitnya mengakses jurnal yang sesuai dengan judul penelitian dan sulitnya jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi PICOS membuat peneliti kesulitan menyelesaikan studi literatur ini.

PENGAKUAN/AKNOWLEDGEMENT

Terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu selama proses pengerjaan tugas akhir diploma III penulis, terutama Ridho dari Allah SWT dan doa dari orang tua terutama ibu, serta pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan menjelaskan dengan baik selama proses penulisan tugas akhir, bapak H.Muhammad Nur dan Ibu Masdiana, serta penguji yang mau dan terus memberikan masukan yang sifatnya membangun, juga kepada teman sejawat saya, tetangga saya yang selalu ada di saat saya kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apipudin, A., Marliany, H., & Nandang, A. (2017). Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume13, No. 1February 2017. Penatalaksanaan Persiapan Pasien Preoperatif Di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis, 13(1), 2–7.BAB_2. (n.d.).
- [2] Darliana, D., Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah PSIK-FK Universitas Syiah Kuala, B., & Aceh, B. (n.d.). Idea Nursing Journal Discharge Planning Dalam Keperawatan. Discharge Planning in Nursing; A Literature Review Devi Darliana.
- [3] Duke, S., Richardson, A., May, C., Lund, S., Lunt, N., & Campling, N. (2021). Evaluation of the usability, accessibility and acceptability for a family support intervention (Family-Focused Support Conversation) for end of life care discharge planning from hospital: A participatory learning and action research study. *International Journal of Nursing Studies Advances*, 3(August 2020), 100022. <https://doi.org/10.1016/j.ijnsa.2021.100022>
- [4] Dr. Vladimir, V. F. (1967). *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69), 5–24.
- [5] Hardivianty, C. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Discharge Planning di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta (Evaluation of Discharge Planning in PKU Muhammadiyah Hospital - Gamping Yogyakarta). *Proceeding Health Architecture*, 1(1), 21–34. http://mmr.umy.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/Cynthia-Hardivianty_Page-21-34.pdf
- [6] Kontio, R., Lantta, T., Anttila, M., Kauppi, K., & Välimäki, M. (2017). Family Involvement in Managing Violence of Mental Health Patients. *Perspectives in Psychiatric Care*, 53(1), 55–66. <https://doi.org/10.1111/ppc.12137>
- [7] Literatur review:discharge planning. (2020).
- [8] McDermott-Levy, R., & Hallen Moore, C. (2021). Discharge Planning in the Era of Climate Change. *Journal of Radiology Nursing*, 40(2), 131–135.

- <https://doi.org/10.1016/j.jradnu.2020.12.010>
- [9] Maryati Tombokan dkk (2021). Laporan Hasil Penelitian Pengembangan Model Discharge Planning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Merawat Pasien Perilaku Kekerasan Di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi-Selatan. Tahun ke-1 dari rencana 3 tahun Poltekkes Kemenkes Makassar Jurusan Keperawatan (2021).
- [10] Natasia, N. (2017). Jurnal aplikasi Manajemen. Hubungan Antara Faktor Motivasi Dan Supervisi Dengan Kinetja Perawat Dalam Pendokumentasian Discharge Planning Di RSUD Gambitan Kota Kediri. 97(4)(66), 393–403.
- [11] Purwanti, N., Yusuf, A., & Suprajitno, S. (2018). Pengaruh Discharge Planning Berbasis Video Dengan Pendekatan Family Centered Nursing Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Klien Skizofrenia. *Journal of Health Sciences*, 10(2), 204–213. <https://doi.org/10.33086/jhs.v10i2.131>
- [12] Robertson, B., Mehta, A., Lora, M., & Star, J. (2022). An interprofessional discharge planning curriculum in the clinical learning environment. *Journal of Interprofessional Education & Practice*, 28(March 2021), 100525. <https://doi.org/10.1016/j.xjep.2022.100525>
- [13] Rosya, N., NsVera Sesrianty, Mk., & Anita Kairani, Mk. (n.d.). DISCHARGE PLANNING (Perencanaan Pasien Pulang) di Rumah Sakit.
- [14] Sakarya, T. H. E., & Of, J. (2018). No itle. 7(2), 44–68.
- [15] Sari, H., Mutia, F., Hasmila Sari, N., Keperawatan Unsyiah, F., & Martina, N. (n.d.). Penerapan Discharge Planning Pada Keluarga Dengan Pasien Gangguan Jiwa Di Kota Banda Aceh.
- [16] Sasongko, A. (2015). Title. *Khatulistiwa Informatika*, 3(2), 124–133.
- [17] Siauta, M., Tuasikal, H., & Embuai, S. (n.d.). Upaya Mengontrol Perilaku Agresif Pada Perilaku Kekerasan Dengan Pemberian Rational Emotive Behavior Theraphy.
- [18] Sumiati, Y., Kurniati, T., Sabri, L., Hadi, M., & Suminarti, T. (2021). Penerapan Discharge Planning terhadap Kepuasan Pasien pada Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 544–553. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1633>
- [19] Suryaningrum, S., & Wardani, I. Y. (2013). Hubungan Antara Beban Keluarga Dengan Kemampuan Keluarga Merawat Pasien Perilaku Kekerasan Di Poliklinik Rumah Sakit Marzoeki Mahdi Bogor. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(2), 148–155.
- [20] Tage, & dkk. (2018). Optimalisasi Pelaksanaan Discharge Planning Terstruktur Dan Terintegrasi. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 2(1), 16511.
- [21] Ulfiyah, S. (2017). Hubungan Antara Penerapan Discharge Planning Dengan Tingkat Kemandirian Pasien Diabetes Mellitus Di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo. 9(2).
- [22] Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Berperadaban. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 104–118. <https://media.neliti.com/media/publications/291593-keluarga-institusi-awal-dalam-membentuk-fb870963.pdf>
- [23] Y. Susilowati dkk. (2015). Penatalaksanaan Pasien Gangguan Jiwa Dengan Perilaku Kekerasan Di Ruang Citro Anggodo RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Penatalaksanaan Pasien Gangguan Jiwa Dengan Perilaku Kekerasan*, 2(2), 37–42.

INTERNALIZATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TO SHAPE THE RELIGIOUS CHARACTER IN THE MILLENIAL GENERATION AT DARUL FALAH KUDUS ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Oleh

Mukh Nursikin

State Islamic University of Salatiga

Email: ayahnursikin@gmail.com

Article History:

Received: 11-09-2022

Revised: 13-10-2022

Accepted: 20-10-2022

Keywords:

Internalization of PAI,
Religious Character,
Millennial Generation

Abstract: *The purpose of this study was to determine the internalization of Islamic religious education to form religious character in the millennial generation of the Darul Falah Islamic boarding school students in Kudus. Those born between 1980-2000 are the millennial generation. This generation has characteristics like Existence, requires more attention, likes to have opinions, grows an image, adds insight, likes freedom, likes to personalize, relies on the speed of instant information (ready to serve), likes to learn, works in an innovative environment, actively collaborates, hyper technology, critical, confidence, connected, lazy, not deep, not grounded, or not sociable. The research used is descriptive analytic with a qualitative research approach, and also uses the theory of experts about Islamic education in character building. The results of the study revealed that the internalization of Islamic religious education in the millennial generation to form religious character at the Darul Falah Kudus Islamic Boarding School teaches values to the Millennial Generation of students including compassion, helping, not being ghosob (borrowing without permission), understanding morality, inculcating values. The Qur'an and Hadith are more in-depth, inculcating the values of local wisdom, namely the pesantren tradition*

PENDAHULUAN

Dewasa ini manusia hidup di era globalisasi dimana teknologi dan informasi tidak bisa dibendung, apalagi arus itu tertuju pada generasi millennial. Era yang merupakan dari era revolusi industri 4.0. Hal ini muncul tantangan-tantangan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga tantangan tersebut membawa berkah dan masalah bagi setiap orang melakukannya. Karena era millennial ini selain memiliki persamaan juga memiliki perbedaan yang sangat signifikan, terutama dalam penggunaan digital informasi dan *technology* yang melampaui era komputer, maka keadaan ini telah mengundang sejumlah pakar teknologi dan informasi untuk angkat bicara dan sekaligus menawarkan sejumlah pemikiran dan gagasan dalam menghadapinya.

Era globalisasi membuat perubahan budaya dalam pendidikan baik dipesantren atau sekolahh lainnya, di mana peserta didik dapat dengan cepat mengakses informasi, menjadikan pendidik bukan lagi satu- satunya orang yang paling *well-informed* terhadap berbagai informasi dan pengetahuan. Sementara itu, dengan mudahnya informasi diterima peserta didik mengakibatkan mereka memiliki sikap *permissif*, mereka belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif ketika berinteraksi di internet sehingga terjadi kecenderungan yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika.¹

Pendidikan Islam dengan beragam jenis dan jenjangnya, mulai dari madrasah baik negeri maupun swasta, pesantren modern maupun pesantren tradisional yang bersifat non-formal, hingga juga kepada pesantren modernpun dengan berbagai macam program-program yang ditawarkannya, mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga sampai pada perguruan tinggi, yang demikian ini secara institusional merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional.² Dengan posisinya yang demikian itu, pendidikan Islam mau tidak mau harus ikut berkontribusi, bahkan bertanggung jawab dalam menyiapkan manusia dalam menghadapi era millennial tersebut, yaitu menyiapkan peserta didik atau para santri yang mampu merubah tantang menjadi peluang, serta dapat memanfaatkannya guna kesejahteraan hidupnya secara material dan spiritual tentunya untuk bekal kehidupan para santri atau peserta didik.

Penelitian ini berupaya menggali potensi pengetahuan yang terdapat dalam pendidikan Islam di pesantren dan jenjangnya dalam menghadapi tantangan di era millennial. Penelitian ini diawali dengan mengemukakan karakteristik dan tantangan pada era millennial, problema sosial dan dampaknya bagi kehidupan terkhusus pada santri-santri dalam pondok pesantren dipondok Pesantren Darul Falah Kudus Jawa Tengah. Dimana mayoritas para santri-santri adalah generasi melenial, artinya mereka yang masih dibilang sangat labil dalam kehidupan dan juga dalam bergaul atau berinteraksi sosial dimasyarakat dan lingkungan sosialnya. Maka peneliti fokus terkait penelitian ini internalisasi Pendidikan agama islam untuk membentuk karakter religius pada generasi melenial para santri pondok pesantren darul Falah Kudus.

LANDASAN TEORI

Pengertian Generasi Milenial

Sebutan generasi milenial memang sudah tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Istilah ini berasal dari kaum milenial yang dicetuskan oleh dua sejarawan dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya.³ Generasi milenial atau generasi Y. Secara harfiah, tidak ada karakteristik demografis yang menentukankelompok generasi satu ini. Namun, para ahli mengklasifikasikannya berdasarkan tahun mulai dan

¹ A. Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 79

² Khamim, *Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millennial*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam:Volume 15 Nomor 2 September 2019

³ Panjaitan, *Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial*, Jurnal Admintrasi Bisnis,2019, hal 89.

akhir. Klasifikasi generasi Y dibentuk untuk mereka yang lahir tahun 1980 - 1990, atau awal tahun 2000an,⁴ dan seterusnya. Generasi milenial muncul di saat aktivitas sehari-hari mulai dipengaruhi oleh internet dan perangkat seluler lainnya. Inilah mengapa generasi milenial dinilai sangat mahir menggunakan teknologi dan *platform* digital.⁵

Terdapat banyak fenomena menarik dewasa ini, salah satunya yang sedang ramai dibicarakan oleh publik ialah generasi millennial. Maraknya budaya global dan gaya hidup *pop culture*, fenomena ini dianggap sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak dapat dibendung lagi. Globalisasi yang sering dimaknai sebagai proses menduniannya sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya sehingga dunia terkesan tanpa batas (*borderless world*).⁶ Dengan adanya satelit, internet, dan telepon jarak yang jauh terasa dekat dan lainnya. Perkembangan teknologi dan informasi telah menghapus batas antarnegara, antarbangsa, dan antarkelas. Salah satu proses penting dari globalisasi ialah melahirkan generasi gadget, istilah yang sering digunakan untuk menandakan lahirnya generasi millennial.⁷

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y) ialah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya ialah anak-anak dari generasi Baby Boomers dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar) tingkat kelahiran di tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "*baby boom echo*" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.⁸

Di Indonesia studi tentang kajian generasi milineal belum banyak dilakukan padahal secara jumlah populasi penduduk Indonesia berkisaran 15–34 tahun sangat besar sekitar 34%, dibanding generasi sebelumnya generasi milineal memang unik, hasil riset yang dirilis oleh pew Reserch center misalnya menjelaskan generasi milineal lebih gemar dalam menggunakan teknologi, hiburan, musik dan Internet dan sudah menjadi kebutuhan pokok generasi ini.⁹ Terakhir ada Generasi alfa atau generasi abad 21 ialah generasi yang lahir setelah generasi internet atau generasi net atau generasi Z. Generasi Z ialah generasi yang telah menguasai dan tidak bisa lepas dari teknologi dalam kesehariannya. Sedangkan gen-A ialah generasi yang lebih canggih dari pada generasi Z. Maka dapat dipastikan bahwa ketergantungan generasi ini terhadap teknologi lebih tinggi.¹⁰ Maka seorang pendidik di era kecanggihan teknologi ini harus dinamis terhadap perkembangan teknologi dan berkemauan untuk mempelajari berbagai teknologi yang menunjang pembelajaran.

⁴ F. Puspa Effendi 2 Dinie Anggraeni Dewi, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Cileunyi, Bandung, Jawa barat.

⁵ Yanuar Surya putra, *Teori Perbedaan Generasi*, Jurnal Stiema, 2019, hlm.8

⁶ Panjaitan, *Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial*, Jurnal Admintrasi Bisnis, 2017, hlm.72

⁷ Darajat, Z., dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. (2019). hlm. 39.

⁸ Abdul Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, (2017), hlm. 35

⁹ Darajat, Z., dkk. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 65

¹⁰ *Ibid*, hlm, 54.

Selain generasi ada juga Keluarga Milenial ialah anggota keluarga terutama suami dan isteri termasuk pada generasi milenial. Karakteristik generasi milenial dapat dilihat dari dua hal, pertama ialah tahun kelahiran yakni dari tahun 1981-1994. Keduanya ialah merupakan pengguna aktif internet dalam kehidupan sehari-harinya. Berbagai aspek dalam kehidupan berkeluarga tidak lepas dari penggunaan alat komunikasi dengan jaringan internet. Hal tersebut merupakan dampak dari perkembangan zaman. Keluarga milenial memiliki kemudahan akses dalam komunikasi baik dengan orang dekat maupun jauh karena adanya alat komunikasi.

Karakteristik Generasi Millenial

Kemajuan teknologi dan informasi seakan-akan tidak dapat dipisahkan, lagi dari kehidupan generasi milenial, hal ini tentu menyebabkan perubahan terhadap kehidupan umat manusia di berbagai bidang dan memberikan dampak yang begitu besar terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dianut masyarakat, termasuk gaya hidup dan pola pikir masyarakat. Hal ini dikarenakan bentuk *gadget* yang beraneka ragam dan sangat menarik serta memiliki berbagai fungsi selain untuk berkomunikasi juga untuk berbagi, mencipta, dan menghibur dengan audio, video, gambar, tulisan, musik dan sebagainya.¹¹

Fitur-fitur *gadget* ini menyebabkan cara baru dalam komunikasi remaja milenial, hal ini seolah mengganti komunikasi konvensional tatap muka yang biasa dilakukan¹². Remaja milenial menjadi sangat bergantung pada teknologi smartphone untuk berkomunikasi dengan sesama remaja milenial lainnya. Ruang untuk nongkrong dan bercengkrama menjadi lebih modern dan bergaya.¹³

Kecanduan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi memang sangat mudah dilihat, terutama jika kecanduan itu dialami oleh remaja milenial. Sebut saja kecanduan internet dalam bidang informasi dan kecanduan pada *handphone* dalam bidang komunikasi. Kecanduan yang dapat mengubah gaya hidup remaja milenial jaman sekarang. Internet merupakan salah satu teknologi yang sering digunakan oleh mereka. Hasil riset, yang dirilis oleh Majalah *Marketeers*, yang dilakukan oleh Mark Plus Insight Angka pertumbuhan pengguna Internet di Indonesia masih didominasi oleh anak muda dari kelompok umur 15-30 tahun.¹⁴ Mereka menggunakan Internet lebih dari 3 jam sehari.¹⁵

Daya tarik internet dan media sosial inilah yang kemudian memegang peranan penting dalam membangun kemampuan berinteraksi seseorang. Remaja milenial saat ini begitu peka dengan perubahan yang terjadi, mereka mengikuti perkembangan tersebut dan menguasainya dengan proses belajar menggunakan metode "*Trials and Error*"¹⁶

Hal-hal di bawah ini merupakan beberapa faktor yang menyebabkan remaja milenial menggunakan jejaring sosial sebagai salah satu gaya hidup :

¹¹ Darajat, Z., dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. (2017). hlm. 42

¹² <https://www.marketeers.com/survey-markplus-insight-pengguna-internet-di-indonesia-55-jutamobile-internet-29-juta/> diakses pada 18 Oktober 2022 pukul 16.15.

¹³ Abdul Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontesual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 69

¹⁴ *Ibid*, hlm. 54.

¹⁵ *Ibid*, hlm.41

¹⁶ Abdul Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontesual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 69

- a) Eksistensi.
Setiap manusia butuh diakui keberadaannya, terutama para remaja millennial yang sedang mencari jati diri tentu butuh diakui lebih keberadaannya. Dengan aktif di sosial media remaja millennial dapat dengan mudah diakui keberadaannya.
- b) Perhatian.
Setiap manusia membutuhkan perhatian baik secara langsung maupun tidak langsung. Perhatian dapat diberikan dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Perhatian yang paling sederhana dan mudah ialah melalui kata-kata. Oleh karena itu para remaja millennial yang sedang dalam masa pertumbuhan menuju dewasa yang tentunya membutuhkan perhatian lebih cenderung ingin mendapatkan perhatian secara instan dan terus menerus memilih sosial media sebagai sarana mendapatkan perhatian.
- c) Pendapat.
Pendapat ialah pikiran orang lain mengenai suatu hal. Pendapat merupakan persepsi seseorang dan pendapat setiap orang dapat berbeda-beda. Pendapat dibutuhkan dalam kehidupan seseorang, baik untuk memperluas sudut pandang, memilih sesuatu, atau mendapatkan pemikiran-pemikiran positif untuk menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu para remaja millennial kerap menggunakan media online dan menggunakan fitur chatting untuk saling bertukar pendapat.
- d) Menumbuhkan citra.
Setiap orang ingin mendapatkan citra baik. Terutama para remaja millennial yang cenderung labil dan ingin dilihat setiap orang menginginkan pencitraan yang baik. Melalui sosial media remaja millennial dapat dengan mudah menunjukkan kelebihan mereka untuk mendapatkan pencitraan yang instan.
- e) Komunikasi dan Sosialisasi.
Setiap manusia membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya baik secara verbal maupun non verbal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut para remaja millennial cenderung mencari jalan pintas untuk dapat terus berhubungan dengan keluarga, teman-teman, bahkan mencari teman baru melalui sosial media.
- f) Ajang untuk Berprestasi.
Selain untuk hiburan semata media social juga banyak menyediakan berbagai perlombaan online. Bagi remaja millennial yang masih giat berkarya dan memiliki bakat di bidang teknologi, mereka membutuhkan media social untuk bisa mengasah kemampuannya melalui ajang tersebut. Contohnya saja perlombaan membuat blog, menulis cerpen, dan lain sebagainya, yang tidak jarang publikasinya melalui social media.
- g) Menambah Wawasan.
Tidak sedikit akun-akun contohnya saja di twitter yang berisikan tentang wawasan umum, seperti tempat – tempat bersejarah, peristiwa – peristiwa penting, hal – hal unik dan lain-lain. Bagi remaja millennial yang pada dasarnya menyukai hal – hal yang baru dan belum ia ketahui sebelumnya, hal tersebut juga bisa menjadi jalan pintas untuk mereka bisa mengetahuinya.
- h) Mengeluarkan Apa yang Dirasakan.

Terkadang seseorang hanya ingin menyampaikannya tanpa mendapat komentar dari lawan bicaranya. Apalagi dalam usia remaja millennial, sisi sensitif dan mudah tersinggung terlihat sedang mendominasi diri. Oleh sebab itulah mereka memilih media social untuk mencurahkan apa yang mereka rasakan, karena jika di dunia maya mereka bebas mengutarakan apa yang mereka rasakan karena memang itu lah dunia yang mereka buat sendiri. Terlepas dari apa tanggapan orang yang membacanya nanti.¹⁷

Era millennial sebagaimana yang terjadi saat ini selain memiliki ciri-ciri era post modern sebagaimana tersebut di atas, juga masih memiliki ciri-ciri era globalisasi yang antara lain adanya persaingan yang ketat sebagai akibat dari pasar bebas (*free market*);¹⁸ tuntutan untuk memperoleh perlakuan yang lebih adil, egaliter, manusiawi, dan demokratis, sebagai akibat dari fragmentasi politik; hegemoni politik sebagai akibat dari adanya kesaling tergantungan (interdependensi); harus belajar kembali sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta adanya kemerosotan moral (*moral decadency*)¹⁹ sebagai akibat dari masuknya budaya baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Selanjutnya terkait dengan permasalahan dan tantangan yang terjadi di era millennial antara lain terkait dengan adanya sikap dan perilaku manusia yang ciri-cirinya antara lain: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji); (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif, (6) aktif berkolaborasi, dan (7) hyper technology (8) critival, yakni terbiasa berfikir out of the box, kaya ide dan gagasan; (9) confidence, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) connected, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di sosial media dan internet. (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.²⁰

Dari empat belas sikap yang ditimbulkan di era millennial itu, nampaknya hanya butir 12, 13 dan 14 yang menyangkut dengan etos kerja, etika dan moral, yakni malas, tidak mendalam, tidak membumi, kurang peduli pada lingkungan, cenderung bebas, kebarat-baratan, dan melanggar etika. Semua masalah etika dan moral inilah yang menjadi tanggung jawab pendidikan Islam. Itulah sebabnya Noory Ajthariza mengatakan: Dalam kaitannya dengan toleransi, satu-satunya penjelasan ialah pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, kecenderungan dia untuk bersikap terbuka dan toleran akan semakin tinggi. Pendidikan yang baik membuat seseorang makin bisa memilah dan

¹⁷ Nur Ainiyah, *Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial*, JPII Volume 2, Nomor 2, April 2020. 221-216

¹⁸ *Ibid*, hlm. 212.

¹⁹ Abuddin Nata, *Guru Besar Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.2020.*

²⁰ Abdul Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 87

mencerna informasi secara akurat di tengah-tengah timbunan informasi pasa era digital.¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tentang internalisasi Pendidikan agama islam untuk membentuk karakter religius pada generasi melenial para santri pondok pesantren Darul Falah Kudus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif (*qualitative research*), adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti mengamati orang dalam lingkungan sekolah, berinteraksi dengan subjek penelitian, seperti para pengasuh pondok pesantren, Yayasan, para ustadz-ustadzah dan para santri pondok pesantren.

Penelitian kualitatif subjektivitasnya lebih jauh dibandingkan dengan penelitian atau survey kuantitatif, karena menggunakan metode yang sangat berbeda dari pengumpulan informasi, terutama individu, dalam menggunakan wawancara secara mendalam dalam group fokus. Sifat dari jenis penelitian ini adalah penelitian dan penjelajahan terbuka berakhir dilakukan dalam jumlah relatif kelompok kecil dari orang-orang yang diwawancarai secara mendalam.

Seseorang yang diwawancarai diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan interview atau moderator grup peneliti menjelajah dengan tanggapnya untuk mengidentifikasi dan menentukan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang dibahas dan untuk menentukan derajat kesepakatan yang ada dalam group. Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif ini secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari interviewer atau moderator group.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Observasi partisipan menurut pendapat Bogdan penelitian yang bercirikan sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dan subjek dalam lingkungan objek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan yang dikumpulkan secara sistematis serta berlaku tanpa gangguan. Observasi hakikatnya menggunakan panca indera, bisa dengan penglihatan, penciuman, dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Hasil observasi yaitu dalam bentuk aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang..

Beberapa bentuk observasi, yaitu (a) observasi partisipasi (*participant observation*) untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan (b) observasi tidak terstruktur yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang dilakukan oleh sekelompok tim penelitian terhadap sebuah isy yang diangkat menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan

oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Wawancara dalam penelitian kualitatif biasanya merupakan jenis wawancara tak terstruktur. karena Pada awalnya pertanyaan belum dipersiapkan secara spesifik, dan belum dapat

diperkirakan keterangan yang akan diberikan oleh responden dan belum jelas kearah mana pembicaraan akan berkembang.

Berdasarkan penelitian kualitatif ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara yang tak terstruktur (*unstructured interview*) dan wawancara yang terstruktur (*directed interview*) atau wawancara terfokus (*focused interview*) dan wawancara tidak terarah (*nondirected interview*) atau wawancara bebas (*free interview*). Wawancara tidak terarah dilakukan oleh peneliti agar informan memperoleh kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur oleh peneliti. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh keterangan yang terinci.

Wawancara ini lebih banyak dipakai pada masa-masa awal penelitian berlangsung. Hasilwawancara tidak terarah ini merupakan informan emik, yaitu pandangan subjek yang diteliti Selanjutnya informan emik disusun secara bertahap oleh peneliti dalam bentuk wawancara terarah agar wawancara bersifat etik, yaitu pandangan peneliti setelah mengolah, menafsirkan, menganalisa informasi emik .

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data agar menghasilkan catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data lengkap, sah dan bukan berdasarkan pemikiran Studi dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data observasi dan wawancara, sebab hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh sejarah kehidupan, foto-foto, dan karya tulis akademik, dan dokumen terkait lainnya. Data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk angka diinterpretasikan secara kualitatif, sedangkan dokumentasi lain, dijadikan data pendukung dan penguat penelitian.

Penggunaan pendekatan kualitatif dipandang lebih tepat karena penelitian ini bersifat induktif, mencoba mencari dan menemukan fakta-fakta jamak sebagai sesuatu yang terdapat dalam data, dimana hubungan antara peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal danakuntabel, dapat menguraikan latar secara penuh, menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.

D. Analisis Data Dan Sumber Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis *konsep dan analisis tindakan*. Peneliti mengatur dengan terstruktur, mengurutkan dan mengelompokkan data-data penelitian yang ada juga memberikan kode, mengkategorikan data-data yang terkumpul dari catatan-catatan penelitian yang ditemukan lapangan. Selanjutnya komentar peneliti dari gambar, foto, dokumen, berupa laporan, biografi atau artikel dan lainnya. Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini, perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah berikut: koleksi data, reduksi data, penyajian data, kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Milenial

Pendidikan era globalisasi menuntut seorang pendidik untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai pendidik di era serba canggih ini. Sebab yang menjadi objek ialah para

anak-anak generasi alfa (gen-A) yang disinyalir sebagai generasi tercerdas yang pernah ada pada sejarah peradaban manusia. Seorang pendidik era globalisasi harus memiliki berbagai keterampilan yang relevan dengan perkembangan dunia pendidikan global serta mampu membelajarkannya sesuai dengan karakteristik generasi abad 21. Berdasarkan penelitian maka didapatkan ada beberapa pengetahuan dan keterampilan dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam pada generasi santri milenial yang harus dimiliki oleh para ustadz-ustadzah pondok pesantren dalam menghadapi generasi milenial diantaranya adalah²¹;

- a) Pengetahuan tentang diri Pendidik atau ustadz-ustadzah yang efektif dan juga mampu memahami keadaan santri dan kepribadian santri secara menyeluruh.²² Mereka mengenali bahwa kepribadian santri tugas dan tanggungjawab semua khusus para ustadz dan juga pengasuh pondok pesantren. Pengetahuan diri sendiri (*selfknowledge*) akan berimplikasi pada penerimaan diri (*self-acceptance*). Seorang pendidik atau ustadz-ustadzah harus mampu mengenali karakteristik santri baik itu meliputi ciri fisik, *multiple intelligences*,²³ gaya belajar, dan kekhasan lainnya yang dimiliki oleh masing-masing santri.
- b) Pengasuh dan para ustadz wajib untuk mengetahui karakteristik setiap santrinya. Pengetahuan berupa ciri fisik, keterampilan, bakat, gaya belajar, tahap perkembangan, dan kesiapan untuk belajar materi baru ialah beberapa dari berbagai pengetahuan penting yang harus dikuasai pendidik mengenai peserta didiknya. ²⁴Pengetahuan tersebut akan sangat membantu pendidik untuk menjalin kedekatan secara emosional dengan santrinya. Ketika telah terjadi apa yang disebut dengan “tinggi hubungan” antara pendidik dan peserta didik, maka pendidik akan lebih mudah untuk mengontrol peserta didiknya. Mengontrol bukan bermaksud untuk membatasi kreativitas peserta didiknya melainkan mengontrol dalam arti mampu menarik perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi dan mengikuti pelajaran dengan aktif dan partisipatif. Dengan terjalinnya relasi yang dekat dan harmonis antara pendidik dan pesert dapat diabaikan begitu saja oleh pendidik.
- c) Para pengasuh dan utadz harus memahami terkait teknologi dan informasi terkait pada Generasi alfa atau generasi abad 21 ialah generasi yang lahir setelah generasi internet atau generasi net atau generasi Z.²⁵ Generasi Z ialah generasi yang telah menguasai dan tidak bisa lepas dari teknologi dalam kesehariannya. Sedangkan gen-A ialah generasi yang lebih canggih dari pada generasi Z. Maka dapat dipastikan bahwa ketergantungan generasi ini terhadap teknologi lebih tinggi. Maka seorang pendidik di era kecanggihan teknologi ini harus dinamis terhadap perkembangan teknologi dan berkemauan untuk mempelajari berbagai

²¹ Wawancara dengan Yayasan dan pengasuh pondok pesantren darul falah, hari jumat maret 2022

²² Wawancara Bersama ketua Yayasan pesantren darul Falah, pada hari jumat maret 2022.

²³ Dalimunthe, R. A. A. (2015). *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, V(1), 121.

²⁴ Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren darul falah, jumat maret 2022

²⁵ Tuti Nuriyati, Chanifudin. Pendidik Millenial di Era Globalisasi, Asatiza, Vol 1, No.3. September-Desember 2020. Hlm. 363-373.

teknologi yang menunjang pembelajaran.

- d) Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional²⁶, yaitu:
- 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai,
 - 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab.
- Nilai-nilai karakter tersebut dapat di rujuk dalam mengembangkan karakter bangsa dalam praktek pendidikan (Informal, formal dan non formal), pembiasaan yang diberikan contoh secara kontinu karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Menginternalisasikan Karakter Religius Generasi Santri Melenial

1. Mendidik melalui dialog Qur'ani dan Sunah Nabi

Dari wawancara yang peneliti dapatkan dari pengasuh dan Yayasan pesantren bahwa Pendidikan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh Al Qur'an dan hadits-hadits nabi sangat efektif dan komprehensif untuk memberikan pemahaman kepada para santri. Metode ini, disebut pula metode khiwar yang meliputi dialog khitabi dan ta'abudi (bertanya dan lalu menjawab) dialog deskriptif dan dialog naratif (menggambarkan dan lalu mencermati), dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan), dan dialog nabawi (menanamkan rasa percaya diri, lalu beriman). untuk yang terakhir ini, dialog Nabawi sering dipraktikkan oleh sahabat ketika mereka bertanya sesuatu kepada Rosulullah.²⁷

2. Mendidik generasi melalui kisah dalam Qur'ani dan hadis Nabi.

Dalam Al-qur'an dijumpai banyak kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. Muhammad Qutb berpendapat bahwa kisah-kisah yang ada dalam Al-qur'an dikategorikan kedalam tiga bagian : pertama, kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwa. Kedua, kisah yang menunjukkan peristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat kejadian. ketiga, kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan diman tempat kejadiannya.

Pentingnya metode kisah diterapkan dalam dunia pendidikan karena dengan metode ini, akan memberikan kekuatan psikologis kepada peserta didik, dalam artian bahwa dengan mengemukakan kisah-kisah nabi kepada peserta didik, mereka secara psikologis terdorong untuk menjadikan nabi-nabi tersebut sebagai uswah (suri tauladan).²⁸

3. Mendidik melalui perumpamaan

Metode ini, disebut pula metode "amsal" yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep. perumpamaan yang diungkapkan Al-qur'an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya.

²⁶ *Ibid*, hlm. 211.

²⁷ Dalimunthe, R. A. A. (2015). Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter, V(1), 102–111

²⁸ *Ibid*, 43.

4. Mendidik melalui keteladanan

Metode ini, disebut juga metode meniru yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Dalam Al-qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti teladan yang baik.

5. Pendidikan melalui targhib dan tarhib.

Metode ini, disebut pula metode "ancaman" dan atau "intimidasi" yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan hukuman atas kesalahan yang dilakukan peserta didik. Istilah targhib dan tarhib dalam al-qur'an dan as-sunnah berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh suatu dosa kepada Allah dan Rosulnya.

6. Mewujudkan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan kebutuhan universal bagi seluruh manusia. Begitu pun di dalam pendidikan, kasih sayang merupakan suatu hal yang sangat diperlukan. Pendidikan yang berbasis kasih sayang akan mampu memberikan kenyamanan psikologis bagi peserta didik. Proses tersebut melibatkan aspek-aspek pendidikan yaitu pengetahuan, proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.¹⁵ Selanjutnya, pendidikan dan kasih sayang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan akan menjadi efektif dan penuh makna manakala dijalani dalam iklim kasih sayang. Kasih sayang merupakan sesuatu yang sangat universal dan dibutuhkan oleh setiap insan. Karena nilai universalitasnya, kasih sayang dapat digunakan sebagai metode dan strategi pembelajaran yang cukup efektif, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Abdurrahman Mas`ud, metode yang digunakan harus lebih menekankan pengembangan kreativitas, penajaman hati nurani, religiusitas siswa, serta meningkatkan kepekaan sosialnya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara berusaha mengenal dan mengerti anak didik lebih dekat, sehingga individual treatment perlu dilakukan.¹⁷ Anak tidak harus diperlakukan secara seragam, tapi beragam. Anak butuh perhatian dan rasa dianggap, maka tak jarang teman di media sosialnya lebih paham daripada orang yang satu rumah dengan anak tersebut.

Dalam suasana demikian, siswa merasa leluasa bertanya dan memberikan komentar, mendekati guru untuk melakukan pembicaraan face to face, dan secara keseluruhan akan membuat ruang kelas menjadi penuh semangat dan antusias.²⁹

7. Pendidik harus berorientasi pada Proses, Bukan Hanya Hasil

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita ialah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika maka didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi. Seharusnya, para pendidik senantiasa menghayati makna dan tujuan pendidikan,

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hlm.21.

sehingga mampu berperan secara tepat; berorientasi pada proses, dan bukan hasil.³⁰

Proses belajar menurut aliran progresivisme ,yaitu terpusat kepada anak. Namun, hal ini tidak berarti bahwa anak akan diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya. Karena, ia belum cukup matang untuk menentukan tujuan yang memadai dan siswa membutuhkan arahan dan bimbingan dari guru dalam melaksanakan aktivitasnya. Oleh karena itu, guru harus mampu mendidik dengan total, tidak hanya terbatas pada memberi tahu, tetapi juga memperlihatkan caranya dan mengajarkan caranya secara tepat.

Masing-masing anak didik memiliki potensi yang berbeda. Ada anak yang mudah menangkap pelajaran, ada pula anak yang harus melakukan pengulangan demi pengulangan demi mendapatkan kemampuan baru. Dalam posisi ini, guru hendaknya berorientasi pada proses. Setiap kegagalan anak didik harus dimaknai sebagai pelajaran berharga. Guru, harus mampu memberikan motivasi. Kegagalan harus bisa dimaknai sebagai penemuan cara yang salah. Setelah gagal, tentu cara yang benar pun akan mampu ditemukan.

Melalui belajar, siswa diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang masih terpendam melalui belajar sendiri. Sesungguhnya anak memiliki kekuatan sendiri untuk mencari, mencoba, menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri. Anak-anak akan berkembang secara alamiah. Pendidik tidak perlu banyak ikut campur mengatur anak, biarkan anak didik belajar sendiri. Pendidik hendaknya dapat berperan sebagai pengamat, pengapresiasi, dan sosok yang selalu menjadi inspirasi positif bagi anak didik.

Dalam proses belajar mengajar atau proses pembelajaran guru menjadi orang yang paling penting dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tersebut tergantung terhadap guru. Guru yang baik ialah guru yang mampu mengarahkan anak didiknya untuk selalu mencintai proses. Sebab, di dalam proses yang benar, akan diperoleh keberhasilan yang sesungguhnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat dua kegiatan yang sinergis yakni guru mengajar dan siswa belajar. Siswa harus belajar melalui berbagai pengalaman belajar hingga terjadi perubahan dalam dirinya dari aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

8. Konsisten Menjaga Nilai-Nilai Kearifan pondok Pesantren

Ketika pendidikan karakter sudah tertanam di bumi pertiwi, maka semua orang memiliki kewajiban untuk merawat, memupuk, dan menyanginya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merawat pendidikan karakter di Indonesia ialah dengan menjaga nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini merupakan tugas bersama. Orang tua dan pendidik merupakan pewaris nilai kearifan lokal yang seharusnya memercikkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi di bawahnya.

Bila dilacak dari pengertian kamus, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata: kearifan (wisdom) dan lokal (lokal). Dalam Kamus Inggris-Indonesia Jhon M. Echols dan Hassan Syadily,³¹ lokal berarti setempat, sedangkan wisdom berarti kearifan atau kebijaksanaan. Dengan merunut bahasa kamus tersebut, maka local wisdom dapat

³⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. II, hlm. 61

³¹ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Model Pembelajaran Pengajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018), hlm, 149.

dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal dengan demikian mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan karakter kepribadian.

Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain.³²

Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional, karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah “kearifan kini”, “kearifan baru”, atau “kearifan kontemporer”. Sedangkan “kearifan tradisional” dapat disebut “kearifan dulu” atau “kearifan lama”. Kearifan lokal dengan demikian mengandung kekayaan budaya yang akan bermanfaat dalam menjunjung martabat bangsa.

KESIMPULAN

Pengetahuan dan keterampilan dalam internalisasi Pendidikan Agama Islam pada generasi santri melenial yang harus dimiliki oleh para ustadz-ustadzah pondok pesantren dalam menghadapi generasi melenial diantaranya Pengetahuan tentang diri Pendidik atau ustadz-ustadzah yang efektif dan juga mampu memahami keadaan santri dan kepribadian santri secara menyeluruh, Pengasuh dan para ustadz wajib untuk mengetahui karakteristik setiap santrinya. Pengetahuan berupa ciri fisik, keterampilan, bakat, gaya belajar, tahap perkembangan, dan kesiapan untuk belajar materi baru ialah beberapa dari berbagai pengetahuan penting yang harus dikuasai pendidik mengenai peserta didiknya, Para pengasuh dan ustadz harus memahami terkait teknologi dan informasi terkait pada Generasi alfa atau generasi abad 21 ialah generasi yang lahir setelah generasi internet atau generasi net atau generasi Z, Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional

Menginternalisasi Karakter Religius Generasi Santri Melenial Mendidik melalui dialog Qur’ani dan Sunah Nabi, Mendidik generasi melalui kisah dalam Qur’ani dan hadis Nabi. Mendidik melalui perumpamaan, Mendidik melalui keteladanan, Pendidikan melalui targhib dan tarhib, Mewujudkan Pendidikan Berbasis Kasih Sayang, Konsisten Menjaga Nilai-Nilai Kearifan Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azyumardi. 2019. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu)

³² Abdul Majid dan Ahmad Zajadi, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 20017), hlm. 75

- [2] Al-Attas, al-Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: Kind Abdul Aziz University, 2000.
- A. Majid, dan D. Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010.
- [3] Amin A, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 2000.
- [4] Ahmad F, *Al-tarbiyahfi Al-Islam*, Kairo; aDdar'al Ma'arif, 2014.
- [5] Az zara, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- [6] Daradjat, Z. 2017. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), Cet. II.
- [7] Darajat, Z., dkk. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi ksara,)
- [8] Illyas, YMuhammad Azhar, *Pendidikan Islam Perspektif al-Qur'an*, Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2010.
- [9] Ismail, SM, dan Abdul Mukti (ed.), *Pendidikan Islam Dan Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
, et.al, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: kerjasama fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002.
Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta, Paradigma. 2018.
Koeswinarno dan Dudung Abdurrahman (eds.), *Fenomena Konflik Sosial di Indonesia: Dari Aceh Sampai Papua*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- [10] M. Athiyah Al- Abrasyi. 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)
- [11] Majid, Ahmad Zajadi. 2017. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontestual* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- [12] Marno, M. Idris, 2018. *Strategi dan Model Pembelajaran Pengajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA)
- [13] Mas'ud. A. 2012. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik; Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Agama Media)
- [14] Sartini. 2019. *Mutiara Kearifan Lokal Nusantara* (Yogyakarta: Kepel Press).
- [15] Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Uyoh Sadulloh. 2017. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta)
- [16] Dalimunthe, R. A. A. *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP N 9 Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V(1) (2015).
- [17] Farouk, Abubakar U., Idris, K. M., & Saad, R. A. J. Bin. *Moderating role of religiosity on Zakat compliance behavior in Nigeria*. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 11(3), (2017).
- [18] HD Wahana. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu, *Jurnal UGM*. 2016.
- [19] Kalasi, Rasmita. "The impact of Social Networking on New age Teaching and Learning: An Overview." *Journal of education & social policy*, 2014
- [20] Nur Ainiyah, *Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial*, JPII Volume 2, Nomor 2, April 2018.
- [21] Nur Khamim, Penerapan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Millennial, *Jurnal Ilmu*

Pendidikan Islam:Volume 15 Nomor 2 September 2019

- [22] Panjaitan. Pengaruh Sosial Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millennial, Jurnal Admintrasi Bisnis, 2017.
- [23] Putra, Yanuar Surya. Teori Perbedaan Generasi, Jurnal Stiema 2017.
- [24] Syaiful Anwar, Agus Salim. Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018.
- [25] Tuti Nuriyati, Chanifudin. Pendidik Millenial di Era Globalisasi, Asatiza, Vol 1, No.3. September- Desember 2020.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN SMART MODEL UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh

Noorhapizah¹, Diani Ayu Pratiwi², Karmilla Ramadhanty³

¹Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

E-mail: ¹Noorhapizah@ulm.ac.id, ²Diani.pratiwi@ulm.ac.id,

³Karmillaramadhanty20@gmail.com

Article History:

Received: 12-09-2022

Revised: 10-10-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Critical Thinking; SMART;
Sekolah Dasar.

Abstract: *The purpose of the study was to determine teacher activities, student activities, critical thinking, and student learning outcomes after learning was carried out using the RESEARCH learning model. The subjects of the research were the 12th graders of SDN Pantai Hambawang Barito Kuala. The method used is a qualitative and quantitative approach with the type of Classroom Action Research. Qualitative data obtained from observation of activities, student activities, and critical thinking skills. Quantitative data obtained from learning outcomes, critical thinking activities, collaboration and student independence. This activity lasted for 4 meetings, with the results of the teacher's activity reaching a score of 30 with very good criteria. Observation of student activity reached a percentage of 83% with very active criteria. Students' critical thinking skills reach a percentage of 91% with very skilled criteria. Cognitive learning outcomes reached 100% (classical). Based on this research, the SMART model can increase teacher activity, activity, critical thinking, and student learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan dalam dunia pendidikan global mendorong adanya perubahan yang harus diimbangi oleh pendidikan di negara kita. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang peserta didik haruslah dibekali oleh kemampuan dasar yang sekarang dikenal istilah 6C (*Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity, Citizenship, Character*) yang diharapkan mampu mengimbangi permintaan dunia global di masa depan¹.

Menurut² dalam³ mengatakan pendidikan memainkan peran sentral dan penting dalam menentukan kualitas perubahan dan peningkatan suatu bangsa. Sebagai agen perubahan, pendidikan harus dirumuskan dan direncanakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat sesuai dengan aspirasi dan tuntutan zaman.

Dalam prinsip abad 21, keterampilan berpikir kritis diharapkan mampu memecahkan

¹ (Afif, Sunismi, & Alifiani, 2021)

² (Mangkurat, 2018)

³ (Asniwati, Hidayat, & Refia, 2019)

suatu permasalahan. Keterampilan ini tidak hanya membuat siswa aktif saja tetapi juga alasan yang diutarakan bisa diterima oleh akal. Hal ini sejalan dengan pembelajaran abad 21⁴, yaitu pembelajaran yang menuntut siswa untuk memiliki kompetensi dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Sejalan dengan pendapat Filsaime dalam⁵ mengatakan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dalam menilai sesuatu. Sehingga pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi karena siswa menghadapi masalah-masalah kompleks yang dapat menantang siswa menerapkan sejumlah kemampuan yang dimiliki siswa, seperti kemampuan menganalisis dan mengajukan argumen, memberi klasifikasi, memberi bukti, memberi alasan, menganalisis implikasi dari suatu pendapat, dan menarik kesimpulan⁶.

Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yakni pembelajatan IPA. Pentingnya pembelajaran IPA di SD karena akan memberikan wawasan pengetahuan alam kepada para siswa. Sehingga mereka juga dapat dirangsang untuk melakukan pengamatan maupun riset terhadap apa saja yang ada di alam sekitar secara ilmiah, logis dan terencana.

Pembelajaran yang menekankan pada penanaman sikap ilmiah siswa di dalam kelas ini sejalan pula dengan tuntutan muatan Ilmu Pengetahuan Alam di dalam implementasi kurikulum 2013 sebagaimana dikemukakan⁷ dalam⁸ menyatakan bahwa "Pembelajaran IPA didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, kerja ilmiah dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru dengan berorientasi kepada tujuan kurikulum pembelajaran IPA. Salah satu tujuan kurikulum IPA di sekolah dasar adalah mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan"

Sehingga siswa diharapkan dapat mendorong keterampilan berpikir kritis siswa, kreativitas, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Sejalan dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang difokuskan pada keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara familiar kita ketahui dilakukan dengan interaksi langsung dengan menggali permasalahan secara terbuka⁹.

Berdasarkan data populasi siswa SDN Pantai Hambawang yang akan dilakukan penelitian berkisar jumlah 62 orang, Adapun sampel yang digunakan penelitian tindakan kelas ini adalah kelas V yang berjumlah 12 orang.

Dari hasil observasi dan wawancara pada tanggal Kamis, 6 Januari 2022, bahwa Ibu Linda Ariyanti, S.Pd selaku wali kelas V menyatakan saat proses pembelajaran IPA menunjukkan bahwa berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa masih rendah hal ini dilihat dari siswa masih sering kesulitan untuk memahami materi yang di sampaikan oleh guru, hal ini mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk aktif dalam menemukan atau mencari informasi sendiri, sesuai dengan konsep materi. Rendahnya pemahaman konsep siswa dapat dijadikan salah satu faktor rendahnya tingkat berpikir kritis yang berdampak pada hasil belajar siswa.

⁴ (Tohir, 2019)

⁵ (Suhada, 2017)

⁶ (Rachmadtullah, 2015)

⁷ (Aslamiah & Agusta, 2015)

⁸ (Depdiknas 2006:48)

⁹(Ahmad Suriansyah, Agusta, & Setiawan, 2021)

Selain hasil observasi dan wawancara diperoleh juga nilai yang dicapai siswa kelas V pada mata pelajaran IPA juga belum maksimal sesuai dengan KKM yang ditetapkan. Hal ini dilihat dari hasil ulangan semester I 2020/2021 kelas V SDN Pantai Hambawang Kab. Barito Kuala terlihat bahwa proses pembelajaran masih banyak siswa yang mendapatkan nilai pada mata pelajaran IPA di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70 dengan nilai standar KKM tuntas belajar 33% (4 orang) tuntas belajar, sedangkan sebanyak 67% (8 orang) belum tuntas belajar. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran masih abstrak dan belum berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari sehingga berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Sehingga pada kenyataannya di lapangan pembelajaran IPA kelas V di SDN Pantai Hambawang, perlu di tingkatkan pengembangan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep - konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari - hari. Kurangnya keinginan siswa dalam memiliki rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Siswa masih belum terlatih dalam menggali informasi melalui pertanyaan, masih terpaku pada kebiasaan lama yakni hanya mengandalkan informasi yang tersedia dibuku dan menunggu arahan dari guru dalam memecahkan masalah. Hal ini membuat siswa kesulitan dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan, kegiatan pembelajaran pun terlihat masih bersifat monoton saat di berikan pertanyaan. Mengakibatkan rendahnya kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. Hingga menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 di tingkat sekolah dasar belum dapat dikategorikan maksimal dan berhasil seutuhnya. Siswa masih belum bisa berpikir kritis dalam pembelajaran, siswa juga belum terbiasa berkelompok saat pembelajaran dalam memecahkan sebuah permasalahan

Apabila permasalahan ini di biarkan sehingga kenyataan dilapangan siswa masih cenderung pasif atau pembelajaran satu arah, siswa belum mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Sehingga kemampuan berpikir kritis rendah dikarenakan kurangnya inovasi dalam pembelajaran sehingga siswa belum terlatih dalam memecahkan masalah secara mandiri dan kritis. Pembelajaran menjadi kurang bermakna dan hanya berupa ingatan dalam jangka pendek. Siswa dalam menyelesaikan permasalahan jarang melakukan kegiatan praktik, sehingga membuat siswa lambat menyelesaikan permasalahan. Siswa cenderung menunggu guru dalam menyelesaikan permasalahan yang di hadapi dan tidak adanya usaha untuk menggali dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang di berikan. Sehingga suasana pembelajaran terkesan monoton tanpa adanya sebuah variasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, salah satu alternatif pemecahan masalah diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran SMART (*Solve the Problem, main Mapping Concept, Analisis, Redesain Project, and Technology*). Model pembelajaran SMART merupakan kombinasi model yang mengintegrasikan penyelesaian masalah, main mapping, analisis, mendesain ulang projek, dan teknologi dalam rangkaian pembelajaran. Melalui model ini dapat membantu siswa dalam menumbuh kembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan mendorong siswa untuk aktif dan menjadi subjek dari kegiatan belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dipilihnya model ini karena beranjak dengan memandang masalah sebagai titik awal objek yang akan dipelajari oleh siswa, lalu berkembang melalui proses berfikir secara

sistematis dengan menggunakan main mapping untuk melihat masalah secara sistematis dengan menggunakan main mapping untuk melihat masalah secara kompleks, dilanjutkan analisis untuk melatih kemampuan berfikir kritis siswa, membangun Kembali alternatif penyelesaian/projek yang melibatkan kreativitas dan membuat siswa berpikir kritis sehingga penerapan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran di era revolusi industry 4.0.

Dipilihnya Model SMART ini siswa akan dilatih dalam perkembangan dalam mengembangkan kemampuan berfikir secara kritis dan sistematis terhadap persoalan yang berkembang dan diarahkan secara terbimbing untuk mencari keterkaitan sebab-akibat melalui main mapping serta menganalisa alternatif penyelesaian dengan mendesain Kembali dan juga terampil dalam memanfaatkan teknologi, dari pandangan tersebut peneliti menggunakan model tersebut untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan berpikir kritis siswa dengan materi perubahan wujud benda di kelas V Sekolah Dasar.

LANDASAN TEORI

Berpikir kritis merupakan keterampilan dalam menggunakan nalar dimana sebuah proses menganalisa, mencerna, dan mengevaluasi informasi baik itu dari pengamatan maupun pengalaman yang hasilnya akan diyakini sebagai dasar sebuah tindakan. Keterampilan berpikir kritis yang diharapkan dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat¹⁰ bahwa meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pusat pembelajaran berada pada siswa. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan menuntut siswa mandiri untuk membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang didapatkan.

mind mapping juga dapat disebut dengan peta pemikiran. *Mind mapping* juga merupakan metode mencatat secara menyeluruh dalam satu halaman. *Mind mapping* menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan *mind mapping* adalah model pembelajaran yang berfungsi untuk menuangkan ide-ide atau gagasan yang menimbulkan percikan-percikan kreatifitas yang diperoleh otak yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Model ini merupakan model yang sering digunakan guru dalam proses pembelajaran dalam upaya menumbuhkan kreativitas dan prestasi siswa.seorang

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan penelitian ini di SDN Pantai Hambawang Barito Kuala, saat semester kedua tahun ajaran 2021/2022, pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas V yang berjumlah 12 orang, peneliti bertindak sebagai guru, pengumpul dan serta penafsir data.

Faktor yang diteliti dari aktivitas guru meliputi: 1) guru membuka pembelajaran, 2) guru memberikan apersepsi, 3) guru memberikan orientasi permasalahan, 4) guru mengarahkan peserta didik mulai merancang penyelesaian (*Sholve Problem*), 5) guru bersama siswa mendesain Kembali proyek sebagai alternatif penyelesaian, 6) guru mengarahkan siswa untuk menyempurnakan proyek dengan mengaitkannya dengan teknologi, 7) guru dan siswa menarik kesimpulan bersama, 8) guru melakukan evaluasi

¹⁰ (Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, & Fauzi, 2019)

kegiatan pembelajaran, 8) Guru menutup pembelajaran

Faktor yang diteliti dari aktivitas siswa meliputi: 1) siswa diminta guru merancang penyelesaian (Sholve Problem), 2) siswa diminta untuk membuat peta konsep dalam melihat titik permasalahan (Main Mapping Concept), 3) siswa menganalisis permasalahan dengan berdasarkan main mapping yang telah dibuat (Analisis), 4) siswa mendesain Kembali proyek sebagai alternatif penyelesaian, 5) siswa menyempurnakan proyek dengan mengaitkannya dengan teknologi, 6) siswa bersama guru untuk menarik kesimpulan bersama.

Faktor Berpikir Kritis yakni analisis hasil belajar siswa untuk menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan tema 1 Indahnya Keberagaman dengan menggunakan SMART model. Keterampilan berpikir kritis siswa yang diamati melalui rubrik yang diadaptasi dari Menurut¹¹ menyatakan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis yang akan diteliti adalah sebagai berikut: 1) Mampu memberikan penjelasan sederhana seperti, memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan. 2) Mampu menyimpulkan, 3) Mampu menginterpretasi fakta-fakta atau kesimpulan atau pernyataan logis berdasarkan informasi yang diberikan; dan 4) Evaluasi, membedakan antar argumen yang kuat dan relevan dan argument yang lemah atau tidak relevan. Faktor hasil belajar yaitu dengan mengukur hasil belajar siswa setelah menerapkan SMART MODEL melalui tes tertulis berupa soal permasalahan, LKK, tes evaluasi tiap pertemuan, dan tes akhir pada tiap siklus.

Keterampilan berpikir kritis memiliki rentang skor dengan 4 kriteria yaitu 13 – 16 kriteria sangat terampil, 10-12 kriteria terampil, 7-9 kriteria cukup terampil, 4-6 kriteria kurang terampil. Aktivitas peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dikatakan berhasil apabila jumlah seluruh aktivitas pada lembar observasi mencapai persentase $\geq 51\%$ -76% dari jumlah seluruh siswa mencapai skor 10 – 12 dengan kriteria terampil dan mencapai presentase $\geq 76\%$ -100% dari jumlah seluruh siswa mencapai skor 13-16 dengan kriteria sangat terampil.

Hasil belajar siswa secara individu dianggap mencapai keberhasilan jika mencapai nilai ≥ 65 sesuai dengan KKM di sekolah yang bersangkutan. Hasil belajar siswa secara klasikal dianggap mencapai keberhasilan jika 80% siswa mencapai nilai ≥ 65 sesuai dengan KKM di sekolah yang bersangkutan.

Peneliti meminta bantuan kepada guru pamong yaitu sebagai observer yang menilai proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan peneliti. Peneliti dalam penelitian ini sebagai pengajar, pengumpul data, orang yang melakukan analisis data dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diantaranya yaitu: 1) persiapan tempat penelitian, 2) persiapan administrasi, 3) persiapan penunjukan observer, 4) persiapan teknis penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 4 pertemuan. Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam, guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, guru mengecek kehadiran siswa, guru mempersiapkan siswa untuk belajar, guru minta siswa untuk menyanyikan lagu Nasionalisme, guru memberikan apersepsi kepada siswa berkaitan

¹¹ (Noorhafizah, Agusta, & Pratiwi, 2020)

dengan pembelajaran.

Kegiatan inti, guru bersama siswa melakukan orientasi. Guru meminta siswa untuk mengajukan sebuah rumusan masalah. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara berpasangan. Guru meminta siswa berdiskusi untuk merumuskan hipotesis. Guru membimbing setiap kelompok untuk mengumpulkan data. Guru meminta siswa melakukan eksperimen untuk menguji hipotesis. Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi. Guru bersama siswa menarik kesimpulan hasil eksperimen kelompok.

Kegiatan penutup, guru dan siswa melakukan kegiatan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Apa saja yang sudah kalian pelajari hari ini? Bagaimana perasaan kalian setelah melakukan kegiatan pembelajaran? Informasi apa yang ingin kalian ketahui lebih lanjut? Guru memberikan penguatan dan mengajak siswa untuk menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru bersama-sama dengan siswa menyanyikan lagu daerah. Kemudian guru mengajak siswa untuk berdo'a menurut keyakinan masing-masing.

Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil analisis data keterampilan berpikir kritis sebagaimana yang dilaporkan dalam bagian terdahulu diketahui bahwa dengan SMART MODEL ditemukan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Rekapitulasi Keterampilan Berpikir Kritis

	Kriteria	P1	P2	P3	P4
1	Sangat Terampil	8%	33%	33%	42%
2	Terampil	25%	42%	50%	50%
3	Cukup Terampil	8%	17%	17%	8%
4	Kurang Terampil	58%	8%	0%	0%
	Jumlah ketuntasan klasikal	4	9	10	11
	Persentase ketuntasan klasikal	33%	75%	83%	91%
	Kriteria	Cukup Terampil	Terampil	Sangat Terampil	Sangat Terampil

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa keterampilan berpikir kritis dalam pertemuan I hingga yang memperoleh kriteria sangat terampil yang hanya mencapai 91% dalam mengikuti pembelajaran dengan SMART model. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak aspek yang belum terlaksana siswa dengan baik.

Aspek 1 yaitu siswa mampu menganalisis argument. Pada aspek ini terdapat 4 orang siswa pada kriteria sangat terampil persentase 33%, dan siswa yang termasuk kriteria terampil mencapai persentase 66% berjumlah 8 orang. Sedangkan, pada kriteria cukup aktif dan kurang aktif tidak terdapat satu orang siswa pun sehingga memiliki persentase 0%. Hal tersebut secara garis besar disebabkan karena siswa mampu berpikir kritis, mencari persamaan dan perbedaan dan mencari referensi yang sesuai dengan permasalahan.

Aspek 2 yaitu siswa mampu memecahkan masalah. Pada aspek ini terdapat 1 siswa pada kriteria sangat terampil persentase 8%, dan siswa yang termasuk kriteria terampil

mencapai presentase 50% berjumlah 6 orang. Sedangkan, pada kriteria cukup aktif mencapai presentase 25% dengan jumlah 3 siswa dan pada kriteria kurang aktif tidak terdapat satu orang siswapun sehingga memiliki presentase 0%. Hal tersebut secara garis besar disebabkan karena siswa mampu memahami masalah, menyusun strategi atau rencana penyelesaian permasalahan dan menyelesaikan permasalahan sesuai rencana yang telah dibuat.

Aspek 3 yaitu siswa mampu menanyakan dan menjawab pertanyaan. Pada aspek ini terdapat 4 siswa pada kriteria sangat terampil persentase 33%, dan siswa yang termasuk kriteria terampil mencapai presentase 50% berjumlah 6 orang. Sedangkan, pada kriteria cukup aktif mencapai presentase 17% dengan jumlah 2 siswa dinyatakan dan pada kriteria kurang aktif tidak terdapat satu orang siswapun sehingga memiliki presentase 0%. Hal tersebut secara garis besar disebabkan karena siswa menanyakan sesuai dengan materi pembelajaran, menjawab pertanyaan sesuai topik pembahasan dan menjawab pertanyaan dengan memiliki argument yang valid.

Aspek 4 yaitu siswa mampu membuat kesimpulan. Pada aspek ini terdapat 2 siswa pada kriteria sangat terampil persentase 17%, dan siswa yang termasuk kriteria terampil mencapai presentase 66% berjumlah 8 orang. Sedangkan, pada kriteria cukup aktif mencapai presentase 17% dengan jumlah 2 siswa dan pada kriteria kurang aktif tidak terdapat satu orang siswapun sehingga memiliki presentase 0%. Hal tersebut secara garis besar disebabkan karena siswa memberikan kesimpulan sesuai dengan topik pembahasan, mencatat poin – poin penting materi pembelajaran dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Hasil Belajar

Dari aspek yang telah meningkat, juga berpengaruh baik pada hasil belajar yang diperoleh siswa saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan SMART model, yang dapat dilihat pada tabel ketuntasan berikut ini :

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar

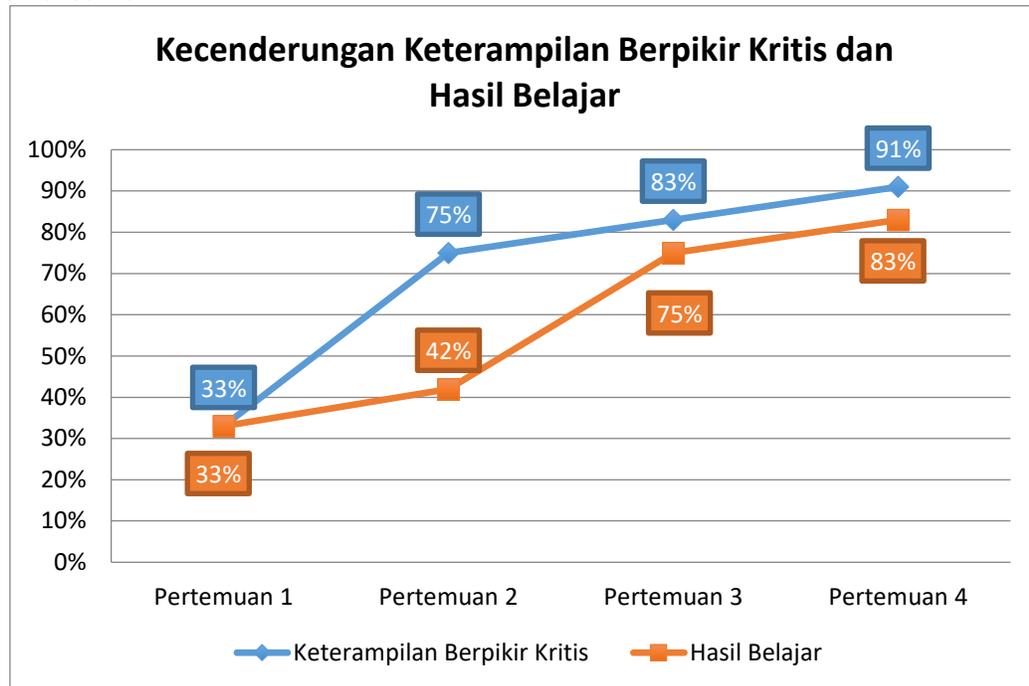
Kriteria	P1	P2	P3	P4
Tuntas	59%	83%	83%	100%
Tidak tuntas	41%	17%	17%	0%
Jumlah	100%	100%	100%	100%

Tabel hasil belajar berikut sangat jelas menunjukkan peningkatan yang terjadi, dimana ketuntasan hasil belajar pada pertemuan 1 hanya pada angka 33% itu berarti belum sampai separuh dari siswa tuntas dalam hasil belajar pada pertemuan ini, dilanjutkan pada pertemuan 2 dengan persentase 42% dan masih menandakan separuh siswa masih belum tuntas, kemudian pada pertemuan 3 dengan skor 75% dan menandakan adanya peningkatan dari pertemuan sebelumnya dengan sangat signifikan, dan pada akhir pertemuan yakni pertemuan 4 terlihat 93% yang berarti hampir seluruh siswa telah tuntas dalam hasil belajarnya.

Peningkatan yang telah terjadi disebabkan karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdampak pada peningkatan aktivitas siswa. Kemudian peningkatan kualitas guru dan aktivitas siswa ini berdampak pada peningkatan berpikir kritis, kolaborasi serta kemandirian. Pada akhirnya peningkatan kualitas tersebut membuat hasil belajar siswa akan meningkat. Hal ini berarti ada hubungan antara aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kemandirian dengan hasil belajar siswa.

Hubungan tersebut digambarkan pada grafik kecenderungan yang mana dapat dilihat

pada gambar dibawah ini :



Gambar 1 Kecenderungan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar

Dapat terlihat bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam setiap pertemuannya mengalami peningkatan. Hal ini terjadi sebagai dampak yang dari adanya kegiatan refleksi yang diberikan observer serta perbaikan yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil refleksi.

Untuk kegiatan siswa, hasil observasi yang dilaksanakan oleh guru, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis, dimulai dari pertemuan 1 ada sebanyak 33% siswa yang tuntas. Dilanjutkan pada pertemuan 2 hasil belajar kembali meningkat, yakni sebanyak 75% yang tuntas. Pada pertemuan 3 sebanyak 83% yang tuntas. Pada pertemuan 3 hasil yang diperoleh telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan. Namun, pada pertemuan 4 peningkatan hasil belajar terus terlihat. Yakni sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 91% yang telah tuntas.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat terlihat bahwa hasil belajar secara klasikal pada setiap pertemuan terus mengalami peningkatan. Dimulai dari pertemuan 1 siswa yang tuntas sebanyak 4 orang dengan persentase 33%. Dilanjutkan pada pertemuan 2 siswa kembali menunjukkan peningkatan walaupun hanya sedikit, yakni sebanyak 42% siswa yang tuntas. Pada pertemuan 3 sebanyak 7 siswa dengan persentase 75% dan hasil pada pertemuan 4 hasil belajar terus meningkat. Siswa yang tuntas ada sebanyak 10 orang dengan persentase 83%. Hasil ini menunjukkan tercapainya indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa adanya hubungan aktivitas guru, aktivitas siswa, motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Apabila aktivitas guru semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran maka aktivitas siswa juga akan meningkat dengan meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas siswa maka juga akan membuat keterampilan berpikir kritis, kolaborasi serta kemandirian siswa akan meningkat. Dan pada akhirnya juga turut meningkatkan hasil belajar yang diterima siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas terhadap siswa kelas V SDN Pantai Hambawang Barito Kuala, maka dapat disimpulkan bahwa :

Aktivitas guru dan siswa dalam penerapan model SMART dalam pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Peningkatan tersebut berdampak baik pada keterampilan berpikir kritis telah terlaksana dengan sangat terampil pada setiap pertemuan.

Berdasarkan temuan-temuan yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan. Kepada kepala sekolah sebagai salah satu alternatif untuk dijadikan sebagai bahan masukan serta arahan dalam membina guru dalam upaya menggunakan model yang variatif dalam pembelajaran. Kepada guru sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam menentukan atau memilih model pembelajaran yang bervariasi dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap pembelajaran. Kepada peneliti lain agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebaik-baiknya sehingga hasil temuan yang diperoleh dapat diterapkan dan dikembangkan untuk kepentingan pendidikan dalam upaya peningkatan kualitas sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afif, K., Sunismi, & Alifiani. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Bermuatan 6C (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication, Character, dan Citizenship) pada Materi Pola Bilangan Kelas VIII. *Jp3*, 16(1), 284–293. Retrieved from <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/9830>
- [2] Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas Iv Mi Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179–182. doi:10.31004/jpdk.v2i1.1246
- [3] Alfahmi, A. M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps (Think Pair Share) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal PGSD*, 2(2), 1–11.
- [4] Amalia, K., & Hidayat, S. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Menggunakan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *All Rights Reserved*, 8(3), 621–631. Retrieved from http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index_pelajaran_IPA, 1(1), 16–25.
- [5] Ardiyanti, F., & Winarti. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Fenomena untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Kaunia*, 9(2), 27–33.
- [6] Aslamiah, & Agusta, A. R. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Ekosistem Dengan Muatan Ipa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning, Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (Savi) Dan Team Game Tournament (Tgt) Pada Kelas 5B Sdn Sungai Miai 7. *Jurnal Paradigma*, 10(1), 1689–1699. Retrieved from file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- [7] Asniwati, Hidayat, A., & Refia, W. R. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata pelajaran; Pecahan Menggunakan Kombinasi Model Think Pair Sha; Numbered Heads Together (NHT) dan Talking Stick Pa; Asniwati. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP*, 5(1), 49–62.
- [8] Efendi, D. R., & Wardana, K. W. (2021). Komperasi Model Pembelajaran Problem Based

- Learning dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- [9] Hendawati, Y., & Kurniati, C. (2017). Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Pada Materi Gaya Dan Pemanfaatannya. *Metodik Didaktik*, 13(1). doi:10.17509/md.v13i1.7689
- [10] Hendracipta, N., Nulhakim, L., & Agustini, S. M. (2017). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 215. doi:10.30870/jpsd.v3i2.2141
- [11] Juita, R. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Eksperimen Pada Siswa Kelas IV SDN 02 Kota Mukomuko. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 43. doi:10.29300/ijisedu.v1i1.1404
- [12] Jumintri, V. A., Aziz, W., & Mukti, H. (2021). BIOCHEPHY : Journal of Science Education Model Inquiry dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar, 01(2), 43–50.
- [13] Juniati, N. W., & Widiani, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 20. doi:10.23887/jisd.v1i1.10126
- [14] Kencana Sari, F. F., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Bermuatan Karakter terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 1. doi:10.26737/jpdi.v4i1.929
- [15] Ma'rifah, A., & Sundari, N. (2017). PENERAPAN MODEL INKUIRI BERBASIS JOYFULL LEARNING LEARNING TO IMPROVE PROBLEM SOLVING SKILLS ON, 5(1), 123–133.
- [16] Noorhapizah, Nur'alim, Agusta, A. ., & Fauzi, Z. A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Ketrampilan Membaca Pemahaman dalam Melakukan Informasi Penting dengan Kombinasi Model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan Scramble Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus dalam 7 Banjarmasin. *Semnas Ps2Dmp Ulm*, 101–116.
- [17] Nurwahid, M., & Shodikin, A. (2021). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Inquiry Based Learning Ditinjau dari Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Pembelajaran Segiempat. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2218–2228. doi:10.31004/cendekia.v5i3.346
- [18] Nuzalifa, Y. U. (2021). JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SAINS Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) Berbasis Lesson Study sebagai Upaya untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SAINS (JPPSI) Volume 4, Nomor 1, April 2021 ISSN: 2623-0852*, 4(April), 48–57.
- [19] Octaviana, F., & Wahyuni, D. (2022). EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA, 4(2), 2345–2353.
- [20] Pratiwi; metroyadi; & shalihah. (2019). Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM Vol. 5 No. 1 IMPLEMENTASI KOMBINASI MODEL PEMBELAJARAN. *Diani Ayu Pratiwi, Metroyadi, Maratush Shalihah.*, 5(1), 151–166.
- [21] Pratiwi, C. O., Sujana, A., & Jayadinata, A. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran

- Inkuiri Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Materi Pesawat Sederhana. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 100–104. doi:10.33369/diklabio.1.1.100-104
- [22] Pratiwi, D. A., & Nursidah, O. V. (2021). Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *ITQAN: Jurnal Ilmu Ilmu Kependidikan*, 245-260.
- [23] Puspitasari, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share. *Global Edukasi*, 3(1), 55–60.
- [24] Rachmadtullah, R. (2015). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 287. doi:10.21009/jpd.062.10
- [25] Suhada, H. (2017). Model Pembelajaran Inquiry Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 63–68. Retrieved from <http://doi.org/10.21009/JPD>
- [26] Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi Digital Abad 21 Bagi Mahasiswa PGSD: Apa, Mengapa, dan Bagaimana. *Conference Series Journal*, 1(1), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/14284>
- [27] Sunbanu, H. F., Mawardi, & Wardani, K. W. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6349_6356.
- [28] Suriansyah, Ahmad, Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90. doi:10.20527/jee.v2i2.4102
- [29] Tawil, A. H. M., Ismailmuza, D., & Rochaminah, S. (2014). Penerapan Pendekatan Scientific Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Di Kelas Vii Smpn 6 Palu. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, 2(1), 87–97.
- [30] Tembang, Y. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(1), 46. doi:10.23887/jisd.v2i1.13928
- [31] Tohir, M. (2019). Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade Matematika Berdasarkan Level Metakognisi. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 1(1), 1–14. doi:10.35316/alifmatika.2019.v1i1.1-14
- [32] Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237. doi:10.31004/cendekia.v3i2.99
- [33] Ulhusna, M., Putri, S. D., & Zakirman, Z. (2020). Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 130. doi:10.23887/ijee.v4i2.23050
- [34] Ulya, S., Hindarto, N., & Nurbaiti, U. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbasis Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Kelas XI SMA. *UPEJ (Unnes Physics Education Journal)*, 2(3), 18–23.
- [35] Wicaksono, B., Sagita, L., & Nugroho, W. (2017). Model Pembelajaran Group Investigation (Gi) Dan Think Pair Share (Tps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Aksioma, 8(2), 1. doi:10.26877/aks.v8i2.1876

- [36] Yanti, O. F., & Prahmana, R. C. I. (2017). Model Problem Based Learning, Guided Inquiry, dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 2(2), 120–130. doi:10.15642/jrpm.2017.2.2.120-130
- [37] Yuliantika, R., & Kartono. (2020). Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning dengan Peer Feedback. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 3, 551–560.

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI *LESSON STUDY* DI SDI WOLOWONA 2

Oleh

Manggu Ngguna Raji¹, Fransiskus Korosando²

^{1,2}Universitas Flores

Email: [1mangguraji9573@gmail.com](mailto:mangguraji9573@gmail.com)

Article History:

Received: 12-09-2022

Revised: 17-10-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Teacher Competency,
Lesson Study

Abstract: *This research aims to improve teacher competency through lesson study activities. This type of research is a school action research with a qualitative descriptive approach. The research subjects consisted of 7 teachers. Data collected by observation, interview and documentation techniques. Data were analyzed by comparing the percentage of teacher competencies per cycle. The results showed that after applying the Lesson study there was an increase in teacher competence from the first cycle with an average percentage of 76% to 93% in the second cycle. Thus, it was concluded that lesson study can improve the competence of Wolowona 2 SDI teachers*

PENDAHULUAN

Kompetensi diakui sebagai faktor yang memegang faktor penting dalam keberhasilan seseorang dalam pekerjaannya. Demikian halnya untuk menjadi guru atau aktor pendidik, seseorang wajib memiliki kompetensi. Siswanto (2008) mendefinisikan bahwa kompetensi (*competency*) merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui unjuk kerja dan diharapkan bisa dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu program pendidikan. Menurut Novauli (2015) kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Kompetensi guru telah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Janenudin, 2017).

Untuk membantu mengembangkan kompetensi profesionalitas guru dalam sebuah lembaga pendidikan sering kali dilakukan kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah. supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Menurut Glickman, dkk. (2007) supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Senada dengan James, dkk. (2014) mengatakan bahwa supervisi merupakan tindakan dengan upaya memberikan bimbingan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Aplikasi supervisi pada suatu sekolah ditujukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa. Dengan

supervisi diharapkan para guru dapat dipantau, dievaluasi dan ditindaklanjuti aktivitasnya dalam menyusun perangkat persiapan pembelajaran (Rosilaati, 2014),

Kegiatan supervisi akademik merupakan aktivitas rutin yang dilakukan di SDI Wolowona 2. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil supervisi terhadap 9 orang guru pada tahun pelajaran 2020/2021 semester ganjil, ditemukan 60% guru yang belum memanfaatkan dan menggunakan media pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Padahal jika melihat dari hasil supervisi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), semua guru mencantumkan media dan sumber pembelajaran. RPP ini sesungguhnya dapat menjadi pedoman atau aturan main untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif. Namun, kenyataannya masih banyak para guru yang menyampaikan proses pembelajaran yang masih kurang sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan kepala sekolah.

Dalam proses belajar-mengajar di kelas guru memegang peranan yang sangat penting. Para siswa tetap memerlukan bimbingan dan arahan untuk dapat belajar dengan baik. Untuk menjadi seorang guru yang profesional, dituntut untuk memahami dan menerapkan berbagai media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Menurut Hamalik (dalam Arsyad, 2002:15) bahwa 'pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat yang baru dan keinginan, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh dari segi psikologis terhadap siswa'. Media pembelajaran yang bervariasi membuat para siswa tertarik dan tertantang untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa membuat siswa tersebut jenuh dan bosan dalam mengikuti proses belajar-mengajar tersebut. Oleh karena itu, variasi media pembelajaran di sekolah dasar sangat diperlukan, apalagi keadaan siswa sekolah dasar yang pola pikirnya masih bersifat konkret dan masih senang bermain, sangat cocok diterapkan media pembelajaran yang bervariasi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam rangka peningkatan kompetensi dan peran guru dalam pemanfaatan media pembelajaran adalah melalui kegiatan pelatihan *lesson study*. Konsep *Lesson study* adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegial dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Winarsih dan Mulyani, 2012). Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya (Purwati dan Supandi, 2011).

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa kegiatan *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi guru. Guru lebih inovatif dalam memilih metode pembelajaran yang bervariasi dan lebih relevan terhadap tingkat kemampuan siswa serta meningkatnya kualitas serta kuantitas guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (Tedjowati, 2011)). Hasil penelitian Anggara dan Chotimah (2012) juga membuktikan bahwa penerapan *lesson study* berbasis MGMP berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PKn SMP sekabupaten Ogan Ilir. Melalui *lesson study* guru peserta *lesson study* diberi kesempatan untuk belajar dan berkonsultasi antar sesama anggota *lesson study*.

Dengan demikian, merujuk pada permasalahan yang terjadi pada guru-guru di SDI Wolowona 2, kajian teoritik serta hasil penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan pertanyaan; bagaimana penerapan *lesson study* terhadap peningkatan kompetensi guru SDI Wolowona 2?

A. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah. Proses penelitian dilakukan selama semester genap tahun ajaran 2020/2021 dengan subyek penelitian sebanyak 7 orang guru. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan fakta atau realita sesuai dengan data yang diperoleh. Untuk melihat kompetensi guru dari suatu pertemuan ke pertemuan selanjutnya, dan dari siklus I ke siklus II digunakan persentase rata-rata. Adapun kriteria penilaian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Peningkatan Kompetensi Guru

Persentase Peningkatan Kompetensi Guru	Kategori
80 - 100	A (Baik)
60 - 79	B (Cukup)
40 - 59	C (Kurang)
< 39	D (Sangat Kurang)

Indikator yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: 1) terjadi peningkatan kompetensi guru yang ditandai dengan rata-rata kelengkapan dalam RPP ≥ 80 ; 2) guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan kategori Baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Penerapan *lesson study* di SDI Wolowona 2 dilaksanakan pada awal semester genap 2020/2021. *Lesson study* dilaksanakan dengan tahapan *plan, do* dan *see*. Tahap *plan* dilalui dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membagi guru-guru ke dalam empat tim *teaching* yakni tim *teaching* kelas rendah yang terdiri dari guru kelas 1, kelas 2 dan kelas 3; tim *teaching* kelas tinggi yang terdiri dari guru kelas 4, kelas 5 dan kelas 6; tim *teaching* pendidikan agama, dan tim *teaching* pendidikan jasmanai dan olahraga
- b. Kepala sekolah menyampaikan kesimpulan hasil supervisi sebelumnya terutama yang difokuskan pada penggunaan media pembelajaran yang dilanjutkan dengan pembahasan permasalahan di dalam kelas serta kesulitan guru dalam persiapan maupun pelaksanaan pembelajaran.
- c. Membahas pembuatan RPP yang difokuskan pada desain model pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian

Tahapan *plan* di atas menghasilkan empat contoh perangkat pembelajaran. Pada penilaian siklus I rata-rata persentase RPP yang diperoleh sebesar 81. Nilai tersebut meningkat pada siklus II menjadi 94.

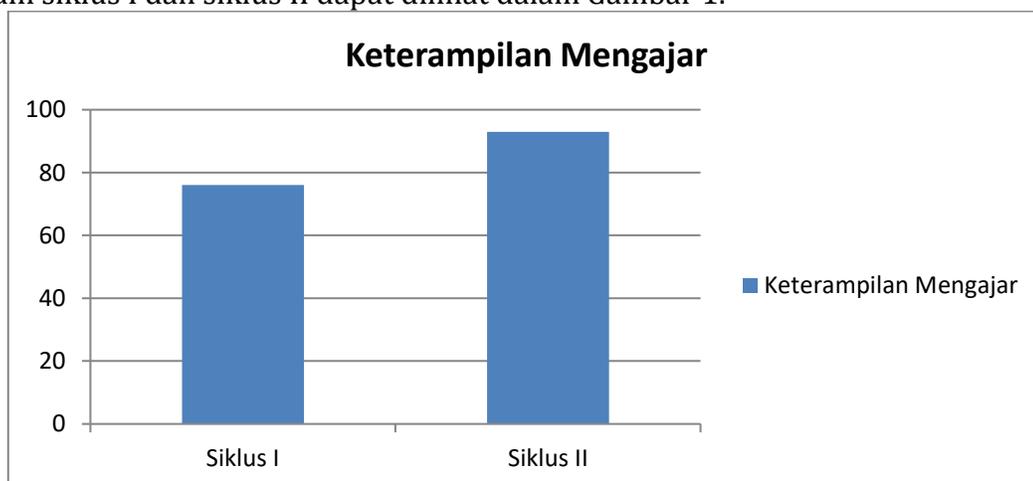
Setelah dihasilkan perangkat pembelajaran, tahapan berikut yang harus dilalui adalah *do*. Tahapan *do* merupakan tahap dalam *lesson plan* dimana guru menerapkan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Setiap tim *teaching* menunjuk salah satu anggota tim untuk melaksanakan proses pembelajaran tersebut. Selama proses pembelajaran, guru dinilai dan diobservasi langsung oleh kepala sekolah. Hasil penilaian

pelaksanaan pembelajaran selama dua siklus dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1 Persentase Penilaian Kompetensi Mengajar Guru SDI Wolowona 2

Tim Teaching	1		2		3		4	
Siklus	I	II	I	II	I	II	I	II
Keterampilan membuka	79	96	74	96	79	96	73	90
Keterampilan menjelaskan	78	96	73	96	78	92	73	96
Keterampilan mengelola kelas	76	97	76	97	76	95	76	91
Keterampilan memberikan variasi	80	93	80	93	80	93	75	92
Keterampilan menggunakan media	76	94	76	94	76	92	76	92
Keterampilan bertanya	78	95	75	95	78	95	71	90
Keterampilan memberikan penguatan	78	95	78	95	78	93	75	92
Keterampilan membimbing diskusi	79	95	74	95	75	95	74	91
Keterampilan menutup	78	95	72	95	78	90	73	93
Rata-rata	78	95	75	93	78	93	74	92

Secara komprehensif, rata-rata perolehan persentase kompetensi mengajar guru dalam siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam Gambar 1.



Gambar 1. Persentase Rata-rata Keterampilan Mengajar setiap siklus

Tahap ketiga adalah *see* atau refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan setelah kegiatan pembelajaran (*do*) selesai dilaksanakan, untuk melihat berbagai hal yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran, baik oleh guru model maupun para observer. Berdasarkan hasil yang diperoleh siklus I diperoleh persentase rata-rata sebesar 76% atau dalam kategori cukup Perolehan nilai ini meningkat pada siklus II menjadi 93% dengan kategori sangat baik.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil supervisi akademik sebelumnya dimana ditemukan masih banyak guru yang membutuhkan bantuan untuk dapat meningkatkan keterampilan pedagogik. Hal ini diindikasikan dari perbedaan mencolok yang ditemukan antara perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Para guru yang menyampaikan proses pembelajaran yang masih kurang sesuai dengan RPP yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan kepala sekolah. Untuk itu, diterapkanlah kegiatan *lesson study* dengan tujuan agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam merancang perangkat pembelajaran maupun dalam pelaksanaannya.

Lesson study bertujuan untuk membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya (Cerbin dan Kopp dalam Sumani, 2009). Dalam konteks penelitian ini tujuan tersebut tertangkap dalam tahap *plan* dimana guru dibentuk dalam empat tim teaching yakni tim teaching kelas tinggi, tim teaching kelas rendah, tim teaching pendidikan agama dan tim teaching PJOK. Setelah dilaksanakan *lesson study* setiap tim mengalami peningkatan keterampilan mengajar seperti yang tertera dalam Tabel 1. Tim 1 memperoleh rata-rata persentase sebesar 78 pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II. Tim 2 mengalami peningkatan dari 75% di siklus I menjadi 93% di siklus II. Tim 3 mendapat perolehan rata-rata sebesar 78% dalam siklus I dan 93% dalam siklus II. Sedangkan tim 4 mengalami peningkatan dari 74% di siklus I menjadi 92% di siklus II.

Rata-rata peningkatan setiap tim *teaching* dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa kegiatan *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Keberhasilan peningkatan kemampuan pedagogik dengan menerapkan *lesson study* memiliki relevansi dengan beberapa penelitian lain seperti yang pernah dilakukan Lestari dan Afifah (2018) terhadap mahasiswa pendidikan Biologi Universitas Pasir Pangaraian. Penelitian Lestari dan Afifah berhasil meningkatkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa pendidikan Biologi dalam dua siklus. *Lesson study* juga berhasil meningkatkan kinerja dosen matematika STMIK Duta Bangsa Surakarta (Farida, 2016). Setelah diterapkan *Lesson study* terjadi peningkatan kemampuan dosen antara lain mampu merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, memilih materi dan alat evaluasi, memilih metode dan media pembelajaran, memanfaatkan teknologi informasi, dan memiliki sikap positif terhadap pembelajaran serta memiliki semangat kolegalitas yang tinggi. Melalui hasil-hasil penelitian serupa, telah memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa *lesson study* terbukti dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru-guru di SDI Wolowona 2.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDI Wolowona 2. Hal ini terbukti dalam

peningkatan kemampuan merancang perangkat pembelajaran guru pada siklus I sebesar 81 dan meningkat pada siklus II menjadi 94. Peningkatan tersebut juga relevan dengan kemampuan mengajar dimana pada siklus I sebesar 76% dan pada siklus II menjadi 93%. Berdasarkan hasil penelitian disarankan bagi guru untuk dapat menggunakan pengalaman *lesson study* dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anggara, R., Chotimah, U. 2012. Penerapan *lesson study* berbasis musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PKn SMP sekabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Forum Sosial*, V (2)
- [2] Arsyad, A. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- [3] Farida, A. 2016. Implementasi *lesson study* untuk meningkatkan kinerja dosen matematika stmik duta bangsa surakarta. *Jurnal Derivat*, vol. 3, no. 2, pp. 17-24.
- [4] Jaenudin, U. 2017. Penerapan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun RPP SDN Kalapadua kecamatan Cibogo kabupaten Subang tahun 2017. *BIORMATIKA Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Subang*, 3 (2)
- [5] Lestari dan Afifah. 2018. Penerapan *Lesson study* untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Pasir Pengaraian. *J.Ind. Bio. Teachers*1 (1), 37-41
- [6] Novauli, F.M. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 45- 67.
- [7] Purwati, H., Supandi. 2011. Meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dosen melalui *Lesson Study*. *AKSIOMA : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 2 (2)
- [8] Rosilawati, T. 2014. Supervisi akademik dalam upaya peningkatan motivasi guru menyusun perangkat persiapan pembelajaran. *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan*, 1 (2)
- [9] Siswanto. (2008). Program Sertifikasi Guru (Antara Tuntutan Kesejahteraan dan Kualitas). *Jurnal Pendidikan Islam Tadris*, 3 (2), 211-221
- [10] Sumani. 2009. *Lesson study* Sebagai Salah Satu Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Artikel. Tersedia: [e-journal.unipma.ac.id > index.php > article > download](http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/article/download)
- [11] Tedjawati, J.M. 2011. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui *Lesson Study*: Kasus Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17 (4)
- [12] Winarsih, A., Mulyani, S. 2012. Peningkatan profesionalisme guru IPA melalui *Lesson study* dalam pengembangan model pembelajaran PBI. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1 (1)

STRUKTUR SUPER DALAM WACANA KONFLIK LAUT NATUNA UTARA KAJIAN: ANALISIS WACANA KRITIS

Oleh
Inne Pelangi
STKIP Terang Bangsa Timika
E-mail: innepelangi@gmail.com

Article History:

Received: 05-09-2022

Revised: 14-10-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

*Analisis Wacana Kritis,
Model Teun A. Van Dijk,
Konflik Laut Natuna Utara*

Abstract: Penelitian ini hendak mengungkapkan konflik Laut Natuna Utara dalam teks media daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur super yang terdapat dalam wacana konflik Laut Natuna Utara. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk yang kemudian diadaptasi oleh Jufri yang terdiri atas analisis bagian awal, analisis bagian tengah, dan analisis bagian akhir. Analisis sederhana terhadap teks-teks berita daring mengenai konflik Laut Natuna Utara menunjukkan bahwa alat-alat analisis Teun A. van Dijk dapat digunakan sebagai alat identifikasi awal sebuah teks yang memungkinkan untuk dikaji secara mendalam.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara Kepulauan terluas di dunia yang terdiri dari ribuan pulau. Sebagian wilayah Indonesia, yaitu Kepulauan Natuna, posisinya menjorok ke utara yang terletak di Laut China Selatan bagian selatan. Laut Natuna memiliki sumber-sumber kekayaan alam, seperti mineral dan ikan, dan menjadi lintasan laut internasional bagi kapal-kapal yang datang dari Samudera Hindia memasuki negara-negara industri di sekitar laut tersebut dan juga yang menuju Samudra Pasifik. Laut merupakan warisan bersama bagi umat manusia, sehingga setiap negara berhak untuk memanfaatkan sumber daya laut bagi kepentingannya. Seiring dengan berjalannya waktu, laut juga akan menimbulkan konflik jika setiap negara saling mengklaim laut tanpa batas serta adanya sebuah aturan yang mengatur hak dan kewajiban setiap negara tentang batas laut, hal ini juga berkaitan erat dengan keamanan dan kedaulatan sebuah negara.

Keinginan sebuah negara untuk menguasai laut serta sifat alami laut sebagai ruang terbuka inilah yang kemudian membuat negara-negara yang berkepentingan atas wilayah laut membuat berbagai perjanjian, kesepakatan bersama, serta aturan internasional yang akan mengatur masalah laut. Aturan-aturan inilah yang terus lahir karena keinginan suatu negara untuk menguasai laut. Apalagi jika ditinjau dari segi ekonomi, laut memiliki nilai ekonomis untuk mendukung pembangunan bangsa. Namun laut juga yang akan menimbulkan masalah seiring dengan pengakuan suatu negara terhadap kekuasaan wilayah laut.

Kawasan Laut Cina Selatan merupakan kawasan yang sangat kaya dengan sumber daya alam yang menyebabkan berbagai macam persaingan dalam ruang lingkup kawasan atau regional. Oleh karenanya kawasan laut china selatan yang merupakan jalur pelayaran

strategis dunia memiliki ilai asset yang sangat tinggi bagi Negara-negara yang memiliki pengaruh dan kepentingan di kawasan. Bersama dengan itu, kawasan Laut China Selatan menjadi pusat perhatian dan konflik dengan klaim sepihak oleh china yang dinamakan *9 dash line*.

Indonesia menjadi salah satu Negara yang terkena dampak dari konflik laut Cina Selatan. Karena wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia di wilayah perairan natuna masuk dalam peta klaim sepihak Cina. Oleh karena itu, Indonesia berupaya untuk menyelesaikan, mencegah dan membuat resolusi mengenai konflik laut china selatan yang sangat mengancam kepentingan nasional dan kedaulatan Negara. Salah satu strategi yang diterapkan Indonesia yaitu kebijakan penindakan kapal-kapal berbendera china yang melakukan illegal fishing di perairan natuna dan juga pengarahan armada tempur berupa kapal perang untuk mengintensifkan patrol di kawasan tersebut. Berkenaan hal itu, Indonesia melakukan berbagai perundingan dan diplomasi untuk menjaminnya penyelesaian sengketa Laut Cina Selatan.

Sebagai lintasan laut Internasional dan kaya akan sumber-sumber kekayaan alam menjadikan posisinya sangat strategis. Dengan demikian, negara-negara di sekitarnya ingin memperebutkan untuk menguasainya sehingga tidak menutup kemungkinan daerah ini menjadi konflik yang amat kompleks antar mereka yang terlibat, khususnya di Kepulauan Spartly dan Paracel. Ambisi negara besar seperti Tiongkok tetap ingin menguasainya dan bahkan ingin mengjangkau lebih luas niat memilikinya melalui klaim historis yang dilakukannya atas wilayah Natuna. Kep.Natuna, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Natuna merupakan kepulauan paling utara di selat Karimata. Di sebelah utara, Natuna berbatasan dengan Vietnam dan Kamboja, di Selatan berbatasan dengan Sumatera Selatan dan Jambi, di bagian barat dengan Singapura, Malaysia, Riau dan di bagian Timur dengan Malaysia Timur dan Kalimantan Barat. Luas Natuna mencapai 141.901,20 Km² dengan rincian 138.666,0 km² perairan (lautan) dan 3.235,20 km² daratan. Hal tersebut menggambarkan bahwa wilayah Natuna sebagian besar berupa lautan.

Saat ini Natuna menjadi salah satu daerah yang terkenal dengan penghasilan Minyak dan gas Indonesia. Berdasarkan laporan studi Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), cadangan minyak yang dimiliki Natuna mencapai 308,30 juta Barel. Sementara cadangan gas buminya terbesar se-Indonesia yaitu, sebesar 54,78 triliun kaki kubik. Dana hasil Migas menjadi sumber pendapatan utama bagi Natuna. Natuna juga memiliki sumber daya perikanan laut yang mencapai dari 1 juta ton per tahun dengan total pemanfaatannya hanya sekitar 36%. Kompleksitas permasalahan di laut yang semakin memanas akibat semakin maraknya kegiatan di laut, serta keberadaan pulau-pulau ini secara geografis sangatlah strategis. Hal inilah yang memicu pemerintah Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang pada tahun 2009, mengklaim Natuna dan secara sepihak dengan memasukkan wilayah Natuna kedalam peta wilayah mereka, yang didasarkan pada sembilan garis imajiner, atau biasa disebut dengan *Nine Dash Line*

Penetapan *Nine Dash Line* ini dibuat oleh pemerintah pada sejak tahun 1947, ketika Pemerintah Koumintang berkuasa di daratan Tiongkok yang mengklaim wilayah teritorial, yang mencakup hampir seluruh kawasan Laut China Selatan. Meskipun pada masa itu, penetapan atas sembilan garis putus-putus, tidak didasari pertimbangan politik tertentu.

Sekalipun peta *Nine dash line* tersebut tidak memuat secara spesifik dan akurat mengenai batas-batasnya, peta inipun diadopsi oleh pemerintah komunis yang mengambil alih kekuasaan dan mendirikan negara Peoples Republic of China (PRC) sejak tahun 1949. Sejak saat itu *Nine Dash Line* inilah dijadikan dasar klaim teritorial dan kebijakan politik pemerintahan Beijing sampai pada era sekarang ini. Luas wilayah yang termasuk dalam batas sembilan garis imajiner itu, mencapai 3,5 juta km persegi, meliputi 90 persen luas keseluruhan Laut China Selatan.

Dalam kasus Natuna ini, sebenarnya Indonesia berada di posisi yang kuat daripada Tiongkok yang hanya mendasarkan pada aturan *Nine Dash Line* itu. Apalagi ditambah dengan pola Tiongkok, yang selama ini kerap melanggar zona eksklusif perairan Indonesia. Selain itu, juga telah beberapa kali Tiongkok tersangkut dengan masalah Illegal fishing, yang dilakukan oleh nelayan Tiongkok di perairan Indonesia. Disamping itu kapal-kapal Tiongkok masuk ke dalam wilayah perairan Indonesia tanpa seizin Indonesia yang mana tindakan ini jelas melanggar UU ZEE No.5 tahun 1983 khususnya dalam pasal 7. Dalam pasal ini menjelaskan bahwa barangsiapa melakukan kegiatan di perairan wilayah Indonesia harus mendapat persetujuan dari pemerintah Indonesia.

Inti masalah Natuna, terletak pada daerah perairan di sekitar Natuna yang berpotensi tumpang tindih pada batas garis imajiner *Nine Dash Line* yang ditetapkan oleh Tiongkok. Dalam kasus ini permasalahan bukan pada klaim kepulauannya saja, tapi pada perairan sekitar Natuna juga. Dengan *Nine Dash Line* yang tidak jelas batasnya, juga berdampak pada kedaulatan kawasan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia. Dalam perkembangannya, pihak Republik Rakyat Tiongkok (RRT) selalu menyatakan, bahkan tidak pernah merasa keberatan terhadap kepemilikan Kep. Natuna oleh Indonesia, akan tetapi perairannya adalah milik RRT sebagai kawasan penangkapan ikan nelayannya secara tradisional. Hal inilah yang sampai sekarang masih menjadi sengketa dan tanda tanya, karena tidak adanya kejelasan serta penegasan dari pihak Indonesia bahwa laut Natuna termasuk wilayah teritorial Indonesia. Sebagai konsekuensi dari klaim tumpang-tindih di Perairan Natuna tersebut, Indonesia dan RRT telah berulang-ulang kali diperhadapkan pada konflik skala kecil, berupa penangkapan kapal-kapal nelayan RRT memasuki perairan Natuna milik Indonesia dan menangkap ikan secara ilegal. Bahkan tindakan militerpun sudah dilakukan, berupa penenggelaman kapal RRT yang tertangkap, serta penembakan dan peledakan kapal nelayan RRT oleh kapal patroli Indonesia, di atas perairan Natuna.

Kebijakan RRT dalam hal klaim kepemilikan di Laut Tiongkok Selatan, tidak hanya menyangkut Indonesia, akan tetapi juga dengan beberapa negara ASEAN, Seperti: Filipina, Malaysia, Vietnam & Singapore. Dengan dasar itu, negara ASEAN lainnya berharap agar Indonesia dapat lebih proaktif untuk bertindak bersama dengan mereka menghadapi tindakan RRT. Selama ini banyaknya pihak, khususnya di lingkungan ASEAN, berharap Indonesia memainkan peranan yang lebih besar daripada hanya menjadi mediator yang tidak berpihak. Tetapi, pada kenyataannya, dalam persoalan ini keberpihakan Indonesia tidak cukup hanya menyatakan *Nine Dash line* ilegal, karena tidak sesuai dengan konvensi PBB tentang Hukum Laut (UNCLOS) serta adanya beberapa faktor yang perlu diperhitungkan oleh Indonesia. Pertama, banyaknya kapal ikan Tiongkok menangkap ikan secara ilegal di wilayah perairan Indonesia, hal ini merugikan pihak Indonesia setiap tahun sekitar 20 Miliar dollar AS. Kedua, patroli penjaga pantai Republik Rakyat Tiongkok dalam beberapa insiden berani masuk ke perairan Indonesia dalam upaya mencegah penahanan

kapal nelayan Republik Rakyat Tiongkok yang ditangkap Indonesia. Bahkan, dalam insiden terakhir pada akhir bulan Mei lalu, kapal penjaga pantai Republik Rakyat Tiongkok sudah mendekati jarak 50 kilometer dari perairan Indonesia di Natuna.

Berdasarkan temuan isu tersebut, diperlukan suatu kajian dengan menggunakan pendekatan kritis. Pada hakikatnya, konsep kritis mengacu pada pembebasan manusia terhadap ketidakadilan, penindasan, pendominasiannya dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menyadarkan akan hal-hal yang semula dianggap sebagai kebenaran dalam ideologi kultural, akan diterima sebagai akal sehat sehingga tidak dipertanyakan lagi. Padahal pilihan bahasa yang dipakai van Dijk (struktur makro dan struktur mikro) yang dipakai tersembunyi ideologi tertentu dan mereka lebih memihak kepada kelompok yang dominan (dinasti kekuasaan). Kekuasaan inilah yang merupakan sebuah konsep abstrak, tapi sangat berpengaruh terhadap kehidupan kita (Moore dan Hendry, dalam Thomas 2007: 18) mendefinisikan sebagai kekuatan dalam masyarakat yang membuat tindakan terjadi, sehingga dengan menelitinya kita bisa mengenali siapa yang mengendalikan apa dan demi kepentingan siapa.

LANDASAN TEORI

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yakni teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk (dalam Jufri 2008)

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah kajian terhadap pilihan bahasa tertentu dengan tujuan mengungkapkan makna terselubung di balik pernyataan-pernyataan dari subjek. Bahasa dalam analisis wacana merupakan istilah umum yang banyak dipakai dari berbagai disiplin ilmu dan dengan berbagai paradigma. Jufri (2008:5-7) ada tiga jenis paradigma yang berbeda-beda tentang analisis wacana, kemudian diperbandingkan dengan pandangan David tentang paradigma formal dan paradigma fungsional sebagai berikut.

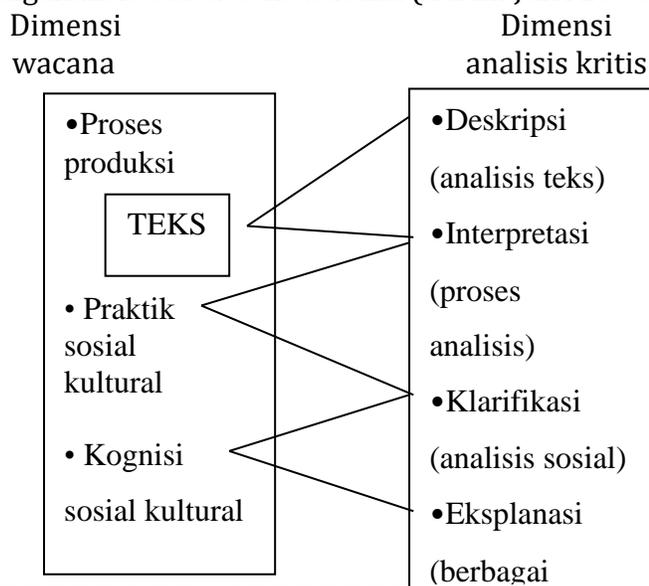
- (1) **Pandangan pertama**, yang diwakili oleh kaum *positivism-empiris*. Aliran ini menyatakan bahwa bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala. Pernyataan logis dan sintaksis yang dimiliki manusia dapat dihubungkan dengan pernyataan empirisnya. Salah satu ciri dari pemikiran tersebut adalah pemisahan pemikiran dan realitas. Kebenaran sintaksis adalah kajian utama aliran tersebut dalam analisis wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan bahasa. Oleh karena itu, wacana dapat diukur berdasarkan kebenaran atau ketidakbenaran sintaksis dan semantik.
- (2) **Pandangan kedua**, yang diwakili oleh kaum *konstruktivisme*. Aliran ini dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi yang menolak pandangan *positivism-empiris* tentang subjek dan objek bahasa yang dipisahkan. Aliran *konstruktivisme* memandang bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. *Konstruktivisme* justru memandang bahwa subjek sebagai sentral utama dalam kegiatan wacana. Bahasa dipahami sebagai pernyataan yang dihidupkan dengan tujuan tertentu. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yaitu tindakan pembentukan diri atau pengungkapan jati diri oleh penulis atau penutur. Oleh karena

itu, analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkapkan makna-makna tertentu kepada pembaca atau pendengar.

- (3) **Pandangan ketiga**, disebut sebagai pandangan *kritis*. Pandangan tersebut ingin mengoreksi pandangan *konstruktivisme* yang kurang memperhatikan proses produksi dan reproduksi preposisi dari berbagai peristiwa komunikasi yang baik secara historis maupun secara institusi. Pandangan *konstruktivisme* belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam bentuk jenis-jenis subjek tertentu. Paradigm tersebut lebih mengutamakan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bias ditafsirkan secara bebas sesuai pikirannya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Analisis wacana model van Dijk sering disebut sebagai “Kognisi sosial” (Eriyanto 2000:221). Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Pendekatan kognisi sosial, menurut van Dijk (dalam Jufri, 2008:26) didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna (kosong dan hampa), tetapi makna itu diberikan dan diisi oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Dia mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat dipakai secara praktis. Cara tersebut disebut sebagai “Kognisi sosial.” Tidak hanya analisis teks semata, tetapi juga praktik produksi harus diperhatikan. Kognisi sosial tersebut diadopsi dari istilah pendekatan psikologi sosial untuk mengetahui proses terbentuknya suatu teks. Pendekatan kognisi sosial membantu pemetaan proses produksi teks.

Pandangan van Dijk, kajian wacana kritis tidak dibatasi pada struktur wacana saja karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan sejumlah pendapat dan ideologi tertentu. Berdasarkan asumsi inilah, sehingga dia membagi tiga struktur wacana, yaitu: (1) struktur super, (2) struktur makro, dan (3) struktur mikro. Ketiga aspek wacana tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan kritis dalam menganalisis suatu teks wacana (dalam Jufri 2006:27) sebagai berikut.



Berkaitan dengan hal tersebut, juga diadaptasi dan ditawarkan (Renkema, 2004) dalam buku *“Introduction to Discourse Studies”* Struktur analisis wacana kritis yang dimaksud dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1 Struktur Analisis Wacana Kritis

Struktur Mikro	Struktur Makro	Struktur Super
Ada ideologi di balik kata dan kalimat suatu teks.	Ada ideologi di balik wacana (tema) suatu teks.	Ada ideologi dibalik skema, seperti awal, tengah, akhir dan juga struktur makna suatu teks.

Wacana dipandang sebagai suatu tata aturan umum (*macrorule*), yang tidak hanya dicerminkan suatu pandangan tertentu tetapi suatu pandangan yang koheren. Koheren yang diarahkan pada bagian-bagian wacana yang saling mendukung untuk menggambarkan tema umum dengan tujuan tertentu.

Struktur super dalam pandangan Teun A. van Dijk lebih bersifat skematik (alur), dan bersifat abstrak, serta bersifat kerangka suatu wacana. Kerangka wacana tersebut ditampilkan oleh struktur skema yang meliputi pada bagian pendahuluan, isi, dan akhir suatu wacana. Selanjutnya, struktur makro sifatnya tematik yang merepresentasikan tema dan peristiwa secara umum, yang didukung oleh pilihan kata, kalimat, dan gaya yang digunakan individu dan komunitas tertentu dikategorikan Teun A. van Dijk sebagai struktur mikro yang bersifat konkret. Dengan demikian, struktur wacana (teks), kognisi sosial, dan konteks sosial merupakan bagian integral dalam kerangka Teun A. van Dijk.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini yakni berita khususnya media daring yaitu *detik.com* dan *kompas.com*. Penelitian ini difokuskan pada struktur super mengenai konflik Laut Natuna Utara dengan menggunakan perspektif Teun A. van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur super dalam pandangan Teun A. van Dijk lebih bersifat skematik (alur), bersifat abstrak, dan bersifat kerangka suatu wacana. Kerangka wacana tersebut ditampilkan oleh struktur skema yang meliputi bagian awal (pendahuluan) berupa bagian utama atau pendahuluan yang terdapat dalam urutan berita pada teks berita utuh yang di dalamnya terdapat ide atau penjelasan yang bermuatan ideologi mengenai aspek kebahasaan. Pada bagian awal dipaparkan tema dan peristiwa yang berhubungan dengan konflik Laut Ntuna Utara. Bagian tengah (isi) berupa isi yang terdapat dalam urutan berita pada teks berita utuh yang di dalamnya terdapat ide atau penjelasan yang bermuatan ideologi mengenai aspek kebahasaan, dan bagian akhir (penutup) berupa penutup yang terdapat dalam urutan berita pada teks berita utuh yang didalamnya terdapat ide atau penjelasan yang bermuatan ideologi

mengenai aspek kebahasaan (Jufri, 2017:113). Pada bagian akhir disajikan tema dan solusi pada sebuah wacana.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan data struktur super dalam wacana konflik Laut Natuna Utara yang dipaparkan sebagai berikut.

Analisis bagian Awal/Pendahuluan

Bagian awal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- (1) Masuknya sejumlah kapal nelayan hingga *Cost Guard* Cina ke perairan Natuna di Kepulauan Riau, Indonesia, berbuntut ketegangan antar kedua negara.

Pada data tersebut dimulai dengan kalimat *Masuknya sejumlah kapal nelayan hingga Cost Guard ke perairan Natuna di Kepulauan Riau, Indonesia, berbuntut ketegangan antar kedua Negara*. Pada data tersebut ditemukan verba *masuknya* yang berarti datangnya sekelompok orang atau Negara. Verba tersebut menunjukkan bahwa kepulauan Natuna sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja atau sedang dalam keadaan terancam. Pasalnya, kapal coast guard China memicu ketegangan karena masuk ke wilayah ZEE Indonesia dan sengaja menghidupkan AIS (*automatic identification system*) atau sistem pelacakan kapal otomatis dan mengklaim bahwa perairan Natuna adalah milik mereka karena merujuk pada sembilan garis batas transparan (*nine dash line*). Namun, Indonesia sudah menegaskan klaim Cina bertentangan dengan hukum internasional yang sah. Hanya saja Cina tetap menganggap perairan Laut Natuna bagian dari negaranya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, data tersebut berisi tentang konflik yang kemudian membentuk sebuah tema yakni *Konflik Cina dengan Indonesia Mulai Memanas* terhadap peristiwa yang terjadi antara Indonesia dengan Cina tentang adanya klaim Cina terhadap Laut Natuna yang menurut konvensi *United Nations Convention on The Law of The Sea* (UNCLOS) 1982, perairan Natuna masuk dalam Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia namun Cina tetap bersikukuh mempertahankan klaimnya. Terlepas dari konflik kepentingan tersebut, Natuna yang menjadi salah satu tapal batas di Utara Indonesia menyimpan banyak potensi alam hingga wisata. Bahkan dalam periode pemerintahan terdahulu, Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti diketahui kerap bermain paddle di sela kesibukannya di sana. Natuna memang menyimpan beragam potensi hasil laut, mulai dari cumi-cumi, lobster, kepiting, hingga rajungan sehingga terlihat menarik oleh negara tetangga. Hanya yang tak kalah menarik, ternyata Natuna juga menyimpan 'harta karun' dan juga sebagai lintasan laut yang strategis menghubungkan Negara yang satu dengan Negara yang lainnya.

Analisis Bagian Tengah/ Isi

Bagian tengah yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- (2) Pelanggaran ini terjadi berulang karena Cina bersikeras melakukan klaim atas sebagian besar perairan Laut Cina Selatan yang dikenal dengan Nine Dashed Lines.

Bagian isi pada data tersebut ditemukan frasa *Cina bersikeras*. Hal tersebut menandakan bahwa Cina tetap teguh mempertahankan klaimnya dengan masuknya kapal ikan ilegal Cina ke perairan Natuna. Juru bicara Kementerian Luar Negeri Cina Geng Shuang menyatakan bahwa saat ini, Indonesia tetap menyebut laut Cina Selatan yang berada di wilayah NKRI sebagai Laut Natuna Utara padahal nama tersebut belum disahkan di International Hydrographic Organization (IHO) dan penamaan tersebut dilakukan di wilayah yurisdiksi laut Indonesia, bukan wilayah Laut Cina Selatan secara keseluruhan. Hal

tersebutlah yang membuat Cina tetap bersikeras mempertahankan klaimnya yang kemudian memicu terjadinya konflik.

Analisis Bagian Akhir/Penutup

Bagian akhir yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada data berikut.

- (3) Peta baru tersebut menitikberatkan pada perbatasan laut Indonesia dengan negara lainnya. Nama Laut Cina Selatan juga diganti menjadi Laut Natuna Utara.

Bagian penutup dalam data tersebut ditemukan kalimat *Nama Laut Cina Selatan juga diganti menjadi Laut Natuna Utara*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yakni mengganti nama Laut Cina Selatan menjadi Laut Natuna Utara. Langkah tersebut diambil untuk menciptakan kejelasan hukum di laut dan mengamankan Zona Ekonomi Eksklusif milik Indonesia. Tetapi, Laut Cina Selatan merupakan wilayah laut semi tertutup yang terletak di sebelah barat Samudera Pasifik dan dikelilingi oleh daratan Asia Tenggara. Akan tetapi, penting dipahami bahwa Cina tetap mengakui kedaulatan Indonesia atas Pulau Natuna dan Laut Teritorial Indonesia di Laut Natuna. Klaim Cina atas *Nine Dashed Lines* tumpang tindih dengan sebagian perairan ZEE Indonesia di Laut Natuna. Tepatnya di sebelah timur Pulau Natuna pada jarak 185 mil.

Memanfaatkan mekanisme hubungan bilateral Indonesia dan Cina dapat dilakukan manajemen bersama usaha penangkapan ikan di perairan tersebut antara BUMN Indonesia dan Cina atau disebut dengan pola win-win. Pola win-win management ini banyak diterapkan oleh beberapa negara yang semula juga memiliki konflik perbatasan laut, seperti antara Rusia dan Norwegia di Laut Utara atau antara Bangladesh dan Myanmar di Teluk Benggala. Jika manajemen bersama ini berhasil, maka Indonesia dapat juga mengundang negara lain yang ikut meng-klaim Laut Cina Selatan untuk merubah konflik menjadi keuntungan bersama. Ini dari perspektif *blue economy*.

Selain upaya tersebut pemerintah juga melakukan upaya dari segi keamanan, maka Indonesia melalui ASEAN dapat berupaya mempercepat penyelesaian *Code of Conduct (COC)* di Laut Cina Selatan antara Angkatan Laut ASEAN dengan Angkatan Laut Cina. Dengan berlakunya COC, maka masing-masing Angkatan Laut menerapkan mekanisme pencegahan konflik di laut. Mekanisme COC ini sangat penting untuk meredam eskalasi konflik untuk tidak meningkat menjadi perang dan saat ini pemerintah telah menjamin bahwa kondisi di Natuna sudah aman terkendali.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang diadaptasi oleh Jufri (2008) bahwa Bentuk struktur super yang terdapat dalam wacana laut Natuna Utara yang telah dianalisis menggunakan kajian analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yakni mulai dianalisis dari bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk juga memberikan sumbangsih dalam memunculkan sikap kritis terhadap konsumsi teks, khususnya teks-teks yang dihasilkan di dunia maya. Alat-alat analisis yang diajukan Teun A. van Dijk dapat menjadi langkah awal untuk menganalisis sebuah teks secara mendalam yang menitikberatkan kajiannya pada kognisi sosial yakni didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna (kosong dan hampa), tetapi makna itu diberikan dan diisi oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Tidak hanya analisis teks

semata, tetapi juga praktik produksi harus diperhatikan. Kognisi sosial tersebut diadopsi dari istilah pendekatan psikologi sosial untuk mengetahui proses terbentuknya suatu teks. Pendekatan kognisi sosial membantu pemetaan proses produksi teks.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter: Dari gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni; Studi Atas Pidato-pidato Politik Orde Baru*. Yogyakarta: Insist Press Kerja Sama dengan Pustaka Pelajar.
- [2] Jufri. 2006. *Struktur Wacana dalam Lontara La Galigo* (Doctoral dissertation). Universitas Negeri Malang.
- [3] Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- [4] Jufri. 2017. *Struktur Super dalam Wacana Lontara La Galigo (online)*. Google Cendekia nomorpaten: EC00201700301: (<https://scholar.google.co.id/citations?user=89wjImIAAAAJ&hl=id> _____) (Diakses September 2022).
- [5] Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: Jhon Benjamins Publishing Company.
- [6] <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4848740/mengenal-natuna-yang-ramai-diperebutkan-indonesia-dan-china> (Diakses September 2022).
- [7] <https://rmco.id/baca-berita/government-action/26038/bener-nih-natuna-sudah-clear-dari-kapal-china> (Diakses September 2022)
- [8] <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/04/150845466/riwayat-konflik-china-indonesia-di-laut-natuna?page=all> (Diakses September 2022).
- [9] <http://www.natunakab.go.id/sekilas-natuna.html> (Diakses September 2022).
- [10] <http://www.natunakab.go.id/kondisi-geografis.html> (Diakses September 2022).
- [11] <http://robicahyani.blog.uns.ac.id/2016/05/08/analisis-kasus-natuna-indonesia-china-terkait-dengan-pertahanan-dan-keamanan-negara> (Diakses September 2022)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

**PENGEMBANGAN EKOWISATA AIR TERJUN PURUK KAWUK DI KABUPATEN MURUNG RAYA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Oleh

Superiadinata¹, Yetrie Ludang², Firlianty³

¹Mahasiswa PSAL Pascasarjana Universitas Palangka Raya

^{2,3}Dosen Universitas Palangka Raya

Email : superiadi.nata@gmail.com

Article History:

Received: 04-09-2022

Revised: 14-10-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Puruk Kawuk Waterfall,
Ecotourism, Development
Strategy

Abstract: Puruk Kawuk Waterfall is a natural waters located in Saripoi Village, Tanah Siang District, Murung Raya Regency. This study aims to (1) identify and analyze the potential for tourist attraction (ODTW) in the Puruk Kawuk Waterfall area, (2) formulate plans and strategies for ecotourism development in the Puruk Kawuk Waterfall area. Analysis of the potential of natural tourism objects and attractions using the Operational Area Analysis guideline - Natural Tourism Objects and Attractions (ADO-ODTWA) Director General of PHKA 2003. Ecotourism development plans and strategies for Puruk Kawuk Waterfall were prepared using SWOT analysis. The results of the study show that the assessment criteria for the Puruk Kawuk Waterfall (ATPK) area have a moderate classification, which indicates that this area has potential and is feasible to be developed, but has several obstacles and obstacles to be developed as an ecotourism destination

PENDAHULUAN

Ekowisata biasanya dianggap lebih dari sekadar wisata berbasis alam. Komisi Serikat Konservasi Dunia (IUCN) tentang Taman Nasional dan Kawasan Lindung mendefinisikannya sebagai aktivitas perjalanan serta kunjungan, menikmati dan menghargai alam serta budaya yang ada didalamnya dengan tetap mempertahankan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan yang relatif tidak terganggu (Yilmaz *et al.* 2013).

Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang belakangan ini telah menjadi trend dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Peraturan ini secara garis besar, menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, dalam rangka pengembangan ekowisata di daerah secara optimal perlu strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi ekowisata.

Sumberdaya perairan memiliki peran penting dalam menunjang perekonomian

nasional yaitu sebagai penopang sistem kehidupan dan modal pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah air terjun. Air terjun adalah ekosistem perairan mengalir berdasarkan proses terbentuknya air terjun terbagi menjadi dua yaitu air terjun alami dan buatan. Secara alami daerah pegunungan yang memiliki tingkat erosi yang cepat adalah tempat terbentuknya air terjun, dalam prosesnya tebing lereng pegunungan dalam rentang waktu tahunan perlahan terkikis dan akan membentuk jurang, kikisan tebing dan lereng tersebut jatuh bersama aliran air sehingga pada bagian bawah air terjun dapat ditemukan bebatuan dalam ukuran kecil maupun besar karena adanya tubrukan antara batu-batu yang jatuh merupakan proses terbentuknya kolam di bawah air terjun. Air terjun buatan yang sengaja dibuat manusia biasanya ditujukan untuk menambah keindahan suatu tempat seperti di taman atau ruangan (Yulianda 2019).

Air Terjun Puruk Kawuk merupakan perairan alami yang terletak di Kelurahan Saripoi, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya. Panorama alam Air Puruk Kawuk yang indah dan menarik mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang datang. Menurut Suwanto (1997), kawasan wisata alam merupakan kawasan dengan ciri khas tertentu, baik darat maupun perairan dengan mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman jenis satwa dan ekosistemnya. Aspek kelestarian lingkungan alam dan kelestarian budaya harus memperhatikan pengelolaannya (Fandeli 2000). Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Kawasan Air Terjun Puruk Kawuk.
2. Merumuskan rencana dan strategi pengembangan ekowisata Kawasan Air Terjun Puruk Kawuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kawasan wilayah Air Terjun Puruk Kawuk yang terletak di Kelurahan Saripoi Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah penelitian mencakup kawasan Air Terjun Puruk Kawuk dan lingkungan sekitar yang masih memberikan pengaruh kepada kawasan Air Terjun Puruk Kawuk baik secara ekologi maupun antropologi.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret– September 2022. Pelaksanaan penelitian terdiri atas: persiapan kegiatan, pengambilan data dan analisis data. Persiapan kegiatan dilaksanakan pada bulan Maret – hingga April 2022 untuk mengetahui kondisi awal daerah penelitian dan mempersiapkan perlengkapan untuk pengambilan data.



Gambar 1. Peta lokasi Puruk Kawuk di Kelurahan Saripoi Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

Untuk mengetahui kondisi kawasan penelitian, maka ditetapkan tiga stasiun utama pengamatan parameter lingkungan Air Terjun Puruk Kawuk yang diharapkan dapat mewakili keseluruhan kawasan Air Terjun Puruk Kawu.

Stasiun 1 adalah mencakup perairan sungai di atas air terjun atau bagian sungai sebelum air terjun. Pada kawasan ini terlihat kondisi arus yang lebih tenang, lahan yang lebih landai, substrat lebih halus dibanding lokasi lainnya, serta tutupan kanopi yang lebih padat.

Stasiun 2 mencakup sekitar Air Terjun Puruk Kawuk, mulai dari batas air turun (terjun) hingga kolam air. Pada kawasan ini menjadi daya tarik utama karena kondisi kecuraman lahan, arus yang lebih deras, serta substrat berupa batuan besar. Selain itu tutupan kanopi pada lokasi air terjun lebih sedikit terbuka dibanding stasiun 1.

Stasiun 3 mencakup bagian hilir air terjun, mulai dari sungai sesudah kolam air terjun hingga batas perbukitan terluar yang menjadi batas kawasan Air Terjun Puruk Kawuk. Pada kawasan ini yang menjadi daya tarik utama adalah kondisi medan yang cukup menantang yang harus dilalui untuk mencapai kawasan air terjun. Terdapat beberapa air terjun berukuran kecil, serta kondisi substrat batuan yang sedikit lebih kecil dibanding stasiun 2. Sedangkan kondisi tutupan kanopi mulai terbuka.

Peralatan dan Bahan

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: *Global Positioning System* (GPS) untuk penentuan kordinat posisi, kamera digital untuk dokumentasi kegiatan, spidol, lakban dan gunting/cutter untuk alat bantu kerja kegiatan dilapangan; peta lokasi panduan untuk pengamatan lokasi; Alat tulis untuk pencatatan; lembaran kuisioner untuk pendataan informasi.

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, sedangkan metode kualitatif lebih terarah dengan pengamatan fakta dan penelitian nyata tentang definisi dari fakta tersebut.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian Potensi Dan Strategi Pengembangan Air Terjun Puruk Kawuk Sebagai Destinasi Ekowisata Di Kabupaten Murung Raya adalah:

1. Daya tarik obyek wisata, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, sarana dan sarana dan prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, hubungan dengan obyek wisata disekitarnya, keamanan.
2. Karakteristik, motivasi wisatawan, persepsi, dan harapan wisatawan
3. Data kegiatan wisatawan yang berkunjung, luas area wisata, hari yang diperlukan untuk berwisata.
4. Data untuk masing-masing elemen lembaga/aktor yang terlibat, kendala yang dihadapi dan kebutuhan yang berpengaruh dalam program pengembangan ekowisata.

Metode Penarikan Sampel

Penelitian ditentukan berdasarkan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah di tentukan. Oleh karena itu, sampel yang

dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun kriteria lokasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah Kawasan Air terjun Puruk Kawuk secara administrasi berada di Kelurahan Saripoi Kecamatan Tanah Siang Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian Potensi Kawasan Air Terjun Puruk Kawuk (ATPK)

Kawasan Air Terjun Puruk Kawuk (ATPK) mempunyai potensi sumber daya alam yang tinggi dan budaya untuk pengembangan ekowisata. Potensi penawaran ekowisata Kawasan APTK yaitu obyek wisata yang memiliki daya tarik dan keunikannya, seperti potensi biofisik dan potensi budaya. Keindahan panorama alam, keanekaragaman flora, fauna dan ekosistem yang beragam serta tantangan medan yang kerap menjadi daya tarik tersendiri, juga keragaman budaya masyarakat sekitar kawasan adalah aset potensial untuk pengembangan ekowisata. Penawaran ekowisata merupakan suatu bentuk ekologi dan estetika alami dengan berbagai bentuk ekosistem yang dimiliki oleh suatu kawasan. Potensi ini menjadi obyek wisata yang ditawarkan kepada masyarakat umum (Tropenbos International Indonesia 2006).

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa bentuk estetika lanskap tersebut terdapat di kawasan APTK. Ekosistem hutan hujan tropis dengan keanekaragaman dan keunikan hayatinya menjadi faktor lanskap utama. Pohon-pohon yang berdiri tegak dengan dedaunan yang rindang disertai dengan tumbuhan lumut di seluruh tubuh pepohonan maupun di permukaan batu-batuan, pesona angrek hutan, keanekaragaman flora dan fauna, sungai dan air terjun yang ada di sekitarnya, komunitas suku etnik Siangr dengan berbagai legenda budaya yang menyertainya merupakan daya tarik tersendiri untuk dikemas dan ditawarkan pada masyarakat umum.

Penilaian potensi ODTWA kawasan ATPK menggunakan pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003, untuk mengetahui kondisi ODTWA dan menentukan skala prioritas pengembangan kawasan ATPK. Kriteria yang dipakai sebagai dasar penilaian potensi kawasan ATPK (Lampiran 1) meliputi: daya tarik obyek wisata darat, potensi pasar, kadar hubungan/aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, iklim, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang, ketersediaan air bersih, hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya, keamanan, daya dukung kawasan, pengaturan pengunjung, pemasaran, dan pangsa pasar.

Hasil klasifikasi penilaian potensi ODTWA kawasan ATPK disajikan pada Tabel 1, yang merupakan indeks dari hasil penilaian tiap-tiap kriteria tersebut di atas.

Tabel 1. Hasil Penilaian Kriteria Potensi ODTWA di Kawasan ATPK

No.	Kriteria	Nilai Maksimal Potensi ODTWA	Nilai Potensi ODTWA	Indeks Nilai Potensi (%)	Klasifikasi Potensi ODTWA
1.	Daya tarik obyek wisata darat	1440	1290	89.58	Tinggi
2.	Potensi pasar	950	365	38.42	Rendah

No.	Kriteria	Nilai Maksimal Potensi ODTWA	Nilai Potensi ODTWA	Indeks Nilai Potensi (%)	Klasifikasi Potensi ODTWA
3.	Kadar hubungan/ Aksesibilitas	900	250	27.78	Rendah
4.	Kondisi sekitar kawasan	1200	900	75	Sedang
5.	Pengelolaan dan pelayanan	360	300	83.33	Tinggi
6.	Iklim	480	320	66.67	Sedang
7.	Akomodasi	90	30	33.33	Rendah
8.	Sarana dan prasarana penunjang	180	180	100	Tinggi
9.	Ketersediaan air bersih	900	840	93.33	Tinggi
10.	Hubungan dengan obyek wisata di sekitarnya	100	100	100	Tinggi
11.	Keamanan	600	500	83.33	Tinggi
12.	Daya dukung kawasan	450	345	76.67	Tinggi
13.	Pengaturan pengunjung	90	30	33.33	Rendah
14.	Pemasaran	120	120	100	Tinggi
15.	Pangsa Pasar	270	210	77.78	Sedang
			5780		Sedang

Berdasarkan hasil penilaian kriteria diketahui bahwa kawasan ATPK memiliki **klasifikasi sedang**, yang mengindikasikan bahwa kawasan ini memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan, namun memiliki beberapa hambatan dan kendala untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Kawasan ATPK dapat dikembangkan dengan persyaratan tertentu yang memerlukan perhatian dan pembenahan lebih lanjut berdasarkan hasil penilaian ADO-ODTWA. Penilaian kuantitatif secara cepat memberikan gambaran awal dalam pengambilan keputusan pengembangan kawasan ATPK. Beberapa kriteria yang memiliki nilai rendah seperti potensi pasar, kadar hubungan/aksesibilitas, akomodasi, dan pengaturan pengunjung memerlukan perhatian lebih lanjut dan menjadi prioritas jika kawasan ATPK dikembangkan menjadi destinasi ekowisata.

Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Alam

Obyek dan daya tarik wisata alam merupakan komponen sistem kepariwisataan yang terpenting, menjadi motivator utama perjalanan wisata dan inti dari produk wisata di kawasan ATPK. Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Gunawan *et al.* 2000). Obyek dan daya tarik wisata merupakan pertimbangan pertama dalam melakukan perjalanan. Tanpa keberadaan obyek dan daya tarik wisata tidak akan ditemui pelayanan penunjang kepariwisataan lainnya (Spillane 1985).

Potensi Daya Tarik Obyek Wisata Darat

Penilaian terhadap potensi daya tarik obyek wisata darat kawasan ATPK tergolong tinggi (Tabel 1). Unsur yang digunakan dalam penilaian kriteria potensi daya tarik obyek wisata darat kawasan ATPK yaitu keindahan alam, keunikan sumberdaya alam, banyaknya jenis sumberdaya alam yang menonjol, keutuhan sumberdaya alam,

kepekaan sumberdaya alam, jenis kegiatan wisata alam, kebersihan dan keamanan kawasan. Keindahan alam kawasan ATPK yang nampak seperti sebongkah batu besar di tengah hutan tropis, dengan vegetasi alami di bagian kaki bukit dan bagian puncaknya memberi kesan tersendiri. Pemandangan sepanjang perjalanan mengitari air terjun melalui jalan lingkaranya pengunjung seolah-olah memotret kawasan ATPK secara utuh. Terlebih lagi pada saat berada di puncak bukit, rasa lelah saat mendaki akan terbayar dengan berbagai pemandangan yang disajikan dari puncak bukit, sungguh pengalaman yang berkesan dan sulit dilupakan bagi pengunjung.

Beberapa jenis kegiatan ekowisata yang dapat dilaksanakan di kawasan ATPK diantaranya :

- a. *Treking*, dapat dilakukan oleh pengunjung dengan menyusuri jalur wisata dibagian kaki dan puncak bukit menjelajahi 2 tipe ekosistem yang berbeda.
- b. Pendakian (*hiking* dan *mountenering*), merupakan dua kegiatan ekowisata di kawasan ATPK yang menawarkan kesempatan tak terbatas untuk tantangan, kesenangan dan kegembiraan. *Hiking* dapat dilakukan dengan menyusuri jalur pendakian yang terdapat di sisi barat kawasan ATPK oleh pengunjung untuk segala tingkatan usia dan kebugaran.
- c. *Camping*, kegiatan ini akan ramai dilakukan pengunjung pada musim-musim tertentu, misalnya saat libur panjang sekolah. Beberapa lokasi menarik untuk *camping* yaitu di kaki bukit.
- d. Pendidikan dan penelitian, kawasan ATPK merupakan salah satu laboratorium alam yang dapat dikembangkan untuk kegiatan pendidikan bina cinta alam, pendidikan dan pelatihan SAR, penelitian flora fauna, penelitian etnobotani, penelitian jasa lingkungan, penelitian kerusakan alam tentang suksesi hutan pasca kebakaran, penelitian sosial budaya, serta pendidikan dan pengembangan sumber daya masyarakat sekitar ATPK.

Kondisi saat ini beberapa potensi kawasan ATPK yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata dapat menjadi ancaman ketika pengelolaannya tidak memenuhi kaidah konservasi. Prinsip pengembangan objek wisata alam dalam garis besar mengikuti kaidah-kaidah yang sudah baku secara International yaitu untuk mengurangi resiko penanaman modal, mencegah kerusakan maupun pencemaran lingkungan, memuaskan pengunjung dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraannya secara optimal. Hal ini mengandung makna bahwa pengelolaan ODTW harus memiliki tiga prinsip dasar, yaitu :

- a) secara ekologis harus *sustainable*,
- b) secara ekonomis harus, *viable* dan
- c) secara sosial harus *acceptable*.

Ketiga prinsip ini haruslah dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Disamping prinsip-prinsip tersebut juga perlu diperhatikan bahwa suatu pengelolaan objek wisata akan berhasil apabila produk yang ditawarkan memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan serta mempunyai pasar yang potensial.

Potensi Pasar

Daerah Kabupaten Murung Raya memiliki kondisi geografis dengan ratusan anak sungai besar dan kecil yang diantaranya dapat dan sering dilayari. Beberapa sungai besar sampai saat ini masih merupakan urat nadi dan jalur utama untuk angkutan

daerah pedalaman, walaupun prasarana jalan darat telah dapat menjangkau sebagian besar kecamatan. Potensi pasar untuk ATPK tergolong rendah (Tabel 1), hal ini disebabkan kepadatan penduduk Kabupaten Murung Raya hanya ± 5 jiwa/km². Kabupaten Murung Raya memiliki luas wilayah 23.700 km² dengan jumlah penduduk tahun 2022 berjumlah 112.445 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,37 (BPS Murung Raya, 2022). Dimasa mendatang peningkatan pendapatan perkapita, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan tingkat kejenuhan penduduk yang tinggi akan mendorong perilaku masyarakat untuk berwisata, sehingga tingkat kebutuhan masyarakat untuk berwisata akan meningkat dan diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan ke kawasan ATPK.

Kadar Hubungan/Aksesibilitas

Penilaian terhadap kadar hubungan/aksesibilitas tergolong rendah (Tabel 1). Hal ini disebabkan jarak yang teramat jauh dari ibukota propinsi, memerlukan waktu tempuh ± 10 jam melalui jalan darat yang sebagian rusak kondisinya. Akan tetapi dimasa mendatang aksesibilitas menuju kawasan ATPK dapat ditingkatkan dengan telah dibangunnya bandara yang dapat didarati pesawat berbadan besar di Kabupaten Murung Raya.

Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 99 Tahun 2019 tentang Penetapan Lokasi Bandara Udara Tira Tangka Balang di Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah dengan Rencana induk Bandara Udara seluas 81,7 Ha atau 817.880 dan telah bersertifikat. Rencana untuk jenis pesawat yang beroperasi adalah ATR 72-500, dengan apron (tempat parkir pesawat terbang) 110 x 70 meter dan run way (landasan pacu) 1.400 x 30 meter. Taxi way (sarana penghubung antara apron dan run way) 15 x 110 meter, turning (bagian dari area di ujung landasan pacu yang dipergunakan oleh pesawat untuk berputar sebelum take off) 100 x 10 meter. Sementara rencana rute penerbangan yaitu Puruk Cahu-Palangka Raya, Puruk Cahu-Banjarmasin, Puruk Cahu-Balik Papan.

Jalan masuk atau pintu masuk utama ke daerah tujuan wisata merupakan *access* penting dalam kegiatan wisata. Bandara, pelabuhan, terminal dan segala macam jasa transportasi lainnya menjadi *access* penting dalam pariwisata. Di sisi lain *access* ini diidentikkan dengan transferabilitas yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah satu ke daerah lainnya. Tanpa adanya kemudahan transferabilitas tidak akan ada pariwisata. Adapun faktor-faktor yang memungkinkan transferabilitas ialah :

- a. Konektivitas antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Konektivitas atau hubungan antar daerah itu ada kaitannya dengan determinan perjalanan wisata yaitu komplementaris antara motif perjalanan dengan atraksi wisata.
- b. Tidak adanya penghalang yang merintanginya adanya transferabilitas antar daerah.
- c. Tersedianya sarana angkutan antar daerah.

Kondisi Sekitar Kawasan

Penilaian terhadap unsur dan sub unsur kondisi sekitar kawasan ATPK tergolong sedang (Tabel 1). Melalui wawancara terhadap masyarakat sekitar kawasan ATPK, diketahui bahwa pada umumnya masyarakat mendukung upaya pengembangan ATPK sebagai kawasan wisata. Masyarakat sekitar kawasan yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani sawah, dan berkebudan dengan tingkat pendidikan sebagian besar lulusan Sekolah Dasar (SD), mengharapkan pengembangan ATPK akan

membuka kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Selama ini tingkat kunjungan bersifat musiman, ramai pada musim liburan sekolah, hari raya idul fitri dan idul adha, paskah dan natal serta pergantian tahun. Saat kunjungan ramai masyarakat banyak terlibat dalam penyediaan jasa pemandu, pengelolaan parkir, warung makan dan minum, pentas hiburan rakyat dan toko souvenir.

Keberhasilan pengelolaan banyak tergantung pada kadar dukungan dan penghargaan yang diberikan kepada kawasan yang dilindungi oleh masyarakat sekitarnya. Di tempat di mana kawasan yang dilindungi dipandang sebagai penghalang, penduduk setempat dapat menggagalkan pelestarian. Tetapi bila pelestarian dianggap sebagai suatu yang positif manfaatnya, penduduk setempat sendiri yang akan bekerjasama dengan pengelola dalam melindungi kawasan dari pengembangan yang membahayakan (MacKinnon *et al.* 1990).

Pengelolaan dan Pelayanan

Kiat manajemen kepuasan mengajarkan pada pengelola ODTWA bahwa bisnis jasa harus memperhatikan produk, pelayanan, pelanggan dan kebutuhannya sehingga mereka mendapat kepuasan dari layanan yang diberikan oleh ODTWA yang dikunjunginya.

Kondisi pengelolaan dan pelayanan saat ini tergolong tinggi (Tabel 1) berdasarkan unsur dan sub unsur yang dinilai yaitu pengelolaan, kemampuan berbahasa dan pelayanan pengunjung. Pengelolaan obyek dan pelayanan pengunjung merupakan hal yang perlu terus ditingkatkan, karena berpengaruh langsung dengan kepuasan pengunjung dan pelestarian obyek itu sendiri. Selain itu dalam implementasinya perlu ditunjang oleh tenaga profesional di bidang pariwisata alam, mampu berbahasa dan berkomunikasi dengan baik serta memberi pelayanan terhadap pengunjung.

Iklim

Matzarakis (2006) menyatakan bahwa iklim dan cuaca adalah faktor yang mempengaruhi permintaan wisata, seperti dalam hal pilihan tujuan atau jenis kegiatan yang akan dilakukan wisatawan. Cuaca cerah, banyaknya cahaya matahari, kecepatan angin, udara sejuk, kering, panas dan sebagainya mempengaruhi terhadap pelaksanaan wisata baik wisata darat maupun laut. Kondisi iklim di kawasan ATPK tergolong sedang (Tabel 5), disebabkan kawasan ATPK memiliki suhu udara yang tinggi mencapai 35°C pada saat musim kemarau dan bisa berlangsung selama 5 bulan sepanjang tahun.

Iklim yang baik akan mengundang pengunjung ke kawasan ATPK. Menurut Damanik dan Weber (2006), kebutuhan untuk berwisata sangat terkait dengan masalah iklim dan kondisi lingkungan hidup di tempat tinggal. Iklim yang khas dapat menjadi daya tarik utama bagi suatu destinasi wisata. Iklim merupakan faktor penarik bagi wisatawan yang ingin berrelaksasi pada tempat yang memiliki iklim lebih nyaman dibanding tempat tinggalnya. Pengunjung kebanyakan adalah mereka yang tinggal di iklim cenderung panas atau di kawasan yang tingkat polusi tanah, air, udara dan suara sangat tinggi, akan mencari tempat yang beriklim sejuk dan tingkat pencemaran yang minimal untuk tujuan berwisatanya seperti ATPK.

Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu kriteria yang diperlukan dalam kegiatan wisata, khususnya pengunjung dari tempat yang cukup jauh, namun kurang dimanfaatkan oleh

pengunjung yang berasal dari kota-kota sekitar kawasan ATPK. Penilaian terhadap kondisi terkini akomodasi terkait wisata di kawasan ATPK tergolong rendah (Tabel 5), hal ini disebabkan belum ada satu pun akomodasi yang dapat digunakan oleh wisatawan di sekitar ATPK sampai radius 15 km. Keberadaan hotel, penginapan, dan losmen masih terpusat di Kota Puruk Cahu yang jaraknya \pm 18-20 km dari kawasan ATPK.

Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana pariwisata merupakan fasilitas yang memungkinkan proses kegiatan pariwisata berjalan dengan lancar sehingga dapat memudahkan setiap orang yang terlibat dalam kegiatan berwisata. Menurut Sekartjakrarini (2009), bagi para *eco-tourist* dalam mencari pengalaman berwisata yang sejati, keterbatasan sarana dan prasarana pelayanan umumnya tidak terlalu dipersoalkan. Kecenderungan ini membuka peluang bagi daerah yang saat ini masih terisolasi untuk mengembangkan pariwisata di wilayahnya.

Hasil penilaian terhadap sarana dan prasarana penunjang kegiatan wisata di kawasan ATPK tergolong tinggi (Tabel 5). Akan tetapi terdapat beberapa sarana dan prasarana yang perlu pembenahan dan evaluasi lebih lanjut keberadaan dan ketersediaannya untuk menunjang wisata di kawasan ATPK. Untuk dapat mencapai ATPK dari ibukota kabupaten yang berjarak \pm 18 - 20 km pengunjung harus melewati jalan darat berupa jalan provinsi \pm 15 km dan jalan kabupaten \pm 3 km. Kondisi jalan provinsi saat ini baik sedangkan untuk jalan kabupaten terdapat beberapa lokasi yang perlu diperbaiki dengan pengerasan dan pengaspalan. Mengingat jalan sebagai urat nadi pembangunan sudah selayaknya menjadi prioritas diperbaiki untuk menunjang pariwisata dan aktivitas pembangunan lainnya. Sarana angkutan umum dari dan menuju lokasi dirasakan masih kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Pengunjung pada umumnya menggunakan kendaraan pribadi mengingat tidak tersediannya angkutan umum yang beroperasi melayani trayek dari dan menuju lokasi.

Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam suatu pengembangan ODTWA, baik untuk pengelolaan maupun pelayanan. Penilaian ketersediaan air bersih untuk kawasan ATPK tergolong tinggi (Tabel 5). Air yang masih alami langsung dari sumbernya, tersedia cukup banyak sepanjang tahun bahkan disaat musim kemarau, dapat langsung dikonsumsi tanpa perlakuan terlebih dahulu dan dapat dialirkan dengan mudah karena jaraknya yang tidak terlalu jauh.

Hubungan dengan Obyek Wisata di Sekitarnya

Hasil penilaian hubungan dengan obyek wisata di sekitar kawasan ATPK tergolong tinggi (Tabel 5). Pengembangan ATPK perlu memperhatikan keberadaan obyek wisata lain yang sejenis/tidak sejenis di sekitarnya sampai radius 50 km, agar dapat dikemas sebagai suatu paket wisata sehingga saling menunjang kunjungan. Di sisi lain keberadaan obyek wisata lainnya yang sejenis/tidak sejenis merupakan saingan bagi ATPK. Keberhasilan pengembangan ATPK sebagai obyek wisata ditentukan pula oleh persaingan antar obyek wisata sejenis.

Keamanan

Hasil penilaian terhadap unsur dan sub unsur keamanan, kawasan ATPK tergolong tinggi. Kawasan ATPK cenderung aman dari binatang pengganggu, jarang gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat, dan bebas dari kepercayaan yang mengganggu.

Keamanan merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam mendukung pengembangan ODTWA untuk kegiatan ekowisata. Keamanan berkaitan dengan kenyamanan pengunjung dan kelestarian kawasan ATPK. Betapapun tinggi nilai ODTWA, tetapi apabila kondisi keamanan tidak terjamin, maka wisatawan tidak akan tertarik untuk mengunjungi kawasan ATPK.

Kondisi terkini yang berhasil diamati, kawasan ATPK rawan akan terjadinya kebakaran hutan oleh faktor ketidaksengajaan terutama pada saat musim kemarau panjang. Penebangan liar sudah jarang terjadi akibat sosialisasi aturan perundangan dan larangan yang dilakukan oleh pihak BKSDA Kalimantan Tengah dan jajaran Pemerintah Daerah Kabupaten Murung Raya.

Perambahan ke dalam kawasan biasanya untuk keperluan pemukiman dan perkebunan. Hal ini disebabkan penduduk setempat menganggap bahwa kawasan ATPK masih bagian dari tanah mereka yang diwariskan secara turun temurun. Namun demikian sudah tidak terjadi lagi aktifitas perladangan berpindah akibat kesadaran penduduk akan dampak dan bahaya yang dapat ditimbulkan terhadap kawasan ATPK. Penduduk telah mengganti tanaman di lokasi yang dulunya dijadikan ladang yang termasuk dalam kawasan ATPK dengan tanaman kebun yang produktif dan usianya panjang seperti tanaman durian, rambutan, langsung, manggis dan jengkol.

Pengaturan Pengunjung

Pengaturan pengunjung akan berdampak positif apabila dilakukan dengan baik terhadap kenyamanan, keserasian maupun aktifitas pengunjung. Hasil penilaian terhadap unsur dan sub unsur pengaturan pengunjung, kawasan ATPK tergolong rendah. Hal ini dikarenakan tingkat kunjungan masih rendah sehingga belum diperlukan pengaturan pengunjung, Lain halnya apabila pada musim liburan dan even tertentu, untuk mensiasati jumlah pengunjung yang ramai maka pengelola kawasan akan melakukan pengaturan dengan melakukan pemusatan kegiatan pengunjung di lokasi yang terpisah dengan lokasi wisata seperti di area pentas rakyat yang dilengkapi dengan tribun penonton yang mampu menampung banyak pengunjung. Sejauh ini di kawasan ATPK belum ada pengaturan pembatasan jumlah pengunjung, distribusi pengunjung dan lama tinggal kunjungan.

KESIMPULAN

1. Penilaian kriteria kawasan Air Terjun Puruk Kawuk (ATPK) memiliki **klasifikasi sedang**, yang mengindikasikan bahwa kawasan ini memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan, namun memiliki beberapa hambatan dan kendala untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Kawasan ATPK dapat dikembangkan dengan persyaratan tertentu yang memerlukan perhatian dan pembenahan lebih lanjut berdasarkan hasil penilaian ADO-ODTWA.
2. Perumusan strategi pengembangan ekowisata di ATPK menghasilkan 9 strategi, yaitu : (1) pemantapan kawasan; (2) penyusunan rencana pengelolaan; (3) pengembangan ekowisata sesuai potensi dan daya dukung kawasan; (4) publikasi dan promosi; (5) perlindungan dan pengamanan kawasan; (6) kolaborasi pengelolaan; (7) pendidikan lingkungan dan penyuluhan; (8) pembinaan masyarakat; dan (9) monitoring dan evaluasi dampak ekowisata.

SARAN

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi yang menjadi prioritas dalam pengelolaan ATPK terutama setelah status, fungsi dan pengelola kawasan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul AR, Asiedu AB, Entsua EM, deGraft AA. 2009. Assessment of the Water Quality of the Oti River in Ghana. *West African Journal of Applied Ecology*. 15 (1) : 12.
- [2] Al-Sayed M, Al-langawi A. 2003. Biochemical resources conservation through ecotourism development. *J Arid Environ*. 54: 225–236.
- [3] [APHA] American Public Health Association. 2012. *Standard Methods for the Examination of Water and Wastewater*. Washington DC (US). 1193 hlm. 22 nd Edition
- [4] Artmann U, Waringer JA, Schagerl M. 2003. Seasonal dynamics of algal biomass and allochthonous input of coarse particulate organic matter in a low-order sandstone stream (Weidlingbach, Lower Austria). *Limnologica*. 33. 77-91.
- [5] Baattrup-Pedersen A, Riis T. 1999. Macrophyte diversity and composition in relation to substratum characteristics in regulated and unregulated Danish Streams. *Freshwater Biol*. 42: 375–385.
- [6] Bartram J dan Ballance R. 1996. *Water Quality Monitoring - A Practical Guide to the Design and Implementation of Freshwater: Quality Studies and Monitoring Programmes*. New York (US): United Nations Environment Programme and the World Health Organization 22 hlm.
- [7] Bunruamkaew K, Murayama Y. 2011. Site suitability evaluation for ecotourism using gis & ahp: a case study of Surat Thani Province, Thailand. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 21: 269–278.
- [8] Burneo PC, Gunkel G. 2003. Ecology of a high Andean stream, Rio Itambi, Otavalo, Ecuador. *Limnologica*. 33: 29-43.
- [9] Burns A, Ryder DS. 2001. Potential for biofilms as biochemical indicators in Australian riverine systems. *Ecological Management dan Restoration Journal*. 2: 53-63.
- [10] Butcher JT, Stewart PM, Simon TP. 2003. A benthic community index for streams in the Northern Lakes and forests ecoregion. *Ecol Indic*. 3 (2003) 181–193.
- [11] Chapman D. 1996. *Water Quality Assessment*. London (GB): E dan FN Spon press. hlm 77-100. 2 nd Edition
- [12] Chen L, Yang ZF, Chen B. 2012. Landscape ecology planning of a scenery district based on a characteristic evaluation index system—a case study of the Wuyishan Scenery District. *Procedia Environmental Sciences*. 13: 30 – 42.
- [13] Dale VH, Bayeler SC. 2001. Challenges in the development and use of ecological indicators. *Ecol Indic*. 1: 3–10.
- [14] Effendi H. 2003. *Telaah Kualitas Air: Bagi Pengelolaan Sumberdaya Dan Lingkungan Perairan*. Kanisius. Yogyakarta (ID). 258 hlm.
- [15] Erdeli G dan Dinca AI. 2011. Tourism – A vulnerable strength in the protected areas of the Romanian Carpathians. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 19: 190–197.
- [16] Fakhrudin M, Wibowo H, Apip, Risdiyanto I. 2004. Pengembangan sistem informasi limnologi untuk pengeloaan sumberdaya perairan darat. *Jurnal Limnotek*. XI: 45-57.
- [17] Fandeli C. 2000. *Pengusahaan Ekowisata Fakultas Kehutanan*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta (ID).

-
- [18] Feld CK, Kiel E, Lautenschlagger M. 2002. The indication of morphological degradation and rivers using Simuliidae. *Limnologica*. 32: 273-288.
- [19] Fennell DA. 2001. A content analysis of ecotourism definitions. *Tourism*. 4(5): 402-42. <http://www.commerce.otago.ac.nz/tourism/htm>.
- [20] Fieseler C, Wolter C. 2006. A fish-based typology of small temperate rivers in the northeastern lowlands of Germany. *Limnologica*. 36: 2–16.
- [21] Goodwin H, Roe D. 2001. Tourism, livelihood and protected areas: Opportunities for fair-trade tourism in and around national park. *Int J Tourism Research*. Int. J. Tourism Res. 3: 337-391.
- [22] Gössling S. 1999. Ecotourism: A means to safeguard biodiversity and ecosystem functions?. *Ecol Econ*. 29 (2): 303-320.
- [23] Gurung DB. 2012. Two dimensional suhue distribution model in human dermal region exposed at low ambient suhues with air flow. *J Sci Eng Technol*. 8 (2): 11-24.
- [24] Gyawali S, Techatoa K, Yuangyai C, Musikavong C. 2013. Assessment of relationship between land uses of riparian zone and water quality of river for sustainable development of river basin, A case study of U-Tapao river basin, Thailand. *Procedia Environmental Sciences*. 17: 291 – 297.
- [25] Hakanson L dan Bryhn AC. 2008. *Tools And Criteria For Sustainable Coastal Ecosystem Management*. Verlag Berlin Heidelberg. Jerman (DE): Springer. 296 hlm.
- [26] Hauer RF dan Lamberti GA. 2007. *Methods in Stream Ekology*. London (GB): Elsevier Inc. 877 hlm.
- [27] Jessel B, Jacobs J. 2005. Land use scenario development and stakeholder involvement as tools for watershed management within the Havel River Basin. *Limnologica*. 35: 220–233
- [28] Judova´ P, Jansky´ B. 2005. Water quality in rural areas of the Czech Republic: Key study Slapanka River catchment. *Limnologica*. 35: 160–168.
- [29] Karim A. 2004. *Implications Ecosystem in Bangladesh*. New York (US): Kluwer Academic Publishers. 125 hlm.
- [30] Karrasch B, Mehrens M, Rosenlocher Y & Peters K. 2001. The dynamics of phytoplankton, bacteria and heterotrophic flagellates at two banks near magdeburg in the river elbe (Germany). *Limnologica*. 31: 93-107.
- [31] Kefalas E, Catharios JC, Miliou H. 2003. Bacteria associated with the sponge *Spongia officinalis* as indicators of contamination. *Ecol Indic*. 2: 339–343.
- [32] Kohler J, Bahnwart M, Ockenfeldt K. 2002. Growth and loss processes of riverine phytoplankton in relation to water depth. *Internat Rev Hydrobiol*. 87 (2) : 241-254.
- [33] Kopacek J, Hejzlar J, Borovec J, Porca Pl, and Kotorova I. 2000. Phosphorus inactivation by aluminum in the water column and sediments: Lowering of in-lake phosphorus availability in an acidified watershed-lake ecosystem. *Limnol Ocean J*. 45: 212–225.
- [34] Kumar N dan Oommen C. 2009. Influence of limiting factors on phytoplankton and coliform population in an inundated, isolated wetland. *J Wetl Ecol*. 3: 43-55.
- [35] Lautenschlager M, Kiel E. 2005. Assessing morphological degradation in running waters using Blackfly communities (Diptera, Simuliidae): Can habitat quality be predicted from land use?. *Limnologica*. 35: 262–273.
- [36] Lee H S, Joseph HW. 1995. Continuous monitoring of short term dissolved oxygen and algal dynamics. *Water Res*. 29 (12): 2789-279.
- [37] Li L, Zheng B, Liu L. 2010. Biomonitoring and bioindicators used for river ecosystems: definitions, approaches and trends. *Procedia Environmental Sciences*. 2: 1510–1524

- [38] Lillebø AI, Morais M, Guilherme P, Fonseca R, Serafim AN, Neves R. 2007. Nutrient dynamics in Mediterranean temporary streams: A case study in Pardiela catchment (Degebe River, Portugal). *Limnologica*. 37: 337–348.
- [39] Linberg K. 1995. *Ekowisata : Petunjuk Untuk Perencana dan Pengelola*. Terjemahan dari: *Ecotourism*. Jakarta (ID): The ecotourism society press. 180 hlm.
- [40] Liuab M, Luob X, Lic Q. 2012. An integrated method used to value recreation land—a case study of Sweden. *Energy Procedia*. 16: 244-251.
- [41] Zambrano AMA, Broadbent EN, Durham WH. 2010. Social and environmental effects of ecotourism in The Osa Peninsula of Costa Rica: the Lapa Rios Case. 9: 62-83.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

DESKRIPSI FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENUNDAAN WAKTU EKSTUBASI POST GENERAL ANESTESI DI RSUP PROF. DR. R.D KANDOU MANADO

Oleh

Meifi Pamela Koraag¹, Adriatna Sekar Siwi², Pramesti Dewi³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Program Sarjana Terapan, Universitas Harapan Bangsa

Email: [1meifipamela@gmail.com](mailto:meifipamela@gmail.com)

Article History:

Received: 06-09-2022

Revised: 16-10-2022

Accepted: 23-10-2022

Keywords:

Motivasi, Kepatuhan,

Protokol

Kesehatan, COVID-19

Abstract: *Extubation is the process of removing a tube from the upper respiratory tract. Often clinicians have difficulty in determining the right time to extubate. Extubation that is too fast (premature) will cause extubation failure so that the patient requires reintubation. This study aims to describe the factors associated with the delay of anesthesia extubation in post general time in RSUP. Prof.dr. R.D. Kandou Manado. This type of research is descriptive research. The sample used in this study were patients who experienced delayed post general anesthesia extubation at the Central Surgical Installation of RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado using the Slovin formula obtained as many as 81 samples. The sampling technique used is simple random sampling. Data were analyzed univariately to determine the frequency and percentage of factors to be described, namely Age, Gender, GCS (Glasgow coma scale), systolic blood pressure, duration of surgery, type of surgery and Tidal volume of patients who experienced delayed extubation. Of the 81 samples that experienced post-general anesthesia extubation delays, it was found that for the age factor 56 (69.1%), female sex 43 people (53.1%), GCS Glasgow coma scale) 46 people (56.8%), systolic blood pressure <90 mmHg 49 people (60.5%), patients who underwent long surgery 67 people (82.7%), patients with severe type of surgery 38 people (46.9%), and Patients with tidal volume <300 44 people (54.3%).*

PENDAHULUAN

Ekstubasi adalah mengeluarkan pipa dari saluran pernafasan bagian atas. Seringkali klinisi mengalami kesulitan dalam menentukan saat yang tepat untuk melakukan ekstubasi. Ekstubasi yang terlalu cepat (prematu) akan menyebabkan kegagalan sehingga pasien memerlukan reintubasi. Ekstubasi yang berlangsung lama akan menyebabkan intubasi yang tidak diperlukan, sehingga kemungkinan dapat terjadi trauma saluran nafas, infeksi nosokomial dan bertambah lama hari rawat dengan akibat biaya perawatan meningkat, sehingga merugikan pasien dan keluarga (Royan, 2015).

Tujuan dari tindakan ekstubasi adalah untuk menjaga agar pipa endotracheal tidak

menimbulkan trauma, untuk mengurangi reaksi jaringan laryngeal dan menurunkan resiko setelah ekstubasi. Kriteria ekstubasi yang berhasil bila vital capacity 10-15 ml/kg BB, tekanan inspirasi diatas 20 cm, Pao₂ diatas 80 mmHg, kardiovaskuler metabolic stabil, tidak ada efek sisa dari obat pelemas otot, refleks jalan nafas sudah kembali (batuk) dan penderita sudah sadar penuh (Cheifetz & Myers, 2007).

Dalam melaksanakan ekstubasi dapat terjadi gangguan pernafasan yang merupakan komplikasi yang sering muncul. Komplikasi meliputi seperti pengeluaran sekret dari mulut yang menyumbat jalan nafas, edema laring, dan spasme laring, yang akhirnya membuat kondisi pasien semakin memburuk. Hal ini juga bisa menyebabkan hipoventilasi dan hipoksemia. Keberhasilan dalam mengatasi komplikasi tergantung dari deteksi gejala dini dan tindakan koreksi untuk mencegah terjadi keadaan perburukan pada saluran napas pasien serta dilakukan intubasi kembali atau reintubasi (Schneuer et al., 2018).

Tindakan intubasi pada jalan nafas sudah banyak mendapat perhatian, di sisi lain ekstubasi relatif kurang diperhatikan padahal masalah-masalah yang terjadi setelah ekstubasi cukup banyak, seperti yang disampaikan oleh American Society of Anesthesiology (ASA) Closed Claims Study antara tahun 1990 sampai 2007, bahwa efek merugikan terhadap sistem pernafasan setelah ekstubasi sebesar 35 kasus dari 522 kasus (7%), yang meliputi ketidakadekuatan ventilasi, obstruksi jalan nafas, spasme bronkus dan aspirasi. Laporan menyatakan bahwa 4-9% kejadian yang serius terhadap respirasi terjadi segera setelah ekstubasi (Beigmohammadi et al, 2015).

Ekstubasi merupakan salah satu langkah penting dalam tindakan anestesi umum, ini bukan hanya sekedar bermakna sebagai proses pembalikan dari intubasi. Pada saat akan dilakukan ekstubasi, terjadi transisi dari situasi yang terkendali ke situasi yang tidak terkendali. Perubahan anatomi dan fisiologis, diperparah oleh tekanan waktu dan kendala lainnya, berkontribusi pada situasi yang bisa lebih menantang bagi ahli anestesi dari pada intubasi trakea. (Popat et al., 2012). Meskipun sebagian besar masalah pada ekstubasi bersifat kecil, sejumlah kecil tetapi signifikan memiliki konsekuensi serius, termasuk cedera otak hipoksia dan kematian.

Sebelum ekstubasi dilakukan terlebih dahulu dibersihkan rongga mulut, efek obat pelemas otot sudah tidak ada, dan ventilasi sudah adekuat, sebelum dan sesudah melakukan pengisapan lendir, sebaiknya diberikan oksigen, apabila plester dilepas, balon sudah dikempiskan lalu dilakukan ekstubasi dan selanjutnya diberikan oksigen dengan sungkup muka, sesudah dilakukan ekstubasi pasien hendaknya diberikan oksigen dengan sungkup muka bila perlu rongga mulut dilakukan pembersihan kembali sebelum dan sesudah untuk menghindari spasme laring, ekstubasi dilakukan pada stadium anestesi yang dalam atau dimana refleks jalan nafas sudah positif nafas sudah baik, untuk mencegah spasme bronchus atau batuk.

Pasien yang telah selesai operasi dan sudah dilakukan ekstubasi, berarti pasien sudah sadar penuh kita dan sudah bisa pindahkan ke ruangan pemulihan, akan tetapi setelah selesai tutup sayatan luka operasi pasien belum bisa dilakukan ekstubasi atau nafasnya belum adekuat berarti itu dinamakan penundaan waktu ekstubasi dan masih menunggu nafasnya adekuat baru bisa kita lakukan ekstubasi. Sejumlah penyebab lain dari kegagalan ekstubasi telah diidentifikasi, banyak di antaranya mencerminkan integritas jalan napas bagian atas pasien. Faktor risiko penyempitan glottic atau subglottic termasuk tekanan manset yang berlebihan, intubasi traumatis, durasi intubasi yang berkepanjangan, infeksi trakea, dan jenis kelamin perempuan. Bahkan, penelitian terbaru menunjukkan bahwa WOB post extubation mungkin sama atau benar-benar melebihi yang terlihat dengan pernapasan T-Piece. (Rothaar & Epstein, 2003).

Menentukan waktu optimal untuk menghentikan ventilasi mekanis biasanya didasarkan pada bukti klinis dan laboratorium yang tersedia pada saat ekstubasi yang menunjukkan

kemampuan pasien untuk mempertahankan pertukaran gas yang memadai dengan ventilasi spontan. Tingkat kegagalan ekstubasi pada pasien ketika ekstubasi didasarkan pada kriteria klinis dilaporkan 17 sampai 19% pada orang dewasa, 22 sampai 28% pada bayi prematur, dan 16 sampai 19% pada anak-anak. Ekstubasi prematur menempatkan pasien pada risiko untuk reintubasi muncul. Namun, perpanjangan waktu ventilasi mekanis yang tidak perlu akan meningkatkan risiko trauma jalan napas, infeksi nosokomial, ketidaknyamanan dan meningkatkan biaya perawatan intensif (Sun et al., 2016).

Usia menjadi salah satu prediktor luaran ekstubasi pada pasien. Beberapa literatur menjelaskan bahwa usia seorang pasien lebih dari 65 tahun memiliki potensi untuk terjadi reintubasi atau kegagalan ekstubasi. Semakin lanjut usia pasien, semakin besar potensi kegagalan yang terjadi. Hal ini dikaitkan dengan proses degeneratif yang terjadi pada seseorang ketika masuk fase lansia dimana usianya lebih dari 65 tahun. Proses degeneratif juga terjadi pada organ pernafasan, sehingga kemampuan inspirasi dan ekspirasi pasien menurun. Berbeda dengan pasien yang masih tergolong usia produktif yaitu >18 tahun yang masih baik respon tubuhnya. Ketika mendapatkan pemasangan ventilasi mekanik yang kemudian kondisinya sudah stabil bisa dilakukan tindakan ekstubasi, Goncalves, Honrado, Winck, & Paiva, 2012. Penelitian yang dilakukan oleh Seymour et al (2008), menjelaskan bahwa usia menjadi salah satu prediktor kegagalan ekstubasi. Penelitian tersebut dilakukan selama 30 bulan dengan studi dokumentasi atau retrospektif terhadap pasien yang dilakukan ekstubasi. Faktor lain yang juga berhubungan dengan kegagalan ekstubasi adalah lama rawat dan tingkat keparahan penyakit yang dialami oleh pasien. Penelitian lain yang mendukung bahwa usia merupakan prediktor kegagalan ekstubasi adalah studi retrospektif di ruang ICU pada tahun 2008 sebanyak 1794 pasien. Usia lebih dari 65 tahun memiliki risiko kegagalan ekstubasi lebih tinggi 2 kali lipat daripada mereka yang berusia kurang dari 64 tahun (M.Sesaria, 2020).

Rumah Sakit RSUP Prof. dr. R.D.Kandou Manado merupakan Rumah Sakit tipe A Rumah Sakit rujukan untuk wilayah Manado khususnya dan untuk Indonesia bagian tengah serta timur pada umumnya, RSUP Prof. dr. R.D.Kandou memberikan pelayanan 24 jam secara profesional pada semua pasien yang dirawat, Memberihkan pelayanan intensif yang dapat menekan angka kematian dalam masa perawatan dan memberikan pelayanan intensif sesuai standar perawatan pelayanan kasus- kasus intensif. Rumah Sakit rujukan yang ada di provinsi Sulawesi Utara ini telah mampu melakukan berbagai macam operasi yang dilakukan mulai dari operasi sectio caesaria, craniotomi sampai operasi jantung, laminektomi.

Berdasarkan data presurvei yang dilakukan oleh peneliti mulai tanggal 1 Januari sampai 1 Maret, didapati data dimana operasi yang dilakukan diruangan operasi RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado bisa mencapai sekitar 600-an pasien perbulannya, dengan perharinya terjadi penundaan waktu ekstubasi rata-rata 14 pasien perhari dengan pembiusan menggunakan teknik general anestesi, yang berarti ada sekitar 420 pasien dengan teknik pembiusan general anestesi mengalami penundaan waktu ekstubasi setiap bulannya.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Ekstubasi

Ekstubasi adalah mengeluarkan pipa dari saluran pernafasan bagian atas (Dawkins,2011). Seringkali klinisi mengalami kesulitan dalam menentukan saat yang tepat untuk melakukan ekstubasi. Ekstubasi yang terlalu cepat (prematuur) akan menyebabkan kegagalan ekstubasi, sehingga pasien memerlukan reintubasi.

2. Kriteria Ekstubasi

Menurut Epstein (2011), ada beberapa kriteria yang bisa dijadikan indikator bahwa pasien boleh dilakukan tindakan ekstubasi, meliputi mampu bernafas spontan, mampu batuk efektif, Respiratory Rate (RR) dalam batas normal, Analisis Gas Darah dalam batas normal, Tidal Volume 10 – 15 ml/kg BB, tekanan inspirasi diatas 20 cm H₂O, PaO₂ diatas 80 mmHg, tidak terpengaruh obat sedasi, tanda-tanda vital dalam batas normal.

3. Komplikasi

Kesulitan dalam melakukan tindakan ekstubasi pada akhir prosedur tindakan anestesi dengan teknik pembiusan general anestesi merupakan komplikasi yang langka, namun sangat berbahaya dan kadang-kadang fatal. Morbiditas tambahan yang terkait dengan ekstubasi dapat dipertanggung jawabkan dalam kategori antara lain dari efek pernapasan yang merugikan, seperti ventilasi yang tidak memadai, obstruksi jalan napas, bronkospasme, dan aspirasi.

Beberapa komplikasi yang muncul setelah ekstubasi menurut Cavallone & Vannucci (2013), adalah:

a. Hipoksemia

Hipoksemia timbul karena berbagai sebab, seperti kegagalan pemberian oksigen yang adekuat melalui saluran nafas atas, obstruksi nafas akut saluran nafas atas, berlanjutnya edema paru pasca obstruksi, bronkospasme, atelektasis dan kolaps paru, aspirasi pulmonal dan hipoventilasi.

b. Hiperkapnea

Hal ini terjadi sebagai akibat dari obstruksi saluran nafas atas karena edema trakhea, pita suara atau laring, kelemahan otot pernafasan, kerja nafas yang berlebihan dan terjadi bronkospasme. Komplikasi terbanyak timbul karena spasme pita suara yang menyebabkan obstruksi jalan nafas.

c. Kematian

Kematian terjadi apabila kegagalan medis setelah melakukan ekstubasi, karena oksigen tidak adekuat.

4. Penyulit Ekstubasi

Ekstubasi pada pasien tidak semua bisa dilakukan dengan mudah, dengan kata lain terdapat beberapa kondisi dimana seorang klinisi yang akan melakukan ekstubasi harus memperhatikan faktor penyulit, seperti :

a. Spasme laring

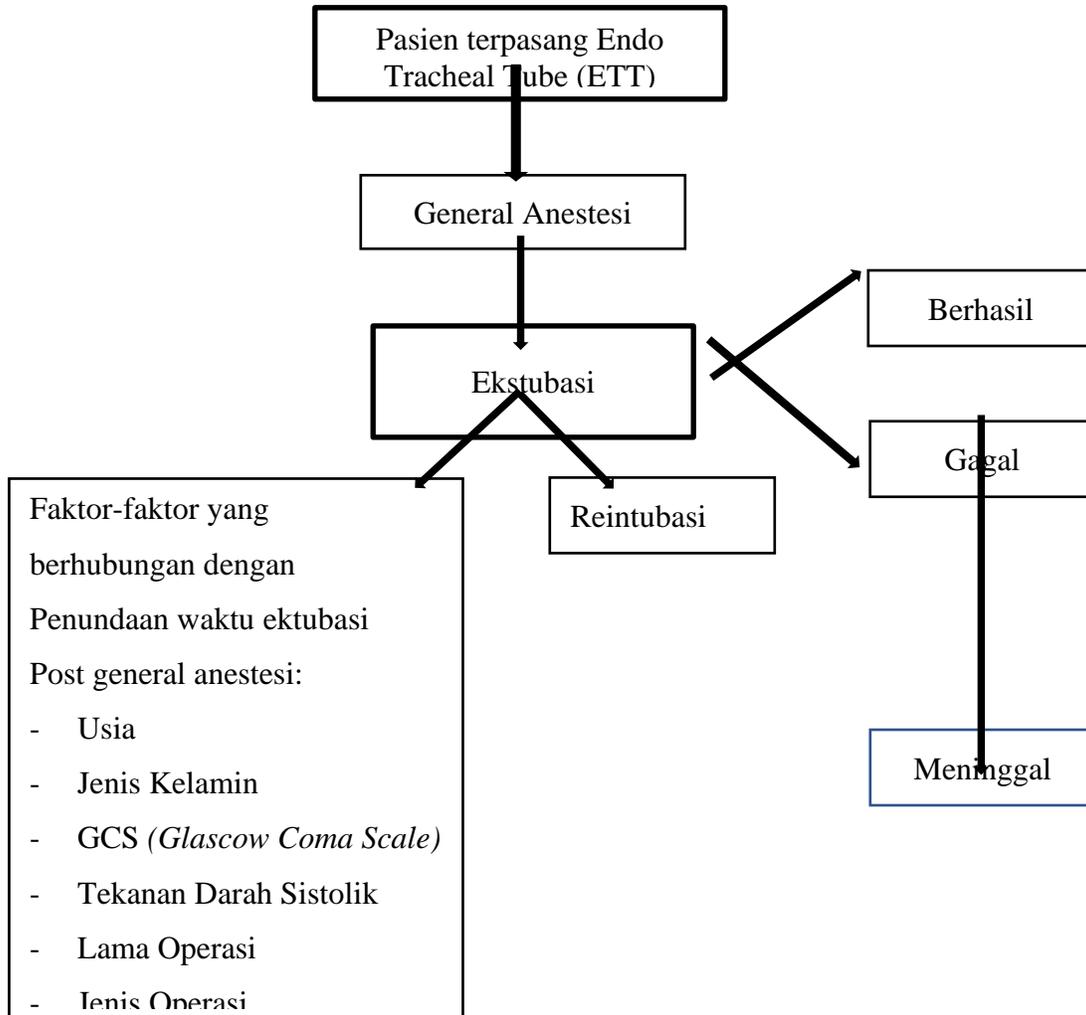
b. Aspirasi

c. Edema laring akut karena trauma selama ekstubasi

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi ditundanya ekstubasi post general anestesi

Ekstubasi pasien yang telah selesai menjalani tindakan operasi, harus memenuhi beberapa kriteria. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan berhasil dan tidaknya sebuah tindakan ekstubasi yang perlu diperhatikan. Berdasarkan jurnal penelitian yang didapatkan terkait deskripsi faktor -faktor yang mempengaruhi penundaan waktu ekstubasi post general anestesi di RSUP. Prof. DR. R. D. Kandou Manado meliputi:Usia, Jenis Kelamin, GCS (*Glasgow Coma Scale*), Tekanan Darah Sistolik, Lama Operasi, Jenis Operasi, Tidal Volume

Kerangka Teori



Gambar Kerangka Teori 2.1

Sumber: Rosdahl & Kowalski (2017), Sudadi *et al.*, (2016), Soenarjo (2013), Latief *et al.*, (2015), Butterworth *et al.*, (2013), Katzung *et al.*, (2015)

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi gambaran penundaan ekstubasi post general anestesi di instalasi bedah sentral RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan penelitian deskriptif retrospektif. Penelitian deskriptif retrospektif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan melihat ke belakang. Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan gambaran karakteristik pasien melalui usia, jenis kelamin, GCS (*Glasgow coma scale*), tekanan darah sistolik, lama operasi, jenis operasi dan tidal volume, yang mengalami penundaan ekstubasi di instalasi bedah sentral RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado, yang tercatat di dalam rekam medik pasien pada bulan Juni 2022.

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Sebuah penelitian membutuhkan sumber data untuk dapat menjawab tujuan penelitian hal ini disebut sebagai populasi (Hidayat, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pasien operasi dengan teknik pembiusan general anestesi di instalasi bedah sentral RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado pada tahun 2022 Bulan Juni dengan sebanyak 420 pasien.

2. Sampel

Sampel adalah sumber data yang diambil dari populasi penelitian, yang dapat diambil secara keseluruhan maupun sebagian (Hidayat, 2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien operasi dengan teknik pembiusan dengan general anestesi di RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado sebanyak 81 responden. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan rumus penentuan besar sampel. Adapun sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan Rumus Slovin. Rumus Slovin adalah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti (Nursalam, 2012). Rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Nxe^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel
N = Jumlah populasi
e = *Standart error* (10%)

$$n = \frac{420}{1 + (420 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{420}{5.2}$$

$$n = 80,7 = 81 \text{ responden.}$$

Hasil perhitungan sampel menggunakan Rumus Slovin didapatkan sebanyak 81 sampel, dimana dalam penelitian ini peneliti meneliti jenis pasien berdasarkan jenis anestesi yang digunakan yaitu general anestesi di instalasi bedah sentral RSUP Prof. DR R.D Kandou Manado sebanyak 81 sampel pasien dengan general anestesi dan yang sesuai kriteria. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang dioperasi menggunakan teknik pembiusan general anestesi.

Berdasarkan rumus diatas didapat jumlah sampel dalam penelitian ini 81 sampel. Teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RSUP Prof. DR.R.D.Kandou Manado pada tanggal 13 Juli sampai dengan 12 Agustus 2022.

D. Variabel Penelitian

Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati. Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (Nursalam, 2012). Adapun variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah multivariabel yaitu Usia, Jenis kelamin, GCS, Tekanan

darah sistolik, Jenis operasi, Lama operasi, dan Tidal Volume.

E. Jenis Data Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, adapun data sekunder diperoleh melalui: laporan rekam medik pasien yang mengalami penundaan ekstubasi post general anestesi di instalasi bedah sentral RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado, meliputi, usia, jenis kelamin, GCS (Glasgow coma scale), tekanan darah sistolik, lama operasi, jenis operasi dan tidal volume. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang di ambil dari rekam medis di instalasi Rekam Medis sejumlah pasien yang mengalami penundaan ekstubasi post general anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado.

2. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa tahap pengumpulan data yang perlu dilakukan saat melakukan penelitian, antara lain:

a. Tahap Persiapan

- a. Mempersiapkan materi dan konsep teori yang mendukung.
- b. Melakukan konsultasi dengan pembimbing.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Melakukan pengambilan data pasien yang mengalami penundaan ekstubasi melalui Rekam Medis pasien di Instalasi Rekam Medis dan juga data yang lain di Instalasi Bedah Sentral RSUP dr.R.D.Kandou Manado dan mencatat semua data yang diperlukan.
- b. Melakukan pengolahan data.

H. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

1. Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan cara pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut (Notoatmodjo, 2018):

a. Editing

Tahap awal pengolahan data adalah peneliti melakukan pengecekan pengisian lembar observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk dapat melakukan pengecekan ulang data-data penelitian yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Coding

Pemberian kode pada setiap data yang diperoleh untuk mempermudah proses data dan digunakan untuk keperluan analisis statistik serta menghindari kemungkinan kesalahan. Pemberian kode diberikan pada setiap indikator variabel. Yakni:

1) Usia

- a) 18 – 25 tahun
- b) 26 – 35 tahun
- c) 35 – 55 tahun

2) Jenis kelamin

- a) Laki-laki
- b) Perempuan

3) GCS (*Glasgow Coma Scale*)

- a) 15
 - b) <15
 - 4) Tekanan Darah Sistolik
 - a) <90 mmHg
 - b) >90 mmHg
 - 5) Lama Operasi
 - a) Singkat
 - b) Sedang
 - c) Lama
 - 6) Jenis Operasi
 - a) Ringan
 - b) Sedang
 - c) Berat
 - 7) Tidal Volume
 - a) <300 mililiter
 - b) >300 mililiter
- c. Entry Data
- Data hasil penelitian yang telah dilakukan pengeditan kemudian dimasukkan ke dalam master tabel atau program aplikasi komputer untuk selanjutnya dilakukan proses perhitungan atau analisis. Data yang telah di edit dan kelengkapan data yang telah lengkap kemudian di masukan kedalam program (entry data) SPSS untuk dilakukan perhitungan.
- b. Cleaning Data
- Data yang telah masuk diperiksa kembali, digunakan untuk membersihkan data dari kesalahan-kesalahan.
- c. Tabulating
- Data hasil penelitian yang telah dilakukan perhitungan selanjutnya dilakukan penyusunan dalam bentuk tabel sesuai dengan variabel dan parameter variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi.
2. Analisis Data

Langkah terakhir dari suatu penelitian adalah melakukan analisa data. Analisis data dilakukan secara bertahap dan dilakukan menggunakan program komputer SPSS. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum atau karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel dalam penelitian (Sugiyono, 2016).

Analisis univariat yang digunakan untuk mengukur variabel dengan skala data nominal dan ordinal menggunakan distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur data Usia, Jenis kelamin, GCS, Tekanan darah sistolik, Lama operasi, Jenis operasi dan Tidal volume. Data hasil penelitian akan ditampilkan dalam bentuk tabel. Setelah data didapatkan maka dilakukan perhitungan persentase dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Sampel Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Instalasi Rekam Medis RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado terhadap 81 sampel penelitian (Rekam Medis Pasien) yang bertujuan untuk mengetahui Gambaran Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penundaan Waktu Ekstubasi dan Faktor -Faktor itu adalah usia, jenis kelamin, GCS, tekanan darah sistolik, lama operasi, jenis operasi, dan tidal volume. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Sampel Penelitian Meliputi Usia, Jenis Kelamin, GCS, Lama Operasi, Jenis Operasi dan Tidal Volume Pada Pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi di Instalasi Bedah Sentral RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado Tahun 2022 (n=81)

No	Karakteristik Sampel	<i>f</i> (Frekuensi)	Persentase (%)
1	Usia		
	18 Tahun – 25 Tahun	10	12.3
	26 Tahun – 35 Tahun	15	18.5
	36 Tahun – 55 Tahun	56	69.1
	Jumlah	81	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki - laki	38	46.9
	Perempuan	43	53.1
	Jumlah	81	100
3	GCS		
	< 15	46	56.8
	15	35	43.2
	Jumlah	81	100
4	Tekanan Darah Sistolik		
	< 90 mmHg	49	60.5
	> 90 mmHg	32	39.5
	Jumlah	81	100
5	Lama Operasi		
	Singkat	-	-
	Sedang	14	82.7
	Lama	67	17.3
	Jumlah	81	100
6	Jenis Operasi		
	Ringan	9	11.1
	Sedang	34	42.0
	Berat	38	46.9

	Jumlah	81	100
7	Tidal Volume		
	< 300 ml/menit	44	54.3
	> 300 ml/menit	37	45.7
	Jumlah	81	100

Sumber : Hasil Olah Data 2022

2. Analisis Univariat

a. Gambaran Faktor Usia Pada Pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi di RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado Tahun 2022

Dari 81 responden yang merupakan pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi bulan Juni 2022, untuk usia pasien yang mengalami Penundaan Ekstubasi dibagi dalam 3 bagian, Usia 18 – 25 tahun, 26 – 35 tahun dan 36 – 55 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan faktor Usia pasien yang mengalami penundaan Ekstubasi Post General Anestesi Tahun 2022

No	Usia	frekuensi	Persentase
1	18 – 25 tahun	10	12.3
2	26 – 35 tahun	15	18.5
3	36 – 55 tahun	56	69.1
	Total	81	100

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil seperti yang tertera pada table 4.2, dari 81 pasien yang mengalami penundaan ekstubasi post general anestesi bahwa adalah 56 orang (69.1%) dalam rentang usia 36 – 55 tahun.

b. Gambaran Faktor Jenis Kelamin Pada Pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi di RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado Tahun 2022

Dari 81 responden yang merupakan pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi bulan Juni 2022, untuk jenis Kelamin pasien yang mengalami Penundaan Ekstubasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan faktor Jenis Kelamin pasien yang mengalami penundaan Ekstubasi Post General Anestesi Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	frekuensi	Persentase
1	Laki-Laki	38	46.9
2	Perempuan	43	53.1
	Total	81	100

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil seperti yang tertera pada table 4.3, dari 81 pasien yang mengalami penundaan ekstubasi post general anestesi bahwa adalah 43 orang (53.1%) berjenis kelamin perempuan.

c. Gambaran Faktor GCS (*Glasgow Coma Scale*) Pada Pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi di RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado Tahun 2022

Dari 81 responden yang merupakan pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi bulan Juni 2022, untuk GCS (*Glasgow Coma Scale*) pasien yang mengalami Penundaan Ekstubasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan faktor GCS (*Glascow Coma Scale*) pasien yang mengalami penundaan Ekstubasi Post General Anestesi Tahun 2022

No	GCS	frekuensi	Persentase
1	<15	46	56.8
2	15	35	43.2
Total		81	100

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil seperti yang tertera pada table 4.4, dari 81 pasien yang mengalami penundaan ekstubasi post general anestesi bahwa adalah 46 orang (56.8%) pasien dengan total penilaian GCS <15.

- d. Gambaran Faktor Tekanan Darah Sistolik Pada Pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi di RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado Tahun 2022

Dari 81 responden yang merupakan pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi bulan Juni 2022, untuk Faktor Tekanan Darah Sistolik pasien yang mengalami Penundaan Ekstubasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan faktor Tekanan Darah Sistolik pasien yang mengalami penundaan Ekstubasi Post General Anestesi Tahun 2022

No	Tekanan Darah Sistolik	frekuensi	Persentase
1	<90 mmHg	49	60.5
2	>90 mmHg	32	39.5
Total		81	100

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil seperti yang tertera pada table 4.5, dari 81 pasien yang mengalami penundaan ekstubasi post general anestesi bahwa adalah 49 orang (60.5%) pasien dengan tekanan darah sistolik <90 mmHg.

- e. Gambaran Faktor Lama Operasi Pada Pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi di RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado Tahun 2022

Dari 81 responden yang merupakan pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi bulan Juni 2022, untuk Faktor Lama Operasi pasien yang mengalami Penundaan Ekstubasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan faktor Lama Operasi pasien yang mengalami penundaan Ekstubasi Post General Anestesi Tahun 2022

No	Lama Operasi	frekuensi	Persentase
1	Operasi Singkat	-	-
2	Operasi Sedang	14	17.3
3	Operasi Lama	67	82.7
Total		81	100

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil seperti yang tertera pada table 4.6, dari 81 pasien yang mengalami penundaan ekstubasi post general anestesi bahwa adalah 67 orang (82.7%) pasien menjalani operasi lama.

- f. Gambaran Faktor Jenis Operasi Pada Pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi di RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado Tahun 2022

Dari 81 responden yang merupakan pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General

Anestesi bulan Juni 2022, untuk Faktor Lama Operasi pasien yang mengalami Penundaan Ekstubasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan faktor Jenis Operasi pasien yang mengalami penundaan Ekstubasi Post General Anestesi Tahun 2022

No	Jenis Operasi	frekuensi	Persentase
1	Operasi Ringan	9	11.1
2	Operasi Sedang	34	42.0
3	Operasi Berat	38	46.9
Total		81	100

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil seperti yang tertera pada table 4.7, dari 81 pasien yang mengalami penundaan ekstubasi post general anestesi bahwa adalah 38 orang (46.9%) pasien menjalani jenis operasi berat.

- g. Gambaran Faktor Jenis Operasi Pada Pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi di RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado Tahun 2022

Dari 81 responden yang merupakan pasien Dengan Penundaan Ekstubasi Post General Anestesi bulan Juni 2022, untuk Faktor Jenis Operasi pasien yang mengalami Penundaan Ekstubasi, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut :

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan faktor Tidal Volume pasien yang mengalami penundaan Ekstubasi Post General Anestesi Tahun 2022

No	Tidal Volume	frekuensi	Persentase
1	<300	44	54.3
2	>300	37	45.7
Total		81	100

Sumber : Hasil Olah Data 2022

Dari hasil pengolahan data didapatkan hasil seperti yang tertera pada table 4.8, dari 81 pasien yang mengalami penundaan ekstubasi post general anestesi bahwa adalah 44 orang (54.3%) pasien saat akan diekstubasi nilai Tidal Volumennya <300 mililiter/menit.

Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden di Instalasi Bedah Sentral RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado.

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian usia sebagian besar responden di dominasi usia dengan rentan usia 36 – 55 tahun dengan jumlah sampel 56 responden dengan persentase 69.1 % dari total sampel. Yang oleh Kemenkes di kategorikan sebagai usia dewasa awal sampai masa manula (Amin & Juniati, 2017). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terjadinya penundaan ekstubasi pada pasien dengan usia yang lebih tua. Prevalensi penundaan ekstubasi (49.4%) pada kelompok usia senior (usia \geq 46 tahun) menduduki peringkat tertinggi di antara kelompok lain (Waladani et al., 2016).

2. Jenis Kelamin

Pada jenis kelamin, perempuan yakni 43 orang dari total 81 responden (53.1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita penyakit yang mengharuskan untuk dioperasi dibanding laki-laki. Penelitian yang dilakukan Rosjidi dan Isro'ain (Rosjidi & Isro'ain, 2014) juga mendapatkan hasil bahwa perempuan lebih rentan terserang penyakit/ komplikasi daripada laki-laki. Hal ini mengakibatkan persentase jumlah terjadinya penundaan ekstubasi lebih banyak (53.1%)

yaitu dengan jumlah 43 sampel terlihat dalam penelitian ini.

3. GCS (*Glascow Coma Scale*)

Pada penilaian GCS (*Glascow Coma Scale*) sangat signifikan dalam penelitian ini bahwa penundaan waktu ekstubasi terjadi. Sampel dengan karakteristik <15 mendominasi persentasenya 56.8% dengan sampel sebanyak 46 responden. Hal ini membuktikan dengan jelas pasien tidak bisa diekstubasi dengan aman bila dari penilaian GCS pasien kurang <15 (Langeron et al., 2018).

4. Tekanan Darah Sistolik

Tekanan darah sistolik dalam penelitian ini didapatkan sampel terbanyak yaitu 49 sampel dengan tekanan darah sistolik <90 mmHg dengan persentase 60.5%. Hasil penelitian Mokhlesi et al, 2007 juga menjelaskan hal yang sama, dimana tekanan darah sistolik lebih dari 90 mmHg dan kurang dari 180 mmHg pada pasien memiliki tingkat keberhasilan ekstubasi yang tinggi, yaitu sebesar 87% dari total 673 pasien ekstubasi di Northwestern Memorial Hospital, di Chicago. Tekanan darah sistolik lebih dari 90 mmHg dengan nilai $p = 0,001$ (M.Sesaria, 2020).

5. Lama Operasi

Untuk lama operasi didapat data dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani operasi > 1 jam berjumlah 67 sampel dengan persentase 82.7%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pasien di bawah pengaruh obat anestesi, semakin meningkatkan prevalensi untuk pasien mengalami penundaan ekstubasi. Dengan demikian walaupun pada perpanjangan tindakan anestesi lama anestesi penggunaan obat sesuai dosis terapi obat, namun dengan adanya akumulasi obat atau agen anestesi dapat terjadi toksik dari obat atau agen tersebut. Jadi semakin lama tindakan anestesi yang diberikan makan semakin lama pemulihan dari anestesi tersebut, Tatwa dalam Avrilina 2017 (Isnaeni, P. Ana, Iriantom, 2012).

6. Jenis Operasi

Jenis operasi dalam hal ini menentukan cepat atau lambatnya selesai operasinya, dalam penelitian ini didapatkan bahwa dengan jenis operasi berat didapatkan data dimana sampel dengan jenis operasi berat sebanyak 38 sampel dengan persentase 46.9%. Hal ini sangat berhubungan dengan semakin lama pasien dalam pengaruh obat anestesi Sifat pada obat atau agen anestesi biasanya menyebabkan depresi sitem saraf pusat, pernafasan dan kardiovaskuler maka selama lama anestesi bisa terjadi komplikasi-komplikasi dari tindakan anestesi mulai dari komplikasi ringan sampai dengan komplikasi berat. Komplikasi pada saat tindakan anestesi bisa terjadi selama induksi anestesi dan pengakhiran anestesi yakni, tindakan ekstubasi (Isnaeni, P. Ana, Iriantom, 2012).

7. Tidal Volume

Pada penelitian ini data tidal volume didapatkan sebanyak 44 sampel dengan persentase 54.3 %. Pengukuran Tidal Volume merupakan salah satu kriteria rutin pasien yang akan dilakukan eskubasi dimana nilainya dianggap memenuhi adalah >6 ml/kg. Nilai tersebut mengartikan pengembangan paru sudah dianggap mampu dan bisa melakukan inspirasi dan ekspirasi secara baik tanpa dibantu oleh alat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tulaimat dan Mokhlesi (2011), 55 dokter di Rumah Sakit Chicago mengamati pasien yang terpasang ventilator mekanik yang akan dilakukan ekstubasi terencana (M.Sesaria, 2020).

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang nantinya dapat di jadikan bahan

pertimbangan bagi peneliti berikutnya supaya dapat di lengkapi dan cakupan lebih luas. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya di lakukan sebagai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penundaan ekstubasi pada post general anestesi.
2. Penelitian masih fokus pada gambaran post general anestesi terhadap beberapa faktor saja karena memungkinkan untuk dilakukan ke faktor-faktor yang lain yang belum diangkat dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi penundaan ekstubasi lain seperti jenis obat anestesi yang digunakan, kemampuan penata anestesi,

KESIMPULAN

Peneliti mengambil kesimpulan dari penelitian mengenai Deskripsi Faktor-Faktor yang berhubungan dengan penundaan waktu ekstubasi post general anestesi di RSUP Prof. dr. R.D Kandou Manado, yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian, faktor usia didominasi oleh mereka yang berusia dalam rentan 36 – 55 tahun dengan jumlah sampel 56 responden dengan persentase 69.1 % dari total sampel
2. Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin, perempuan yakni 43 orang dari total 81 responden (53.1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita penyakit yang mengharuskan untuk dioperasi dibanding laki-laki.
3. Berdasarkan hasil penelitian GCS (*Glasgow Coma Scale*) sangat signifikan dalam penelitian ini bahwa penundaan waktu ekstubasi terjadi. Sampel dengan hasil penilaian <15 mendominasi persentasenya 56.8% dengan sampel sebanyak 46 responden.
4. Berdasarkan Penelitian, faktor tekanan darah sistolik <90 mmHg didapati sebanyak 49 responden dengan persentase 60.5%
5. Berdasarkan hasil penelitian lama operasi didapat data dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani operasi > 1 jam berjumlah 67 sampel dengan persentase 82.7%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pasien di bawah pengaruh obat anestesi, semakin meningkatkan prevalensi untuk pasien mengalami penundaan ekstubasi.
6. Berdasarkan hasil penelitian Jenis operasi dalam hal ini menentukan cepat atau lambatnya selesai operasinya, dalam penelitian ini didapatkan bahwa dengan jenis operasi berat didapatkan data dimana sampel dengan jenis operasi berat sebanyak 38 sampel dengan persentase 46.9%. Hal ini sangat berhubungan dengan semakin lama pasien dalam pengaruh obat anestesi Sifat pada obat atau agen anestesi biasanya menyebabkan depresi sitem saraf pusat, pernafasan dan kardiovaskuler maka selama lama anestesi bisa terjadi komplikasi-komplikasi dari tindakan anestesi mulai dari komplikasi ringan sampai dengan komplikasi berat.
7. Berdasarkan hasil penelitian Tidal volume didapatkan sebanyak 44 sampel dengan persentase 54.3 %. Pengukuran Tidal Volume merupakan salah satu kriteria rutin pasien yang akan dilakukan eskubasi dimana nilainya dianggap memenuhi adalah >6 ml/kg. Nilai tersebut mengartikan pengembangan paru sudah dianggap mampu dan bisa melakukan inspirasi dan ekspirasi secara baik tanpa dibantu oleh alat.

SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Institusi Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan studi komparatif terhadap penelitian sebelumnya atau sebagai bahan penambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau staf institusi pendidikan tentang Tindakan Ekstubasi pada post General Anestesi.
2. Kepada RSUP.Prof.dr.R.D.kandou manado, khususnya bagi penata anestesi terlebih memperhatikan pasien khususnya dalam melakukan ekstubasi, sehingga tidak terjadi penundaan setelah operasi tutup sayatan pasien sudah sadar penuh, nafas spontan agar pelepasan pipa ETT bisa dilakukan tanpa ada resiko.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih kompleks tentang factor-faktor selain yang sudah diteliti berhubungan penundaan waktu ekstubasi post general anestesi.
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amin, M. Al, & Juniati, D. (2017). Klasifikasi kelompok umur manusia. *MATHunesa*, 2(6), 34. <https://media.neliti.com/media/publications/249455-none-23b6a822.pdf>
- [2] Butterworth, J. ., Mackey, D. ., & Wasnick, J. . (2013). Morgan & Mikhail's Clinical Anesthesiology. In *Saudi Journal of Anaesthesia*.
- [3] Cheifetz, I. M., & Myers, T. R. (2007). Should every mechanically ventilated patient be monitored with capnography from intubation to extubation? *Respiratory Care*, 52(4), 423–438.
- [4] Dolok Syauqi, Henny Purwandar, & Didik Priyono. (2020). Hubungan Lama Operasi Dengan Terjadinya Shivering Pada Pasien Operasi Dengan Anestesi Spinal Di Kamar Operasi Rsud Nganjuk. *Jurnal Sabhanga*, 1(1), 55–63. <https://doi.org/10.53835/vol-1.no.1.thn.2019.hal-55-63>
- [5] Isnaeni, P. Ana, Iriantom, A. and A. (2012). Poltekkes Kemenkes Yogyakarta | 9. *Jurnal Kesehatan*, 6(6), 9–33. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1134/4/4>. Chapter 2.pdf
- [6] Langeron, O., Bourgain, J. L., Francon, D., Amour, J., Baillard, C., Bouroche, G., Chollet Rivier, M., Lenfant, F., Plaud, B., Schoettker, P., Fletcher, D., Velly, L., & Nouette-Gaulain, K. (2018). Difficult intubation and extubation in adult anaesthesia. *Anaesthesia Critical Care and Pain Medicine*, 37(6), 639–651. <https://doi.org/10.1016/j.accpm.2018.03.013>
- [7] Latief, S. ., Suryadi, K. ., & Dachlan, M. . (2015). *Petunjuk Praktis: Anestesiologi (Edisi 2)*. Bagian Anestesiologi FK-UI.
- [8] M.Sesaria. (2020). Bab ii kajian pustaka bab ii kajian pustaka 2.1. *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, 2004, 6–25.
- [9] Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- [10] Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Dasar*. EGC.
- [11] Royan, N. (2015). Bab 1: Pendahuluan. *Profil Kesehatan Kab.Semarang*, 41(2005), 1–9.
- [12] Schneuer, F. J., Bentley, J. P., Davidson, A. J., Holland, A. J., Badawi, N., Martin, A. J., Skowno, J., Lain, S. J., & Nassar, N. (2018). The impact of general anesthesia on child development and school performance: a population-based study. *Paediatric Anaesthesia*, 28(6), 528–536. <https://doi.org/10.1111/pan.13390>
- [13] Sudadi, Sarosa, P., & Hamdany, F. (2016). Pengelolaan Pasien di Post Anestesi Care Unit (PACU). *Jurnal Komplikasi Anestesi*.
- [14] Waladani, B., Mediani, H. S., & Anna, A. (2016). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN OUTCOME EKSTUBASI DI ICU RSUD Prof. Dr.

670

JCI

Jurnal Cakrawala Ilmiah

Vol.2, No.2, Oktober 2022

MARGONO SOEKARDJO PURWOKERTO. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(3), 165–175. <https://doi.org/10.26753/jikk.v12i3.165>